KU BELI SUAMI MU

Karya Honahon

BAB 1

Wajah Pinka sudah memerah menahan amarah yang meluap – luap didalam dirinya. Pertemuannya dengan Ardila ---- sahabat sekaligus musuh semasa sekolah membuatnya iri, dengki sekaligus muak melihat kehidupan sahabat yang sejak dulu selalu saja bahagia sementara Pinka dia harus menderita.

Kenapa selalu Ardila yang beruntung, sementara Pinka yang harus selalu berusaha keras untuk bisa bahagia.

Pinka melempar gelas kaca yang sedang ia genggam, dadanya naik turun dengan amarah yang tidak bisa ia redam. Kali ini ia sangat ingin membuktikan pada Ardila bahwa Pinka Mandanisa bisa hidup sama seperti dirinya.

Tidak akan ada lagi manusia laknat sejenis Ardila yang mempunyai mulut selicin lantai yang akan mengata-ngatainya. Pinka akan membuktikan pada wanita sombong itu bahwa ia mampu memiliki segalanya.

Pinka duduk dikursi kayu yang ada didalam rumahnya. Napasnya masih terasa sesak akibat iri hati pada Ardila yang lagi dan lagi beruntung dan bahagia.

Fikiran Pinka melayang ketika kemarian ia bekerja di restaurant dekat dengan sebuah perusahaan besar. Tanpa sengaja ia melihat dan mendengar perbincangan anatara Naraya -- bos perusahaan tersebut dengan sahabatnya entah itu siapa. Pinka sudah lama bekerja di tempat makan tersebut sehingga ia tahu mengenai orang penting yang makan di restaurant tempat ia bekerja.

Pinka cukup tau siapa Naraya itu, wanita cantik dengan keanggunan yang cukup memikat pria mana saja yang melihatnya. Bukan hanya pria, Pinka saja seorang wanita merasa iri melihat Naraya yang bisa memiliki segalanya tanpa harus bersusah payah.

Kemarin Pinka mendengar bahwa Naraya membutuhkan seseorang yang bisa dijadikan suami dan dia akan membayar mahal mengenai itu. Pinka sangat tertarik dengan pembicaraan antara Naraya dan sahabatnya, Pinka seakan menemukan solusi dalam masalah rumah tangganya.

Entah mengapa otak jenius Pinka seakan berjalan lancar mengenai ide yang akan ia lakukan demi menyembuhkan rasa iri hati dan kebahagiaan yang ingin ia rasakan seperti Ardila.

Pinka menimang-nimang mengenai masalah Naraya, ia berfikir bahwa semuanya akan cocok dengan jalan pikirannya.

Pinka bangkit dari duduknya, berjalan mondar mandir tidak tahu arah seraya berfikir mengenai idenya. Pinka melirik ke arah suaminya yang baru saja pulang kerja, wajahnya kusut dengan keringat yang meluruh dari pelipisnya

Senyuman Pinka merekah setelah melihat Abi --- suaminya sudah pulang. Pinka melangkah mendekati suaminya dengan wajah berseri.

"Mas sudah pulang?" tanya Pinka semanis mungkin.

Senyuman Pinka semakin merekah meneliti suaminya secara perlahan dengan kedua matanya. Ada kepalsuan dibalik senyuman indah itu yang sengaja ia tunjukan di depan Abi.

"Iya Dek. Tadi Mas habis ke rumah sakit menjenguk Bapak dan Ibu yang berbarengan masuk rumah sakit." jelas Abi dengan wajah nya terlihat kusut dan rapuh.

Jelas sekali Abi menyimpan banyak beban hidup dalam dirinya tanpa satu orang pun yang dapat melihat rapuhnya seorang Abi. Ia selalu berusaha tidak apa- apa disaat jiwa dan raganya mengatakan sebaliknya.

"Sakit lagi? Kok bisa sih!" Kata Pinka merasa heran dengan kedua mertunya yang selalu berbarengan dalam urusan sakit.

`"Iya, bisalah Dek. Namanya juga penyakit tua, wajar kalau mudah sakit," kata Abi memperhatikan wajah istrinya.

"Iya tapi kan nggak usah dikit-dikit ke rumah sakit. Pemborosan itu Mas," ketus Pinka menatap Abi.

Abi menghelan napas pelan menatap istrinya dengan tatapan selelembut mungkin. Ia menyentuh kepala istrinya lalu mengusapnya pelan.

"Kalau sakit ya harus dibawa kerumah sakit Dek. Kalau di biarin nanti nambah parah."

"Iya tapi Mas. Duit dari mana coba? Bilangin deh sama orang tua kamu, kalau cuma sakit kepala kan bisa minum obat warung, bodrek kek atau apa kek biar nggak boros."

Abi tersenyum meski didalam hatinya ia merasa tersentil karena belum bisa mencukup kebutuhan semuanya.

"Hahh. Iya nanti Mas bilang, biar ibu sama bapak bisa jaga kesehatan," ujar Abi pelan.

Pinka memilin ujung daster batik selututnya yang warnanya sudah mulai memudar. Melirik Abi yang sudah sedikit menggeser dari dekatnya.

Ragu-ragu Pinka ingin menyampaikan niatnya agar bisa lolos dari kehidupan seperti ini. Memberikan cara kepada suaminya agar bisa menghasilkan uang tanpa perlu bekerja keras.

"Mas, mas. Tunggu."

Pinka menarik lengan suaminya agar tetap ditempat. Wajah Abi menoleh lalu menatap istrinya dengan tatapan bingung.

"Kenapa Dek. Mas mau mandi."

"Ihh. Mas bentar."

"Apa Dek?"

Wajah Pinka yang semula menunduk lalu terangkat pelan, melihat suaminya dengan tatapan yang sulit diartikan oleh Abi.

"Mas punya uang?" Tanya Pinka.

"Ada. 20 ribu di dompet, ambil saja."

Pinka menghembuskan napasnya pelan, mengusap lengan suaminya agar tenang dan dirinya juga bisa lebih tenang.

"Bukan itu Mas. Maksud ku, biaya buat ibu sama bapak."

"Kalau untuk itu belum ada Dek. Rencananya besok Mas mau pinjam sama Pak haji Dahlan yang rumahnya besar itu."

Pinka melotot tajam, ia tidak suka suamunya meminjam-minjam uang dari orang sekitar. Mau ditaruh dimana muka Pinka bila sampai Ardila dan teman lainnya tau bahwa Pinka dan suami punya hutang.

"Nggak boleh!" tolak Pinka.

"Tapi Dek ...."

"Mas aku punya cara agar bisa mendapatkan uang cepat tanpa bekerja keras?" usul Pinka semangat.

Abi menatap kedua bola mata istrinya ia seakan tidak percaya mengenai uang yang bisa datang tanpa bekerja, Itu mustahil.

"Dek, itu nggak mungkin."

"Mungkin Mas!"

"Tapi ...."

"Kamu mau yah menikah lagi?" ujar Pinka penuh keyakinan.

Wajah Abi memerah dengan rahang mengeras mendengar Pinka mengatakan itu. Bagaimana bisa ia menikah lagi sementara ada Pinka yang masih sanggup menjadi istrinya.

"Apa? Kamu minta Mas nikah lagi? Dek, lihat kehidupan kita ini sangat lah susah, menghidupi istri satu saja sudah pusing apa lagi menghidupi dua istri, bisa mati muda aku," tolak Abi tegas.

"Pokok nya Mas harus mau! Wanita ini cantik Mas, dia kaya raya uangnya banyak. Mas bisa mengobati Bapak dan Ibu dan juga membahagiakan aku," jelas Pinka.

"Jadi kamu mau menjual suami mu, Pinka? Kamu sudah gila! Suami setia malah di suruh menikah lagi apa kamu sudah tidak punya otak!" bentak Abi geram.

Pinka menggeram lalu menatap tajam ke arah suaminya. Apa salahnya menikah lagi toh Pinka rela mempunyai madu.

"Ini demi kebaikan Mas! Naraya itu bos besar Mas, dia sangat cantik aku yakin Mas tidak akan menyesal menikah dengan nya," jelas Pinka yang masih berusaha untuk merayu suaminya.

Abi masih kekeh menolak permintaan pinka yang sangat tidak masuk akal ini. Permintaan gila tidak mungkin Abi menikah lagi baik itu wanita kaya atau pun wanita miskin Abi tetap tidak mau menikah lagi.

BAB 2

Naraya

Bola mata ku memutar mengedarkan pandangan mencari meja tigabelas. Di tempat ini aku akan bertemu dengan seorang wanita bernama Pinka. Dia mengajak ku betemu karena ingin menawarkan sesuatu.

Aku tidak tau tawaran apa yang dia maksud, Pinka siapapun aku juga tidak kenal meski namanya terasa tidak asing lagi ku dengar.

Yani bilang Pinka itu wanita manis yang bekerja sebagai pelayan restaurant dekat kantor. Aku tidak mengenalnya bahkan sahabat saja bukan, aku tidak tau sama sekali siapa dia apa tujuannya mencari ku dan mengajak ku untuk bertemu.

Dua hari yang lalu Pinka menelepon ku, entah dia tahu dari mana nomor ponsel ku yang jelas ia mengajak untuk bertemu di kafe ini. Dia bilang, dia mendengar obralan ku dengan Yani sahabat sekaligus sekertaris pribadiku beberapa waktu yang

lalu oleh karena itu dia kekeh mengajak untuk bertemu.

Dia memang sempat menyinggung masalah obrolan ku dengan Yani mengenai calon suami. Namun aku ragu dengan apa yang Pinka katakan, dia meminta uang yang cukup besar sebagai imbalan atau entah itu bayaran.

700 juta uang yang Pinka minta dan dia berjanji akan menyerahkan laki - laki itu kepada ku. Aku sempat ragu dengan kata - kata Pinka, apa lagi dijaman sekarang ini dimana semua orang sudah cerdas dan pintar, mustahil rasanya ada laki-laki yang mau diperjual belikan oleh wanita seperti Pinka.

Belum jelas siapa yang akan Pinka tawarkan, entah adiknya, sepupu atau temanya. Dia hanya mengatakan tertarik dengan pembicaraan ku dan Yani asalkan ada imbalan yang akan dia dapat.

Aku juga tidak masalah dengan uang yang dia minta sebagai imbalan, asalkan semuanya jelas. Laki-laki itu siapa, asal usulnya dan tentunya mau menikah dengan ku.

Aku mengedarkan pandangan mencari-cari Pinka yang mengatakan bahwa dia sudah menunggu. Setelah melihat nomor meja itu aku berjalan sedikit cepat menghampiri mereka.

Tubuh ku sudah duduk di hadapan Pinka dan seorang lelaki tampan gagah berperawakan kekar dengan rahang terpahat sempurna, tubuhnya kekar dengan hidung mancung, mata coklat pekat dan alis yang sedikit tebal.

Ku lepas kacamata hitam yang sejak tadi masih terpasang sempurna di atas hidung ku, lalu tersenyum singkat ke arah mereka berdua.

Aku sempat heran melihat laki-laki yang duduk di sebelah Pinka, auranya terasa dingin seakan membatasi diri agar tidak ada yang bisa mengusiknya. Tatapan tajam denga kilatan amarah kekesalan yang sangat terlihat.

"Selamat siang, saya Naraya" ujar ku memperkanalkan diri seraya mengalihkan tatapan dari laki-laki itu.

Pinka menatap ku dengan senyuman manis, kedua matanya berbinar seakan menyiratkan kebehagiaan. Sementara laki-laki yang ada

disebelahnya hanya diam saja dengan wajah datar tanpa senyuman.

Aku mendecih dalam hati merasa kan sekali kesombongan dari laki-laki itu.

"Siang Mba. Saya Pinka dan ini Mas Abi," jawab Pinka tersenyum manis lalu memperkenalkan laki-laki yang ada di sebelahnya.

Pria yang bernama Abi itu hanya diam saja dengan kedua sorot mata tajam. Aku balas menatapnya, menatap kedua matanya yang menyorot angkuh.

"Mas jawab!" bisik Pinka tangannya menyenggol lengan Abi membuat laki-laki bernama Abi itu melotot ke arah Pinka.

Aku menghembuskan napas pelan lalu menatap keduanya dengan tatapan heran. Kedua orang ini masih saja saling pandang seakan tengah berbicara satu sama lain, membuatku merasa bingung dengan Pinka dan laki- laki sombong ini.

"Ehm. Kau yang menelpon ku?" tanya ku langsung merasa jengah dengan kedua orang ini yang masih saja saling bertatapan.

Wajah wanita itu menoleh lalu menatapku dengan senyuman kikuk, merasa tidak enak hati ------ mungkin.

"Iya Mba."

"Lantas?"

"Eum anu Mba. Saya tertarik dengan obrolan Mba waktu itu," terang Pinka, wajahnya terlihat ragu-ragu.

"Obrolan apa?" tanya ku lagi ingin memastikan apakah Pinka mendengar semuanya.

Pinka menelan ludahnya susah payah melihat tatapan ku dengan wajah takut-takut. Mungkin karena tatapan ku yang selalu menatapnya dengan berani.

"Itu Mba. Mbak Naya kan butuh suami, saya berniat menawarkan laki-laki untuk Mba."

Aku mengagguk mengerti lalu beralih menatap Laki-laki yang sedari tadi diam saja.

"Lalu. Siapa dia?" tanyaku menujuk laki-laki itu.

"Eum ini. Anu Mba, itu ...." Pinka terbata lalu melirik lagi dengan penuh keraguan.

"Apa dia lelaki yang kau tawarkan kepada ku?" sergahku masih menatap lekat laki-laki itu.

Pinka menatap ku lalu menghembuskan nafasnya pelan, mengaggukan kepalanya berulang kali dengan senyuman tipis.

"Dek. Apa-apaan sih!"

Laki-laki bernama Abi itu menatap tajam Pinka lalu mencengkram lengan Pinka. Aku mengerinyit melihat ekspresi Abi yang seakan penuh penolakan.

"Apa sih Mas. Udah diem aja!"

"Dek. Ini salah."

Pinka mengabaikan Abi menepis tangan itu lalu menatap ku dengan senyumannya.

"Iya Mba. Ini yang saya tawarkan kemarin," katanya memperjelas.

"Siapa nama lengkapnya? Pekerjaan? Umur? Status?" tanya ku beruntun. Kedua tangan ku saling bersidekap dengan menujukan raut wajah sedatar mungkin, menatap keduanya secara bergantian.

Aku sedikit curiga dengan Abi dan Pinka yang mungkin saja ada hubungan, entah hubungan saudara atau apa itu aku kurang yakin.

"Dia .... eum. Arbi Prasatya Adhiyasta usianya 35 tahun bekerja sebagai staff di salah satu perusahan," jelas Pinka yakin.

Aku mengikuti arah pandang laki-laki itu, memperhatikan dia yang menatap Pinka dengan tatapan geram. Dia seakan tidak suka dengan apa yang Pinka katakan barusahan.

"Status?" tanya ku tegas. Mereka berdua saling bersitatap cukup lama ketika aku mengulang pertanyaan itu.

Jelas sekali terlihat keduanya sama-sama menegang. Sesekali Pinka melirik ku lalu kembali menatap laki-laki yang ada disampingnya.

Wajah dia juga terlihat menegang, tatapannya terkunci pada Pinka.

"Dek. Jangan gila!" geramnya.

“Diam, Mas!”

Aku bisa mendenggar dia memanggil Pinka dengan sebutan itu lagi. Kedua matanya memerah membuatku semakin curiga dengan kedua orang ini.

"Status dia apa?" tanyaku lagi.

"Dia. Dia suamiku Mba Naraya" jawab Pinka gugup wajah nya terlihat tegang.

"Apa?!"

Wajah ku memaling mendengar jawaban yang keluar dari mulut Pinka. Sudah ku duga mana ada seorang pria single rela di jual meski jaman sekarang sudah edan, tapi ketika melihat wajah Abi jelas sekali dia sangat terlihat terpaksa.

Aku memang membutuhkan lelaki untuk teman hidup sampai tua, mengingat Papa dan Mama selalu saja menanyakan jodoh.

Semua kakak ku sudah berumah tangga sementara aku pacar saja tidak punya.

Lalu siapa yang harus aku kenalkan pada mereka, tidak mungkin kan aku asal kenal lalu langsung ku kenalkan ke keluarga.

Banyak yang mengatakn seorang Naraya putri bungsu dari keluarga Ghadri tidak laku, tapi aku memilih diam aku bukan nya tidak laku hanya saja malas berpacaran aku lebih suka langsung menikah saja.

"Mba. Tapi saya serius," ujar Pinka berusaha meyakinkan ku.

"Dek. Apa-apaan sih! Sudah kita pulang." Abi menarik tangan Pinka namun wanita tolol itu tidak mau pergi.

Wajah Pinka memelas menatap ku seakan benar - benar membutuhkan pertolongan, namun tawaran yang dia tawarkan padaku itu benar - benar gila.

"Mba. Tolong, saya serius."

Aku menghelan napas lalu melihat keduanya. Sejenak aku berfikir mengenai semua ini lalu kembali menatap mereka.

"Lantas apa kau mau menjual suami mu?" tanya ku malas bahkan untuk bertanya lagi.

Pinka nampak berfikir sebentar, mengingat - ingat masalahnya dengan Ardila dan rasa malunya. Pinka menatap ku lalu tersenyum penuh keyakinan.

"Iya mba. Saya mau jual suami saya!" putus Pinka.

"Dek. Apa-apaan kamu ini, aku suami kamu. Jangan bersikap bodoh." Abi geram dia mencengkram tangan Pinka lalu menatapku.

"Saya tidak sudi diperjual belikan!" katanya.

Aku tersenyum sinis melihat Abi, melihat penolakannya. Padahal tanpa dia memolak pun aku sudah terlebih dahulu menolak tawaran wanita gila itu.

"Mbak Nay. Jangan dengarkan mas Abi, dia hanya butuh waktu."

"Kamu beneran gila Dek. Saya ini suami kamu, susah senang kita bisa jalani berdua!" bentak Abi dengan amarah yang meledak.

Pinka menatap Abi sejenak kemudian beralih menatap ku dengan penuh keyakinan.

"Mba Naraya, saya dan Mas Abi butuh uang untuk membiayai perawatan kedua orang tua Mas Abi dan juga Ibu saya yang baru saja masuk rumah sakit," jelas Pinka. Raut wajah nya terlihat yakin dan tegas berbeda dengan Abi yang sangat marah dengan wajah memerah.

"Maaf saya tidak sudi menjadi istri kedua!" jawab ku langsung dan hendak meninggalkan cafe ini.

"Saya mohon Mba," lirih Pinka wajahnya terlihat sedih sementara Abi masih saja mematung.

Abi sama sekali tidak menyangka dengan perkataan istrinya yang tega menjualnya kepada wanita lain. Kalau saja bukan karena orang tua, Abi sangat tidak sudih seperti ini Abi lelaki berpendidikan hanya saja tuhan belum memberikanya rezeki dan kesempatan.

Bibir ku tersenyum sinis melihat wajah Pinka seakan memelas bukan aku tidak kasihan pada mereka, tapi untuk jadi istri kedua yang hanya akan menyakiti keluarga ku itu sangat tidak akan pernah aku lakukan.

"Kalian bercerai saya terima!" tawar ku tegas dengan tubuh yang sudah berdiri menghadap mereka.

Mereka berdua terbelaklak kaget wajahnya sangat terkejut, Pinka bahkan melotot ke arah ku sementara Abi sudah mengepalkan kedua tangannya.

"Apa?!" ucap Abi.

"Iya. Itu sudah keputusan saya!"

Abi menatap Pinka "Dek. Jangan, aku ini suami mu. Kita susah senang bersama tidak bisa seperti ini, mas janji akan bekerja dengan giat lagi agar bisa mencukupi kebutuhan mu."

"Iya Mba saya akan bercerai dengan mas Abi!" jawab Pinka tanpa melihat dengan mendengarkan kata- kata suaminya.

Tubuh ku menegang di tempat sungguh baru kali ini aku melihat seorang istri meminta suaminya untuk menikah lagi bahkan rela bercerai. Aku sama sekali tidaka ada niat untuk menghancurkan mereka lagi pula syarat itu aku ucapkan agar pinka berhenti memohon.

Namun sayang dengan tegas dan gamblang pinka langsung menyetujuinya dan aku sangat yakin mereka tidak bernegosiasi terlebih dahulu.

"Pinka! Kamu sudah benar-benar gila! Saya suami kamu, kita baru menikah tiga tahun dan sekarang seenak hati kamu mau kita bercerai sampai kapan pun saya tidak sudi menikahi wanita ular ini," bentak Abi amarnya kian membuncah dengan menekankan wanita ular ke arah ku.

"Ck" aku berdecak kesal dan segera memutar tubuh ini hendak pergi tapi langkah ku terhenti ketika tangan Pinka meraih tangan ku.

"Mas aku mohon demi orang tua dan demi kebahagian ku mas!" lirih Pinka dengan air mata yang sudah membanjiri wajahnya.

Tangan Abi mengepal terlihat jelas semua ototnya mengeras ia sungguh sangat marah "Setega itu kamu pada ku Pinka? Bahkan aku tidak pernah menyakiti mu dan sekarang kamu malah menyakiti ku seperti ini."

"Mas dengarkan aku. Aku bahagia, aku rela kamu ceraikan aku!"

"Baiklah kalau itu mau mu saya harap kamu tidak menyesal telah menjual suami mu!" ucap Abi berapi-api.

"Kita bercerai Pinka!" tegas Abi menghempaskan tangan Pinka kasar dan segera pergi. Pinka tersenyum sumringah wajahnya memandang punggung Abi dengan mata berbinar tanpa ada lagi tangisan berlebihan

Aku hanya mampu geleng-geleng kepala melihat tangisan buaya Pinka sungguh gila memang tingkah istri satu ini. Suami sendiri rela di bagi bahkan di lepas demi uang bahkan mengatasnamakan keselamatan. Cihh sungguh bodoh seorang Abi yang sudah ku lihat sisi galak nya bisa menikah dengan seorang Pinka yang mampu ku baca raut wajah nya.

"Beres Mba. Uang kapan di kirim?" tanyanya dengan kedua tangan menghapus air mata.

Aku menatap jijik ke arah Pinka sungguh perempuan gila. di saat wanita seperti ku susah payah mengejar jodoh tapi Pinka berusaha melepas jodoh.

Fikiran manusia memang susah di tebak, susah di baca dan susah di mengerti contohnya Pinka sikap dan pemikirannya jauh berbanding terbalik dengan fikiran wanita normal lainnya. Jika wanita lainnya tidak mau dimadu justru Pinka menawarkan diri untuk di madu terkadang uang bisa merubah segelanya.

"Saya minta bonusyah mba. 700 juta gimana jadi 800 juta?" tawarnya lagi dan dibalas anggukan oleh ku.

"Saya akan menyerahkan separuh dan seperuhnya lagi akan saya serahkan pada Abi!" jawab ku. Pinka memincingkan matanya seakan ada kilatan berbeda.

"Sama saya semua saja mba biar saya yang langsung kasih" ujar Pinka.

BAB 3

Naraya

Entah sudah berapa puluh kali aku menggeser layar ponsel ini berharap panggilan ku segera terjawab. Kepala ku berdenyut-denyut memikirkan keberadaan Pinka, pelayan sialan itu menghilang tanpa kabar cerita.

Tidak ada satupun pesan dan kabar darinya, Pinka sialan itu seakan musnah entah kemana. Aku merasa Pinka sudah menipuku tanpa kejelasan sama sekali.

"Nay. Dia sudah berhenti," ujar Yani yang baru saja masuk ke ruangan ku.

Aku menatap Yani sekilas lalu menghembuskan napas pelan. Pinka benar-benar sialan, dia menghilang tanpa mengatakan apapun lagi.

Jari telunjuk ku gigit -gigit kecil berusaha agar rasa gelisah ini segera pergi dan teratasi.

Baru kali ini aku merasa tidak tenang seperti ini karena ulah Pinka.

"Suruh orang untuk mencari wanita penipu itu!" Pintaku pada Yani, dia mengagguk mengerti menghubungi seseorang untuk membantu mencari Pinka.

"Aaarrghh dasar Pinka sialan! Aku kira kau tidak akan menipuku tapi ternyata sekarang kau malah kabur!" ucap ku geram seraya meremas tangan ku sendiri.

"Tenang Nay."

"Bagaimana bisa tenang, Yan. Gue di tipu!"

Yani membuka-buka kembali ponselnya, berbicara dengan seseorang disebrang sana dengan serius.

"Gimana Yan?" tanyaku dengan harapan ada kejelasan.

"Nihil Nay, sepertinya lo kena tipu," ucap Yani meletakan kembali ponselnya.

"Entah lah Yan, gue udah pusing di tambah masalah ini! Malam ini gue nggak pulang Yan." Yani tersenyum mengerti.

"Gue udah suruh orang buat cari si Pinka sialan itu dia tidak akan lolos dari kejaran kita."

"Sudah Nay yuk makan siang," ajak Yani.

"Males ah Yan."

"Jangan gitu dong Nay. Kalau nanti lo sakit bagaimana." Yani menarik pelan lengan ku memaksaku untuk ikut makan siang dengannya.

Sebenarnya aku malas ada beberapa pekerjaan juga yang harus selesai, ditambah masalah Pinka yang entah ada dimana.

Aku berjalan tepat di samping Yani sesekali senyum menyapa beberapa karyawan yang berada disalah satu restaurant dekat dengan kantor.

"Nay gimana kalau Pinka nggak ketemu? Uang sama perjanjian itu ...."

"Ya pasti batal Yan," sahutku.

"Emm. Nay apa sebaiknya lo terima aja tawaran Mama lo? Lagi pula apa salahnya sih, dia kaya Nay kalau lo nikah sama dia bisa nambah kaya hidup lo," ujar Yani aku hanya mengut-mangut malas meladeninya bila membahas masalah jodoh pilihan Mama.

"Om Irwan lumayan ko, nggak tua-tua amat ...."

"*Please* deh Yan, stop bahas Om irwan! Buka mata lo Yan dia itu om -om bangkotan idih sori gue sih ogah!" jawab ku menegaskan.

Yani menggelan napas pelan lalu duduk disalah satu kursi menatap ku yang justeru malah sibuk dengan fikiran sendiri. Aku tahu Om Irwan baik, hanya saja rasanya kurang sreg bila harus bersama dia, ada sesuatu yang mengganjal rasanya.

"Gini deh jalanin aja dulu Nay, coba deket sama dia siapa tau emang jodoh. Dari pada mengharapkan lakinya si Pinka yang tidak jelas ada dimana," crocos Yani.

Aku menggeleng pelan, dua-duanya tidak juga benar aku harapkan. Baik Om Irwan maupun suami Pinka, lagipula entah ada dimana dua orang itu sekarang entahlah.

"Nggek deh Yan."

"Coba dulu Nay. Yakin deh kalau nggak jodoh juga nggak akan jadi."

"Tapi ...."

"Saya mau menikah dengan anda"

Aku diam sebentar ketika mendengar suara yang begitu jelas, aku dan Yani saling bersitatap sebelum wajah ku dan Yakin menoleh ke arah samping.

Kening ku mengekerut melihat Pria itu tengah berdiri tegap didekat ku, wajahnya yang gagah penuh dengan ketegasan serta kedua bola mata hitamnya yang menatap ku dengan rasa yakin.

"Ka-mu." Aku menujuknya lalu menggeleng pelan.

"Nay ...." Yani menepuk lengan ku pelan membuatku sedikit lebih tenang.

"Saya akan menikahi Anda," katanya Yakin.

Aku masih menatapnya bingung, antara yakin dan tidak yakin. Bukan kah dia yang menolak permintaan istrinya waktu itu lalu kenapa sekarang secara tiba-tiba dia menyetujuinya.

Aku menarik napas pelan lalu mempersilahkannya untuk duduk. Dia duduk disalah satu kursi yang kosong, masih menatapku seakan menunggu jawaban.

"Apa tawaran anda waktu itu masih berlaku?" tanyannya.

Aku mengagguk pelan sama sekali tidak ada keraguan, meski rasa heran masih melanda perasaan ku.

"Apa anda yakin?" Tanyaku memastikan, dia mengagguk pelan.

"Iya."

Yani menatapku lalu tersenyum singkat "Berapa yang anda minta?"

Dia sedikit terkejut lalu semakin menatapku dengan wajah datar sama sekali tidak ada senyuman dibibirnya.

"Saya tidak meminta apapun."

"Lalu?" tanyaku heran.

"Uang yang Pinka berikan kepada saya sudah cukup," Terangnya.

Mata ku menatap wajah Pria itu masih heran dengan semua ini. Jadi pinka sialan itu tidak menipu ku, lalu kemana dia? Kenapa tidak bisa di hubungi.

"Lalu Pinka ...."

"Perceraian ku dengan Pinka sudah di urus, aku dan pinka hanya menikah siri jadi tidak terlalu sulit."

"Jadi kalian sudah bercerai?"

Dia mengagguk pelan "Pinka juga sudah pergi entah kemana. Mungkin menikmati uang itu."

"Tapi saya harap anda tidak lagi memikirkan dia. Saya tidak mau nantinya dia akan menjadi penghalang diantara kita," ucapku, egois memang memaksakan dia agar tidak lagi mengingat mantan istrinya.

Dia hanya diam saja sama sekali tidak menjawab permintaan ku, aku tahu melupakan itu memang berat. Namun inilah jalan yang dia pilih bukan, menikah dengan ku dan harus melupakan masalalunya.

Aku tidak ingin nanti pada akhirnya hati jiwa raga dan fikiranya masih berputar untuk satu orang. Aku ingin dia menggantinya dengan ku karena ini pernikahan yang mengikat dua orang menjadi satu.

"Saya mau menikahi mu karena merasa berhutang budi," ucapnya.

"Saya tidak peduli apa tujuan mu mau menikah dengan saya. Yang saya tahu, anda setuju dan saya ingin anda melupakan semuanya," tegas ku dengan tatapan tajam.

"Saya permisi," ucapnya lalu bergegas bangkit.

Aku menahan tangannya sebentar "Bawa orangtua mu untuk menemui keluarga saya," kataku lalu melepaskan tangannya, menatapnya yang sudah berjalan keluar dari restaurant.

"Asli lo mau nikah. Astaga gue bahagia ...."

Yani berteriak pelan merentangkan tangannya lalu memelauk ku sebentar.

Aku tersenyum singkat merasa cukup lega karena uang yang sudah ku kirimkan kepada Pinka tidak berakhir sia-sia. Perempuan itu tidak menipuku hanya menghilang entah kemana.

Aku melihat ponselku yang bergetar ada diatas meja, menatap nomor yang tidak ku kenal ada disana.

"Hallo."

"Hallo Naraya."

Aku mengerinyit merasa cukup mengenali suara perempuan ini.

"Siapa?" tanyaku.

"Pinka. Kau ingat?"

"Ada apa?"

"Bagaimana aku tidak menipumu kan, jadi berhenti meminta orang-orang itu mencari keberadaan ku," katanya cukup keras.

"Dan satu lagi, jaga Mas Abi baik-baik. Dia suamiku yang sudah ku jual kepada mu!" katanya lalu mematikan telponnya.

Aku mendengus melirik Yani yang terlihat masih heran "Stop semua pencarian Yan," pintaku lalu pergi meninggalkan Yani.

BAB 4

Naraya

Disini lah aku berada di atas pelaminan yang sudah dihias sedemikian rupa dengan pernak - pernik khas pernikahan lainnya.

Acara resepsi malam ini hanya di hadiri oleh keluarga dekat ku dan keluarga dari orang tua Abi serta teman- teman yang ku undang.

Pagi tadi sekitar pukul sepuluh acara akad nikah dilaksanakan di masjid dekat rumah, dengan mahar seperangkat alat sholat dan perhiasan 10 gram, sangat berbeda dengan mahar yang aku idam-idamkan selama ini.

Dalam bayangan ku dulu, aku selalu berharap akan pernikahan yang mewah tapi kenyataanya tidak, hanya seperti ini saja yang Abi sanggupi, rasanya tidak tega meminta seberlebihan itu karena semua ini juga atas kemauan ku.

Bayangan *honeymoon* keliling eropa dengan pesta pernikahan yang luar biasa hanya sebatas angan yang tidak akan bisa diraih. Ini sudah menjadi keputusan ku memilih untuk menikah dengan Abi, pria biasa yang bahkan belum terlalu aku ketahui bagaimana dia, apa pekerjaannya dan seluk beluk keluarganya.

Tidak masalah tidak ada pesta mewah, tidak ada *honeymoon* yang terpenting saat ini aku sudah menikah dan memiliki suami. Tidak akan lagi apa pria gila sejenis om Irwan yang terus-terusan mengejar ku.

Satu bulan yang lalu, tepatnya ketika aku makan di kantin kantor lelaki yang bernama Abi itu datang menemuiku dan bersedia menjadi suamiku. Tanpa angin tanpa hujan ia tiba - tiba saja datang dan memenuihi semua tawaran ku, padahal sejak awal pertemuan ia seakan begitu jelas menujukan penolakan yang tidak tergoyahkan, tapi dalam hitungan hari semuanya berbuah.

Aku tidak tau ada apa sebenarnya dan apa alasan Abi mau menikah dengan kuh. Dia begitu tertutup nan dingin seakan tidak tersentuh oleh siapa pun termasuk aku.

Siakpnya yang selalu saja diam bila bersama ku, tertutup, jarang sekali tersenyum membuatku meyakini satu hal, Abi perlu waktu untuk melupakan semuanya dan aku mencoba untuk memahaminya.

Aku berusaha menerima semuanya karena semua ini memang kemauan ku. Bagaimana nanti sikapnya padaku, aku akan tetap menerimanya.

Aku memang bahagia, sangat bahagia bahkan ketika dua minggu yang lalu Abi memutuskan untuk menemui kedua orang tuaku bersama keluarga kecil nya, tidak ada rasa keberatan sama sekali yang aku rasakan. Aku berusaha untuk meyakinkan kedua orang tuaku atas niatan Abi, sikapnya yang menjaga sopan santun dan ramah di depan Mama dan Papa membuatnya begitu mudah diterima.

Abi seakan menjadi manusia yang memiliki dua wajah, disaat ia bersama ku sikapnya akan berubah sangat berbeda ketika berbicara dengan kedua orangtuaku dan kakak-kakak ku.

Abi dan Pinka sudah resmi bercerai dua hari sesudah Abi menemuiku di kantor.

Perceraian mereka tidaklah rumit karena mereka hanya menikah siri jadi tidak terlalu lama untuk mengirus semuanya.

Sementara Pinka sudah lari entah kemana sejak uang hasil menjual suaminya sudah ia dapatkan.

Abi sendiri mungkin tidak tau Pinka kemana karena setauku rumah yang dulu mereka tempati juga sudah di jual Pinka.

Tidak banyak yang aku ketahui tentang Pinka karena Abi sendiri pun tidak pernah membahasnya. Hanya satu kali aku bertemu dengannya dan sampai sekarang belum bertemu lagi.

Abi anak kedua dari dua bersaudara, memiliki satu kakak perempuan yang entah ada di mana. Kedua orang tua Abi tidak begitu aku ketahui seluk beluknya seperti apa, aku hanya tahu mereka bekerja sebagai petani di kampung tempat mereka tinggal.

"Mas," bisik ku pelan seraya menarik pelan jas hitam Abi.

Abi menoleh setelah menyalami tamu-tamu yang datang, tatapannya datar tanpa segaris senyuman sama sekali. Aku menggeleng pelan tidak jadi mengatakan apapun setelah melihat raut wajahnya yang seakan menujukan rasa ketidak sukaanya.

"Engh. Enggak Mas," ucapku buru-buru lalu kembali melihat beberapa tamu yang masih menyalami Abi.

Acara ini hanya acara sederhana yang digelar sesudah akad, tanpa tamu undangan yang banyak. Hanya rekan kerja, sahabat dan teman - teman Mama dan Papa.

"Selamat yah adikku yang paling cantik. Duapuluh tujuh tahun sendirian dan sekarang ada yang menemani," ujar Mas Faris kakak tertuaku seraya terkekeh pelan.

"Apa sih Mas," jawab ku malu-malu.

Mas Faris mengusap kepala ku lembut "Titip adik kecil ku ya, Bi. Dia ini nakalnya nggak ketulungan."

"Mas Faris ihh."

Aku melirik Abi yang hanya tersenyum samar menjaba tangan Mas Faris seraya mengagguk pelan. Tidak ada satu kata pun yang ia ucapkan kepada Mas Faris hanya anggukan kecil yang entah apa itu artinya.

"Mas Faris itu kakak tertua ku, Mas," kataku menjelaskan.

Abi sama sekali tidak menyahutiku bahkan melirik saja tidak. Sikapnya yang seperti ini membuatku harus menebalkan kesabaran karena ini semua resiko menikahi pria yang dulunya masih beristri.

Acara demi acara sudah kami lalui dari pagi hingga malam. Acara resepesi pun sudah selesai, hanya tinggal keluarga besar ku saja yang masih ramai. Keluarga Abi pun sudah masuk kedalam kamar hotel masing-masing untuk beristirahat karena besok pagi mereka akan kembali pulang ke kampung.

"Kita pulang saja, Mas. Aku nggak mau tidur di hotel," ucapku setelah selesai mengganti pakaian dan membereskannya, memasukan barang- barang ku dan Abi ke dalam mobil.

Dengan tegas aku langsung menolak untuk menginap di hotel meski semua orang memaksa. Aku lebih memilih kembali kerumah pribadi ku dari pada harus menginap di hotel apa lagi di rumah Mama. Aku memaksa Abi untuk mau ku ajak pulang meski tidak ada tanggapan apapun darinya, ia seperti patung hidup yang hanya berjalan tanpa suara.

Selama perjalanan Abi hanya diam mata nya fokus melihat suasana jalanan yang tidak terlalu ramai. Aku juga sama memilih untuk diam mengabaikan Abi, rasa kesal yang sejak tadi ku tahan membuat ku malas untuk mengajaknya bicara lagi.

Sampai di rumah aku langsung masuk ke dalam meninggalkan Abi yang tengah mengeluarkan kopernya. Abi hanya melihat sekilas lalu berjalan dibelakang ku tanpa mengatakan apapun.

"Bik, bilang sama Abi kamar ku ada di atas," ujar ku pada bik Nur yang baru saja keluar dari dapur.

Bik Nur melihat Abi lalu tersenyum ramah dan lagi ia membalas senyuman ramah Bik Nur sementara dengan ku tidak.

Suami sialan!

Aku berjalan cepat meninggalkan Abi, masuk kedalam kamar dengan rasa kesal yang semakin memuncak. Abi sama sekali tidak menganggap ku ada, ia bersikap seakan tidak ada apapun diantara kita.

Abi masuk ke dalam kamar dengan tatapan biasanya, meletakan kopernya didekat lemari lalu membukanya. Aku menghembuskan napas pelan memilih untuk masuk ke dalam kamar mandi, berusaha keras untuk menghindari sikap diamnya Abi.

Semakin aku membiarkan Abi diam, maka akan semakin lama juga ia mendiamkan ku. Aku tidak tahu salah ku dimana, karena semua ini terjadi karena ide mantan istrinya.

Tidak adil rasanya bila hanya aku yang terus-terusan Abi diamkan. Semua ini tidak akan terjadi kalau Pinka tidak menawarkanya pada ku, tidak masalah kalau ia masih memerlukan waktu untuk

saling mengenal dengan ku, tapi tidak harus dengan cara diam seperti ini.

Abi itu pria dewasa usianya sudah tiga puluh lima tahun, seharusnya ia bisa jauh lebih bijak menyikapi masalah antara aku dengannya bukan malah seperti ini.

Aku keluar dari dalam kamar mandi, menatap Abi yang masih membuka-buka kopernya.

"Mas."

Wajah Abi menoleh, ia menatapku sekilas lalu kembali melihat kopernya.

"Kita perlu bicara!" kataku tegas.

"Aku butuh lemari untuk pakaian ini," ujar Abi seraya membawa pakaiannya.

Aku menujuk dua pintu lemari sebelah kanan untuk Abi, menunggunya sebentar sampai ia selesai menata semuanya.

"Aku mau kita bicara." Aku menatap Abi menarik lengannya pelan.

"Apa?"

"Aku sudah pernah mengatakan ...."

Abi mendongakan wajahnya menatapku dengan tatapan tajam "Aku tau dan aku ingat," ucap Abi penuh penekanan.

"Lalu kenapa kamu mendiamkan ku? Aku tidak peduli seberapa besar cinta mu pada Pinka, tapi lupakan dia karena sekarang kamu adalah suamiku!" Jelasku balas menatap Abi.

Ia diam dengan kedua tangan mengepal, masih menatapku "Aku perlu waktu!" katanya lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Aku duduk di atas ranjang menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat dengan suara gemericik air yang terdengar. Ada rasa marah, kesal, benci kepada Pinka karena wanita itu masih memenuhi semua kehidupan Abi.

BAB 5

Naraya

Aku menatap penampilan ku didepan cermin dengan senyuman manis terukir di bibir ku. Aku sudah rapi dengan penampilan seperti biasa, tatapan ku tertuju ke arah sofa yang bisa ku lihat dari cermin ada bantal dan selimut yang masih tersisa di sana.

Sudah tiga malam Abi terang-terangan menolak ku, dia memilih tidur di sofa tanpa mau satu tempat tidur dengan ku. Aku tidak bisa memaksa karena percuma pada akhirnya semua akan sia-sia.

Dia kekeh akan keputusannya yang meminta waktu untuk melupakan semuanya. Melupakan bayangan Pinka, kenangannya dan masalalunya, agar bisa hidup tenang bersamaku nanti.

Namun, sampai kapan? Melupakan itu bukan lah hal yang mudah butuh waktu yang sangat lama agar semuanya bisa terhapus sempurna.

Aku tidak mungkin bisa menunggunya terlalu lama, membiarkan suamiku tenggelam dengan masa lalunya sementara aku sebisa mungkin untuk menerimanya.

Dia miliku, dia suamiku dan dia masa depanku tidak ada yang bisa mempengaruhi itu semua. Karena kenyataanya Abi telah resmi menjadi suamiku, hatinya harus untuku, hidupnya susah mau pun senang harus bersama ku, aku ingin memiliki dia setuhnya membina hubungan yang sehat tanpa ada masalah apapun.

Aku tidak suka fikirannya masih terfokus pada Pinka, dia masa lalu Abi harus bisa melupakannya. Bagaimanapun caranya nanti aku harus bisa membuat Abi mengalihkan perhatiannya padaku.

Dulu aku membelinya dan sekarang aku akan mengambil alih perasaanya hanya untuk ku tidak untuk wanita lain. Sia-sia bila dia hanya mikirkan Pinka dan mengabaikan ku karena selamanya

wanita yang haus akan uang itu tidak akan mungkin kembali.

"Ayo, Nay bisa!" ucapku penuh keyakinan, aku akan mencoba berbicara lagi dengan Abi nanti.

Saat ini Abi sudah tidak ada dirumah, pagi-pagi sekali dia sudah pergi entah kemana. Entah dia kerja atau hanya sekedar pergi, yang jelas aku tidak tau dia pergi kemana dan akan pulang jam berapa.

Pekerjaan Abi saja aku tidak tahu, dia kerja apa, dimana tempat kerjanya. Karena selama tiga hari menikah aku dan dia hanya bicara seperluanya saja. Aku dan dia bagaikan dua orang asing yang tidak ada ikatan apapun padahal kenyataanya kita berdua sudah menikah.

Aku menghelan napas pelan, merapikan pakaian sebentar lalu meraih tas dan buru-buru pergi. Ada jadwal rapat hari ini dan Yani sudah berulang kali menghubungi ku mengingatkan agar tidak datang terlambat.

Selama perjalanan aku hanya diam saja seraya memikirkan cara untuk membuat Abi perlahan-lahan mulai memperhatikan ku.

Aku tidak bisa hanya diam saja menunggu Abi melupakan wanita itu, harus ada usaha yang aku lakukan agar semua bisa berjalan sesuai dengan apa yang aku ingin kan.

Tidak adil rasanya aku yang membeli, aku yang membayar mahal. Namun, hanya raganya saja yang aku miliki, fikiran dan hatinya tidak. Aku juga akan bertanya pada Yani, dia pasti tau cara apa yang pas agar aku bisa memperbaiki semuanya.

Mobilku berhenti dilampu merah, jalanan cukup ramai pagi ini aku menoleh kenan dan kiri memperhatikan sekeliling, kedua mataku menyipit melihat ke arah mobil berwarna putih yang ada di sebelah ku dengan kaca yang terbuka.

Buru-buru ku buka kaca mobilku, tatapan ku melebar melihat Abi berada di dalam mobil itu bersama seorang perempuam muda menggunakan segara sekolah menengah atas.

Keduanya saling tersenyum menatap lalu tertawa bersama seakan tidak ada beban diantara keduanya. Mereka terlihat begitu dekat, sangat dekat melebihi kedekatan ku dengan Abi yang bahkan hanga sedikit.

Aku tidak mengenai wanita muda itu, wajahnya cantik dengan senyuman manis. Abi tidak memiliki adik perempuan, hanya ada kedua orang tua dan dia saja tidak mungkin kalau itu adiknya.

"Apa saudara dekat? Atau teman," gumam ku lalu memilih untuk segera menuju kantor tanpa mempedulikan akan kemana mereka.

Mobil yang Abi gunakan juga sama sekali tidak aku kenali, setauku Abi tidak mempunyai mobil dan dia hanya bekerja sebagai karyawan bias, kata Pinka dulu. Lalu apa hubungan Abi dengan wanita muda itu?

Aku memijit kepalaku sendiri seraya keluar dari dalam mobil, memikirkan Abi dan wanita itu sudah cukup membuatku tidak tenang. Aku akan menanyakannya pada Abi nanti setelah aku ada dirumah.

"Keruangan ku, Yan," ujar ku meminta Yani agar masuk ke ruangan ku.

Aku masuk terlebih dahulu, meletakan tas dan beberapa berkas di atas meja lalu duduk dengan fikiran masih terbayang kejadian tadi.

Aku penasaran ada hubungan apa Abi dengan wanita muda itu, senyuman dan tawa mereka jelas sekali menggambarkan ada hubungan.

"Pengantin baru mah wanginya beda." Yani menggodaku dengan senyumannya.

Ia duduk disalah satu kursi yang ada di depan ku "Ada apa?" tanyanya.

Aku menatap Yani ragu, ragu untuk menceritakan masalah aku dan juga Abi yang belum ada ujungnya. Ditambah dengan masalah tadi yang baru saja kulihat

Yani sahabat dekat ku, dia tau semua tentang ku sejak sekolah dulu sampai sekarang "Yan .... "

"Iya."

"Eum. Mungkin nggak sih Abi selingkuh?" tanya ku ragu-tagu.

Yani melebarkan kedua matanya lalu tertawa pelan hingga wajahnya memerah.

"Jangan bego lah, Nay. Mana ada pengantin baru udah selingkuh," ujarnya dengan tawa pelan.

Yani buru-buru menbahkan sambil menatapku serius "Setau gue perselingkuhan itu terjadi diatas pernikahan sepuluh tahun, tapi ada juga kok yang baru beberapa tahun. Contohnya gue, ditinggal pas lagi sayang-sayangnya diusia pernikahan dua tahun hanya karena abege pemburu om berduit."

"Tapi gue lihat loh, Yan. Mereka deket banget, kaya pacaran gitu."

Yani mengerinyit bingung "Tunggu! Maksudnya laki lo?"

Aku mengagguk pelan menatap Yani dengan rasa tidak nyaman karena bayangan tadi itu muncul lagi.

"Dia satu mobil sama abege."

Yani mengetukan jarinya diatas meja, melirik ku yang hanya diam saja.

"Gue rasa adeknya, atau sepupu. Kayanya nggak mungkin secepat itu laki lo selingkuh."

"Masa sih Yan adeknya? Nggak mungkin lah."

Yani mendesah pelan mengusap tanganku yang ada di atas meja "Jangan langsung nuduh begitu, Nay. Belum juga seminggu nikah, tanya baik-baik dulu sama dia."

"Kalau dia beneran selingkuh giman?" tanyaku menduga-duga.

"Nggak akan, Nay. Yakin sama gue,"

"Tapi kalau beneran?"

"Jangan ngeduga-duga begitu, Nay. Yuk, yang lain udah nunggu." ujar Yani tersenyu.

Aku mengagguk pelan, meski rasa tidak yakin itu masih ada tapi sebisa mungkin aku harus bisa membendung semuanya. Yani benar Abi tidak mungkin secepat itu selingkuh, dia bilang sulit melupakan Pinka.

Ku raih beberapa berkas sebelum masuk keruang rapat bersama Yani. Meski fikiran itu belum lepas dari bayangan Abi dan abege itu namun sebisa mungkin aku membuangnya terlebih dahulu.

Selama rapat berlangsung aku benar-benar tidak fokus, memikirkan sedang apa Abi sekerang, atau jangan-jangan dia sedang bersama gadis itu.

Kedua tanganku mengepal rasanya ada amarah yang sejak tadi coba ku tahan-tahan. Aku tidak bisa menunggu terlalu lama lagi, aku keluar dari ruang rapat dengan tergesah, mengabaikan Yani yang manggilku lalu marih tas dan kunci mobil lalu buru-buru pergi.

Aku tidak mau rugi, cukup banyak uang yang ku keluarkan dan semua itu akan sia-sia kalau sampai dugaan ku benar.

Ini sudah jam makan siang, aku berniat kembali ketempat tadi aku melihat Abi. Rasa penasaran semakin membuatku tidak tenang, aku tidak ingin ditipu laki-laki apalagi dia sudah menjadi suami ku.

Mobilku berjalan pelan sampai di jalanan tadi lalu menepikannya disalah satu tempat makan yang dipenuhi anak sekolah. Aku menoleh kekanan dan kiri mencari-cari Abi dan gadis itu, siapatau mereka ada disni.

"Ada disini nggak ya," gumam ku masuk lebih dalam masih mencari-cari Abi.

Langkah ku terhenti dengan kedua mata menyipit, melihat disalah satu meja yang ada dipojokan.

Disana ada Abi dengan gadis yang sama, menemani gadis itu makan dengan senyuman dan tawa mereka yang bisa ku lihat jelas.

Aku berusaha tenang, mengatur napasku pelan lalu mendekati mereka "Mas Abi," sapaku pelan.

Wajah Abi menoleh, menatapku dengan kening berkerut dalam. Wajahnya biasa saja, sepert biasanya kaku dan tidak ada senyuman setiap kali bertemu dengan ku.

"Kamu," katanya terkejut.

Gadis itu juga ikut menoleh menatapku sekilas lalu menatap Abi "Om. Mba ini siapa?" tanyannya polos.

"Dia .... Sebentarnya ...." Abi menatap gadis itu lalu beranjak menarik tanganku "Ikut aku, Nay," katanya.

Aku mengikuti langkahnya dengan sedikit kesal, menatap punggung Abi sekilas lalu membuang pandangan ku lagi.

"Ada apa? Kamu kenapa bisa ada disini?" tanya Abi dengan dinginnya.

"Dia siapa?" tanyaku tidak mau basa basi lagi.

Abi mengerinyit menatapku dengan tatapan heran "Kamu nggak usah tau dia siapa. Sekarang kamu pulang!"

"Aku punya hak untuk tau siapa dia, Mas," kataku balas menatapnya.

Abi menghelan napas pelan lalu menyentuh bahuku "Kita bicara di rumah," pintanya.

Aku menggeleng tidak mau bicara di rumah, untuk apa bicara di rumah kalau kenyataanya dia tidak mau bicara sedikitpun nantinya. Disini atau di rumah sama saja, sama-sama bicara.

"Om. Yuk."

"Iya, sebentar," balas Abi.

"Pulang. Kita bicara nanti," ujar Abi lalu pergi menyusul gadis itu.

Aku menggeram kesal, aku sudah meyakinkan diriku akan mencoba mencintai Abi dan ingin hubungan ini berjalan dengan baik. Namun, Abi sendiri memiliki banyak ikatan dengan wanita-wanita lain, belum selesai dengan Pinka sekarang ada lagi.

Sesampainya di rumah aku langsung masuk ke dalam, melemparlan tas ke sofa lalu duduk dengan rasa kesal. Aku masih penasaran siapa gadis itu, Pinka bilang Abi bekerja diperusahaan lalu apa hubungannnya dengam abege itu.

Aku ingin tahu semuanya, aku harus memaksa Abi agar menceritakan semuanya. Aku tidak bisa diam saja membiarkan dia memiliki ikatan dengan beberapa wanita.

Wajahku mendongak menatap Abi yang baru saja datang dan berjalan cepat ke arah ku. Dia menatap ku tajam lalu memalingkan wajahnya dan bergegas masuk ke dalam kamar.

Aku buru-buru mengikutinya masuk kedalam kamar "Mas," panggilku.

Dia diam saja meletakan ponselnya lalu berbalik menatapku "Apa," sahutnya.

"Dia siapa?"

"Anak bos," jawab Abi singkat.

"Bos?" tanyaku bingung.

"Iya."

"Kamu selingkuh?"

"Untuk apa? Satu saja sudah pusing," katanya.

Abi berniat masuk ke dalam kamar mandi, namun ku tahan lengannya. Menatapnya dengan tatapan serius.

"Aku mau hubungan kita berjalan dengan baik," kataku, dia mengerinyit hendak menjawab mamum buru-buru ku tambahkan.

"Aku sudah membelimu dengan harga mahal, maka perlakukan aku seperti istrimu," ucapku dengan penuh penekanan.

Abi menggeleng menatapku sekilas lalu membuang pandangannya "Aku belum bisa ...."

"Aku tidak suka menunggu. Perasaan mu itu urusan mu, tapi pernikahan ini urusan kita," tambah ku.

Dia menatapku sengit lalu mendecih pelan "Lalu kau mau apa?"

Aku mendekati Abi, menunjuk dadanya pelan lalu menatapnya "Mau ku, semuanya. Semua yang kamu miliki, hati mu, tubuh mu, perasaan mu, kasih sayang mu ...." ujarku pelan, mengusap dadanya lalu mundur.

"Dan hak ku sebagai seorang istri," lanjutku dengan senyuman tipis.

Dia menatapku tajam, menghembuskan napasnya dengan kedua tangan mengepal.

"Akan aku berikan, meski terpaksa! "

BAB 6

Author

Abi membuktikan kata-katanya yang akan memulai semuanya dengan paksa. Dengan berat hati Abi menggulung selimutnya, memasukannya ke dalam lemari lalu menata bantal di atas tempat tidur.

Meski berat baginya, namun Abi bisa apa? Naraya membelinya dari Pinka, hidupnya dan tubuhnya sudah menjadi milik Naraya. Dia punya hak sepenuhnya atas diri Abi, menolak pun percuma karena pada kenyataanya ia sudah menikahi Naraya.

Naraya istrinya baik buruknya dia itu sudah menjadi tanggung jawab Abi. Abi wajib menafkahinya lahir maupun batin, tidak bisa selamanya ia bersembunyi untuk menyembuhkan luka hatinya sementara Naraya

masih berbaik hati menunggu dan hari ini batas kesabarannya sudah habis.

Dia menuntut Abi untuk menjadi suami yang utuh, memberikan haknya dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang suami.

Naraya tidak salah, hanya saja Abi berat melakukannya karena hati dan fikirannya masih sepenuhnya untuk Pinka. Bagaimana bisa ia bercinta dengan Naraya sementara wajah dan lenguhan Pinka yang ada dalam bayangannya.

Abi menoleh, melihat Narya baru saja masuk kamar membawa segelas air. Ia sudah cantik dengan pakaian tidur yang cukup menarik perhatian lawan jenisnya, buru-buru Abi memalingkan wajahnya memilih untuk meletakan guling yang tadi ada di sofa.

Naraya berdiri menyender di meja rias dengan tantapan tertuju pada Abi. Menggenggam segelas air putih lalu meminumnya sedikit.

Abi terlihat canggung dan masih dengan wajah biasanya, Naraya memakluminya mungkin karena ini pertama baginya setelah beberapa lama tidak bersama Pinka.

Naraya berdehem pelan lalu tersenyum setelah Abi menoleh dan melihatnya.

"Biar aku yang rapihin mas," ujar Naraya mendekati ranjang dan meletakan segelas air di atas meja.

Abi mengagguk samar lalu duduk di sofa, membiarkan Naraya merapihkan selimut dan beberapa buku yang berserakan di atas ranjang.

Tatapan Abi tidak fokus, sesekali ia melirik Naraya namun buru-buru ia palingkan lagi.

Naraya memang baik, lembut dan perhatian meski masih canggung dan berhati-hati. Namun, perhatian Naraya kepadanya belum bisa menghilangkan bayangan Pinka, wanita sialan itu masih saja melekat didalam ingatan Abi meski berulang kali ia berusaha untuk membuangnya.

"Mas. Sini, tidur."

Naraya menepuk tempat di sebelahnya, meminta Abi untuk mendekat dan tidur bersama. Ragu-ragu Abi mendekat duduk dipinggir ranjang

lalu menatap Naraya yang sudah membaringkan tubuhnya.

Tatapan Abi tidak bisa lepas dari wajah Naraya yang saat ini menjadi istrinya.

Cantik ....

Manis ....

Anggun ....

"Kenapa?" tanya Naraya.

"Enggak. Nay" ujar Abi lalu ikut berbaring.

Senyuman Naraya mengembang melihat Abi tidur di sampingnya. ia menggeser tubuhnya lebih mendekati Abi, menyingkirkan guling lalu melingkarkan tangannya di tubuh Abi.

Abi terkejut, melihat istrinya sejenak lalu meletakan tangannya diatas lengan Naraya, menepuk-nepuknya pelan membuat Naraya semakin mengeratkan pelukannya.

Naraya merasa nyaman memeluk Abi seperti ini, tubuh suaminya enak dipeluk membuatnya semakin mendekat lagi.

"Mas."

Abi yang semula memejamkan mata, langsung terbuka mendengar Naraya memanggilnya. Abi melirik Naraya, melihat lengannya dijadikan bantal oleh istrinya.

Abi risi, tidak nyaman tapi ia tidak bisa melakukan apapun. Abi sudah berjanji akan memulai semuanya dari awal lagi.

"Iya."

Naraya memainkan jarinya, mengukir sesuatu yang acak di dada Abi.

"Gadis itu siapa?" tanya Naraya masih penasaran.

Rasanya wajah manis gadis itu tidak bisa hilang dari fikirannya. Naraya takut Abi selingkuh, ia takut ada wanita lain yang ingin masuk kedalam perasaan suaminya.

"Siapa?"

Abi mengerinyit mencoba menerka-nerka siapa yang Naraya maksud.

"Gadis abge itu, anak bos kamu itu," kata Naraya kesal seraya menekan kuat dada Abi dengan jarinya.

"Oh."

"Ko oh sih?"

"Terus?" jawab Abi bingung.

"Ya siapa dia? Simpanan kamu yah?!" tuduh Naraya.

Abi menaikan sebelah alisnaya lalu tersenyum samar. Mana bisa ia memiliki simpanan wanita lain, Naraya saja sudah membuatnya sangat pusing.

"Anak bos, Nay ...."

"Ko lengket. Kaya ada hubungan," sela Naraya masih tidak yakin dengan jawaban Abi.

"Kita emang deket."

"Sedeket apa?"

"Kakak adik," jawab Abi.

Naraya mengagguk-anggukan kepalanya, mengerti atas jawaban Abi. Ia sudah cukup puas dan lega mendengar jawaban itu.

Rasa was-wasnya jadi hilang bila sudah mendengar jawaban seperti ini. Naraya yakin Abi tidak akan berani macam-macam apalagi Abi sudah Naraya beli.

"Inget loh, Mas. Mas sudah ku beli, jadi jangan macam-macam yah!" ucap Naraya mengingatkan Abi.

Abi menggeran dalam hatinya, merasa sakit lagi bila bayangan uang itu yang membuat Pinka gelap mata dan menjualnya.

Andai Abi kaya raya mungkin nasibnya tidak akan seperti ini, andai juga orang tuanya tidak sakit mungkin juga tidak akan serumit ini.

Setiap kali Naraya mengingatkannya akan dirinya yang sudah dijual, ia selalu merasakan nyeri

di dadanya. Rasa marah muak benci kesal seolah berkecamuk menjadi satu.

"Oh ya. Mas Abi kerja apa sih? Kantornya di mana? Kalau jauh bawa mobil, Nay saja," ujar Naraya lembut mengusap dada suaminya seraya semakin memiringkan tubuhnya.

Abi mengerinyit, sama sekali enggan menatap Naraya. Ia bimbang akan mengatakan apa lagi pula pekerjaanya tidak memiliki kantor dan juga tidak memerlukan mobil, karena kendaraan sudah bisa Abi gunakan bila sampai di tempat kerja.

"Tidur Nay," kata Abi akhirnya.

Naraya menggeleng, mendongakan wajahnya agar bisa melihat wajah gagah Abi. Kedua mata Abi terpejam dengan fikiran melayang-layang entah ke mana.

"Belum ngantuk Mas."

"Udah malam, Nay."

Naraya meraih tangan Abi yang satunya menggenggamnya lembut lalu meletakannya di atas kepalanya.

"Usap dong Mas. Biar ngantuk," pinta Naraya penuh harap.

Naraya lagi ingin diperhatikan, ingin dimanja dan ingin menjadi yang utama di hati suaminya. Biar saja Naraya egois, karena keinginannya ini sama sekali tidak salah.

Wajar saja ia manja, aleman didepan suaminya sendiri karena bagaimana pun juga Naraya ingin seperti istri-istri lainnya yang dimanja suami.

Abi mengepalkan tangannya ingin menolak namun sentuhan kembut dipunggung tangannya membuat Abi mau tidak mau akhirnya meletakan juga tangannya dikepala Naraya.

"Setiap malam kayak gini ya, Mas," pinta Naraya.

Abi sama sekali tidak menyut, menolak tidak dan mengiyakan juga tidak. Abi tidak mau memaksakan apapun yang bahkan dirinya sendiri menolak untuk melakukannya, biarlah seperti ini saja sampai hatinya benar-benar siap menerima Naraya.

"Mas," bisik Naraya.

Naraya mengigit-gigit bibir bawahnya dengan sesekali menghelan napas menunggu jawaban Abi. Namun suaminya itu hanya diam saja meski usapannya sama sekali tidak berhenti.

Naraya ragu ingin mengatakan sesuatu, takut-takut di tolak apalagi kalau sampai Abi kembali menjauhinya.

"Mas," bisik Naraya lagi.

Abi mengerinyit, lalu berdehem pelan sama sekali tidak ada niatan ingin menjawab.

"Engh. Eum, Mas tau kan hak dan kewajiban suami istri," ucap Naraya pelan seakan berbisik.

Naraya mengigit bibir bawah nya hatinya was-was dan tidak tenang takut Abi tersinggung meski ia sangat ingin tau jawaban Abi.

"Nay boleh kan minta ...."

Kerutan dikening Abi semakin dalam, pelan matanya terbuka untuk melihat Naraya yang malah semakin menyusupkan wajahnya.

Abi tau masksud istrinya karena dia sudah cukup pengalaman dan tau banyak mengenai hubungan rumah tangga, meski dulu rumah tangganya hanya bertahan dua tahun saja.

Abi masih mengusap rambut Naraya sebelum menghembuskan napasnya pelan.

"Aku tahu, Nay. Tapi maaf aku tidak bisa," kata Abi tegas, meski dalam hatinya ia merasa telah salah mengatakannya.

Wajah Naraya yang tadinya memerah kini berubah, merasa kesal karena Abi masih belum sepenuhnya menerima Naraya.

Naraya beringsut bangkit lalu duduk menjauhi Abi. Fikiran Naraya tengah kacau dan hatinya juga merasa tidak nyaman mendengar penolakan itu.

"Nay ...."

"Aku mau pindah kamar!" kata Naraya lalu buru-buru turun.

Abi ikut bangkit mencekal tangan Naraya pelan lalu menatapnya.

"Nay. Jangan seperti ini, kita sama-sama dewasa."

Naraya menatap sinis ke arah Abi, tatapannya tajam seakan menusuk ke dalam perasaan Abi.

Sejak kecil Naraya tidak biasa ditolak apapun alasannya, apa yang sudah ia miliki harus mau menuruti apapun yang ia inginkan, termasuk Abi.

Kurang apa Naraya, kaya iya cantik juga bahkan bisa menerima kekurang Abi. Naraya juga mau bersabar menunggu Abi namun kali ini batasnya sudah habis.

"Kamu yang nggak dewasa, Mas."

"Nay ...."

"Berhanti memikirkan wanita sialan itu!" ucap Naraya tajam seraya keluar dari dalam kamar.

Abi menatap pintu yang sudah tertutup itu dengan perasaan bimbang luar biasa.

Abi menghembuskan napasnya pelan menatap sekali lagi lalu kembali duduk di atas ranjang.

Mungkin berpura-pura mencintai lebih baik ....

BAB 7

"Selamat pagi, Nay."

Naraya mengerinyit dalam, menghentikan langkahnya tepat dianak tangga terakhir.

Tatapannya tertuju ke arah pria yang sejak semalam coba ia hindari. Pria itu Abi, berdiri dengan senyuman lebar menyapa pagi Naraya.

Naraya tidak tersenyum tidak juga membalas ucapan selamat pagi Abi. Naraya masih marah, kecewa dan malas meladeni sikap Abi yang pada akhirnya akan sama.

"Sarapan yuk. Aku tadi udah masak nasi goreng," kata Abi.

Ia berjalan mendekati Naraya, berdiri di depan istrinya yang masih menatapnya dengan tatapan marah seperti semalam.

Abi menyentuh tangan Naraya menggenggamnya lembut seraya menuntun istrinya agar duduk disalah satu kursi dan sarapan bersama.

"Apa sih, Mas," sungut Naraya mulai jengah dengan sikap Abi yang mulai membaik dari kemarin-kemarin.

"Sarapan," kata Abi lembut, mengusap sayang kepala Naraya lalu duduk di sampingnya.

Naraya memalingkan wajahnya, meremas tas kecil yang ada dipangkuannya dengan sangat kuat. Ia tidak tau ini nyata atau hanya mimpi, Abi baik padanya dan memperlakukan Naraya sedikit lebih lembut.

"Aku nggak tau kamu sukanya apa, telor dadar atau mata sapi?"

Abi menuangkan nasi goreng ke dalam piring Naraya dengan senyuman manisnya. Naraya menoleh, lalu tersenyum kaku melihat tatapan dan senyumannya.

"Sukanya apa?" tanya Abi.

"Engh. Dadar," ucap Naraya mendadak kikuk.

Abi mengambilkan satu telur dadar untuk Naraya, lalu memulai makannya dengan lahap.

Naraya masih terpaku ditempatnya, menatap Abi sedikit demi sedikit dengan sesekali ia menerka-nerka perhatian Abi. Tuluskan dia? Atau hanya kepura-puraan saja.

"Kamu ...."

"Makan, Nay," sergah Abi cepat.

Abi mengangkat sendoknya yang sudah diisi nasi goreng, menepikan sendok itu di bibir Naraya. Abi tersenyum membuat bibir Naraya perlahan-lahan terbuka dan memakan nasi goreng suapan Abi.

"Pinter," ujar Abi kembali mengusap rambut Naraya.

Naraya mengunyah makanannya dengan sangat lambat masih linglung dengan semua ini. Disatu sisi ia bahagia karena suaminya perlahan-lahan mulai memperhatikannya, namun disisi lain

Naraya masih heran dan bingung dengan sikap Abi yang mudah sekali berubah.

Semalam Abi masih bersikap dingin dan menolak Naraya. Namun pagi ini Abi mendadak berubah menjadi lembut, sayang dan perhatian.

"Mas. Kamu nggak lagi nipu aku kan?!" tanya Naraya dengan tatapan penuh menyelidik.

Abi menggeleng, memutar posisi duduknya agar lebih menghadap Naraya.

"Nay. Mana tega aku nipu istri aku sendiri, aku mau kita memulai semuanya lagi," ujar Abi dengan senyuman manisnya.

"Tapi ini terlalu tiba-tiba."

Naraya ragu, sangat ragu dengan perubahan sikap suaminya. Naraya memang bahagia karena apa yang ia harapkan bisa terwujud namun entah mengapa dirinya merasa sangat aneh.

"Makan yah. Nanti sorenya aku jemput," ucap Abi.

Naraya mengagguk saja memakan habis nasi goreng buatan suaminya dengan senyuman tertahan di bibirnya.

Pagi Naraya cukup manis untuk hari ini, ia berharap semua ini akan terus berlanjut sampai nanti.

"Mas, aku berangkat," kata Naraya.

Abi mengagguk samar membiarkan tangannya dicium oleh Naraya. Abi membungkuk sedikit mencium kepala Naraya lalu ke keningnya.

"Kita mulai semuanya yah."

"Iya. Aku harap kamu serius."

Naraya meraih tasnya lalu buru-buru pergi meninggalkan Abi yang masih berada diruang makan.

Abi menghembuskan napas beratnya, lalu menggeran dalam hati, membiarkan hati dan fikirannya berperang satu sama lain.

Abi sampai ditempat kerja, disalah satu rumah besar yang ada di kota ini.

Senyuman ramah Abi tujukan, menyapa seorang wanita cantik yang baru saja keluar dengan riasan yang cukup tebal dan pakaian yang cukup jelas mencetak lekukan tubuhnya.

"Pagi Mba," sapa Abi ramah.

"Pagi Bi. Antar saya yah, ada janji hari ini," ujarnya dengan senyuman manis.

Wanita itu masuk ke mobil, duduk di sebalah Abi tanpa merasa risi sama sekali.

"Riris ...."

"Dia bisa pergi sendiri," sela wanita itu melirik Abi lalu tersenyum.

Abi menjalankan mobilnya santai dengan tatapan serius. Sesekali wanita itu melirik Abi lalu tersenyum lagi, wanita itu selalu dibuat takjub dengan penampilan Abi yang sederhana namun begitu manis.

"Nanti malam ada pesta pernikahan salah satu teman ku Bi," ujarnya masih menatap Abi lekat.

"Selamat kalau gitu Mba."

Abi menyahut sekiranya saja, memberikan ucapan selamat untuk teman Yuni-- Majikan Abi.

"Seusia aku sih, tapi suaminya masih muda gagah lagi."

Yuni mulai sedikit bercerita mengenai sahabatnya meski sesekali Abi juga ikut menanggapi namun lebih banyak Yuni.

Yuni, wanita dewasa berusia 38 tahun yang mempekerjakan Abi sebagai supir di rumahnya sejak tiga bulan lalu. Saat itu Abi masih menikah dengan Pinka dan hingga sekarang ia sudah memiliki istri baru.

Tugas Abi hanya mengantar Riris putri tunggal Yuni ke sekolah dan sesekali mengantar Yuni ke butik atau ketempat-tempat lain. Yuni sudah tiga tahun menjanda, suaminya meninggal dan mewariskan semua harta kepada Yuni.

"Kamu mau temenin saya nanti malam?" tanya Yuni.

Abi melirik sekilas tidak enak menolak majikannya tapi ada Naraya, bagaimana bila Naraya

tahu Abi bersama wanita lain akan kacau lagi semuanya.

"Maaf Mba saya nggak bisa," tolak Abi sopan.

Yuni mengerinyit kurang suka penolakan Abi, baginya apa yang ia inginkan harus ia dapatkan.

"Loh bukannya kamu duda ya, Bi. Bebas dong kalau pergi malem," ujar Yuni dengan tawa lembutnya.

Abi menghelan napas, kabar berpisahnya ia dengan Pinka memang sudah Yuni dengar namun kabar pernikahannya dengan Naraya belum Yuni ketahui.

"Lagi pula saya sendiri, kamu juga sendiri. Nggak papa lah pergi berdua, siapa tau cocok."

Yuni mengusap tangan Abi yang tengah menyetir, Abi melirik lalu dengan lembut dan sopan ia menepis halus tangan Yuni.

"Maaf Mba. Saya benar-benar tidak bisa." ucap Abi menegaskan sekali lagi "Sudah sampai Mba."

Yuni menoleh kesekeliling melihat hotel tempat tujuannya.

"Keluar yuk. Cuma arisan sebentar."

"Nggak usah, Mba."

"Udah ayok."

Yuni memaksa Abi untuk ikut, membuat Abi mau tidak mau jadi mengikutinya juga.

Abi berjalan beriringan dengan Yuni, sesekali Abi berusaha memperlambat langkahnya agar tidak terlalu dekat dengan Yuni. Tidak enak rasanya berjalan beriringan dengan wanita yang bukan istrinya.

"Di sana Bi. Kamu ikut yah?" tunjuk Yuni.

"Nggak Mba. Saya tunggu di lobi aja."

Yuni menarik tangan Abi membuatnya mau tidak mau jadi mengikuti Yuni. Abi berusaha menepis dengan sopan.

"Mas."

Abi menghentikan langkahnya, ia menoleh melihat Naraya ada di belakang Abi bersama sekertaris dan stafnya.

"Nay."

Abi menarik tangannya paksa melepaskan dari Yuni.

"Siapa, Bi?"

Yuni memperhatikan wanita cantik yang saat ini tengah menatap Abi dengan tajam. Yuni mengeriyit sebentar lalu menatap Abi lagi.

"Nay ...."

Naraya memalingkan wajahnya berjalan dengan anggun bersama karyawannya. Naraya menghentikan langkahnya di samping Abi, melirik sekilas.

"Kita bicara dirumah Mas," ujar Naraya lalu pergi.

Abi ingin menarik tangan istrinya namun langkah Naraya lebih cepat meninggalkan Abi. Abi mendesah pelan, akan sulit baginya membuat Naraya percaya bahwa ia ingin serius dengan Naraya.

"Dia siapa?" tanya Yuni masih penasaran.

"Dia istri saya mba," jawab Abi jujur.

Yuni menatap tajam Abi, sama sekali tidak percaya Abi sudah menikah lagi dengan wanita lain dan bukan dengan dirinya.

"Tapi ...."

"Maaf Mba. Aku harus bertemu Naraya."

Abi berlari meninggal kan Yuni berusaha mengejar Naraya dan mencari keberadaan Naraya.

Yuni meremas tangannya dengan kuat seraya menatap tajam Abi yang meninggalkannya.

BAB 8

"Nay. Nay tunggu."

Abi berjalan cepat masuk ke dalam rumah, memanggil Naraya yang masih berjalan cepat meninggalkan Abi.

Naraya salah paham antara Abi dan Yuni hanya sebatas majikan dan supir saja tidak ada hubungan apapun lagi.

Abi buru-buru masuk kedalam kamarnya, melihat Naraya yang tengah duduk diatas ranjang seraya membuka sepatu hak tingginya.

"Nay ...."

Abi mendesah pelan, membuka sepatunya lalu duduk disamping Naraya.

"Kamu salah paham Nay," ujar Abi.

Naraya hanya diam saja, masih berusaha membuka sepatu hak tingginya hingga semuanya terlepas. Naraya merasa Abi semakin membingungkan, dulu Pinka sekarang ada wanita lain.

Ia sama sekali tidak mempermasalahkan pekerjaan apa yang Abi jalani. Namun berdekatan dengan wanita lain apalagi sampai berada di hotel itu sama sekali tidak bisa Naraya diamkan.

"Aku sama Mba Yuni hanya sebatas majikan dan supirnya Nay."

Tangan Abi mengusap lembut bahu Naraya membuat wajah istrinya itu menoleh lalu menepis tangan Abi.

Mudah memang mengatakan tidak ada hubungan apa-apa diantara mereka. Namun wanita itu, jelas sekali memiliki niatan dibalik gerak geriknya.

Majikan mana yang minta ditemani sampai masuk ke dalan hotel, jelas sekali Yuni memiliki niatan lain.

"Sejak kapan kamu kerja sama dia?" tanya Naraya ketus.

"Sejak sama mantan ku dulu," ujar Abi jujur.

Naraya mengerinyit dalam, seingatnya Pinka pernah mengatakan Abi itu karyawan bukan supir. Naraya menarik napasnya dalam-dalam, melirik Abi sekilas lalu menunduk lagi.

Ada banyak hal yang tidak Naraya ketahui tetang suaminya, Abi terlalu tertutup seakan tidak mau Naraya tau semuanya.

"Maafin aku, Nay."

Abi mengusap rambut Naraya pelan, Abi tahu mungkin Naraya kecewa karena ia terlalu banyak menutupi semuanya dari Naraya. Ia hanya perlu waktu agar terbiasa dengan Naraya dan siap terbuka didepan nya.

Wajah Naraya terangkat, ia menatap Abi dalam. Ia ingin tahu kebohongan apa lagi yang akan terus Abi tutupi darinya.

"Aku mau kamu berhenti kerja!" ucap Naraya yakin.

Abi itu cerdas Naraya tahu itu, suaminya itu punya pengalaman dan dia bisa bekerja ditempat lain bukan ditempat wanita itu. Ada banyak pekerjaan yang bisa Abi dapatkan, Naraya bahkan bisa membantunya.

"Tapi Nay ...."

"Mas bisa bekerja ditempat lain," sela Naraya.

Abi menunduk dalam bingung akan permintaan Naraya. Ia juga sama ingin mencari pekerjaan yang lebih baik lagi agar bisa mencukupi kebutuhan istrinya, namun saat ini hanya pekerjaan dari Yuni lah yang bisa ia lalukan.

Abi menggeleng samar tidak bisa melepas pekerjaan itu selama ia belum mendapatkan pekerjaan baru. Abi menatap Naraya, meminta agar Naraya bisa memahami dirinya.

"Aku nggak bisa, Nay."

"Kenapa?" tanya Naraya.

"Atau memang kamu betah kerja di sana."

Naraya bangkit dari duduknya, perasaannya kesal luar biasa. Ia tidak habis fikir dengan Abi yang masih betah kerja bersama Yuni.

Padahal Abi sudah mengatakan bahwa ia akan memulai semuanya namun pada kenyataan nya dia sendiri yang masih kekeh dengan keinginannya.

"Nay dengerin aku dulu." Abi menarik tangan istrinya, menghentika langkah Naraya.

"Apa lagi mas," kesal Naraya.

Abi berdiri di depan istrinya, menatap Naraya lalu mengagguk pelan. Abi pasrah dengan keinginan Naray ia akan mengabulkannya.

"Iya Nay. Aku akan berhenti," ujar Abi meski sedikit sulit namun itulah keputusannya.

Senyuman Naraya mengembang ia menatap Abi tidak percaya lalu mendekati suaminya. Ragu Naraya merentangkan tangannya lalu memeluk tubuh Abi erat.

Abi terkejut dengan sikap Naraya, ia mengerinyit dalam lalu mengusap punggung istrinya. Abi ingin Naraya yakin bahwa ia sudah

mulai menerima Naraya meski dalam hati sangatlah berat.

"Janji yah Mas beneran berhenti?" tanya Naraya.

"Iya Nay."

Abi menghelan napas melepaskan Naraya yang sudah masuk kedalam kamar mandi. Kadang Abi bingung ia harus bersikap bagaimana kepada Naraya, hatinya masih menolak namun disatu sisi Naraya sudah sah menjadi istrinya.

Abi meraih ponselnya, mencari nama Yuni di sana lalu menghubungi majikannya itu. Yuni wanita yang baik tidak ada alasan bagi Abi untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya.

Selama ini Yuni sudah banyak membantu Abi sejak masih menikah dengan Pinka. Memberikan upah untuknya kapan pun Abi butuh, apalagi disaat orang tuanya sering sakit-sakitan Abi sering meminjam uang.

"Halo Mba," sapa Abi ramah.

"Iya Bi."

"Mba Yuni, maaf sebelumnya," ujar Abi menghelan nafas.

"Kenapa Bi, ada masalah?"

Yuni bertanya bingung dari balik telpon, suara Abi terdengar begitu ragu-ragu membuatnya merasa penasaran ada apa sebenarnya.

"Mba, saya mau mengundurkan diri. Besok saya akan datang ke rumah Mba."

"Apa?!"

"Maaf Mba,"

Yuni menghelan napas, dadanya tiba-tiba saja semakin sesak karena mendengar Abi mengundurkan diri. Belum selesai rasa pensarannya kepada wanita yang tadi sempat Abi kejar sekarang Abi justru memilih berhenti dari pekerjaannya.

"Tapi kenapa Bi?" tanya Yuni penasaran.

"Akan saya jelaskan besok, Mba. Saya benar-benar minta maaf Mba."

Yuni hanya bisa tersenyum getir, baru saja ia akan berusaha mendapatkan Abi. Memiliki pria baik

itu untuk ia jadikan suami dan sekarang Abi sudah memutuskan untuk berhenti.

Tidak ada satu alasan pun yang bisa Yuni terima atas keputusan Abi. Yuni yakin ada paksaan dibalik keputusan itu, besok Yuni akan mencoba untuk membujuk Abi agar bisa mengubah keputusannya.

Abi memutuskan sambungan telpon setelah berbicara dengan Yuni. Abi merasa semakin tidak enak ingin berhenti kerja tanpa ada alasan yang jelas.

Namun demi Naraya dan juga demi kebaikan hubungannya Abi akan berusaha meyakinkan Yuni agar wanita itu bisa mengerti keadaannya.

Naraya mengigit bibir bawahnya pelan mengintip dari balik pintu melihat dan menguping pembicaraannya dengan wanita itu. Senyuman Naraya mengembang lebar mendengar Abi menuruti kemauannya.

Ia berharap bukan kepura-puraan yang Abi tunjukan saat ini didepannya. Naraya hanya ingin rumah tangga nya utuh tanpa ada masalah apalagi berurusan dengan wanita-wanita lain.

Abi miliknya tidak boleh ada satu wanita pun yang berani mendekatinya termasuk Yuni atau siapa pun itu. Abi harus bisa menerima Naraya seutuhnya.

"Mas," panggil Naraya setelah keluar dari dalam kamar mandi.

Naraya sudah mengganti pakaiannya mendekati Abi yang baru saja meletakan ponselnya di atas meja. Naraya merasa ada desiran aneh yang merayapi perasaannya setiap kali ia melihat Abi.

Abi terlalu manis untuk Naraya abaikan. Abi memang tidak setampan pria di luaran sana. Namun, Abi itu istimewa ia mampu membuat Naraya memperhatikannya, diam-diam memendam harapan lebih dari hubungan ini.

"Apa Nay," ujar Abi menatap Naraya.

Naraya tidak menjawab ia justeru semakin mendekati Abi. Abi mengerinyit melihat Naraya yang hari ini terlihat berbeda, dalam beberapa jam sikapnya berubah-ubah.

Kadang marah, ketus, cemberut dan sekarang tersenyum begitu cantik. Abi masih belum bisa

membaca jalan fikiran Naraya dan gerak gerikanya, butuh penyesuaian agar semua itu bisa Abi pahami.

"Nay, tadi aku sudah telpon Mba Yuni. Aku mau berhenti kerja," terang Abi.

Naraya mengagguk samar berdiri di depan suaminya lalu melingkarkan tangannya di leher Abi. Abi memalingkan wajahnya berusaha menghindari Naraya tapi sulit karena tangan Naraya yang berusaha menahannya.

"Aku mau kamu kerja di kantor aku."

Kerja di kantor Naraya adalah pekerjaan yang paling cocok untuk Abi. Naraya ingin Abi menggantikan posisinya memimpin perusahaan, ia hanya ingin menjadi istri seutuhnya tanpa bekerja lagi.

"Tapi Nay ...."

Naraya mendekatkan wajahnya menyentuh bibir Abi lalu menepikan bibirnya di bibir suaminya.

"Aku mau kamu kerja di sana!" putus Naraya lalu kembali menghisap bibir Abi melumatnya pelan.

Tubuh Abi menegang, ia menyentuh kedua bahu Naraya ingin menarik istrinya agar menjauh namun ia tidak mampu. Naraya tidak akan percaya lagi padanya bila sampai ia melakukan itu.

Kedua mata Abi terpejam, menurunkan kedua tangannya melingkari tubuh Naraya. Abi mengusap punggung Naraya, membalas ciuman istrinya dengan perasaan tidak menentu.

"Mas," lirih Naraya dengan wajah merah dan napas terengah.

Abi mengusap bibir Naraya dengan ibu jarinya lalu kembali menghisap bibir itu dengan perasaan semakin berkecamuk. Ia tidak bisa lagi melepaskan Naraya, tubuhnya semakin bergetar dan ia menginginkan Naraya.

"Nay, engh ...."

Ragu-ragu Abi ingin mengatakan namun ia kembali diam hingga akhirnya Naraya tersenyum lalu meloloskan pakaiannya. Tangan Naraya maraba dada Abi mengusapnya lalu membuka satu persatu kancing pakaian suaminya.

Abi tersenyum jantungnya terasa berdetak lebih cepat dari biasanya. Napasnya semakin tidak beraturan. Ia tau Naraya juga sama menginginkannya dan ia akan berusaha untuk memenuhi semua itu agar hubungannya bisa semakin baik-baik saja.

Abi semakin menarik tubuh Naraya di dalam pelukannya, merasakan miliknya yang semakin menegang setelah wanita itu meloloskan semua pakaiannya.

Naraya benar-benar *sexy*, wajahnya yang cantik dengan tubuh putih mulus membuat kedua mata Abi tidak bisa lepas darinya.

Bibirnya semakin liar, menghisap bibir lembut Naraya dengan penuh nafsu. Naraya mendesah pelan, membalas lumatan Abi seraya mengusap pipi Abi dengan satu tangannya.

Abi sedikit mengangkat tubuh Naraya, membawa wanita itu naik ke atas tempat tidur lalu membaringkannya. Tangan Abi buru-buru melepaskan semua pakaian yang ia gunakan lalu melemparkannya dengan asal.

Ia naik, menyentuh kedua tungkai kaki Naraya lalu melebarkannya sedikit. Menaiki tubuh istrinya dengan perasaan berdebar.

"Mas ...."

"Tidak apa-apa Nay."

Abi mengusap lembut kedua pipi Naraya, memberikan senyuman penuh keyakinan dengan wajah semakin mendekat lalu menepikan bibirnya di bibir Naraya, menghisap lembut bibir itu lagi lalu melumatnya penuh nafsu.

Naraya gelisah, ia merasakan sensasi aneh yang merayapi tuhbuhnya. Jantungnya seakan bergemuruh, ketika merasa ada yang menekan miliknya.

"Engh."

Naraya mendesah tertahan, merasakan bibir Abi merayapi tubuhnya, tangan lelaki itu merangkak menyentuh dadanya lalu meremas pelan membuat tubuh Naraya semakin gelisah.

Naraya mendesah tidak tahan, merasa geli disekujur tubuhnya setelah ujung dadanya masuk ke dalam mulut Abi lalu dihisapnya dengan kuat.

"Mas, Abi. Enggh, uhh."

Abi menghisap ujung dada Naraya bergantian, memberikan banyak tanda kemerahan disetiap jengkal dada istrinya. Tubuh Naraya benar-benar indah, membuat Abi tidak tahan ingin memasuki istrinya.

"Nay," bisik Abi lembut, memainkan ujung dada istrinya seraya memperhatikan wajah Naraya yang sudah memerah dengan peluh membanjiri wajahnya.

Naraya tidak menyahut, ia bergerak gelisah dengan kedua tangan melingkari leher suaminya. Ini pertama bagi Naraya dan semua ini benar-benar nikmat.

Abi tersenyum samar, menunduk lagi lalu mencium bibir istrinya sebelum ia menggesekan miliknya lalu menekan sedikit.

"Mas Abi, uhh."

"Buka kaki mu, Naraya."

Naraya membuka kedua kakinya semakin lebar membiarkan milik Abi bergerak liar, menggesek permukaan miliknya hingga membuat tubuh Naraya bergetar.

Naraya menggigit bibir bawahnya dengan kedua mata terpejam, meremas bahu Abi ketika milik suaminya menekan dan masuk ke dalam miliknya.

"Kamu baik-baik ...."

Naraya mengagguk dengan kedua mata masih terpejam, merasakan milik Abi yang kembali bergerak, menusuk miliknya membuat Naraya semakin mendesah nikmat.

Rasa perih seakan menjalari tubuhnya ketika milik Abi berhasil masuk membuat Naraya semakin kuat mengigit bibirnya.

"Nay, Maaf."

"Aku nggak papa, Mas," lirih Naraya pelan.

Abi tidak bisa berhenti, miliknya terasa dijepit dan ia sangat menyukainya. Ia menggerakannya dengan pelan, memperhatikan raut wajah Naraya yang mengerinyit.

"Naraya, arghh."

Abi mengeluar masukan miliknya sediki cepat, menekan berulang kali membuat Naraya tidak tahan untuk menahan desahannya.

"Mas, ahh ...."

"Naraya, enghh."

Abi bergerak semakin cepat mengeluar masukan miliknya, merasakan milik Naraya yang terasa semakin basah.

Berulang kali Abi menekan miliknya, membuat tubuh Naraya ikut bergerak untuk mengimbangi gerakan Abi. Ia menunduk, meraih dada Naraya lalu mengisap dan
mengigitnya membuat jeritan kecil keluar dari mulut Naraya.

Abi mengerang, mempercepat gerakanya membuat tubuh Naraya semakin bergetar hebat. Hingga keduanya sama-sama mendapatkan pelepasan.

Abi ambruk di atas tubuh Naraya dengan miliknya yang masih memenui milik Naraya, ia berusaha mengatur Napasnya sebelum menarik miliknya dengan pelan lalu berguling di samping Naraya.

Abi tersenyum melihat wajah Naraya yang memerah dengan keringat yang mengaliri wajahnya, Abi menggeser tubuhnya mendekati Naraya lalu memeluk istirnya dengan erat.

"Terima kasih, Naraya."
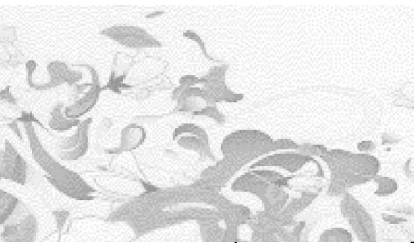
BAB 9

"Kamu sudah bangun?"

Abi melirik Naraya yang baru saja membuka kedua matanya. Tubuh Naraya masih terbungkus selimut dengan wajah merah merona.

Abi tersenyum hangat mendekati Naraya lalu duduk disisi ranjang samping istrinya. Naraya bangkit menyenderkan tubuhnya dikepala ranjang dengan kedua tangan saling bertautan satu sama lain.

Rasa malu tiba-tiba saja menggerogoti perasaannya ketika bayangan tadi malam kembali ia ingat. Bayangan dimana ia merayu suaminya, memaksa Abi hingga sang suami mau menuruti kemauannya dan berakhir di bawah selimut yang sama.

"Bisa bangun? Mau ku bantu?" tanya Abi dengan senyumannya.

Naraya buru-buru menutup wajahnya dengan selimut merasa semakin malu dengan kata-kata Abi. Naraya bukan lah orang yang mudah terbawa perasaan namun entah mengapa bersama Abi ia selalu merasa terbawa akan perasaannya sendiri.

"Bisa ko, Mas."

"Yakin?"

Naraya mengagguk semangat memberikan senyuman terbaiknya untuk Abi. Abi mengulurkan tangannya mengusap rambut Naraya pelan.

Ada banyak kepalsuan yang Abi tunjukan sejak semalam di depan Naraya. Perasaannya sama sekali tidak bisa dibohongi, seberapa kali ia mengelak namun lagi dan lagi nama mantan istrinya masih terus terngiang-ngiang didalam ingatannya.

Ia menyentuh Naraya, bercinta dengan istrinya namun bayangan Pinka justru semakin kuat melekat dalam bayangannya. Abi merasa bersalah melakukan semua ini kepada Naraya.

Apa yang sudah Naraya lakukan untuknya dan keluarga Abi begitu besar. Kedua orang tuanya

dibiayai oleh Naraya hingga sembuh. Namun Abi justru tidak bisa membahagiakannya, ia malah terus memikirkan wanita sialan yang sudah menjualnya.

"Mas," panggil Naraya lembut.

"Eh. Iya Nay?"

Abi mengusap wajahnya berulang kali lalu tersenyum ke arah sang istri. Ia tidak boleh menujukan pada Naraya bahwa wanita itu masih belum bisa lepas darinya.

"Sudah rapi, mau ke mana mas?" tanya Naraya melihat penampilan suaminya.

Abi itu ganteng dimata Naraya, ada banyak rasa penasaran yang selalu ingin Naraya tuntaskan kepada Abi. Naraya ingin Abi mengatakan apapun yang tidak Naraya ketahui.

"Mau ke rumah Mba Yuni, Nay."

"Mau apa?" sergah Naraya.

Abi mengerinyit mengusap lagi kepala Naraya berusaha memberikan ketenangan kepada istrinya. Jelas sekali tatapan tidak suka yang Naraya tunjukan ketika nama Yuni keluar dari mulut Abi.

"Aku mau pamit sama Mba Yuni, Nay. Kan aku udah nggak kerja lagi," jelas Abi lembut.

Naraya mengagguk-anggukan kepalanya mengerti, perasaannya menghangat setelah mendengar jawabn Abi.

Ini adalah keputusan yang paling baik bagi Abi dan juga didirinya. Dengan Abi jauh dari wanita-wanita itu Naraya yakin cepat atau lambat Abi akan bisa melupakan Pinka.

"Hati-hat, Mas."

Abi menunduk mencium kening Naraya lalu pergi untuk menemui Yuni. Abi sudah setuju akan keinginan Naraya yang memintanya bekerja di perusahaan yang saat ini Naraya pimpin.

Selama perjalanan menuju rumah Yuni, Abi hanya diam saja fikirannya masih terbayang-bayang akan apa yang sudah ia lakukan bersama Naraya. Ia merasa salah namun setelah melihat senyuman bahagia diwajah istrinya semua rasa itu berubah,

mungkin dengan cara seperti ini ia bisa membahagiakan Naraya.

Abi keluar dari angkutan umum masuk ke halaman rumah Yuni yang cukup besar. Hanya ada dua orang yang tinggal di rumah besar ini Yuni dan Putrinya, asisten rumah tangga disini hanya bekerja sampai jam tujuh malam saja.

"Permisi." Abi melongkokan kepalanya, melihat ruang tengah Yuni yang terlihat sepi.

Padahal sebelum pergi Abi sudah menghubungi Yuni bahwa ia akan datang untuk membicarakan niatan Abi yang ingin berhenti.

"Bi."

Yuni baru saja keluar dari dalam kamarnya, buru-buru melangkah ke ruang tengah dan melihat Abi. Senyuman Yuni merekah melihat Pria yang selama ini diam-diam ia harapkan ada di rumahnya.

"Masuk Bi," ujar Yuni ramah.

Abi duduk di depan Yuni, menautkan kedua tangannya seraya menatap Yuni yang saat ini masih memperhatikannya dengan lekat. Naraya benar,

mungkin tatapan Yuni yang seperti ini yang membuat Naraya marah padanya.

Abi sama sekali tidak mengerti dengan sikap Yuni akhir-akhir ini yang selalu memperhatikannya secara terang-terangan.

"Bagaimana?" tanya Yuni tidak sabar.

Ia sebenarnya takut dan cemas Abi tidak mau merubah keputusannya namun Yuni yakin Abi pasti masih mau mempertimbangkan bila Yuni bisa merayunya.

"Saya tetap ingin berhenti Mba." Abi berujar yakin akan kata-katanya menatap Yuni seakan ingin meyakinkan wanita itu.

"Tapi kenapa Bi? Kurang baik apa aku sama kamu?"

Yuni kehilangan kesabarannya, dengan cepat ia mendekati Abi duduk di samping pria itu. Yuni sangat ingin tahu alasan apa yang membuat Abi memilih berhenti.

"Bukan Mba. Mba justru sangat baik, tapi saya tidak bisa Mba," sergah Abi cepat.

Yuni menaikan sebelah alisnya menatap Abi lalu menghembuskan napasnya pelan. Yuni yakin semua ini karena wanita yang kemarin Abi temui di hotel.

"Apa karena Naraya?" tanya Yuni penuh selidik.

"Bukan Mba."

"Wanita itu kan yang meminta mu untuk berhenti? Jangan menurutinya Bi, aku akan bicara pada Naraya."

"Jangan Mba. Naraya istri saya, wajar bila dia ingin yang terbaik untuk saya. "

Yuni meringis, perasaannya berdenyut sakit setelah mendengar pengakuan Abi tentang wanita itu. Wajah Yuni menatap Abi berusaha mencari-cari kebohongan disana namun nihil tidak ada yang bisa ia temukan.

"Bi, bukan kah Pinka ...."

Yuni tidak sanggup lagi mengatakan apapun, fikirannya benar-benar kacau. Kedua matanya

terasa panas menapakai kenyataan Abi tidak bisa ia dapatkan lagi.

"Kita sudah bercerai, Mba. Saya sudah menikah lagi dengan Naraya," terang Abi tenang.

"Tapi kenapa harus wanita itu Bi? Bukan aku atau orang lain."

Yuni menundukan wajahnya, perasaannya sakit luar biasa dari apa yang pernah ia rasakan dulu. Yuni merasa hidupnya tidak adil, disaat ia menginginkan Abi pria itu justru sudah menikah lagi.

"Saya benar-benar minta maaf Mba. Dan terima kasih untuk semuanya, saya pamit."

Yuni mengagguk samar, ia mengusap wajahnya menatap kepergian Abi dengan perasaan kacau luar biasa.

"Aku akan menemui Naraya," gumam Yuni.

Sementara itu Naraya baru saja masuk keruangannya bersama Yani. Ada pertemuan tadi dengan beberapa rekan bisnisnya.

Naraya juga sudah memberitahu Yani bahwa mulai besok Abi akan menggantikan posisinya. Naraya memilih berada di rumah saja fokus untuk mengurus rumah tangga dan membiarkan Abi yang mengambil alih pekerjaan nya.

"Kamu yakin, Nay?"

Yani membantu Naraya merapihkan barang-barang yang tidak perlu lagi ada diruangan itu. Menggantikan barang itu dengan foto pernikahan mereka dan barang milik Abi lainnya.

Yani masih kurang yakin dengan keputusan sahabat sekaligus atasannya ini. Yani fikir keputusan seperti ini terlalu terburu-buru.

"Yakin kok Yan. Bantuin mas Abi yah, aku juga masih tetap mantau kok."

Yani mengagguk mengerti, ia juga ikut bahagia bila Naraya juga merasakannya. Yani berharap hubungan antara Abi dan Naraya akan baik-baik saja sampai maut memisahkan mereka.

"Aku akan bantuin Abi kok. Kamu tenang aja, kapan dia mulai kerja?"

"Besok. Hari ini dia udah berhenti kerja ditempat lamanya."

Naraya meraih ponselnya melihat ada nama Abi disana. Naraya membuka pesan dari suaminya membaca dengan teliti lalu tersenyum. Abi sudah berhenti bekerja, dia benar-benar menuruti keinginan Naraya.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Yani dan Naraya sama-sama melihat kearah pintu yang terbuka. Kening Naraya mengrinyit dalam melihat ke arah wanita yang tidak terlalu asing diingatannya.

Yani menaikan sebelah alisnya, baru saja ia akan bangkit untuk berbicara baik-baik dengan wanita itu. Namun tatapan wanita itu yang terarah pada Naraya dan menujuk sahabatnya membut Yani menatap Naraya.

"Siapa Nay?" tanya Yani.

"Entahlah, aku mau bicara dulu sama dia," kata Naraya.

“Kau yakin?”

Yani bergegas keluar dari ruangan Naraya setelah melihat anggukan sahabatnya itu, sesekali ia memperhatikan wanita itu yang terlihat sangat tidak ramah.

"Kamu Naraya kan?!" tanya Yuni ketus.

"Iya Mba. Dan Mba ini ...."

"Temannya Abi sekaligus majikan nya dulu," sergah Yuni melangkah mendekati Naraya.

"Oh. Silahkan duduk Mba."

Naraya mempersilahkan Yuni untuk duduk di sofa yang ada diruang kerjanya dengan Naraya yang juga ikut duduk disana.

Tatapan Yuni jelas sekali tengah menilai Naraya, menelisik setiap bagian tubuh wanita itu dan menilai semuanya. Yuni tahu Naraya sama seperti dirinya, hanya saja ia masih kalah umur dengan Naraya.

Cantik memang, tapi Yuni yakin bukan karena cantik ataupun karena Naraya kaya yang membuat Abi memutuskan menikah begitu cepat

setelah bercerai dengan Pinka. Ada alasan lain yang akan coba Yuni cari tahu agar semua rasa penasarannya hilang.

"Kenapa kau meminta Abi berhenti?" tanya Yuni dengan tatapan menyorot tajam kearah Naraya.

Naraya berdehem pelan, sesungguhnya tidak ada alasan yang Naraya bisa jelaskan karena memang itu semua atas dasar ketidak nyamanan Naraya yang melihat Abi bekerja dengan Yuni. Naraya cemburu melihat suami yang sudah susah payah berusaha ia luluhkan malah lebih dekat dengan wanita lain.

"Kamu hanya istri barunya. Kamu belum tau bagaimana Abi."

"Saya tau Mba dan saya tidak suka Mas Abi bekerja dengan Mba," jawab Naraya berbalik menatap Yuni.

Yuni melebarkan kedua matanya, kedua tangannya mengepal merasa kesal atas jawaban Naraya. Hanya karena ketidak sukaan Naraya kepada dirinya membuat Yuni harus kehilangan Abi.

Ini tidak adil bagi Yuni, ia yang mengincar Abi sejak lama lalu mengapa justru Naraya lah yang memilikinya sekarang.

"Apa salahnya bekerja dengan saya, saya mempekerjakan Abi dengan layak ...."

"Tapi perasaan Mba ke Mas Abi yang tidak layak. Mas Abi sudah menikah tidak sepantasnya Mba terus menjerat Mas Abi dengan alasan pekerjaan!"

Naraya kehilangan kesabarannya untuk menghadapi Yuni, ia tahu maksud Yuni datang menemuinya karena apa. Ada banyak supir berpengalaman yang bisa Yuni pekerjakan untuk menggantikan Abi, lalu kenapa ia kekeh menginginkan Abi kalau bukan karena adanya perasaan.

Yuni mengangkat wajahnya angkuh, Naraya bukan Pinka yang bisa Yuni tawar dengan uang dan tas mahal, Naraya cukup cerdik untuk membaca gerak gerik Yuni.

"Iya. Saya menyukai Abi, menyukai suami mu!" ucap Yuni dengan rasa yakin.

Ia tidak malu mengatakannya karena memang Yuni sudah berharap terlalu lama tapi Naraya justru menggeser posisinya.

Naraya tertawa pelan meski dalam hatinya ia merasa semakin tidak tenang mendengar pengakuan Yuni.

"Tapi dia sudah menjadi milik saya. Tidak ada satu orang pun yang bisa mengambilnya!"

"Abi tidak mencintai mu!" Yuni tersenyum miring.

"Dan Mas Abi juga tidak mencintai kamu kan!" balas Naraya sengit.

BAB 10

Pandangan Abi mengedar kesetiap sudut ruang kerjanya yang baru. Banyak foto Naraya yang dipajang disana dan juga ada beberapa foto pernikahan mereka.

Ini hari pertama Abi mulai bekerja menggantikan Naraya yang memilih menjadi ibu rumah tangga. Meski begitu Naraya juga masih terlibat dengan urusan kantor karena bagaimanapun juga ia tetap pemilik perusahaan ini.

Abi duduk dikursinya dengan tenang, menatap Yani yang masih berdiri di depannya. Yani sekertaris Naraya yang sekarang menjadi sekertarisnya, dia sudah lama bekerja di perusahaan ini kata Naraya dia juga sahabat baiknya.

"Ada yang bisa saya bantu Pak Abi?" tanya Yani menatap Abi dengan ramah.

Abi tersenyum menggeleng pelan "Tidak ada Yan."

"Kalau begitu saya permisi Pak."

Yani keluar dari ruangan Abi lalu duduk ditempatnya, menghubungi Naraya yang sudah berpesan kalau ada masalah apapun Yani harus mengatakan semyanya.

Yani hanya akan memberikan kabar baik kepada Naraya karena memang hari ini tidak ada masalah apapun.

Abi duduk termenung menatap ponselnya, tidak ada pesan satu pun dari Naraya. Istrinya itu sudah terlalu percaya dengannya dan Abhi akan semakin membuka lebar perasaannya agar ia bisa menerima Naraya seutuhnya.

Naraya sangat baik padanya dan juga keluarga Abi. Tidak sekalipun Naraya mengabaikannya, meski Abi berulang kali menolak kehadiran Naraya namun wanita itu justru tidak mau melepaskan Abhi.

"Bi ...."

Abi mengangkat wajahnya menatap kearah pintu yang sudah terbuka. Ada Yuni yang tengah berdiri disana dengan senyumannya, dia melangkah mendekati Abi.

"Hai," sapa Yuni ramah.

"Mba Yuni." Abi tersenyum canggung tidak menyangka mantan bosnya bisa datang ketempatnya.

"Silahkan duduk Mba."

Abi duduk dengan Yuni yang juga ikut duduk didepannya. Tatapan Yuni begitu berbinar menatap Abi yang cukup menarik perhatiannya.

Biasanya ia hanya melihat Abi dengan kesederhanannya tapi kali ini ia seperti melihat Abi yang berbeda. Tampan, gagah, dan sangat sempurna.

"Betah di sini?" tanya Yuni.

"Baru hari pertama. Semoga betah dan bisa bekerja dengan baik."

Abi menyahut dengan ramah meski dalam hati ia bertanya-tanya ada tujuan apa Yuni datang menemuinya. Abi memang dekat dengan Yuni karena bekerja cukup lama bersamanya.

Yuni menghelan napas dengan tatapan yang tidak bisa lepas dari Abi. Ia merasa semakin yakin bahwa keputusannya benar untuk mencari tahu mengenai alasan mereka menikah.

"Bi," Yuni mengulurkan tangannya meraih tangan Abi yang ada di atas meja.

"Maaf Mba," tolak Abi sopan.

Yuni tidak mendengarkan ia menarik tangan Abi lalu menggenggamnya erat, seakan takut Abi melepaskan nya.

"Aku tau semuanya Bi," kata Yuni.

"Tau apa Mba?" tanya Abi heran.

"Aku tahu kamu dijual oleh Pinka."

Kedua mata Abi melebar, menatap Yuni tidak percaya sama sekali. Masalah ini hanya bapak Abi

saja yang tahu dan bagaimana bisa dengan mudahnya Yuni tahu.

"Mba Yuni."

"Bi. Aku mau bantu kamu, aku akan temui Naraya dan mengembalikan uangnya."

Tatapan Yuni begitu lembut, mengusap tangan Abi pelan dengan harapan pria itu mau menerima bantuannya. Yuni tulus ingin membantu Abi agar bisa lepas dari jeratan Naraya.

"Tapi Mba."

"Bi. Aku tau kamu terpaksa kan?! Aku mau bantu kamu, kamu bisa bebas dari Naraya."

Yuni berusaha meyakinkan Abi bahwa ia bisa bebas dari Naraya. Yuni akan mengembalikan semuanya agar Abi bisa bercerai dengan Naraya.

"Aku nggak bisa Mba." Abi menggeleng menolak tawaran Yuni.

Tidak mungkin Abi begitu mudah menceraikan Naraya sementara wanita itu sudah sangat baik padanya. Abi memang belum mencintai

Naraya namun untuk meninggalkannya rasanya berat.

"Tapi kenapa? Kamu nggak cinta kan sama dia? Lalu untuk apa kamu masih mau jadi suaminya."

"Mba. Naraya sudah sangat baik pada ku, aku tidak bisa meninggalkan nya begitu saja!"

Abi kekeh menolak tawaran Yuni meski tawaran itu bisa sangat membantu Abi tapi tetap saja tidak bisa.

"Aku jamin seutuhnya kamu akan lepas dari Naraya. Aku juga akan menggantikan posisi Naraya."

Abi menarik tangannya dari genggaman Yuni. Belum mengerti sama sekali dengan maksud dan tujuan Yuni.

"Maksud Mba apa?" tanya Abi.

Yuni meremas tangannya sendiri wajahnya menunduk memikirkan kata-kata yang tepat agar Abi bisa luluh dan mau menerima tawarannya.

Susah payah Yuni datang ke desa mengunjungi orang tua Abi dan membujuk mereka agar mengatakan semuanya. Untungnya bapak Abi mau jujur dan menceritakan secara diam-diam masalah pernikahan Abi hingga Yuni bertekad akan membantu Abi.

Wajah Yuni terangkat menatap tepat ke mata Abi "Aku mau jadi istri kamu untuk menggantikan Naray!" ucap Yuni yakin dengan nafas berhembus pelan.

Kedua tangan Yuni yang ada diatas meja semakin dingingin menunggu dengan tidak sabar jawaban Abi.

Abi menghelan napas berat sama sekali tidak ada dalam fikiran Abi bahwa ia akan meninggalkan Naraya. Naraya wanita yang sudah ia nikahi tidak mungkin begitu cepat Abi meninggalkan nya disaat Naraya sudah sangat baik padanya.

"Bi. Kamu mau kan?!"

Yuni tidak sabar, ia menyentuh tangan Abi lagi tapi Abi justru terang-terangan menolaknya. Yuni menunduk lesu, dan buru-buru ia menguatkan

perasaannya dengan rasa yakin bahwa Abi tidak akan menolaknya.

"Abi. Aku tulus..."

"Maaf Mba. Saya tidak bisa, Naraya sangat baik dan saya akan berusaha untuk mencintainya."

Abi menatap Yuni dengan penuh keyakinan, menolak tawaran Yuni yang begitu menggiurkan. Namun Abi tetap tidak bisa, Abi bukan lah orang yang tidak tau diri menceraikan Naraya lalu akan menikah dengan Yuni.

"Kamu nolak aku Bi? Tega kamu yah!" Yuni tidak bisa lagi menahan rasa kecewanya.

Harapannya musnah sudah untuk mendapatkan Abi. Abi menolaknya dengan tegas tanpa memimikirkan bagaimana perasaan Yuni.

"Maaf Mba," ujar Abi.

"Apa kurangnya aku Bi? Aku bisa kasih kamu apapun, lebih dari yang Naraya berikan."

Abi tetap tidak bisa, hatinya menolak untuk menerima tawaran Yuni. Yuni memang terluka dengan keputusan Abi namun ini yang terbaik.

Perlahan-lahan Abi sudah bisa menerima Naraya akan sulit baginya bila ia menerima Yuni. Saat ini Narayalah yang paling Abi utamakan agar hubungan rumah tangganya semakin membaik.

"Ada banyak laki-laki lain Mba dan itu bukan saya."

"Tapi aku maunya kamu!"

Yuni mengepalkan kedua tangannya, tangisnya sudah tidak bisa ia tahan-tahan lagi. Sakit rasanya bila ditolak seperti ini, Yuni hanya berharap Abi namun pria itu justru menolaknya.

"Aku kecewa sama kamu Bi!"

Yuni bangkit dari duduknya, meraih tas dan ponsel lalu pergi dengan rasa kecewa yang menghantam perasaannya. Abi hanya bisa mendesah pelan, mengusap wajahnya dengan tangan lalu menatap pintu yang sudah tertutup.

Abi meyakinkan dirinya bahwa keputusan yang sudah ia ambil adalah keputusan yang paling benar. Abi tidak mau terus-terusan membuat Yuni berharap lebih padanya.

"Naraya," gumam Abi memejamkan kedua matanya seraya membayangkan Naraya.

BAB 11

"Aku mau ajak kamu makan malam Nay."

Abi menatap Naraya yang tengah duduk di atas ranjang dengan tatapan penuh harap. Abi berharap Naraya tidak menolak ajakan makan malamnya.

Naraya mengerjap meletakan ponselnya di atas ranjang lalu menatap Abi tidak percaya. Ini kali pertama Abi mengajaknya setelah beberapa bulan menikah.

"Apa Mas?" tanya Naraya masih tidak terlalu percaya.

"Aku mau ajak kamu makan malam," ulang Abi dengan sabar.

Kadang Naraya bisa bersikap seperti anak kecil yang menggemaskan dengan wajah polosnya. Dan kadang juga ia bisa bersikap benar-benar dewasa dan seperti Naraya sesungguhnya.

"Mas yakin? Eum .... beneran?" Naraya bangkit dari duduknya, buru-buru mendekati Abi lalu menatap suaminya.

Abi mengagguk yakin, ia sadar bahwa selama menikah ia belum pernah mengajak Naraya kemana pun, dan ini kesempatan baik agar hubungan mereka bisa lebih baik lagi.

"Aku yakin."

Abi mengusap kepala Naraya dengan lembut, wajah Naraya berbinar ia merentangan kedua tangannya lalu memeluk Abi dengan erat. Wajahnya mendongak menatap Abi lalu tersenyum.

"Aku sayang kamu loh, Mas," kata Naraya jujur.

"Eum," gumam Abi tidak tahu apa yang harus ia katakan lagi.

Abi hanya mengagguk saja, memberikan senyuman terbaik agar Naraya tidak terlalu kecewa padanya. Abi tahu ia belum bisa membalas rasa sayang Naraya. Namun, ia akan berusaha agar rasa itu segera tumbuh dan tidak akan lagi hidup dalam kepura-puraan.

"Aku ganti baju dulu. Tunggu sebentar yah," seru Naraya melepaskan pelukannya lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Abi hanya terkekeh memilih untuk keluar dari dalam kamar, menunggu Naraya di luar.

Abi merenung, duduk di dalam mobil dengan fikiran melayang entah ke mana. Ada banyak masalah yang belum sempat ia selesaikan, dari pekerjaan hingga masalahan hubungannya dengan Naraya dan Yuni.

Hubungan Abi dengan Yuni sudah tidak tahu lagi akan bagaimana. Sejak Abi memutuskan untuk menolak tawaran Yuni, wanita itu menghilang menjauhi Abi dan tidak lagi menemui Abi.

Rasa bersalah sempat Abi rasakan, tidak enak dengan Yuni yang dulunya sudah sangat baik padanya. Namun, semua itu pilihan Abi demi kebaikan hubungannya dengan Naraya.

Cukup lama Naraya merapikan penampilannya hingga ia keluar dengan penampilan jauh lebih rapi. Sedikit demi sedikit Abi mulai menerima Naraya dan ia tidak akan menyia-nyikan kesempatan itu.

"Mas," panggil Naraya seraya masuk ke mobil.

Wajah Abi menoleh menatap istrinya dengan senyuman tulus. Naraya cantik, baik dan Abi terlalu bodoh selama ini masih menyia-nyikan Naraya.

"Maafkan aku Nay," ujar Abi melajukan mobilnya menuju salah satu restaurant.

"Untuk?"

"Semuanya. Aku banyak salah sama kamu," ujar Abi seraya menghelan napas.

Naraya menganguk medekatkan wajahnya lalu mencium pipi Abi sekilas. Naraya semakin yakin bahwa hubungannya dengan Abi akan baik-baik saja.

Naraya tidak akan membiarkan satu masalahpun mengusik pernikahannya. Abi miliknya, Yuni atau siapapun tidak ada yang berhak merebut suaminya.

Kesabaran Naraya sedikit demi sedikit membuahkan hasil, Abi sudah mau menerimanya dan memulai hubungan dengan baik.

Naraya memeluk lengan suaminya erat, keluar dari mobil lalu masuk ke restauran yang sudah Abi pilih. Abi terlihat tampan dengan pakaian rapinya, memiliki senyuman manis yang semakin membuat perasaan Naraya tidak menentu.

"Kita duduk di sana yah." Abi mengajak Naraya agar duduk disalah satu tempat yang ada diujung.

Wajah Abi menoleh sebenatar melihat ada seseorang yang sangat Abi kenali terlihat melewatinya. Abi menyipitkan matanya melihat seorang perempuan yang benar-benar tidak asing lagi dan mudah untuk ia kenali.

"Mas." Naraya mengusap lengan suaminya hingga wajah Abi menoleh.

"Ah, iya Nay."

Abi mempersilahkan Naraya untuk duduk, Abi duduk di samping Naraya dengan fikiran seakan tidak fokus. Kedua tangan Abi terasa dinging, dengan pelan Abi menoleh ingin lebih jelas melihat wanita cantik itu yang tengah dipeluk mesra seorang pria.

"Mau pesan apa, Mas?"

"Apa aja Nay."

Abi menoleh sekilas ke arah Naraya lalu menatap lagi wanita itu yang kini sudah duduk. Kedua mata Abi melebar dengan napas yang seakan sesak melihat ke arah wanita cantik nan anggun yang tengah berpegangan tangan dengan pria itu.

"Pinka," gumam Abi hanya bisa dalam hati.

Ia memalingkan wajahnya menatap Naraya dengan perasaan tidak menentu. Masih ada satu titik di dalam hatinya yang seakan berdenyut sakit melihat wanita yang dulu Abi cintai kini bersama pria lain.

Pinka terlihat jauh lebih cantik dengan pakaian ketat yang begitu pas ditubuhnya bukan daster yang dulu hanya mampu Abi belikan untuknya. Abi menunduk berusaha menghilangkan wajah wanita itu yang tiba-tiba saja masuk ke dalam ingatannya lagi.

Dengan ragu-ragu Abi menatap Pinka untuk kesekian kalinya, hingga wajah cantik nan ayu Pinka menoleh. Pinka nampak terkejut dngan senyuman

manis penuh kebahagiaan wanita itu berikan untuk mantan suaminya.

"Nay."

"Iya Mas." Naraya menatap wajah Abi.

Abi menghembuskan napas, seluruh rencana manisnya untuk Naraya benar-benar hilang sudah. Fikiran Abi tidak fokus dan selera makan malamnya pun sudah hilang.

"Aku ke toilet sebentar yah." Abi mengusap rambut Naraya hingga istrinya itu mengagguk.

Abi masuk ke dalam kamar mandi dengan rasa kesal, muak, benci sakit hati semuanya seakan bercampur menjadi satu. Abi membasuh wajahnya dengan air menatap bayangan dirinya di depan cermin.

Ini adalah cobaan untuk Abi agar ia jauh lebih kuat dan tegas dalam membuang segala rasa yang masih tertinggal.

"Dia masa lalu, Bi!" Abi berseru yakin, mengusap wajahnya yang basah hingga kering lalu keluar dengan senyuman dan rencana baru untuk Naraya.

"Mas."

Wajah Abi menoleh, ia mengerinyit dalam melihat wanita yang mati-matian ia buang dari fikiran dan perasaannya kini tengah berdiri di samping Abi.

Tatapan Naraya begitu tajam meneliti penampilan mantan suaminya dari atas hingga bawah dengah kedua tangan ia lipat di depan dada.

"Kaya yah sekarang kamu," kata Pinka terkekeh pelan.

Abi mengerinyit ingin buru-buru menjauhi Pinka tapi langkahnya seakan begitu berat.

"Apa kabar, Mas?" tanya Pinka lagi.

Pinka berjalan anggun dengan wajah cantik dan senyuman yang seakan penuh arti. Berdiri di depan Abi dengan rasa sangat ingin tahu kabar mantan suaminya.

"Baik dek," ucap Abi.

Abi mengumpat kasar dalam hati, menyesali panggilan itu yang masih ia berikan untuk Pinka. Wajah Pinka terlihat begitu berbinar lalu mengusap pelan lengan mantan suaminya.

"Syukurlah. Bagaimana? Sekarang kau senang kan bisa menikmati uang Naraya," ucap Pinka dengan nada sinis.

"Kau tidak mau meminta maaf pada ku, Pinka?" tanya Abi dengan harapan wanita di depannya ini akan meminta maaf atas semua kesalahannya.

Pinka tertawa pelan lalu tersenyum sinis dan menatap Abi. Untuk apa Pinka minta maaf karena selama ini ia sama sekali tidak memiliki kesalahan apapun pada Abi.

"Untuk apa? Aku tidak salah, kita sama-sama bahagia kan," ujar Pinka.

Ia hanya mengambil keputusan yang benar untuk kelangsungan hidup mereka. Abi bahagia dengan istri baru yang kaya dan Pinka bahagia dengan calon suami barunya yang sama kayak seperti Naraya.

Tidak ada yang salah dalam masalah antara Abi dan Pinka, dua-duanya sama-sama menikmati. Lalu untuk apa Pinka meminta maaf, sementara Abi saja sudah bahagia.

"Jangan munafik, Mas. Kita sama-sama diuntungkan.."

"Tapi hubungan kita yang menjadi korbannya!" Abi menatap tajam dengan rahang mengeras.

"Aku sudah mendapatkan lelaki yang baru."

Pinka membuka isi tasnya, mangambil ponsel dompet dan menujukan perhiasan yang ia gunakan.

"Ini sisa uang penjualan mu! Aku tidak butuh, Mas Wisnu bisa memberikan semua itu untuk ku!"

Abi menolak tidak mau lagi menerima semua itu, biar saja Pinka menikmati hasil dari perbuatannya.

"Dan ini," Pinka memberikan kertas undangan berwarna coklat untuk Abi "Aku akan menikah dua hari lagi!"

Pinka melemparkan undanganya di depan Abi dengan rasa kesal karena pria itu tidak mau menerimanya. Abi menghelan napas melihat tatapan Pinka yang begitu tajam, dengan cepat Abi pergi meninggalkan Pinka.

Abi berusaha meredam rasa kesalnya pada Pinka. Pinka hanya masa lalu yang tidak pantas Abi kenang, Naraya adalah masa depan yang akan Abi sayangi.

"Nay, maaf nunggu lama."

Abi duduk lalu mencium kepala Naraya sebagai ucapan maafnya karena meninggalkan istrinya cukup lama.

"Nggak papa Mas. Yuk makan." Naraya makan dengan senyuman yang menghiasi bibirnya.

Abi memperhatikan Naraya, menatap wanita baik di depannya dengan rasa yakin yang semakin kuat di dalam hatinya. Abi yakin Naraya adalah wanita yang akan mampu Abi cintai sepenuh hati, wanita anggun yang memiliki perasaan begitu lembut.

"Aku sayang kamu Nay," bisik Abi.

Kata-kata itu tiba-tiba saja meluncur indah dari mulut Abi dengan perasaan tulus. Wajah Naraya terangkat menatap Abi lalu tersenyum, Abi menunduk mencium bibir Naraya lalu melumatnya pelan-pelan.

BAB 12

"Aku mau menikah Bi."

Abi menoleh, melihat wanita yang duduk di sampingnya dengan tatapan bingung. Wanita itu menunduk dengan kedua tangan saling bertautan satu sama lain.

Sesungguhnya perasaan sayang masih begitu kuat kepada Abi, tapi semua itu tidak akan bisa Yuni raih berharap sama saja akan semakin membuatnya tersiksa dengan perasaan nya sendiri.

Cara satu-satunya agar ia bisa lebih merelakan Abi dengan menerima lamaran dari orang lain. Yuni sudah berusaha untuk mendapatkan Abi, tetapi lelaki itu sendiri yang tidak mau dengannya.

Yuni bisa apa, selain hanya bisa mundur agar menjauhi Abi dan mulai belajar untuk menerima

orang lain. Ia sadar Abi bukan jodohnya, Abi ditakdirkan untuk Naraya bukan untuk Yuni.

"Mba yakin?" tanya Abi ragu.

Raut wajah Yuni bahkan tidak menujukan kebahagiaan sebagai mana mestinya. Ia akan menikah tapi wanita itu justru kekeh menghubungi Abi agar bertemu dengannya.

Dan ditempat ini mereka bertemu, disalah satu kedai martabak karena memang posisi Abi yang tengah mampir untuk membelikan makanan kesukaan Naraya.

Yuni menoleh, melihat Abi lalu meremas tangannya lebih kuat "Entahlah, Bi."

Abi menghelan napas, sama sekali tidak mengerti dengan Yuni. Ia begitu mudah mencari lelaki sebagai pelampiasannya dan sekarang Yuni merasa ragu dengan keputusannya.

"Kalau Mba ragu, batalkan saja."

Yuni menggeleng, ia tidak akan membatalkan rencana pernikahannya yang sudah siap akan dilaksanakan. Ini keputusan yang sudah Yuni ambil dan ia yakin akan hal ini.

"Aku harap dia orang baik dan sayang sama Mba."

"Dia baik Bi. Dia teman ku dulu."

"Aku ikut bahagia Mba."

Yuni tersenyum tulus, Naraya sangat beruntung bisa mendapatkan Abi. Abi lelaki yang baik, lelaki yang Yuni idam-idamkan dulu agar bisa menjadi suaminya.

"Ajak Nay juga Bi."

"Pasti Mba."

Abi menerima undangan dari Yuni dengan perasaan lega, setidaknya Abi tidak lagi merasa tidak enak dengan Yuni karena penolakan beberapa waktu lalu.

"Kemarin aku juga lihat Pinka, Bi."

Yuni melirik Abi, memperhatikan wajah lelaki itu yang tiba-tiba saja menegang dan bingung. Yuni memaklumi bila sampai saat ini Abi masih berusaha keras menghilangkan bayang-bayang Pinka dari hidupnya, dan itu sangat sulit.

Sama seperti Yuni yang mencoba melupakan Abi dan mencoba menerima kenyataan bahwa semuanya tidak lagi sama.

"Dia juga sudah nikah, suaminya rekan bisnis aku, Bi," terang Yuni.

Abi hanya mengagguk saja tidak mau menanggapi masalah wanita itu lagi. Saat ini Abi hanya ingin fokus dengan Naraya, tidak dengan wanita lain sekalipun itu Pinka.

"Pesenan aku udah selesai Mba. Aku pulang dulu yah." Abi pamit, lalu bergegas pergi menuju parkiran meninggalkan Yuni yang masih duduk sendirian.

Tidak nyaman rasanya bila membicarakan Pinka, Abi merasa aneh canggung dan gelisah bila nama itu kembali ia dengar.

Apa lagi pertemuan terakhirnya dengan Pinka tidak terlalu baik. Membuat Abi yakin bahwa wanita itu sudah bahagia dengan kehidupannya yang baru.

Abi pun juga begitu, sangat bahagia bersama Naraya dengan kehidupan baru yang kini ia jalani.

Abi membuka pintu mobilnya, ingin masuk lalu pulang dan bertemu Naraya sebelum lengannya ditahan oleh seseorang.

Wajah Abi menoleh, mengerinyit dalam lalu menatap tangan wanita itu yang masih menahan lengannya.

"Tolong," lirihnya masih menunduk.

"Kamu?" Abi menelisik wajah wanita itu yang perlahan terangkat.

Kedua mata Abi melebar menatap bingung ke arah wanita yang baru beberapa menit lalu Abi bicarakan dengan Yuni.

Wajah wanita itu membiru dengan *dress* yang sudah berantakan. Sudut bibirnya mengeluarkan darah segar, membuat banyak pertanyaan muncul di dalam fikiran Abi.

"Mas."

"Pinka. Kamu ...." Abi tidak bisa melanjutkan kata-katanya setelah Pinka menatapnya dalam lalu memeluk lengan Abi begitu kuat.

"Tolong aku, Mas," pintanya lirih.

"Tapi ...."

"Aku mohon, Mas."

Abi menatap Pinka dengan rasa kasihan setelah melihat keadaanya yang sangat tidak baik. Dengan rasa bingung, Abi mempersilahkan Pinka

agar masuk kemobilnya lalu melajukannya perlahan.

Tidak tahu apa yang sudah terjadi dengan Pinka hingga keadaannya seperti ini. Baru tadi Yuni mengatakan bahwa Pinka menikah dengan pebisnis teman Yuni lalu mengapa sekarang keadaan Pinka malah seperti ini.

Abi bingung, ia melirik Pinka yang masih menangis dan menyusut air matanya. Wanita itu masih diam menunduk dalam, sama sekali tidak mengatakan apapun.

"Pinka," panggil Abi ragu.

Pinka menoleh menatap mantan suaminya.

Perasaannya benar-benar tidak menentu saat ini, nasib buruk baru saja menimpa hidupnya.

Sama sekali tidak bisa Pinka bayangkan hidupnya akan sesulit ini. Dulu ia membayangkan nasibnya akan jauh lebih baik tapi kenyataannya semuanya tidak seindah dengan apa yang sudah ia bayangkan sejak dulu.

Nasibnya tidak seberuntung Abi yang mungkin saat ini hidupnya jauh lebih baik. Mantan suaminya itu kini lebih dari apa yang Pinka bayangkan dulu.

"Kau kenapa?" tanya Abi pelan.

Pinka menggeleng samar lalu menunduk dalam "Aku tidak apa-apa, Mas. Maaf merepotkan mu," katanya.

"Kau yakin?"

"Iya."

Abi mengangguk menatap Pinka yang terdengar kembali menangis. Abi benar-benar bingung, di satu sisi ia kasihan dengan Pinka tapi disisi yang lain Naraya pasti sudah menunggunya pulang.

"Mau ku antar ke mana?"

"Aku tidak tahu, Mas."

Pinka bingung, ia tidak tahu harus ke mana, ke rumah suaminya sama saja ia menghantarkan dirinya sendiri untuk kembali masuk kedalam jeratan Wisnu.

Lelaki sialan yang sudah menipunya mentah-mentah, membuat Pinka harus terjerat dalam kehidupan yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan.

Abi berfikir sejenak sebelum memutuskan memberhentikan mobilnya disalah satu hotel. Tempat ini yang paling tepat untuk sementara Pinka tinggali, tidak mungkin Abi mengajak Pinka tinggal di rumah Naraya.

"Mas tapi.."

"Biar aku yang urus, Dek."

Abi berjalan terlebih dahulu diikuti dengan Pinka yang berjalan di belakangnya.

Pinka hanya mampu menatap punggung Abi yang tengah mengurus semuanya. Pinka sama sekali

tidak menyangka Abi masih begitu perduli dengannya, padahal dulu apa yang terjadi anatara ia dan Abi sangat melukai perasaan lelaki itu.

"Ini kamar mu. Kamu bisa tinggal sementara di sini," terang Abi membuka pintu kamar hotel lalu mempersilahkan Pinka untuk masuk.

Pinka duduk di atas ranjang menatap Abi yang kini ada di depannya. Kedua tangan Pinka saling bertautan satu sama lain, ia bingung akan mengatakan apa rasa malu dan egonya masih terlampau tinggi.

"Aku Pulang ya, Dek." Abi pamit ingin segera pulang dan menemui Naraya.

"Mas ...."

Pinka mengangkat wajahnya, menatap Abi yang kini berbalik dan menatapnya.

"Iya."

"Terimakasih," ujar Pinka pelan.

Jujur saja Pinka malu mengucapkan terima kasinya pada Abi. Lelaki itu banyak berkorban untuk Pinka tapi ia malah menjualnya.

Abi mendekati Pinka mengusap kepala wanita itu "Sama-sama, Dek."

Pinka meraih tangan Abi menggenggamnya dengan erat "Dia menyiksa ku, Mas. Tolong aku!"

"Siapa?"

"Wisnu ...."

Abi menggeram dalam hati, perasaanya benar-benar tidak karuan saat ini. Pinka mantan istri yang dulu sempat ia perjuangkan kini malah disia-siakan oleh suami barunya.

"Dia akan menjual ku. Tolong aku yah Mas."

Abi mengagguk lalu tersenyum ia akan mencoba membantu Pinka semampunya. Tidak mungkin Abi hanya diam setelah mengetahui masalah yang tengah Pinka alami.

"Aku coba bantu kamu. Tapi aku harus pulang dulu, Naraya butuh aku sekarang."

Pinka melepaskan genggaman tangannya, meski rasanya tidak rela karena ia masih butuh Abi untuk memberikan rasa aman pada dirinya.

Namun, apa yang bisa Pinka lakukan untuk menahan Abi. Ia sudah tidak punya hak lagi, Abi sepenuhnya milik Naraya dan Pinka harus sadar akan hal itu.

Dengan tatapan nanar Pinka merelakan Abi pulang. Kedua tangannya meremas selimut yang ia duduki, rasa kesal dan sedih seakan bercampur menjadi satu.

Pinka tidak tahu apa yang ia rasakan saat ini, semuanya berkecamuk menyesakan dadanya dan menimbulkan rasa tidak rela.

"Aku menyesal, Mas," lirih Pinka.

BAB 13

"Mas."

Naraya baru saja datang menyapa suaminya lalu masuk ke ruang kerja Abi. Abi tersenyum melihat Naraya yang tiba-tiba saja datang, membawa makan siang untuk suaminya tanpa memberi kabar terlebih dahulu.

Biasanya kemanapun Naraya akan pergi gadis itu selalu memberikan kabar kepadanya. Apalagi akan datang mengunjungi Abi, Naraya akan berubah menjadi sangat berisik menanyakan segala hal keinginan suaminya agar bisa ia bawakan.

"Tumben nggak kasih kabar?" tanya Abi.

"Biar kejutan."

Naraya hanya tersenyum, meletakan makanan yang sudah ia bawa di atas meja.

"Sini." Abi memanggil Naraya, bangkit dari duduknya lalu berdiri menatap istrinya.

Naraya buru-buru mendekati Abi, jarang-jarang lelaki itu mau berdekatan dengan Naraya saat berada ditempat kerja seperti ini.

Biasanya Abi akan selalu sibuk dengan pekerjaan, membiarkan Naraya berbicara dan memperhatikannya saja. Namun, kali ini berbeda, lelaki itu justru berikap manis pada Naraya sejak pagi sarapan hingga siang ini.

"Kenapa?" tanya Naraya mengerinyit dalam setelah mendekati Abi.

Abi menghelan naPas, tersenyum manis seraya menundukan kepalanya "Rindu," bisik Abi sedikit gemas.

Naraya tersenyum lebar dengan kedua mata berbinar. Selama Naraya menikah dengam Abi baru kali ini lelaki itu mengatakan kata-kata yang mampu membuat Naraya merasa seperti seorang istri sesungguhnya.

Dirindukan suami dan disayang suami adalah impian baginya sejak menikah, dan sekarang perlahan-lahan lelaki itu mulai meujudkan apa yang menjadi keinginan Naraya.

"Kau yakin?" tanya Naraya.

Gadis itu sangat ingin memastikan apapum yang baru saja Abi katakan adalah sebuah kenyataan, bukan kebohongan apalagi hanya hayalan Naraya saja.

"Yakin," ujar Abi seraya mengusap rambut istrinya.

"Eum, Mas."

"Iya." Abi menatap Naraya dengan satu tangan masih mengusap rambut Naraya.

Naraya ragu, ia berusaha tenang mengigit-gigit kecil bibir bawahnya sambil menatap Abi.

"Apa di sini dia sudah pergi?" ragu Naraya menujuk dada suaminya sangat ingin memastikan wanita dari masa lalu Abi sudah benar-benar pergi.

Tidak ingin rasanya Naraya mendengar Abi mengatakan masih ada nama Pinka dihatinya. Naraya hanya ingin hanya ada dia dihati Abi.

Abi menghelan mapas dengan sangat pelan, sekali lagi ia menatap gadis itu dengam senyumannya. Abi tengah berusana memantapkan hati bahwa gadis yang ada di depannya adalah pilihan Abi yang terbaik.

"Nay ...."

Abi meraba saku celana, mengbil ponselnya lalu mengalihkan pandangan kearah ponsel yang berbunyi. Kedua mata Abi menyipit melihat nama seseorang dilayar ponsel itu.

"Mas."

"Sebentar aku angkat telpon dulu."

Abi sedikit menjauhi Naraya, melihat nama Pinka disana sebelum ia menjawabi panggilan wanita itu.

"Aku laper, Mas. Kesini yah bawa makanan, aku juga takut di sini sendirian," ujar Pinka dari balik telpon.

Abi hanya menjawabi seadanya ia meminta Pinka untuk menunggu sebentar.

"Siapa, Mas?" tanya Naraya penasaran.

Abi diam, hatinya bergetar bimbang. Ia ingin jujur pada Naraya tapi rasanya berat, dengan tatapan yakin Abi melihat istrinya.

"Teman, Nay. Aku janji ketemu sana dia," ucap Abi merasa menghantam perasaannya sendiri.

Ada banyak alasan yang membuat Abi berbohong kepada Naraya. Ia takut Naraya marah karena Abi menolong wanita lain, apalagi itu Pinka mantan istri Abi yang tidak terlalu Naraya sukai.

"Teman?"

"Teman SMA. Aku ada janji," terang Abi dengan senyumannya.

"Makanannya gimana?"

"Aku makan nanti ya, Nay. Aku pergi."

"Tapi Mas ...."

Abi mencium pipi Naraya sekilas lalu buru-buru pergi untuk melihat keadaan Pinka. Abi lupa sejak beberapa hari yang lalu ia menolong Pinka, belum sekalipun ia menjenguk wanita itu lagi.

Abi sendiri juga merasa khawatir, takut bila ada apa-apa dengan wanita itu. Bagaimanapun juga Pinka seorang wanita, tidak tega rasanya Abi mengabaikannya.

Selama perjalanan menuju hotel Abi banyak menerima pesan dari Pinka memintanya untuk segera datang. Pesan dari Naraya juga ada tapi belum ada satupun yang Abi balas.

Fikirannya tengah bimbang, memikirkan bagaimana nanti Pinka yang tidak selamanya bisa tinggal di hotel. Cepat atau lambat Naraya akan tetap tahu tentang Pinka.

"Dek," Panggil Abi yang baru saja sampai di depan pintu kamar Pinka.

Napas Abi tersengal sedikit berlari setelah memarkirkan mobil agar bisa segera sampai.

"Mas."

Pinka membuka pintu dengan senyuman lebar, kedua matanya berbinar melihat orang yang paling ia tunggu-tunggu sudah ada di depannya.

Dengan rasa bahagia yang tidak bisa Pinka jelaskan ia mendekati Abi, memeluk lelaki itu dengan erat. Ia tidak tahu mengapa dirinya begitu aman bila bersama Abi, lelaki itu begitu baik masih mau menolong Pinka.

"Pinka," ujar Abi menyentuh bahu wanita itu.

Abi merasa sedikit tidak nyaman apalagi bayangan Naraya yang saat ini menjadi istrinya begitu sesak memenuhi fikirannya.

"Mas, maaf."

Pinka tidak tahu lagi apa yang harus ia katakan. Hanya kata maaf yang bisa ia ucapkan atas segala apa yang sudah Pinka lakukan kepada Abi.

"Dek."

"Aku benar-benar menyesal. Kamu baik Mas dan aku menyia-nyiakan mu."

Tubuh Pinka bergetar, ia berusaha meredam tangisannya tapi sulit. Perasaannya begitu terasa sesak apabila semua bayangan itu kembali ia ingat.

Wanita tolol mana yang tega menyia-nyiakan lelaki sebaik Abi selain Pinka. Ia memilih uang dari pada kasih sayang suaminya, menjual Abi demi uang yang habis dalam waktu sekejap.

Hidup susah dengan rasa iri hati yang begitu menjulang tingga membuat ide gila itu mucul begitu saja.

Pinka selalu menanamkan dalam hatinya ia bisa mendapatkan lelaki lain yang lebih dari Abi. Namun kenyataannya tidak seperti itu.

Lelaki idaman Pinka tidak akan sama dengan Abi, hidup dengan harta tapi jiwa dan raga tersiksa.

"Aku tidak bahagia, Mas." Pinka tidak bisa lagi menahan tangisannya.

Hatinya begitu sakit setelah melihat Abi kembali. Ia merasa iri dengan kehidupan Abi dan Naraya, mereka bahagia di atas penderitaan yang Pinka alami.

"Itu jalan yang sudah kamu pilih Dek. Kamu ingin hidup bahagia kan, itu yang kamu mau."

Abi menarik pelan tubuh Pinka hingga wanita itu tidak lagi memeluknya.

Sejujurnya Abi masih terlalu sakit hati dengan apa yang sudah Pinka lakukan padanya. Namun, melihat keadaan Pinka yang seperti ini membuat Abi tidak tega.

"Tapi itu ...."

"Makan dulu. Kamu lapar kan," ujar Abi meraih tangan Pinka lalu menuntunnya untuk duduk di sofa.

Pinka mengusap wajahnya duduk di depan Abi seraya membuka makanan yang Abi bawakan.

"Masalah dengan suami mu ...."

"Aku ingin cerai!" sahut Pinka.

"Apa tidak bisa dibicarakan dengan baik-baik?"

"Aku tetap ingin pisah Mas. Tolong bantu aku."

"Aku tidak janji Dek. Namun, aku akan coba bantu semampuku."

Pinka tersenyum lebar ia memakan makanannya dengan lahap ditemani Abi yang hanya melihatnya saja. Wanita itu mencoba mengingat kapan ia bisa makan selahap ini sejak bercerai dengan Abi.

Dulu ketika Abi dan Pinka susah, wanita itu selalu mengeluh memarahi Abi dan bahkan menjualnya. Namun, sekarang kehidupan seakan berbalik menimpa dirinya.

Selama Pinka menikah tidak sekalipun ia diperlakukan dengan baik. Menikah dengan lelaki kaya tidak membuat Pinka bahagia, ia justru akan diperjual belikan sama seperti dulu ia menjual suaminya.

"Mas."

"Iya," sahut Abi.

"Eum. Apa kamu bahagia?" tanya Pinka hati-hati.

Wanita itu sangat ingin tahu bagaimana Abi dan Naraya sekarang. Meski dari raut wajah Abi sangat terlihat tapi Pinka masih tetap ingin tahu segalanya.

"Bahagia," jawab Abi yakin.

"Dan aku menderita," ucap Pinka tersenyum miris.

Hatinya berdenyut sakit mendengar jawaban itu begitu mudah keluar dari mulut Abi.

Apa saja yang sudah Naraya berikan kepada lelaki itu, hingga Abi begitu bahagia. Sementata lehidupan Pinka jauh dari mereka.

"Mas, aku takut di sini sendirian."

Abi memasukan ponselnya kedalam saku setelah membalas pesan dari Naraya. Wajahnya terangkat, menatap Pinka dengan bingung.

"Mau ku antar ke mana?" tanya Abi.

Pinka menggeleng, wanita itu menunduk lalu meremas kedua tangannya.

"Mas tau kan aku sendirian. Aku takut kalau tiba-tiba dia datang."

"Di sini aman Dek."

"Mas yakin? Dia itu gila, bisa menghalal kan segala cara untuk mencari ku."

Pinka meraih tangan Abi, meremasnya begitu kuat seakan ingin lelaki itu melakukan sesuatu.

"Apa mau ku sewa kan rumah?"

Pinka menggeleng menolak tawaran Abi.

"Terus?"

"Aku ingin tinggal di rumah mu! Bersama kamu dan Naraya."

BAB 14

Abi baru saja duduk dikursi yang ada di ruang kerja setelah selesai rapat dengan rekan kerja. Napasnya ia hembuskan dengan cukup lega, menaruh harapan yang besar terhadap hasil kerjanya kali ini.

Abi tidak ingin mengecewakan Naraya dengan kepercayaan yang wanita itu berikan untuk menggantikan posisi istrinya itu.

"Mas."

Abi mengerinyit dalam langsung mengangkat wajahnya setelah mendengar suara yang sangat ia kenali. Bukan suara istrinya yang Abi dengar, tapi suara mantan istri yang baru saja memanggilnya.

"Dek," ujar Abi bingung.

Wanita itu melambaikan tangannya ke arah Abi dengan senyuman lebar. Mendorong pintu lalu masuk dan menutupnya lagi.

"Kejutan," ucap Pinka bahagia karena ia bisa menemui Abi kali ini.

Hampir satu minggu Abi tidak menjenguk Pinka lagi, setelah kejadian waktu itu Pinka meminta tinggal di rumah Naraya. Abi menolak dengan alasan rumah itu bukan lah miliknya, Pinka sempat memaksa tapi Abi masih menolak dan justru malah memindahkannya disebuah kontrakan kecil.

Tempat tinggal itu sama saja dengan rumah Pinka dulu dengan Abi, kecil sumpek dan berantakan. Pinka tidak betah, ia ingin tinggal di hotel lagi tapi Abi sudah menyewa tempat itu.

"Mas. Hey, kamu kenapa?" tanya Pinka seraya mendekati Abi lalu menyentuh bahu lelaki itu.

Abi terjengkit laget, ia buru-buru menepis sopan tangan Pinka yang menyentuh bahunya.

"Kamu kenapa ke sini?" tanya Abi berusaha tenang dengan tatapan tertuju ke arah pintu.

Abi merasa cemas dengan kedatangan wanita dari masa lalunya. Lelaki itu takut, tiba-tiba Naraya akan datang dan mengetahui semuanya.

Naraya akan sangat kecewa bila sampai ia tahu akan Pinka yang selama ini diam-diam sudah Abi bantu.

"Kangen kamu lah," jawab Pinka terkekeh pelan.

Pinka menyentuh bahu Abi lagi mengusapnya pelan lalu tersenyum.

"Kamu kenapa sih, Mas? Sakit atau ...."

"Dek, sebaiknya kamu pulang."

Abi menatap Pinka meminta wanita itu untuk pulang. Abi benar-benar was-was dan tidak tenang saat ini.

"Aku nggak mau," tolak Pinka.

"Kenapa?"

"Takut, Mas. Kalau ada ...."

"Kamu ke sini berani kan. Kenapa pulang kamu harus takut?" ucap Abi seraya menghelan napas.

Pinka mengerinyit dalam, melepaskan tangannya dari bahu Abi dengan perasaan kesal.

"Kamu tuh kenapa sih Mas?"

"Kamu yang kenapa? Tiba-tiba datang ke kantor Naraya. Kalau dia tau bagaimana?"

"Memangnya kenapa kalau dia tau?"

"Dia istri ku Pinka. Aku nggak mau dia marah karena hal ini." Abi mencoba menjelaskan pelan-pelan kepada wanita itu dengan harapan Pinka mau mengerti.

"Kenapa dia harus marah? Mas Abi kan cuma bantu aku."

"Pinka. Aku mohon," ujar Abi benar-benar meminta Pinka untuk pulang.

Perasaan Abi sangat tidak nyaman, entah karena apa. Pinka di depannya tapi Abi seakan nerasa risih dengan kedekatannya kali ini.

Pinka mengepalkan kedua tangan, menahan rasa kesal karena Abi yang benar-benar berubah. Perasaannya seakan berdenyut sakit setelah mendengar Abi yang begitu mengkhawatirkan Naraya yang bahkan tidak ada di kantor ini.

Abi meminta Pinka untuk pergi, padahal wanita itu hanya ingin bertemu dan melihat Abi setelah seminggu lelaki itu seakan menjauhinya.

"Iya aku pulang," ucap Pinka akhirnya.

Wanita itu tersenyum dengan terpaksa, melirik Abi dengan tatapan yang sangat sulit

diartikan. Ia mendekati Abi, sedikit menjinjit lalu mencium pipi lelaki itu.

"Pinka!" seru Abi gusar.

Dengan rasa kesal Abi buru-buru mendorong tubuh Pinka, menarik lengan wanita itu lalu memaksanya untuk keluar.

"Kamu pulang!"

"Tapi ...."

"Pinka!" geram Abi.

Pinka menarik tangannya lalu pulang dengan rasa kesal luar biasa. Pinka sama sekali tidak tahu mengapa ia bisa senekat itu tadi, ia hanya melakukan apa yang seharusnya ia lakukan.

Perasaannya sangat dilema setelah melihat Abi masih begitu baik padanya. Pinka merasa masih ada harapan agar bisa memperbaiki hubungannya yang sudah hancur itu.

Abi menghembuskan napasnya dengan kasar setelah wanita itu sudah pergi. Sedikitpun Abi tidak pernah menyangka Pinka akan bersikap diluar dugaan seperti ini.

Abi hanya niat membantu Pinka, menolong mantan istrinya itu yang memang sangat membutuhkan bantuan. Namun Pinka, wanita itu benar-benar sulit Abi pahami.

"Sebaiknya kamu jujur."

"Maksud kamu?" Abi menatap Yani dengan tatapan bingung.

Yani berdiri di depannya dengan membawa beberapa berkas yang akan ia serahkan kepada Abi.

"Atau saya yang akan memberitahukan kepada Naraya."

Tatapan Yuni begitu menelisik, memperhatikan suami sahabat dekatnya dengan penuh selidik.

"Yan. Kamu ...."

"Saya melihat semuanya. Maaf bukan maksud saya ikut campur hanya saja Naraya sahabat baik saya."

Yani menyerahkan beberapa map kepada Abi lalu pergi. Meninggalkan lelaki itu dengan kebingungannya.

"Yan," panggil Abi.

Yani menghentikan langkahnya, membalikan tubuhnya untuk melihat Abi.

"Jangan beritahu Naraya. Saya yang akan jujur padanya."

"Saya mengerti." Yani mengagguk paham, tersenyum sekilas lalu meninggalkan Abi.

Yani hanya tidak mau Naraya sampai tahu dari orang lain selain Abi. Wanita itu hanya ingin hubungan Abi dan Naraya baik-baik saja.

Abi menggeram dalam hati, menatap kepergian Yani dengan perasaan semakin tidak enak. Ia tahu Naraya dan Yani sahabat dekat, sekertarisnya itu mungkin saja akan mengatakan tentang Pinka.

Dengan tergesah Abi memutuskan untuk pulang. Lelaki itu ingin segera menemui Naraya, jujur pada istrinya mengenai apa yang saudah ia tutupi beberapa minggu ini.

Abi sudah siap bila nantinya Naraya akan marah karena masalah Pinka yang kembali hadir di dalam hidupnya. Lelaki itu akan coba menjelaskan dengan baik-baik agar Naraya mau mendengar penjelasannya.

Sesampainya di rumah Abi bergegas masuk setelah memarkirkan kendaraannya. Abi menatap sekeliling mencari Naraya yang belum ia lihat.

"Nay," panggil Abi.

"Iya Mas."

Naraya baru saja keluar dari dapur, berjalan terburu-buru untuk mendekati Abi. Senyuman menghiasi bibir Naraya melihat suaminya baru saja pulang.

"Aku tadi baru selesai masak, Mas mau ...."

"Nay," sela Abi menyentuh kedua bahu Naraya lalu mengusap kepala istrinya sayang.

Naraya mengerjapkan kedua matanya dengan perasaan tidak menentu. Hatinya seakan berdesir bahagia melihat perubahan sikap Abi.

"Kenapa?" tanya Naraya.

Abi menghelan napas, menatap Naraya dengan bimbang. Ada rasa takut yang semakin kuat Abi rasakan, lelaki itu takut Naraya akan marah bila sampai tahu semuanya.

"Mas." Naraya mengusap lengan suaminya lembut.

"Em Nay." Ragu-ragu Abi berusaha menenangkan dirinya "Maaf. Aku benar-benar minta maaf, Nay."

Naraya mengerinyit bingung, ia menatap Abi menunggu lelaki itu melanjutkan ucapannya.

"Aku, Pinka. Dia ...."

"Pinka?" ucap Naraya menyela kata-kata Abi dengan kedua mata melebar.

Naraya selalu tidak bisa tenang bila mendengar nama wanita itu. Perasaannya seakan dihantui rasa takut, takut bila apa yang ia bayangkan akan terjadi.

"Nay, aku membantunya."

"Mas Abi."

Abi dan Naraya sama-sama menoleh, melihat wanita yang sangat Naraya kenali tengah berdiri di depan pintu yang sudah terbuka.

Tatapan Naraya begitu tajam dengan perasaan sangat tidak karuan. Menatap wajah Pinka yang memerah dengan rasa kesal dan tidak suka.

Naraya tidak suka mantan istri suaminya datang, apalagi sampai masuk ke dalam rumahnya.

"Pinka ada apa?" tanya Abi.

Abi menatap Naraya, melihat wajah istrinya yang berubah sinis benar-benar menunjukan ketidaksukaannya pada Pinka.

"Aku mau tinggal di sini!" ucap Pinka dengan yakin.

Wanita itu sengaja mengikuti Abi, sangat ingin tahu alamat rumah Naraya. Pinka sudah banyak berfikir sejak masalah datang bertubi-tubi dalam hidupnya, ia membutuhkan Abi, menyesal melepas suaminya.

"Apa?!" Naraya semakin menatap tajam, berjalan cepat mendekati Pinka.

"Iya Nay. Aku ingin tinggal di sini."

"Dasar gila!" maki Naraya.

"Mas Abi juga setuju, untuk sementara aku tinggal di sini, iya kan Mas?"

"Mas." Naraya menoleh, menatap Abi dengan penuh tanda tanya.

"Itu tidak benar Nay. Pinka, aku sudah menyewakan rumah untuk mu."

"Tapi aku tidak mau! Di kontrakan tidak aman."

Naraya mengepalkan kedua tangannya. Suaranya seakan tenggelam dengan apa yang baru saja ia dengar. Perasaannya seakan berdenyut sakit, wanita itu meringis pelan mulai memahami semua ini.

"Kalian ada hubungan? Atau ...."

"Bukan begitu Nay. Aku hanya membantu Pinka."

"Membantu apa? Membantu dengan cara mengajak dia tinggal di rumah ini Mas."

"Nay."

Naraya menggeleng pelan, ia menatap Pinka dengan tatapan muak. Amarahnya seakan ingin ia lampiaskan kepada wanita itu, tapi Naraya memilih pergi meninggalkan Abi dan Pinka.

"Nay. Naraya," panggil Abi.

"Mas."

"Apalagi Pinka! Aku sudah membantumu."

"Mas."

"Pergi dari sini Pinka!"

Abi menarik lengan Pinka sedikit kasar memaksa wanita itu agar keluar.

Pinka menatap nanar pintu rumah itu yang sudah tertutup. Rasa kecewa jelas Pinka rasakan, ia datang hanya ingin tinggal bersama lagi dengan Abi namun pada kenyataannya lelaki itu justru mengusirnya dan lebih memperdulikan Naraya.

"Naraya sialan!" geram Pinka.

BAB 15

"Nay."

Abi berdiri di depan pintu kamar Naraya dengan tangan memegangi nampan berisi makanan.

Tatapannya begitu bingung, menatap pintu cokelat itu yang belum juga terbuka. Sejak kemarin Naraya benar-benar mengurung diri di dalam kamar, tidak sekalipun membuka pintu kamarnya.

Naraya mengusir Abi tidak mau tidur satu ranjang dengan suaminya.

"Nay. Buka pintunya, sebentar saja," pinta Abi, mengetuk beberapa kali pintu itu.

Tidak ada sahutan dari Naraya, gadis itu memilih diam di dalam kamar. Berusaha merenungi masalah yang tengah ia hadapi, Naraya masih

sangat kecewa kepada Abi yang diam-diam sudah membantu Pinka.

Hatinya sakit ketika kepercayaan yang sudah Naraya berikan sepenuhnya kepada Abi justru dibalas seperti ini.

"Nay. Kita perlu bicara, tolong buka pintunya!"

Abi geram, ia kembali mengetuk pintu lebih keras seraya memanggil Naraya berulang kali.

Naraya yang tengah berdiri di depan cermin, melirik sekilas pintu kamarnya yang terus saja diketuk oleh Abi.

"Naraya. Aku bisa jelasin semuanya," ujar Abi.

Naraya menghembuskan napasnya, meraih tas dan ponselnya lalu berjalan mendekati pintu dan membukanya.

Tatapan Naraya menyorot tajam ke arah Abi yang masih diam dengan tatapan memohon kepada Nraya.

Abi meletakan nampan berisi makanan di atas meja kecil. Ia buru-buru menghalangi Naraya setelah melihat penampilan istrinya.

"Nay. Dengar, aku memang membantu Pinka tapi semua itu hanya karena ...."

Naraya mendelik tajam, menyenggol bahu suaminya lalu berjalan meninggalkan Abi.

"Nay!" sergah Abi yang menarik lengan istrinya.

Abi menghelan napas, berusaha tetap tenang menghadapi Naraya yang terus-terusan mendiamkannya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Abi.

"Apa perdulimu, Mas?" sinis Naraya.

"Aku peduli, Nay. Kamu mau ke mana?"

Naraya menarik tangannya yang dipenggang kuat oleh Abi. Meringis pelan membuat Abi buru-buru melepaskannya.

"Maaf," kata Abi, meraih tangan Naraya kembali untuk melihatnya tapi gadis itu menolah menepis tangan Abi.

"Nay. Aku dan Pinka sudah tidak ada hubungan apapun lagi, percaya Nay."

Naraya menatap Abi dengan tatapan sinis, ia paling benci dibohongi. Apalagi orang yang membohonginya adalah Abi, suami Naraya sendiri.

Butuh waktu cukup lama agar Naraya bisa meluluhkan hati Abi, menunggu dengan sabar agar lelaki itu bisa menerimanya.

Namun, sekarang semua penantian itu seakan sia-sia, Pinka kembali meminta untuk tinggal bersama di rumah Naraya.

Naraya tahu betul bagaimana Pinka. Wanita sialan itu akan terus mendekati Abi sampai tujuannya bisa tercapai.

"Tidak ada hubungan? Jangan munafik, Mas. Untuk apa wanita sialan itu datang ke kantor, kalau kalian tidak ada hubungan apa-apa."

Naraya meluapkan kekesalannya, meluapkan sakit hatinya kepada Abi. Naraya sudah menghubungi Yani, memaksa wanita itu untuk jujur dengan apa yang sudah Yani ketahui.

Yani mengatakan kepada Naraya, bahwa Pinka sempat datang ke kantor Abi. Mengatakan semuanya dan Naraya merasa dirinya benar-benar bodoh, mudah ditipu oleh mereka.

"Pinka datang karena dia butuh bantuan Nay. Aku hanya bantu dia, Nay."

"Membantu dengan menginap di hotel, mengontrakan rumah. Itu maksud kamu membantu? Seperhatian itu kamu sama dia."

Naraya tersenyum sinis, membalikan tubuhnya ingin segera pergi untuk menemui seseorang.

"Dia butuh tempat tinggal Nay ...."

"Dan setelah kamu bantu, dia datang kerumah ini meminta untuk tinggal bersama. Itu jelas menyakiti aku, Mas!"

Naraya menoleh lalu kembali bergegas meninggalkan Abi yang benar-benar tidak bisa menahan Naraya.

Abi tahu, ia salah karena tidak jujur sejak awal pada Naraya tentang Pinka. Abi juga tidak menyangka Pinka benar-benar datang ke rumah Naraya dan meminta tinggal bersama.

Abi menggeram kesal mengacak rambutnya sendiri, lalu meraih ponselnya dan mencoba untuk menghubungi Pinka beberapa kali.

Sementara itu Naraya baru saja sampai disalah satu restaurant, duduk disalah satu kursi

seraya menunggu seseorang yang belum juga datang.

Tatapan Naraya begitu tajam, meremas kedua tangannya dengan rasa tidak sabar. Pinka yang mengajak Naraya untuk bertemu, wanita itu beberapa kali menghubungi Naraya mengajaknya bertemu karena ada urusan penting.

Pinka mengatakan ia tahu nomor ponsel Naraya dari ponsel Abi, Naraya tidak terlalu perduli dari mana Pinka tahu nomornya.

"Hay," sapanya.

Naraya mengangkat wajahnya, menatap Pinka yang baru saja datang dan berdiri di depannya. Wanita itu duduk didepan Naraya, menatap Naraya lalu tersenyum miring.

"Ada apa?" tanya Naraya langsung.

Naraya malas berbasa basi ingin segera tahu apa yang ingin Pinka katakan. Tatapan Naraya begitu

lekat memperhatikan Pinka yang hanya tersenyum tipis lalu balas menatapnya.

"Mau minum sesuatu? Eum ... sebentar, ada telpon dari Mas Abi" tawar Pinka seraya meraih ponselnya dan menujukannya pada Naraya.

Naraya mengerinyit melihat nomor Abi ada diponsel Pinka. Perasaan Naraya seakan meringis melihat itu semua, Naraya mendengarkan suara Pinka yang menjawabi panggilan Abi.

"Ada apa?" Naraya kembali bertanya dengan penuh penekann, menatap Pinka hingga wanita itu menghelan napas lalu memesan dua jus dan memutuskan sambungan telponnya.

"Mas Abi. Tadi dia telpon, menanyakan kabar ku" ujar Pinka tersenyum kebar.

"Aku tidak peduli."

"Tapi ...."

"Ada urusan apa kau ingin bertemu dengan ku?!"

"Tentang Mas Abi."

Pinka menegakan tubuhnya, sedikit memajukannya lalu menatap Naraya dengan rasa yakin.

"Kenapa?" tanya Naraya.

"Aku tidak ingin menjelaskan ada hubungan apa antara aku dan Mas Abi!" Pinka tersenyum miring lalu kembali melanjutkan kata-katanya.

"Karena kedatanganku kemarin adalah bukti, bahwa aku ingin kembali mengambil Mas Abi!" ujarnya dengan tatapan tajam penuh keyakinan.

"Oh yah?" Naraya tertawa pelan, meraih jus yang sudah ada di atas meja lalu meminumnya sedikit.

Kedua tangan Pinka mengepal kuat, ia tidak suka melihat tawa Naraya yang seakan mengejeknya.

"Aku ingin menebus Mas Abi!" ucap Pinka yakin.

Naraya mengerinyit dalam, menatap wanita gila di depannya dengan tatapan penuh kebencian.

Pinka sendiri yang menjual suaminya pada Naraya waktu itu, tanpa Naraya tawarkan ataupun bujuk dengan senang hati wanita itu memberikan padanya.

Naraya tidak salah membeli Abi karena pada saat itu ia memang membutuhkan calon suami, dan Pinka membutuhkan uang sebagai imbalan.

Namun, sekarang dengan tololnya Pinka datang, merusak hubungan Naraya dengan Abi, mendekati Abi lalu ingin menebus Abi.

"Dan aku tidak berniat memberikannya padamu!" ujar Naraya penuh penekanan.

Pinka membuka tasnya, mengekuarkan amplop cokelat berisi uang di atas meja.

"Ini uangnya. Aku ingin menebus Mas Abi dan menikah dengannya lagi."

"Aku tidak akan menyerahkan Abi pada mu!"

"Urus percaraian mu dengan Abi, Naraya!"

"Aku tidak mau!" jawab Naraya.

"Dasar licik!" geram Pinka.

Naraya bisa membeli Abi lalu kenapa Pinka tidak bisa menebus suaminya.

"Iya aku licik! Aku tidak bodoh sepertimu, menjual suami demi uang," ujar Naraya.

"Dan setelah melihat mantan suamimu hidup bahagia, dengan bodohnya kau ingin kembali. Dasar wanita tolol!"

"Jaga bicara mu, Naray!"

"Kenapa? Itu kenyataan Pinka, sekarang nikmati saja hukuman dari Tuhan atas kebodohan mu!"

Pinka menggeram memasukan kembali uangnya ke dalam tas. Dengan tatapan tajam, ia menatap Naraya lalu mendecih kasar.

Pinka sudah meminta dengan cara baik-baik dan bengini cara Naraya menolak permintaannya. Pinka tidak akan lupa dengan apa yang Naraya katakan padanya.

"Aku yakin Mas Abi masih mencintaiku. Dia rela menolongku dan membohongi dirimu."

Naraya menggenggam erat gelas yang ada ditangannya, menatap Pinka yang masih berbicara tentang apa saya yang sudah Abi lalukan untuknya.

"Kita menginap di hotel. Saling bercanda dan dia juga ...."

"Pelacur sialan!"

Naraya mengangkat gelas jusnya lalu menyiramkannya tempat mengenai wajah Pinka, hingga mulut wanita itu diam.

"Argh!" geram Pinka.

"Itu balasan untukmu!" ujar Naraya meletakan gelasnya kembali lalu bergegas pergi.

Pinka menyeka wajahnya, menatap kepergian Naraya dengan kedua tangan mengepal. Ia yakin suatu saat nanti Pinka akan bisa memiliki Abi lagi.

"Bangsat!"

"Siapa yang bangsat Pinka?"

Pinka menoleh dengan kedua mata melebar, bibirnya bergetar halus melihat seseorang yang paling Pinka hindari kini ada didepannya.

"Kau?"

"Iya ini aku."

Lelaki itu tertawa pelan, meraih lengan Pinka lalu mencengramnya dengan kuat. Wajah Pinka meringis, memukuli tangan lelaki itu yang menyentuhnya.

"Kau tidak bisa lari lagi sekarang!"

"Lepas."

"Jangan teriak Pinka!" sentak lelaki itu.

Pinka membungkam mulutnya, nyawanya akan hilang bila sampai ia teriak. Pinka tahu betul bagaimana bajingan sialan itu, lelaki iblis yang bisa membunuhnya kapan saja.

"Pelanggan mu sudah menunggu!" bisik lelaki itu.

Menarik Pinka agar berdiri, lalu memeluk pinggang wanita itu agar tidak ada orang yang mencurigainya.

"Tolong aku Mas Abi," lirih Pinka dalam hati.

BAB 16

"Wi-snu."

Pinka terbata-bata memanggil nama lelaki itu, berusaha menggeser tubuhnya sendiri yang terduduk di lantai untuk mendekati lelaki sialan itu.

Kedua kakinya terasa lemas dengan tubuh bergetar halus, menggeser tubuhnya lagi dengan kedua tangan berusaha meraih kaki Wisnu.

Kedua tangannya memeluk erat kaki lelaki itu, menempelkan wajahnya disana dengan suara tangisan yang kembali terdengar.

Pinka menangis pilu, memohon apun pada lelaki itu agar tidak lagi menyakitinya. Wajah Pinka membiru dengan luka dibagian tulang pipi, sudut bibirnya sedikit robek dengan darah yang sudah mengering.

"Aku mohon, Wisnu," lirinya seraya memeluk erat kaki Wisnu.

Lelaki itu menatap bengis ke arah Pinka, mendecih berulang kali lalu tersenyum licik. Wanita murahan itu benar-benar tolol, tidak becus melayani rekan kerja Wisnu yang menawarkan proyek besar padanya.

Dengan bodohnya Pinka menyerah melayani Erlan, membuat Wisnu murkan dan menghukum Pinka dengan hukuman yang tidak akan pernah wanita itu lupakan.

"Dasar tolol!" maki Wisnu.

Lelaki itu sedikit membungkuk, mengulurkan tangannya lalu mencengram rambut Pinka dan menariknya cukup kuat, hingga wajah membiru Pinka mendongak dan menatap Wisnu.

Air mata Pinka mengalir begitu saja, melihat Wisnu seakan membuatnya berkaca bagaimana dulu ia menjual mantan suaminya.

Tanpa mempedulikan perasaan Abi, tanpa memikirkan bagaimana Abi akan bersama Naraya. Pinka tetap menjual suaminya, mengabaikan rasa cintanya demi uang yang bahkan habis dalam hitungan hari, rumah tangganya hancur dan kini perlahan-lahan hidupnya juga hancur.

Pinka seperti melihat Wisnu adalah dirinya yang dulu juga sama bersikap seperti itu kepada Abi. Banyak menuntut lelaki itu agar memiliki segalanya, hingga lelaki itu pergi dan melupakannya.

"Ampuni aku Wisnu," lirihnya semakin menangis memohon.

Pinka bisa mati kalau ia harus terus-terusan tinggal bersama Wisnu. Lelaki itu begitu jahat padanya, meniduri Pinka lalu setelah puas menyeret wanita itu untuk melayani teman-temannya.

"Kau sudah merugikan ku Pinka!"

"Tapi aku benar-benar tidak sanggup ...."

Plak

"Kau tetap salah! Dasar murahan."

Wisnu semakin kuat menarik rambut Pinka hingga wanita itu melepaskan tangannya dari kaki Wisnu.

Tubuhnya ambruk terlentang di atas lantai dengan pakaian yang sudah tidak berbentuk lagi. Wisnu menarik rambut Pinka begitu kuat hingga wanita itu jatuh.

Dengan geram Wisnu berjongkok di depan Pinka, menyelipkan jari tangan wanita itu di bawah sepatunya lalu menekan kuat, kedua mata Pinka terbuka lebar, meraung sekuat tenaganya.

"Arghhh."

Wisnu tersenyum menang melihat penderitaan yang Pinka rasakan. Wanita itu menangis sesegukan, berusaha keras menarik tangannya namun lelaki itu justru semakin menekan kakinya lebih kuat.

"Wisnu, arghhh."

Tangisan Pinka begitu nyaring didengar, bukan hanya tangannya yang sakit tapi perasaannya juga.

Dalam hati wanita itu terus berharap Abi mau membantunya agar bisa lepas dari jeratan Wisnu.

Wisnu bangkit setelah puas melihat penderitaan yang Pinka rasakan. Janda sialan itu harus tahu bagaimana rasanya menderita, tidak mudah menjadi istri seorang Wisnu yang sudah dibohongi mentah-mentah oleh Pinka.

Dengan mudahnya wanita itu mengatakan bahwa ia masih gadis, sehingga Wisnu mau menikahi Pinka dengan pesta pernikahan yang cukup mewah.

Namun, keyataannya semua itu hanya kebohongan yang diciptakan oleh Pinka. Wisnu baru tahu setelah menikahinya, dengan bukti yang ia dapatkan membuatnya semakin yakin bahwa Pinka hanya wanita tolol yang sudah menipunya.

Wisnu mencintai Pinka dan setelah tahu semuanya, rasa cinta itu seakan hilang dan lenyap. Hanya ada rasa benci dan ingin selalu membuat wanita itu menderita sebagai balasan atas apa yang sudah Pinka lakukan.

Kaki Wisnu terangkat tinggi lalu menginjak tangan Pinka dengan sepatunya hingga jeritan kesakitan bisa lelaki itu dengar.

"Bangun Pinka!" ucap Wisnu menendang-nendang bahu Pinka.

Kedua mata Pinka terbuka sedikit, menangis kesakitan karena perlakuan Wisnu.

"Malam ini ada pesta. Kau ikut denganku," ujar Wisnu sebelum lelaki itu pergi meninggalkan Pinka.

Kepala Pinka terangkat sedikit untuk melihat lelaki itu yang sudah keluar dari kamarnya.

Dengan rasa sakit yang ia rasakan, Pinka mencoba bangun menarik tangannya sendiri lalu mengusapnya pelan.

Tangannya lecet dengan luka memar yang begitu jelas. Dengan hati-hati Pinka mengusap punggung tangannya, meniupnya pelan-pelan.

Pinka tidak boleh menangis lagi, ia harus bergegas merapikan diri lalu ikut dengan Wisnu. Lelaki itu akan marah besar bila ia kembali masuk dan melihat Pinka masih berantakan.

Dengan cepat Pinka bergegas mandi, menggunakan gaun yang cantik lalu merias dirinya. Menutupi luka memar di wajahnya dengan bedak yang cukup tebal.

Wanita itu menarik napasnya dalam-dalam, dengan pikiran yang kembali tenang ia berusaha memikirkan cara agar bisa lari dari Wisnu dan bisa menemui Abi.

"Pinka," teriak Wisnu.

Dengan langkah tergesah Pinka segera keluar dari dalam kamar, mencari-cari keberadaan Wisnu. Tatapannya tertuju ke arah lelaki yang dulu sempat membuatnya jatuh cinta, tapi sekarang hanya ada rasa benci yang Pinka rasakan.

"Wisnu," ujar Pinka pelan.

Wisnu membalikan tubuhnya menatap penampilan Pinka dari atas hingga bawah. Pinka masih tetap cantik, tapi sayang kecantikan itu tidak membuat Wisnu merasa sayang justru semakin muak.

"Jaga sikapmu di sana!" ucap Wisnu menarik lengan Pinka lalu mengajaknya masuk kemobil.

"Jangan bersikap muraham, meski aku tau kau itu seorang pelacur!"

"Iya," sahut Pinka seadanya.

Wisnu memegang erat tangan Pinka, meremasnya kuat hingga wajah wanita itu meringis pelan.

Pinka hanya bisa pasrah ikut bersama Wisnu keacara itu, sampai tiba saat yang tepat ia akan lari dan mencari Abi.

Selama perjalanan Wisnu hanya daim saja, melirik Pinka yang menyenderkan tubuhnya dipintu tanpa mau melihat Wisnu sama sekali.

"Keluar!" ucap Wisnu menarik tangan Pinka agar ikut keluar setelah mobil berhenti di salah satu hotel terkanal di kota ini.

Pinka meringis pelan, menatap nanar ke arah Wisnu lalu menggeser duduknya dan kaluar dari mobil.

Tangan Pinka melingkari lengan Wisnu berjalan anggun meski kedua kakinya terasa sakit. Pinka memaksakan sebuah senyuman terbit di bibirnya, menatap sekeliling tempat acara hingga kedua matanya menyipit melihat ke arah dua orang yang baru saja datang.

Perasaan Pinka seakan bergemuruh setelah melihat orang yang paling Pinka tunggu-tunggu ternyata ada dipesta ini.

"Mas Abi," gumam Pinka dalam hati.

Rasanya ia sangat ingin berlari ke arah Abi, memeluk lelaki itu dan memohon pertolongan padanya. Namun, sebisa mungkin Pinka menahannya, dengan perasaan iri ia memalingkan wajah setelah melihat Naraya juga ada disana bergandengan dengan Abi.

"Wisnu aku haus," ujar Pinka memohon.

Wisnu menoleh lalu berdecak kesal, menarik lengan wanita itu agar ikut dengannya untuk mencari minuman yang Pinka suka.

"Aku mau ke toilet sebentar, bisa lepaskan aku?" Pinka tersenyum manis mengusap lengan Wisnu pelan.

"Aku janji tidak akan lari lagi," katanya meyakinkan.

Wisnu melepaskan tangannya dari tangan gadis itu membiarkan Pinka pergi ke toilet.

"Hanya sebentar. Aku tunggu di situ," ujar Wisnu.

Pinka menganggguk semangat sebelum ia pergi meninggalkan Wisnu untuk mencari toilet. Lelaki itu sudah kembali berbicara dengan rekan-rekan bisnisnya, memudahkan Pinka untuk keluar ke arah parkiran.

Pinka berdiri diantara barisan mobil-mobil yang terparkir menghapus *make up* dan mengacak-acak penampilannya hingga luka memar kembali jelas terlihat.

Dengan tidak sabar wanita itu menunggu Abi seraya sesekali mengawasi sekeliling. Pinka benar-benar takut kalau sampai Wisnu mencari dan menemukannya.

"Nay, tunggu aku!"

Wajah Pinka menoleh menatap Abi yang baru saja keluar dengan Naraya yang berjalan di depannya.

"Aku mau pulang, Mas," ujar Naraya.

"Iya ... iya, Nay."

Abi meraih tangan Naraya, menarik wanita itu lalu memeluknya. Perasaan Pinka seakan meringis sakit melihat betapa sayangnya Abi pada Naraya, sikap Naraya yang kekanakan bahkan tidak membuat Abi merasa benci pada wanita itu.

Pinka menangis pelan, berlari kecil dengan sedikit tertatih mendekati Abi dan Naraya.

"Mas," ujar Pinka.

Abi mengeriyit, melepaskan pelukannya pada Naraya lalu berbalik dan melihat Pinka.

"Kamu." Naraya menatap tajam ke arah Pinka, memeluk lengan suaminya seraya menatap Abi.

"Mas tolong aku," lirih Pinka.

Abi menatap kasihan mantan istrinya, ia sangat ingin membantu Pinka. Namun, Naraya tidak akan mau mengizinkan Abi.

"Kamu kenapa, Pinka?" tanya Abi.

"Aku disiksa Mas, aku disakiti. Tolong aku kali ini saja."

Abi menatap Naraya, mengusap sayang kepala istrinya "Nay," ujar Abi.

"Kamu mau nolong dia, Mas?" tanya Naraya tersenyum sinis.

"Cuma kali ini saja, Nay. Aku janji," pinta Abi.

"Tapi aku nggak mau!"

"Jangan egois, Nay. Pinka butuh bantuan." Abi berusaha merayu Naraya menggenggam tangan istrinya sayang.

"Terserah kamu. Tapi aku tetap tidak setuju," tegas Naraya.

"Hanya kali ini." Abi melepaskan tangan Naraya dari lengannya, merogoh saku celana lalu menyerahkan kunci mobil pada Naraya.

"Kamu bisa pulang sendiri kan, Nay? Aku harus mengantar Pin ...."

Naraya sama sekali tidak mendengarkan kata-kata Abi. Perasaannya berdenyut sakit mendengar kata-kata Abi, ia tidak mau Abi menolong Pinka. Naraya tahu bagaimana Pinka, wanita sialan itu ingin merebut Abi darinya.

Abi menggenggamkan kunci mobil pada Naraya, lalu bergegas mendekti Pinka. Membantu wanita itu untuk segera pergi dari tempat ini.

Wajah Pinka menoleh, menatap ke arah Naraya yang juga menatapnya. Segaris senyuman licikPinka berikan untuk Naraya.

"Kau kalah Naray!"

BAB 17

"Kamu ada masalah apalagi Pinka?" tanya lelaki itu setelah masuk ke dalam taxi.

Wanita itu menunduk dengan suara isakan yang sangat jelas terdengar. Kedua tangannya saling bertautan satu sama lain, berusaha menahan rasa takut yang seakan menghantuinya.

"Dia menyiksa ku, Mas," lirihnya dengan air mata yang kembali menetes.

Kedua mata Abi menatap Pinka, memperhatikan wanita itu yang masih menunduk. Pakaian Pinka cukup berantakan dengan luka memar dibagian lengan yang jelas Abi lihat.

"Lalu kau kabur?" tanya Abi ingin memastikan bahwa Pinka benar-benar melarikan diri.

Pinka mengagguk, mengangkat wajahnya perlahan lalu menatap Abi dengan wajah memerah penuh permohonan.

Kedua mata Abi terbuka lebar, melihat keadaan Pinka yang benar-benar menyedihkan. Wajahnya membiru, dengan sudut bibir sedikit robek.

Banyak luka cakaran di leher wanita itu yang masih memerah sangat jelas. Bahunya juga membiru seakan bekas dihantam begitu kuat.

"Aku lari dari dia Mas. Aku sudah tidak kuat lagi."

Pinka menangis meratapi kesedihannya, menatap Abi lalu mendekati lelaki itu dan memeluknya erat.

"Maafkan aku Mas. Maaf atas semua kesalahan ku pada mu, aku menyesal sudah menyia-nyiakanmu."

Abi hanya diam sama sekali tidak menyentuh Pinka sedikitpun.

Dulu waktu awal-awal menikah dengan Naraya, pikiran Abi begitu terfokus pada Pinka. Memikirkan wanita itu setiap saat, tapi setelah Abi bertemu lagi dengan Pinka perasaanya seakan hambar, ia hanya merasa kasihan dengan keadaan yang menimpa Pinka.

Bagaimanapun juga Pinka adalah wanita yang pernah ada dalam kehidupan Abi, tidak bisa Abi mengabaikan Pinka begitu saja disaat wanita itu membutuhkan bantuannya.

"Pak, tolong ke kantor polisi terdekat," ujar Abi.

Pinka mengangkat wajahnya melepaskan pelukannya pada Abi lalu menatap ke arah lelaki itu.

"Buat apa ke sana?" tanya Pinka.

Abi tersenyum singkat, menghembuskan napasnya dengan tatapan meneduhkan.

"Polisi bisa membantu mu, Pinka."

"Tapi aku tidak mau," tolak Pinka.

Abi menyentuh jemari Pinka, mengusapnya lembut mencoba untuk menenangkan wanita itu.

"Pinka, ini masalah rumah tanggamu. Kau disiksa dan diperlakukan tidak baik, lelaki itu bisa dihukum berat kalau kau melaporkannya."

Pinka menggeleng, meraih lengan Abi lalu memohon dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Aku tidak mau, Mas. Aku cuma mau kamu yang menolongku bukan mereka."

Perasaan Pinka begitu berdebar, ia tidak mau datang ke tempat itu. Ia hanya mau Abi yang membantunya bukan orang lain.

"Aku cuma butuh kamu, Mas. Kamu yang bisa buat aku merasa nyaman."

"Aku tidak bisa melindungimu, aku tidak punya kekuasaan apa-apa Pinka."

"Mas, kau bisa membantuku dengan caramu. Sewakan aku rumah, hotel, atau apartemen agar aku bisa sembunyi."

“Sembunyi tidak akan menyelesaikan masalah. Polisi sangat bisa membantumu.”

“Aku tidak mau, aku mu kamu.”

Abi menggeleng, ia sudah bertekad tidak akan menggunakan uang Naraya tanpa seizin istrinya.

Bagaimanapun juga kekayaan yang Abi miliki semuanya milik Naraya. Abi hanya lelaki miskin yang diperjual belikan lalu beruntung menikah dengan wanita kaya.

"Aku tidak punya apa-apa untuk menolong mu. Aku hanya orang susah, Pinka."

"Naraya kaya raya Mas. Gunakan uangnya untuk membantuku, tolong aku Mas."

Pinka menangis, memohon kepada lelaki itu agar mau membantunya.

"Polisi bisa membantumu. Kau harus yakin itu Pinka."

Abi menggengam tangan Pinka menarik wanita itu hingga keluar karena sudah sampai di kantor polisi. Pinka menolak, menepis tangan Abi beberapa kali hingga terlepas.

"Kamu jahat Mas, aku mau kamu yang membantuku bukan mereka!"

"Maaf. Tapi aku hanya bisa membantumu sampai di sini Pinka," ujar Abi tidak lagi menyentuh tangan wanita itu.

Abi ingin kembali masuk ke dalam taxi, tapi Pinka menahannya. Wajah Pinka menyedihkan, membuat Abi buru-buru memalingkan wajahnya.

"Setidaknya izinkan aku tinggal di rumah mu untuk sementara," lirih Pinka.

Abi menggeleng, punya hak apa Abi di rumah mewah itu. Itu rumah Naraya, kekayaan Naraya, tidak bisa Abi membawa orang untuk tinggal tanpa seizin istrinya.

"Maaf tapi itu tidak mungkin! Itu bukan rumah ku ...."

"Tapi kamu punya hak Mas."

"Hak apa? Semua itu milik Naraya. Pinka dengar, mereka bisa membantumu," ujar Abi.

"Tapi ...."

"Aku harus pulang. Ada Naraya yang harus aku jaga!"

Abi masuk ke dalam taxi, meninggalkan Pinka yang mematung dengan tangisan yang benar-benar tidak bisa ia tahan.

Kedua tangannya mengepal begitu kuat, hatinya sangat sakit saat Abi mengatakan itu. Abi lebih memperdulikan Naraya dibandingan Pinka.

Bukan kah dulu Abi sangat mencintai Pinka, lalu mengapa sekarang secepat itu berubah.

Pinka benar-benar tidak rela Abi meninggalkan nya begitu saja demi Naraya.

Wanita sialan itu hanya orang baru yang berusaha masuk kedalam kehidupan Abi. Sementara Pinka, sudah sangat lama menjadi orang spesial di dalam hidup lelaki itu.

Abi baru saja sampai didepan rumah Naraya, berulang kali ia mencoba menghubungi istrinya namun satupun tidak ada yang Naraya angkat.

Abi merasa khawatir dengan Naraya yang sempat ia tinggalkan tadi.

Lelaki itu berdiri didepan pintu utama mencoba membukanya karena biasanya pintu itu belum dikunci.

Abi mengerinyit dalam mencoba mendorongnya lagi tapi sulit. Pintu itu sudah dikunci, Abi mengetuk menekan bel namun tidak ada satu orangpun yang membukanya.

"Nay buka," ujar Abi seraya mengetuk-ngetuk pintu.

"Naraya. Aku tahu kamu ada di dalam, buka Nay."

Tidak ada sahutan sama sekali, Naraya seakan menulikan pendengarannya, membiarkan Abi tidur di luar tanpa memperdulikan keadaan suaminya.

Naraya hanya mampu mengintip dari balik jendela, melihat Abi masih berusaha mengetuk pintu berulang kali.

"Non."

"Jangan dibuka Mba!" ucap Naraya.

Kedua mata Naraya berkaca-kaca setelah melihat Abi. Perasaannya masih sangat sakit karena suaminya lebih memilih mantan istri dari pada Naraya.

Bagaimanapun juga Naraya adalah istri sah Abi, seharunya lelaki itu lebih mementingkan Naraya dari pada wanita lain.

"Tapi non."

"Biarkan saja dia di luar! Jangan ada yang buka," ujar Naraya lalu menutup tirai jendela dan masuk ke dalam kamar tanpa mengatakan apapun lagi.

Sementara Abi hanya bisa duduk lesu di depan rumah Naraya, berulang kali mengetuk pintu tapi sama sekali tidak ada jawaban.

Kali ini Naraya benar-benar marah, membiarkan Abi tidur diluar tanpa alas apapun. Semiskin-miskinnya Abi, dalam haidupnya tidak sekalipun tidur diluaran seperti ini.

Abi menyenderkan tubuhnya didinding, memejamkan kedua matanya dengan harapan besok pagi Naraya sudah mau membukaan pintu untuknya.

"Abi, Abi."

Abi mengerinyit, merasakan tepukan di bahunya. Kedua matanya mengerjap beberapa kali hingga terbuka.

"Bangun Bi sudah pagi. Kamu kok tidur di luar sih?"

Abi mengusap wajahnya, menatap ke arah wanita paruh baya yang tengah berdiri di depannya.

"Ibu," ujar Abi dengan kedua mata melebar.

"Kamu kenapa tidur di luar?" tanya Ibu Abi.

"Kapan sampai Bu. Kok nggak ngabarin Abi kalau mau dateng."

Abi buru-buru bangkit, meraih tas ibunya untuk ia bawa. Abi sama sekali tidak tahu bahwa ibunya akan datang.

"Barusan. Kamu kenapa tidur di luar?"

Tatapan wanita paruh bayah itu begitu jeli menelisik penampilan Abi yang kusut dengan wajah lusuh.

"Naraya usir kamu?" ujar ibu Abi.

"Bukan Bu."

"Dasar istri kurang ajar."

"Bu, ibu."

Abi berusaha menahan Ibunya yang sudah mendekati pintu. Menggedornya berulang kali.

"Naraya, Nay."

"Bu. Sudah, ini salah Abi."

"Salah apa kamu? Jangan mentang-mentang dia orang punya, kamu diperlakukan seperti ini."

"Naraya buka! Ini Ibu."

Beliau menurunkan tangannya setelah melihat pintu itu terbuka. Ada Naraya disana yang tengah berdiri tidak jauh dari asisten rumah tangga yang baru saja membukakan pintu.

"Kamu kenapa suruh Abi tidur di luar? Jangan mentang-mentang ini rumah kamu, kamu bisa seenaknya kepada Abi. Abi itu suami kamu."

"Ibu kapan sampai?" tanya Naraya dengan senyumannya, mengulurkan tangan ingin mencium tangan ibu mertuanya.

Namun Ibu Abi menolak, sama sekali tidak mau mengulurkan tangannya untuk Naraya.

"Bu." Abi mengusap punggung Ibunya, menatap Naraya dengan wajah lusuh "Ibu baru sampai kan? Biar Abi antar ke kamar yah," ujar Abi

menuntun Ibunya dengan tatapan memohon persetujuan kepada Naraya.

"Ibu sudah bilang kan sejak awal. Kalau dia itu bukan wanita baik-baik."

"Bu. Naraya baik, ibu salah paham."

"Kalau bukan karena biaya pengobatan Ibu dan Bapak ditanggung oleh Naraya. Ibu tidak akan pernah setuju kamu menikahi Naraya."

BAB 18

"Cari istri tuh yang bener Bi."

Abi menghembuskan napas pelan, melirik Ibunya yang tengah memasak sarapan.

"Jangan seperti Naraya. Istri durhaka, menelantarkan suaminya di luar tanpa rasa kasihan," ujar Lailiah seraya menuangkan nasi goreng kedalam piring.

Abi yang mendengar kata-kata ibunya semakin menoleh lalu bangkit mendekati beliau. Abi kurang nyaman bila mendengar kata-kata pedas ibunya untuk Naraya, takut kalau sampai istrinya mendengar semuanya.

"Bu," sahut Abi

"Naraya nggak seperti itu, Bu. Dia baik sama Abi, Ibu hanya salah paham."

"Salah paham apanya?" Lailiah membalikan tubuhnya menatap ke arah Abi.

"Apa yang Ibu lihat itu benar. Istri kamu itu kurangajar, terlalu sombong."

"Bu." Abi mengusap lengan ibunya seraya menoleh takut bila ada yang dengar.

Lailiah memang tidak terlalu suka dengan menantu barunya. Sejak putranya memutuskan untuk menikah lagi setelah baru berpisah dengan Pinka.

Dengan alasan yang tidak jelas Abi berpisah dengan Pinka meski saat itu Lailiah merasa ada yang mengganjal perasaannya.

Abi tidak pernah menjelaskan alasan mengapa ia memilih mengakhiri pernikahannya yang bahkan terlihat baik-baik saja. Orang tua Abi hanya tahu putranya dan Pinka sudah tidak ada kecocokan.

Abi memang sengaja menutupi semuanya karena pada saat itu kedua orang tua Abi sama-sama tengah sakit. Tidak mungkin Abi memberi tahu mereka bahwa ia sudah dijual oleh Pinka.

"Naraya baik Bu. Abi sayang sama dia, Ibu hanya kurang mengenalnya," ujar Abi lembut.

"Baik apanya Bi? Membiarkan kamu tidur di luar, bersikap semena-mena sama kamu. Itu yang kamu sebut baik?"

"Abi yang salah Bu. Nay hanya ...."

"Ibu menyesal membiarkan kamu menikahi Naraya. Kamu lebih memilih membuang berlian demi wanita itu."

Lailiah merasa menyesal membiarkan putranya menikah dengan Naraya, kalau pada akhirnya ia tahu bagaimana perlakuan Naraya pada Abi.

"Setidaknya Pinka jauh lebih baik dari pada Naraya!" ujar Lailiah.

"Ibu salah," sahut Abi.

"Salah apa? Memang benar Pinka jauh lebih baik. Dia jauh lebih menghormati mu dari pada Naraya."

"Punya istri tidak bisa apa-apa. Masak tidak bisa, mengurus suami tidak becus. Lihat, bahkan sekarang saja Naraya masih tidur. Itu yang kamu sebut baik?"

Abi menghembuskan napasnya dengan kasar, ia meraih segelas air putih yang ada di atas meja dapur lalu meminumnya.

Abi memilih diam, tidak menyahuti lagi apa yang ibunya katakan. Abi tidak mau terus-terusan berdebat hanya karena masalah sepele.

Semua ini salah Abi, bukan salah Naraya. Wajar bila Naraya maran, itu haknya karena sikap Abi memang keterlaluan lebih memilih mengantar Pinka dari pada Naraya.

"Kalau tau akan seperti ini, lebih baik kamu menikah dengan Sri. Dia jelas baiknya, Ibu juga sangat mengenal keluarganya."

"Tapi Abi nggak suka sama dia, Bu."

"Lalu wanita seperti apa yang kamu suka? Seperti Naraya, pemalas, sombong, durhaka sama suami. Abi, kamu laki-laki bersikap tegas sama istri kamu, jangan mau terus-terusan Naraya injak seperti itu."

Naraya membalikan tubuhnya, menyender didinding dapur dengan kedua mata seakan memanas. Perasaannya seakan dihantam begitu kuat setelah mendengar kata-kata Ibu mertuanya sendiri.

Ia sama sekali tidak menyangka niatnya yang hanya ingin mengabil air minum justru malah menyakiti perasaannya sendiri.

Kata-kata Lailiah --- Ibu mertuanya sendiri, begitu pedas membandingkan Naraya dengan

wanita lain, tanpa memikirkan apa yang akan Naraya rasakan bila mendengarnya.

Apa salah Naraya sehingga Ibu mertuanya begitu membenci dirinya. Selama ini ia selalu bersikap baik, meski sangat jarang bertemu dengan orang tua Abi.

Berusaha menghormati kedua orang tua suaminya, menerima mereka apa adanya karena Naraya sadar ia mencintai putra mereka dan harus siap menerima kekurangan dan kelebiham mereka.

"Aku tidak seperti itu Bu," lirih Naraya seraya mengigit bibirnya.

Naraya buru-buru melangkah dengan cepat. Masuk ke kamar lalu menguncinya, ia merasa sakit hati dengan semua ucapan Lailiah.

Rasanya Naraya ingin berteriak didepan Ibu Abi bahwa apa yang beliau tuduhkan tidak benar.

Naraya benar-benar marah dan kesal kepada Abi, sehingga ia memutuskan membiarkan

suaminya tidur di luar. Bukan maksud Naraya tidak menghargai suaminya, ia hanya ingin Abi tahu bahwa Naraya sangat kecewa.

"Aku memang memiliki banyak kekurangan Mas," lirih Naraya, menatap bayangan dirinya di depan cermin.

Ia berusaha menghapus air matanya yang sama sekali tidak bisa ia tahan lagi. Meredam rasa kecewanya dan menutupi semuanya.

"Nay."

Wajah Naraya menoleh ke arah pintu kamarnya yang diketuk oleh Abi.

"Sarapan Nay," panggil Abi.

Naraya menghembuskan napasnya lalu merapikan pakaiannya sebentar, sebelum ia keluar untuk menemui Abi dan Ibu mertuanya.

Hari ini Naraya akan kembali bekerja, mengurus perusahaannya sendiri tanpa melibatkan Abi lagi.

"Iya," sahut Naraya akhirnya.

Naraya keluar dengan wajah terlihat biasa saja. Memalingkan wajahnya untuk menghindari menatap Abi.

"Maaf," ujar Abi.

Abi tersenyum manis, mengulurkan tangannya lalu mengusap lembut pipi Naraya dengan ibu jarinya.

"Aku tau aku salah Nay. Maafkan aku."

Abi benar-benar merasa menyesal sudah mengabaikan wanita yang begitu baik padanya. Membiarkan Naraya pulang sendirian ditengah malam dan lebih memilih menemani Pinka.

Naraya menepis halus tangan suaminya, tanpa melihat ke arah Abi sama sekali.

"Nay...."

"Hari ini aku akan mulai mengurus perusahaan lagi."

“Jadi ....”

Naraya bergegas pergi, menuruni anak tangga tanpa mau mendengar kata-kata Abi. Naraya masih sangat butuh waktu untuk memperbaiki perasaannya yang semakin terluka.

Ia benar-benar bimbang untuk memutuskan semuanya. Ingin bertahan bersama Abi, terasa sangat berat dengan kebencian orangtua Abi dan juga Pinka yang masih ingin memiliki mantan suaminya.

"Pagi, Bu," sapa Naraya ramah dengan senyuman semanis mungkin.

Menyapa Ibu mertuanya seraya duduk disalah satu kursi. Lailiah sama sekali tidak membalas sapaan menantuanya, beliau memilih

duduk lalu menuangkan nasi goreng kepiring Abi dan juga dirinya.

"Jadi istri itu harus pintar mengurus suami. Memenuhi kebutuhannya, bukan malah sebaliknya."

Wajah Naraya terangkat, menatap ke arah Ibu meruanya lalu meletakan sendok yang baru saja ia genggam.

"Aku mengurus Mas Abi, Bu."

"Yakin mengurus? Bangun siang, tidur terpisah, tidak menyiapkan kebutuhan Abi. Itu yang kamu sebut mengurus?"

"Ibu sudah."

Abi yang baru saja duduk menatap Ibunya, berusaha untuk memberikan pengertiam agar hubungam diringa dengan Naraya tidak semakin memanas.

"Tapi dia...."

"Sarapan Nay. Kamu kan kerja hari ini," sela Abi.

Naraya menatap jengkel Abi, mengambil tasnya lalu buru-buru meninggalkan ruang makan dengan perasaan kesal luar biasa.

"Nay."

Abi berusaha menyusul Naraya, meraih lengan istrinya lalu menarik hingga tubuh Naraya berbalik dan memeluk Abi.

"Lepas Mas."

"Nay. Maafkan kata-kata Ibu, aku yang salah."

Naraya diam dengan kedua mata berkaca-kaca, ingin marah rasanya sangat sulit karena ia sangat mencintai Abi.

Namun, perasaannya sangat sakit bila mengingat semuanya, Naraya ingin menyerah

melepaskan Abi dan membiarkan suaminya lepas dari genggaman Naraya.

"Mas," lirih Naraya.

"Iya Nay."

"Aku mau kita pisah!" ucap Naraya dengan bibir bergetar.

Tubuh Abi menegang, mengendurkan pelukannya di tubuh Naraya. Perasaannya seakan dihantam kuat-kuat dengan ucapan Naraya.

Abi menggeleng, berusaha ingin memeluk Naraya lagi tapi Naraya buru-buru menjauhi Abi, mundur beberapa langkah.

"Nay aku ...."

"Abi. Bapak kamu kambuh lagi," ujar Ibu panik.

Beliau baru saja muncul dengan wajah panik, kedua matanya memerah menggenggam tangan Abi lalu menariknya.

"Bi. Bapak kamu harus dibawa ke rumah sakit."

"Iya Bu."

Naraya menatap kepergian suaminya dengan rasa khawatir. Ia sudah berfikir sejak beberapa hari yang lalu mengenai keputusannya itu yang ingin berpisah, meski sangat berat tapi Naraya yakin itu yang paling terbaik.

"Aku membebaskan mu, Mas."

BAB 19

"Keadaan Bapak bagaimana, Bi?"

Abi menghelan napas, menatap ibunya yang kini menatapnya dengan rasa khawatir. Abi tidak tahu harus mengatakan apa kepada Lailiah, ia merasa bimbang atas keadaan bapaknya.

"Bi," panggil Lailiah.

Wanita itu duduk di salah satu kursi tunggu di depan kamar rawat suaminya. Lailiah menyentuh lengan Abi lalu menunduk, ia merasa sangat takut kehilangan suaminya.

Tangis Lailiah pecah membuat Abi menoleh lalu memeluk ibunya erat-erat.

"Bapak baik-baik aja, Bu."

"Tapi Bapak mu nggak perlu dirawat kan, Bi?!"

Wajah Lailiah terangkat menatap putranya dengan rasa sedih. Sebagai seorang ibu, ia juga bisa merasakan bahwa Abi sama sedih seperti dirinya.

Abi hanya bisa mengusap bahu ibunya. Berusaha menguatkan beliau agar jauh lebih tenang, ia hanya tidak ingin ibunya ikut sakit karena terlalu banyak fikiran.

"Selama beberapa hari Bapak harus dirawat dulu, Bu."

Lailiah mengusap wajahnya yang sudah mulai menua pelan-pelan. Berusaha menghapus air mata yang terus saja mengalir.

Ia tidak ingin suaminya sakit lagi, menderita seperti ini dengan rasa sakit yang selalu beliau rasakan.

"Terus kamu udah bayar semuanya kan?!" tanya Lailiah memastikan.

Hanya Abi yang bisa Lailiah harapkan untuk membahagiakan dirinya dan suami. Disaat seperti ini, hanya Abi yang bisa menanggung semuanya, membiayai seluruh pengobatan sampai bapaknya sembuh.

"Bu," lirih Abi.

Lelaki itu menatap ibunya dengan rasa bimbang luar biasa. Apa yang harus ia katakan disaat ibunya menaruh harapan begitu besar padanya.

"Iya. Kenapa Bi?"

"Maaf, Abi belum bisa membayarnya, Bu," jujur Abi.

Saat ini Abi sama sekali tidak memiliki uang yang cukup untuk biaya pengobatan bapaknya. Ia hanya memiliki beberapa lembar uang didompet dan semua itu tidak cukup.

"Maksud kamu apa sih, Bi?"

Lailiah mengguncang lengan putranya, meminta penjelasan atas semua perkataan Abi. Ia sama sekali tidak percaya bahwa Abi tidak punya uang.

Abi itu sudah bekerja di perusahaan Naraya, menjadi bos. Rasanya sangat tidak mungkin bila putranya tidak punya uang banyak.

"Abi benar-benar nggak ada uang, Bu. Ibu punya simpanan? Dipake aja ...."

"Simpanan dari mana? Kan kamu tau, selama ini Ibu dan Bapak makan ditanggung kamu."

Abi menunduk, meremas tangannya kesal. Ia merasa menjadi anak yang tidak bertanggung jawab, disaat seperti ini ia sama sekali tidak memiliki uang.

"Abi mau coba cari pinjamam dulu, Bu."

Lelaki itu bangkit, berniat untuk mencari pinjaman. Itu adalah jalan satu-satunya yang harus Abi ambil demi bapaknya.

"Abi, Abi. Istri kaya kok kamu melarat," sindir Lailiah.

Wanita paruh baya itu merasa geram dengan nasib putranya yang sama sekali tidak ada kemajuan sedikit pun.

Abi menghentikan langkahnya, berbalik untuk menatap ibunya. Abi merasa tidak nyaman dengan ucapan ibunya yang seperti itu.

"Ibu ...."

"Kamu itu bos. Istri kamu kaya kan?!"

"Yang kaya itu Naraya, Bu. Bukan aku!"

"Emangnya Naraya nggak kasih uang ke kamu?"

Abi menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. Susah berbicara dengan ibunya yang selalu memiliki pandangan sendiri.

"Bu, Abi cari pinjaman dulu."

"Bilang aja kalau istri kamu pelit," ucap Lailiah.

"Punya istri pelitnya nggak ketulungan. Suami kesusahan nggak ada niat ngebantu, kamu harus tegas sama Naraya, Bi. Jangan mau diinjak-injak terus, kalau kayak gini caranya Ibu semakin nggak suka sama Naraya ...."

Abi memilih pergi meninggalkan Ibunya yang terus membicarakan Naraya. Ia benar-benar heran kenapa ibunya sangat membenci Naraya, padahal selama ini istrinya selalu bersikap baik.

"Abi, Abi," panggil Lailiah.

Lailiah bangkit dari duduknya, meraih ponsel Abi yang tertinggal lalu mendekati Abi.

Ia tidak mau putranya mencari pinjaman kesana kemari, nama Abi bisa tercemar karena punya hutang. Apa yang akan orang-orang katakan tentang putranya, semua orang sudah tahu Abi menikahi wanita kaya dan sekarang sudah hidup enak.

"Apa lagi, Bu?"

"Jangan minjem-minjem! Malu Bi, apa kata orang nanti."

"Tapi Bapak lebih penting, Bu."

"Ini. Kamu telepon Naraya, minta uang sama dia buat biaya bapak mu," ujar Lailiah menyerahkan ponsel kepada Abi.

Abi memasukan ponselnya ke dalam saku celana. Tidak mungkin Abi meminta uang pada istrinya, rasanya malu selalu menyusahkan Naraya apalagi setelah kata-kata pedas ibunya yang sangat menyakiti Naraya.

Hubungan Abi dengan istrinya juga sedang tidak baik. Naraya meminta pisah dan mengakhiri semuanya.

"Abi nggak bisa, Bu!" tolak Abi.

"Kenapa? Kamu punya hak, Bi."

"Hak apa, Bu? Itu semua punya Naraya, Abi hanya numpang hidup."

Abi sedikit meninggikan suaranya sebelum ia pergi menjauhi ibunya. Lailiah hanya bisa kembali terduduk lemas, menatap Abi yang sudah semakin jauh.

Sementara itu Naraya tengah berada di salah satu restaurant bersama Yani, menghabiskan waktu makan siangnya setelah tadi ada pertemuan dengan salah satu rekan bisnis.

Naraya mengunyah makanannya pelan-pelan dengan fikiran yang melayang memikirkan keadaan rumah tangganya yang semakin berantakan.

Ia sudah memutuskan akan menyerah, membuang rasa cintanya kepada Abi dan memilih mengakhiri segalanya.

Tidak ada gunanya mempertahankan rumah tangga yang diawali dari hasil jual beli. Lelaki yang selama ini Naraya cintai sama sekali tidak

memperdulikan Naraya, Abi hanya mementingkan Pinka dan selalu memuja wanita itu.

"Nay," panggil Yani, menepuk lengan Naraya hingga wanita itu menatapnya.

"Apa?" tanya Naraya.

"Itu ...." Yani menunjuk ke arah samping Naraya, membuat wanita itu menoleh lalu mengerinyit dalam.

Yani memilih meninggalkan Naraya, membiarkan mereka bicara tanpa mencampuri urusan mereka.

"Ada apa?" tanya Naraya ketus.

Pinka tersenyum tipis, menarik salah satu kursi untuk ia duduki. Naraya memalingkan wajahnya, malas melihat Pinka kembali menemuinya.

"Apa kabar?" tanya Pinka basa basi.

Pinka sengaja mencari Naraya ke kantor. Namun, wanita itu tidak ada dan tanpa sengaja ia menemukan Naraya ada di salah satu restauran tidak jauh dari kantornya.

"Basi! Ada apa?" tanya Naraya tidak nyaman.

"Mas Abi," ujar Pinka menyeringai.

Naraya sudah tahu arah pembicaraan wanita itu akan kemana. Ia hanya bisa tersenyum tipis lalu membenarkan posisi duduknya.

"Kau mau menebusnya kan?!" tebak Naraya.

"Iya."

"Kau punya apa?"

Pinka mengangguk yakin, ia benar-benar ingin memiliki Abi lagi. Hidupnya sudah cukup dipenuhi rasa penyesalan yang tidak ada habisnya.

"Aku ada, eum ini."

Pinka membuka-buka tasnya meletakan satu set perhiasan yang ia punya. Itu harta terakhir yang Pinka punya untuk diberikan pada Naraya.

"Kau yakin?" Naraya tersenyum tipis, mendorong kembali kotak perhiasan itu.

"Nay ...."

"Ambil Mas Abi, Pinka!"

Naraya menekankan kata-katanya, ia benar-benar sudah menyerah. Abi akan Naraya lepaskan dan membiarkan Pinka kembali bersama Abi.

Tidak berhak Naraya menjadi penghalang keduanya. Dulu, cara Naraya memiliki Abi memang salah dan sekarang Naraya akam melepaskan semuanya.

"Maksudmu?"

"Aku akan menyerahkan Mas Abi padamu, Pinka."

Pinka tersenyum lebar, meraih tangan Naraya lalu mengucapkan banyak terimakasih kepadanya. Pinka akan menebus semua kesalahan yang sudah ia lakukan dulu.

"Ambil dia! Dan jangan pernah melakukan kebodohan lagi!"

"Lalu ini?" Pinka mengacungkan kotak perhiasan di depan Naraya.

"Ambil. Untuk biaya hidup kalian!"

Naraya bergegas bangkit, maraih tasnya lalu buru-buru pergi meninggalkan Pinka dengan rasa sesak yang semakin menyiksanya.

Keputusan yang Naraya ambil sangatlah berat. Disaat ia sudah mencintai Abi, menaruh harapan yang begitu besar atas pernikahannya, lelaki itu justru membuat Naraya tidak nyaman dan memutuskan untuk menyelesaikan semuanya.

"Nay, kamu nggak papa?" tanya Yuni yang mengikuti langkah Naraya.

Naraya berdiri di depan mobil, meremas tangannya sendiri dengan kedua mata yang terasa memanas.

Tangisnya pecah dengan rasa sesak yang seakan menghantam perasaannya. Naraya berusaha memantapkan keputusan yang akan ia ambil.

"Aku akan menggugat cerai dia, Yan!"

Sudah terlalu banyak masalah yang menimpa rumah tangganya, dari Abi yang tidak bisa melupakan Pinka, Yuni yang mencintai Abi, Pinka yang terus mengusik rumah tangga Naraya dan ibu mertua yang tidak pernah menyukai Naraya.

"Aku dukung kamu, Nay."

BAB 20

Abi menatap bapak yang terbaring lemah, kedua matanya berkaca-kaca melihat keadaan orang tuanya yang sakit-sakitan seperti ini.

Susah payah Abi mencari pinjaman kesana kemari tapi sulit. Tidak ada orang yang mau memberinya pinjaman meski ia sudah memohon dengan sangat.

Uang yang ia punya sudah tidak ada. Setiap bulan ia selalu rutin memberikan uang hasil kerja kepada orang tuanya, semua kebutuhan Abi yang menanggung.

Abi sudah mencoba menemui Yuni. Namun, wanita itu sudah tidak ada di kota ini, Yuni ikut dengan suami barunya untuk pindah ke luar kota.

"Bi," panggil Lailiah.

"Iya, Bu."

Abi duduk di salah satu kursi yang ada di depan kamar bapak. Bersama Lailiah yang juga ikut duduk di samping Abi.

"Bagaimana?" wanita paruh baya itu menyentuh lengan Abi, mengusapnya pelan.

"Nggak dapet, Bu."

Lailiah menghelan napas, ikut merasa pusing dengan masalah biaya ini. Ia sama sekali tidak menyangka nasibnya akan sulit seperti dulu lagi, padahal baru saja beberapa bulan Lailiah merasakan hidup enak dengan semuanya yang serba ditanggung oleh putranya.

"Telepon Naraya saja, Bi. Minta uang sama dia, apa perlu Ibu yang minta?"

Lailiah berusaha membujuk Abi agar segera menghubungi Naraya, mengabarkan bahwa bapak mertuanya sedang sakit dan membutuhkan biaya perawatan yang cukup besar. Lailiah yakin, Naraya pasti mau menanggung semuanya kalau Abi membujuk-bujuknya.

"Nggak, Bu!"

"Kenapa? Kamu berhak Bi minta uang sama dia."

"Malu, Bu. Malu," ujar Abi sedikit kesal.

Ia menatap ibunya dengan penuh permohonan agar tidak lagi melibatkan Naraya. Abi tidak mungkin meminta uang pada istrinya, apalagi Naraya sudah ingin berpisah.

"Jangan mikirin gengsi, Bi. Istri kaya raya kok nggak kamu manfaatin."

"Abi malu, Bu. Abi nggak pernah ngasih apa-apa sama Nay."

"Malu mu itu bisa bikin Bapak sekarat."

Lailiah kesal dengan sikap Abi yang tidak mau menurutinya. Padahal semua itu untuk kebaikan bersama, wanita paruh baya itu bangkit berniat masuk ke dalam ruang rawat suaminya.

"Mas, Ibu."

Abi mengangkat wajahnya bersamaan dengan Lailiah yang menghentikan langkah lalu berbalik menatap seseorang yang cukup ia kenali.

"Pinka," ujar Abi.

Pinka tersenyum manis membawa keranjang buah lalu mendekati Abi dan mantan ibu mertuanya.

"Apa kabar, Bu?" tanya Pinka seraya menyerahkan kernjang buah ke tangan Abi.

Wanita itu memeluk Lailiah erat mengusap-usap punggungnya lalu menciumi tangan mantan ibu mertuanya.

"Baik. Kamu sendiri apa kabar?"

"Baik, Bu. Keadaan Bapak bagaimana?"
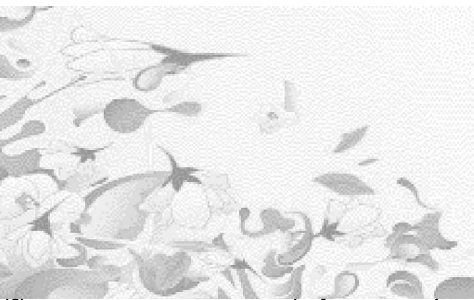
Pinka tersenyum lembut kepada Lailiah, tidak sia-sia ia mengunjungi rumah orang tua Abi dan mengetahui keberadaan mereka di rumah sakit ini.

Tadinya Pinka ingin memberitahu Abi bahwa Naraya sudah memberikan Abi kepada Pinka. Tinggal menunggu mereka cerai dan ia bisa menikah dengan Abi.

"Belum mendingan," ujar Lailiah dengan wajah sedih.

"Biaya pengobatan Bapak juga belum dibayar, Pinka," imbuhnya.

Lailiah menatap wajah Pinka dengan mata berkaca-kaca. Pinka tersenyum kikuk, memeluk tasnya erat-erat takut kalau si tua bangka itu meminta uang padanya.

Pinka sangat tahu betul watak mantan Ibu bertuanya seperti apa, nenek-nenek ketus yang sangat manis kalau di depan.

"Sabar yah, Bu."

Pinka memilih menatap Abi mengabaikan mantan ibu mertuanya yang sudah kembali menangis dan masuk ke dalam ruang rawat bapak. Pinka tidak mungkin membantu pengobatan bapak, ia hanya punya perhiasan yang akan dijual untuk biaya pernikahannya nanti dengan Abi.

"Mas," lirih Pinka, ia menyentuh bahu Abi lalu duduk di samping lelaki itu.

"Terima kasih sudah mau menjenguk Bapak."

"Sama-sama Mas."

Lelaki itu diam, sama sekali tidak berniat memulai pembicaraan dengan Pinka. Pinka menghelan napas lalu kembali menyentuh lengan Abi.

"Mas," panggil Pinka lembut.

"Iya." Abi menoleh, menatap Pinka sejenak.

"Ada yang ingin aku bicarakan, Mas."

"Apa?"

Pinka menelan ludahnya pelan-pelan seraya mencoba meyakinkan dirinya bahwa ini adalah kesempatan paling berharga untuk memperbaiki semuanya.

"Tentang kita."

Kening Abi berkerut dalam mendengar kata-kata Pinka. Abi tidak paham dengan arah pembicaraan Pinka.

"Maksud kamu?"

"Naraya, dia sudah mengembalikan kamu pada ku, Mas."

Kedua mata Abi melebar dengan kedua tangan saling mengepal satu sama lain.

"Aku menebus mu, Mas. Dan Naraya sudah setuju."

Pinka meraih tangan Abi mengusap-usapnya lembut dengan senyuman lebar.

"Kita bisa rujuk, Mas. Kita bisa menikah ...."

"Itu tidak mungkin, Pinka!"

Abi sama sekali tidak percaya kalau Naraya akan setega itu padanya. Abi tahu istrinya sangat mencintainya, tidak mungkin Naraya mengembalikan Abi pada Pinka.

"Tapi ini fakta, Mas! Naraya sendiri yang menemui ku."

"Aku tidak percaya!"

Abi merasa ada sesuatu yang seakan menghantam perasaannya. Rasanya sakit setelah mendengar bahwa Naraya mengambalikannya pada Pinka.

Ia sama sekali tidak menyangka, Naraya benar-benar ingin berpisah darinya. Padahal Abi

sudah berusaha membuka hatinya untuk Naraya, mencoba menjadi suami yang baik untunya.

"Aku mau kita rujuk, Mas."

Pinka memeluk Abi erat, menyenderkn kepalanya di bahu lelaki itu. Ia hanya berharap bisa bersama Abi kembali, terserah dengan nasib Naraya nantinya.

Naraya berdiri mematung dengan kedua mata berkaca-kaca, kedua tangannya memeluk erat keranjang buah dengan tatapan tertuju ke arah Abi dan Pinka.

Ia berdiri sedikit jauh dari mereka, memperhatikan keduanya yang sedang berbicara dan melihat semuanya.

Tubuh Naraya bergetar samar, berbalik dan menyender didinding. Perasaannya semakin kacau setelah melihat semuanya, ia semakin yakin bahwa hubungannya dengan Abi tidak akan bisa diselamatkan.

"Kuat, Nay."

Naraya berusaha menguatkan dirinya, mengusap wajahnya pelan sebelum berbalik dan melihat Pinka yang sudah pergi.

Dengan langkah yakin Naraya mendekati Abi, ia hanya ingin menjenguk bapak mertuanya.

"Mas."

"Nay, kamu ...."

"Cuma mau jenguk Bapak," ujar Naraya sama sekali tidak mau menatap Abi.

Naraya buru-buru masuk ke dalam disusul Abi yang mengikutinya dari belakang. Tatapan tajam Lailiah menyambut kedatangannya, ia berdiri kikuk melihat tatapan penuh kebencian dari wanita itu.

"Ibu, apa kabar?" tanya Naraya meraih tangan Liliah berniat untuk menyalaminya. Namun, Lailiah menarik tangannya kembali.

Naraya menghelan napas berusaha sabar menghadapi Lailiah.

"Keadaan Bapak ...."

"Apa peduli kamu?!" ketus Lailiah.

"Ibu. Jangan begitu sama Naraya," ujar Abi.

"Kenapa? Dia itu nggak ada gunanya, Bi. Pelit, nggak peduli dengan keadaan mertuanya."

"Ibu, udah! Naraya nggak seperti itu."

"Nay minta maaf yah, Bu. Kalau Nay ada salah."

Naraya berusaha menengahi Abi dan ibunya, ia datang bukan untuk berdebat dengan suami atau pun ibu mertuanya.

Ia datang karena ingin menjenguk bapak dan juga meminta maaf kepada Lailiah, atas segala kesalahan yang mungkin pernah Naraya lalukan.

"Nay tau, Bu. Nay belum bisa jadi istri yang baik buat Mas Abi."

Naraya mengusap sudut matanya yang berair, melirik Abi sekilas yang kini menatapnya begitu dalam.

"Saya maafkan. Baguslah kamu sadar kalau punya banyak salah!" Lailiah memalingkan wajahnya saat Naraya menunduk lalu mencium tangannya.

"Nay pamit yah, Bu."

Lailiah sama sekali tidak menjawab, melihat Naraya saja tidak. Wanita paruh baya itu lebih memilih mengabaikan menantunya.

Naraya keluar dari ruang rawat bapak, berjalan cepat ingin segera pulang sebelum lengannya ditahan oleh Abi.

"Kita perlu bicara, Nay."

"Lepas, Mas!" Naraya menarik lengannya hingga terlepas, masih berdiri membelakangi Abi sama sekali tidak mau berbalik.

"Aku benar-benar minta maaf, Nay. Aku salah, tolong beri aku kesempatan," ujar Abi lembut, ia berusaha meraih tangan Naraya namun wanita itu menolak.

"Aku nggak bisa!"

"Kenapa? Aku sayang sama kamu, Nay. Pinka masalalu ku, semuanya sudah selesai."

Naraya menggeleng, keputusannya sudah bulat ia akan tetap menggugat cerai suaminya.

"Sampai ketemu di pengadilan, Mas!"

Wajah Naraya terangkat lalu berjalan pelan sebelum ia menghentikan langkahnya dan kembali mendekati Abi.

"Ini. Biaya perawatan Bapak sudah aku bayar semuanya, sampaikan salam ku untuk Bapak."

Naraya benar-benar pergi setelah menyerahkan bukti pembayaran kepada Abi. Ia berjalan cepat, masuk ke dalam mobil lalu pergi.

"Bodoh kau, Abi!" Abi menggeram kesal, merutuki kebodohannya sendiri.
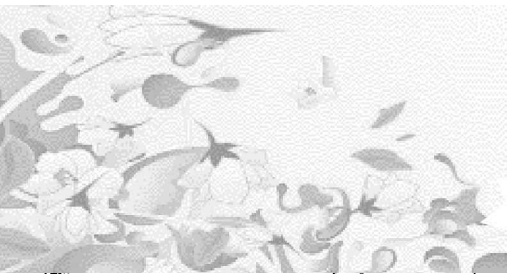
BAB 21

Abi menatap bapak yang masih tertidur dengan tatapan bahagia, karena kesehatan bapaknya sudah jauh lebih baik dan sore nanti sudah bisa pulang.

Ia berulang kali mengucapkan rasa terima kasih kepada Naraya yang sudah membantu bapak sampai sehat lagi.

Wanita itu benar-benar baik, masih tetap peduli dengan keluarganya meski hubungan Abi dan Naraya diambang kehancuran.

Abi saja yang terlalu bodoh menyia-nyiakan Naraya, mengabaikan wanita itu dan melukainya berulang kali hingga Naraya menyerah dan memutuskan ingin berpisah

Wanita itu sama sekali tidak pernah mengeluh, memberikan Abi banyak kesempatan

untuk bisa menerimanya. Namun, Abi terlanjur menyia-nyiakannya dan sekarang rasa penyesalan itu mulai Abi rasakan, begitu kuat dan semakin terasa menyiksa.

Satu minggu sudah Naraya benar-benar menghilang, wanita itu menjauhi Abi memutuskan seluruh komunikasi dengannya.

Abi hanya bisa merenung, merutuki kebodohannya yang terlalu tolol selama ini. Dan sekarang sangat sulit baginya untuk merubah semuanya.

"Bi, ada Pinka."

Wajah Abi menunduk, menatap jari tangan bapaknya setelah mendengar ibunya memanggil.

Lailah mengerinyit menatap Abi yang hanya diam saja, ada Pinka yang ingin bertemu dengan Abi dan putranya itu malah mengabaikan begitu saja.

"Bi ...."

"Abi, nggak mau diganggu, Bu."

"Siapa yang ganggu? Ada Pinka ...."

"Bu!"

Abi menoleh menatap ibunya yang masih berdiri di depan pintu yang sedikit terbuka.

"Kamu kenapa sih?"

Lailah masuk, menutup pintunya rapat takut Pinka mendengar pembicaraannya dengan Abi.

Abi menghembuskan napasnya sedikit kasar, masih menatap ibunya sebelum ia kembali memaling dan memilih untuk melihat bapaknya.

"Apa sih yang kamu fikirin?" tanya Liliah yang kini sudah duduk di salah satu kursi yang ada di ruang rawat.

Abi sama sekali tidak menjawab, memilih diam dan memendamnya sendirian. Ibunya tidak akan bisa mengerti keadaan Abi saat ini.

"Naraya?" tebak Lailiah.

"Bi, Bi. Istri seperti itu saja masih kamu fikirin, dia aja nggak mikirin kamu."

Lailiah memperhatikan putranya yang masih diam saja tanpa mau menanggapinya. Lailiah merasa gemas dengan kehidupan putranya yang semakin rumit sejak menikah dengan Naraya.

Padahal dulu saat menikah dengan Pinka, tidak pernah Laliliah melihat putranya seperti ini, masalah mereka hanya hidup kesusahan saja sampai mereka memilih pisah.

"Di madu saja dia, biar tau rasa. Jadi istri kok ambekan, aleman, nggak ada pedulinya sama suami!"

"Ibu!"

Abi membalikan badannya, menatap ke arah ibu dengan tatapan tidak suka. Abi merasa sangat tidak nyaman dengan kata-kata ibunya.

"Apa? Ibu benar kan? Kamu tinggalin dia, nanti juga dia sendiri yang minta balikkan!"

"Naraya itu istri Abi, Bu. Nay nggak seburuk apa yang ibu pikirkan!"

Lailiah mendelik menyangkal kata-kata putranya, jelas-jelas Lailiah melihat sendiri kelakuan buruk Naraya.

"Pinka itu jauh ...."

"Ibu salah! Naraya jauh lebih baik dari wanita sialan itu!"

Abi bangkit menatap ibunya dengan perasaan yang sangat sulit diartikan. Selama ini ia diam karena menghormati ibu yang paling dia sayangi tapi kali ini perasaannya sangat muak setiap kali ia mendengar kata-kata pedas untuk Naraya.

"Kamu melawan Ibu ...."

"Bu, Naraya itu istri yang baik. Dia mau nerima Abi apa adanya tanpa melihat setatus Abi yang hanya orang susah."

"Baik apanya, Abi? Dia itu wanita tidak tau diri, masih untung kamu mau nikahin dia. Belum tentu lelaki lain mau menikahi wanita sombong itu!"

"Abi yang beruntung bisa menikah dengan Naraya, Bu. Dia tidak pernah merendahkan Abi, dari awal menikah sampai sekarang Naraya yang membiayai pengobatan Bapak dan Ibu."

"Abi!" geram Lailiah lalu bangkit dan menatap tajam putranya.

"Ibu bisa sehat seperti sekarang itu karena Naraya yang membantu pengobatan Ibu, bukan Pinka atau orang lain!"

"Kamu melawan Ibu, Bi?"

"Maaf, Bu. Tapi kebencian Ibu pada Naraya itu salah besar."

"Ibu kecewa sama kamu, Bi. Pinka itu menantu yang baik ...."

"Pinka, Pinka dan Pinka terus yang Ibu bangga-banggakan!"

Abi menggeram kesal, berusaha menahan amarahnya yang semakin meluap. Tatapan Abi begitu tajam, menatap ke arah pintu yang terbuka dan melihat Pinka di sana.

"Itu wanita yang Ibu anggap baik?"

Lailiah menoleh menatap Pinka yang hanya berdiri mematung dengan kedua tangan saling meremas satu sama lain.

Pinka merasa was-was melihat tatapan Abi yang begitu murka padanya. Lelaki itu dengan jelas menaruh kebencin yang teramat besar padanya.

"Mas," ujar Pinka.

"Wanita sialan yang selalu Ibu anggap baik itu yang sudah menjual Abi demi uang pada

Naraya!" Abi menunjuk Pinka membuat Lailiah menatap Pinka dengan tatapan tidak percaya sedikit pun.

"Pinka menjual Abi, menikmati uang hasil penjualan itu dan menikah dengan lelaki lain. Naraya, Bu. Naraya yang membeli Abi dan menerima Abi apa adanya setelah Abi dibuang oleh wanita iblis itu!"

Abi mengepalkan kedua tangannya merasa sangat sakit bila ingatan akan masa lalu harus kembali ia ingat.

Bagaimana dulu ia dipermain kan oleh Pinka, hingga pada akhirnya ia menikah dengan Naraya.

"Mas."

"Aku membenci mu, Pinka!"

Abi menatap ibunya yang hanya diam, lalu keluar dari ruang rawat. Perasaan Abi sangat kalut, ia tidak mau kehilangan Naraya dan ia tidak ingin rumah tangganya hancur untuk kedua kalinya.

"Kamu ...."

Lailiah menatap Pinka dengan perasaan sangat terluka, Lailiah sama sekali tidak menyangka wanita yang selalu ia anggap berlian ternyata wanita ular yang menghancurkan putranya.

"Ibu itu ...."

Wajah Pinka memaling setelah tamparan kuat menghantam wajahnya. Rasa sakit dan perih di pipinya sangat terasa begitu menyakitkan.

"Iblis kamu, Pinka!" ucap Lailiah marah.

"Dasar wanita tua bangka penyakitan! Kalau dulu kau tidak sakit-sakitan, aku dan Abi tidak akan seperti ini!"

Pinka menatap wanita tua bangka yang sudah siap masuk tanah itu dengan tatapan benci. Kalau saja dulu mertuanya tidak sakit-sakitan dan menyusahkan Pinka tidak akan menjual Abi.

Lailiah terduduk lemas, menatap Pinka yang sudah pergi dengan perasaan sakit. Selama ini ia begitu menyayangi Pinka, menganggap wanita itu baik dan sangat cocok untuk Putranya tapi kenyataannya semuanya berbalik.

"Mas."

Pinka berlari berusaha mengejar Abi yang berjalan cepat keluar dari rumah sakit. Ia tidak ingin kehilangan Abi lagi, hidupnya sudah sangat hancur dan hanya Abi yang bisa menerimanya kembali.

Abi sama sekali tidak peduli, keputusannya sudah sangat bulat ia akan berusaha memperbaiki semuanya. Menemui Naraya dan memulai semuanya lagi.

"Mas Abi."

Pinka semakin kuat berlari dengan wajah meringis, berusaha meraih lengan Abi hingga lelaki itu menghentikan langkahnya.

"Mas." napas Pinka tersengal, menahan lengan Abi hingga lelaki itu menepisnya kasar.

"Kita sudah selesai, Pinka!"

"Kita bisa memulainya, Mas."

Pinka berdiri di depan Abi, menatap wajah lelaki itu. Ia tidak bisa kehilangan Abi di saat Pinka sudah berjuang ingin memilikinya.

"Mas," ujar Pinka.

"Aku tidak bisa!"

"Kau masih mencintai ku kan?!" tanya Pinka dengan sangat yakin.

Abi menatap Pinka lalu tersenyum sinis, dulu ia memang sangat mencintai Pinka tapi itu dulu sebelum wanita itu menyakitinya.

"Aku mencintai Naraya!"

"Tapi aku mencintai mu!"

"Dan aku membenci mu!" ucap Abi yakin.

Tubuh Pinka bergetar samar setelah mendengar itu, wajahnya menunduk tidak sanggup lagi untuk melihat Abi yang telah pergi meninggalkannya.

Dulu Pinka begitu sombong, malu memiliki suami susah seperti Abi. Namun, sekarang ia benar-benar membutuhkan Abi dan ingim milikinya lagi.

Pinka menatap perutnya, menyentuh perut itu pelan lalu meremasnya kuat-kuat.

"Anak pembawa sial!"

Siapa yang akan menjadi ayah untuk anaknya setelah ini. Abi sudah sangat membenci Pinka dan ia tidak tahu anak siapa yang ada di dalam rahimnya.

BAB 22

Abi menatap pintu rumah yang tertutup rapat dengan napas tersengal, sesekali ia menyeka keringat yang meluruh membasahi wajahnya, ia sedikit berlari setelah keluar dari dalam taxi untuk menemui Naraya.

Tatapan Abi begitu yakin tertuju ke arah pintu rumah istrinya yang masih tertutup rapat. Ia datang dengan niat baik, membawa rasa bersalah dan ingin memperbaiki semuanya dengan harapan semua itu masih bisa berubah seperti awal lagi.

Lelaki itu menyadari betapa bodohnya dia, menyia-nyiakan wanita sebaik Naraya. Menganggap wanita itu biasa saja tapi kenyataannya Naraya begitu luar biasa.

Wanita mana yang mau menerima lelaki bodoh yang sudah diperjual belikan oleh mantan istrinya sendiri, menerima dengan tulus dan

memperlakukan Abi dengan begitu baik. Tanpa membeda-bedakan status mereka yang sangat jauh berbeda.

Abi saja yang terlalu munafik menolak mengakui bahwa Naraya berbeda, beda dari mantan istri yang sudah menyia-nyiakannya dan sekarang ia sadar setelah wanita itu memutuskan untuk jauh darinya.

Rasa bersalah seakan menghantui Abi, bayang-bayang wanita itu akan meninggalkannya setelah ia menyadari kesalahan, begitu kuat menghantuinya.

Ia tidak rela Naraya meninggalkannya di saat Abi sudah menyadari kesalahan dan perasaannya sendiri.

"Nay," panggil Abi dengan napas terasa sesak.

Lelaki itu berdiri dengan yakin di depan pintu. Memanggil nama istrinya seraya mengetuk

pintu rumah itu berulang kali, dengan rasa tidak sabar menunggu Naraya keluar dan menemuinya.

"Naraya."

Abi mengulang beberapa kali, memanggil Naraya dengan harapan wanita itu mau sebentar saja keluar untuk menemuinya.

Abi akan memperbaiki semuanya, mengakui semua kesalahan dan kebodohannya selama ini. Ia begitu menyesal tidak bisa membela Naraya di depan ibunya sendiri, membiarkan istrinya dibenci dan dihina tanpa mau membela sedikit pun.

"Nay, ini aku. Buka pintunya, Nay."

Abi mengetuk lagi, memanggil istrinya yang benar-benar tidak mau keluar. Ia tahu Naraya ada di dalam, mobil wanita itu masih ada di depan rumah dengan satu mobil hitam ada di sampingnya, tidak mungkin istrinya pergi.

"Aku bisa jelasin semuanya, Nay."

Abi mengetuk kaca jendela yang ada di samping, berusaha mencari celah untuk melihat ke dalam tapi sulit. Tidak ada sahutan apa pun dari dalam rumah, meski berulang kali ia memanggil Naraya.

Naraya seakan tidak peduli lagi dengan Abi, membiarkan suaminya memanggil-manggil tanpa mau menemuinya meski hanya sebentar.

Abi datang membawa keyakinan dan harapan, berharap semua masalah yang terjadi bisa diselesaikan dengan cara baik-baik agar semuanya bisa selesai dengan damai.

"Nay, kita perlu bicara ...."

"Bicara apa?"

Wajah Abi menoleh dengan kening mengkerut dalam, menatap wanita paruh baya yang sangat ia kenali baru saja membuka pintu lalu menatapnya dengan sinis.

Tatapan wanita paruh baya itu begitu tajam, menusuk Abi hingga lelaki itu hanya bisa menunduk menyadari sikap sinis dari ibu mertuanya.

Lelaki itu menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya pelan. Dengan rasa berani yang coba ia kumpulkan, Abi mengangkat wajahnya menatap ibu mertua dengan ramah.

"Mama," ujar Abi pelan, hampir tidak percaya ibu mertuanya ada bersama Naraya di rumah itu.

Selama ini orang tua Naraya tinggal terpisah dari putrinya, sangat jarang berkunjung apa lagi menginap, hanya Naraya yang sering berkunjung untuk melihat keadaan mereka.

"Mah."

Abi buru-buru mendekati ibu mertuanya, sedikit menunduk lalu mencium tangan wanita paruh baya itu. Ia tidak terlalu dekat dengan keluarga Naraya, hanya sesekali bertemu saja.

"Apa kabar, Mah?" tanya Abi gugup dengan jantung seakan berdetak lebih cepat.

Tatapan Dewi begitu sinis, memperhatikan lelaki yang baru beberpa bulan ini menjadi menantunya dengan tatapan begitu menila dan mencari-cari letak keistimewaan dari Abi.

Tidak ada yang menarik dari seorang Abi, hanya wajahnya yang lumayan. Dewi bahkan tidak mengerti bagaimana bisa putrinya begitu tertarik dengan seorang duda yang bahkan belum lama Naraya kenal.

Putrinya berkunjung ke rumah seorang diri, menyampaikan bahwa ia akan menikah lalu selang beberapa hari Abi datang bersama kedua orang tuanya untuk meminang Naraya.

Cukup singkat pertemuan Dewi dengan menantunya, sehingga sulit bagi wanita paruh baya itu untuk menilai lelaki pilihan putrinya.

"Mah, Naraya ada ...."

"Masih inget pulang kamu, Bi?" tanya Dewi sinis.

Kedua mata Abi sedikit melebar dengan napas terasa sesak, tangannya terasa begitu dingin setelah mendengar pertanyaan dari ibu mertuanya.

Kata-kata sindiran itu begitu terasa mengena di dalam perasaan Abi. Menyayat dan memutar kembali segala ingatan, sudah berapa hari ia tidak pulang tanpa kabar dan seakan meninggalkan Naraya dan mengabaikannya.

Abi meringis, mengutuk kebodohannya berulang kali dalam hati. Benar-benar menyesal yang teramat dalam sudah melukai wanita sebaik dan setulus Naraya berulang kali.

"Putri saya bukan mainan. Yang bisa kamu permainkan sesuka hati kamu!"

"Mah ...."

"Untuk apa lagi kamu pulang? Apa biaya pengobatan orang tua kamu masih kurang?"

Wanita paruh baya itu tersenyum tipis, melihat Abi yang diam setelah mendengar kata-katanya.

Dewi sudah tahu semuanya, apa yang sudah Abi lakukan kepada Naraya. Sikap mertua putrinya pun tidak kalah buruk, melukai perasaan Naraya.

Kalau bukan karena Yani dan Bibik yang menghubunginya mengabarkan Naraya tengah sakit, Dewi mungkin tidak akan tahu ada apa dengan pernikahan putrinya.

Meski berulang kali Dewi menanyakannya pada Naraya. Namun, putrinya itu memilih diam menyimpan rapat-rapat masalah apa yang tengah ia hadapi, Naraya selalu bersikap baik-baik saja di depan semua keluarga.

"Bukan, Mah. Naraya ...."

"Berhenti menemui Naraya, kalau kamu hanya ingin menyakitinya. Saya tidak ikhlas putri saya kamu sakiti seperti itu."

"Abi benar-benar minta maaf, Mah. Abi datang karena ingin memperbaiki semuanya," jelas Abi.

Abi sama sekali tidak menyangka kalau orang tua Naraya sudah tahu tentang permasalahan mereka. Semuanya akan terasa semakin sulit dan semua ini karena kesalahan Abi sendiri yang sejak awal tidak bijak menghadapi masalah.

"Memperbaiki apa? Naraya saja sudah tidak mau berhubungan dengan mu lagi."

"Tapi Abi masih ingin bersama Naraya!"

Abi mengatakannya dengan yakin menatap ibu mertuanya yang kini menatapnya dengan sinis. Ia menyadari perubahan sikap ibu mertuanya, karena kesalahan Abi sendiri.

"Dan Naraya tidak ingin bersama mu lagi!" sahut Dewi.

"Mah ... aku yakin, Nay ...."

"Kamu hanya lelaki tidak tau diri yang numpang hidup pada putri saya. Sadar diri kamu, Abi!"

Abi diam, menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya. Kata-kata ibu mertuanya memang benar, apa yang sudah ia berikan selama ini untuk Naraya, tidak ada. Wanita itu yang selalu memberikan sesuatu untuk Abi dan keluarganya. Namun, balasan yang Naraya terima malah membuatnya merasa tersakiti.

"Lepaskan dia! Naraya bisa mendapatkan lelaki yang lebih baik dari kamu!" ujar Dewi lalu bergegas pergi meninggalkan Abi yang masih berdiri di depan pintu.

Wanita paruh baya itu menoleh, menatap menantunya sekilas lalu masuk kemobil untuk segera pulang. Hanya sebentar Dewi menjenguk putrinya yang tengah sakit, ia akan kembali lagi besok untuk melihat Naraya lagi.

Abi melihat mobil hitam itu keluar dari halaman rumah Naraya. Rasanya sangat berat setelah mendengar kata-kata ibu mertuanya.

Selama ini Abi selalu mengabaikan Naraya, membohongi wanita itu dan membiarkan dia menerima segala hinaan dari ibunya. Padahal Naraya tidak pernah salah.

Lelaki itu bergegas masuk, menatap sekeliling rumah berusaha mencari Naraya.

"Nay," panggil Abi, menaiki anak tangga untuk mencari Naraya di kamar.

Abi menatap pintu kamar istrinya dengan yakin. Niatnya sudah bulat, bagaimana pun juga ia akan tetap mempertahankan Naraya, meyakinkan wanita itu agar tetap mau bersamanya.

Abi membuka pintu kamar mencari Naraya dengan kening berkerut dalam, tatapannya tertuju ke arah istrinya yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat.

"Nay," lirih Abi, menatap istrinya lalu mendekatinya.

Wajah Naraya terangkat dengan bibir sedikit bergetar, menatap bingung ke arah Abi yang ada di depannya. Dua minggu sudah lelaki itu tidak pulang, mengabaikan Naraya dan tidak memberikan kabar, sehingga wanita itu memutuskan untuk tidak mau menerima kabar apa pun lagi.

"Kamu."

"Nay, kamu sakit?" tanya Abi yang melihat wajah pucat istrinya.

Naraya meringis pelan, merasakan kepalanya sakit lagi tubuhnya juga terasa lemas. Ia berjalan pelan, duduk di pinggir ranjang tanpa mau melihat Abi.

Abi buru-buru mendekati Naraya, menatap istrinya lalu duduk di samping wanita itu dengan tatapan tidak pernah lepas dari Naraya.

"Aku salah, Nay. Aku benar-benar minta maaf," ujar Abi.

Wajah Naraya memaling, ia berusaha menguatkan perasaannya. Tidak ingin mudah luluh dengan kata-kata Abi.

"Ibu ...."

"Aku sudah memaafkannya," sahut Naraya cepat.

Naraya sudah melupakan kata-kata yang pernah ibu mertuanya ucapkan. Meski terasa sangat sakit, tapi sebisanya ia coba melupakan.

"Dan hubungan kita ... aku ingin memperbaikinya, Nay. Kita mulai ..."

"Aku tetap ingin berpisah, Mas!" ucap Naraya yakin.

Kedua tangan Naraya saling meremas satu sama lain. Berusaha menahan rasa sesak dan sakitnya setelah mengatakan itu.

Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang ingin mengalami perpisahan. Namun, untuk mempertahankan hubungan yang sejak awal tidak baik sangat lah sulit.

Naraya ingin dicintai, ingin diperjuangkan. Bukan dia yang selalu berusaha meluluhkan hati Abi dan memperjuangkan sejak awal pernikahan.

"Aku tidak mau, Nay!"

"Kenapa?"

Naraya menoleh sekilas lalu kembali memalingkan wajahnya. Abi menatap istrinya meraih tangan Naraya lalu menggenggamnya.

"Kamu mencintai ku kan, Nay?"

Naraya menoleh, menatap nanar ke arah Abi lalu menarik tangannya hingga terlepas.

"Iya! Dan kamu mencintai Pinka, kan?!"

"Tidak, Nay!"

"Kamu mencintainya kan."

"Nay ...."

"Kamu peduli padanya, Mas!"

"Iya. Tapi aku mencintai kamu, Naraya!" tegas Abi dengan tatapan penuh yakin.

"Tapi aku tidak! Dan aku tetap ingin pisah!"

BAB 23

"Bi."

Abi yang baru saja datang menatap ibunya yang sudah menunggu kedatangannya di depan rumah. Wanita paruh baya itu tengah harap-harap cemas menunggu kedatangan Abi yang beliau harapkan bisa memberikan kabar baik.

Hari ini Abi datang ke pengadilan untuk mediasi atas gugatan perceraian yang Naraya ajukan. Lelaki itu datang dengan penuh harap dan keyakinan bahwa ia tidak akan mau berpisah, Abi juga akan terus meyakinkan Naraya bahwa berpisah bukanlah jalan yang terbaik.

Namun, harapan tinggal harapan, keyakinan yang Abi bawah hilang sudah ketika wanita yang ia sayangi tidak datang dan memilih mewakilkan kepada pengacara. Naraya memutuskan ingin tetap

berpisah dan memutuskan segala hubungan dengan Abi.

"Bi, bagaimana?" tanya Lailiah benar-benar menunggu kabar apa yang akan putranya sampaikan.

Sungguh Lailiah tidak ingin Abi berpisah untuk kedua kalinya. Apa lagi berpisah dengan Naraya, menantu yang selalu Lailiah salahkan atas semua kesalahan yang tidak pernah menantunya lakukan.

"Bu," panggil Abi yang tidak bisa menyembunyikan kesedihannya.

Rasanya sakit yang dulu pernah Abi rasakan saat Pinka meminta berpisah kini terulang kembali, bahkan rasanya benar-benar jauh lebih sakit yang ia rasakan sekarang.

Beberapa bulan ia menikah dengan Naraya, mengenal wanita itu dan menjalin hubungan pernikahan hingga akhirnya Abi menyadari bahwa

ia mencintai Naraya disaat wanita itu memutuskan untuk pergi.

"Bi, ada apa?"

Lailiah mengikuti langkah Abi yang baru saja masuk ke rumah, duduk dikursi kayu yang ada di ruang tamu rumah Lailiah. Abi menyenderkan tubuhnya, mengusap wajahnya kasar meluapkan segala rasa yang seakan berkecamuk di dalam dirinya.

"Bi, Naraya mau kan?"

Kedua tangan Lailiah meremas daster batik lusuhnya, tidak sabar ingin mendengar jawaban Abi. Wanita paruh baya itu ingin seperti beberapa bulan yang lalu lagi, hidup dengan Naraya sebagai menantunya.

"Naraya tidak datang, Bu."

Abi menjawab dengan lirih, masih belum bisa membayangkan apa yang harus ia lakukan

kedepannya. Abi ingin bertahan tapi Naraya ingin mengakhiri.

"Apa?" Lailiah meremas tangannya, masih belum percaya dengan jawaban Abi.

"Bagaimana bisa, Bi?"

"Abi tidak tau, Bu."

"Naraya menolak kembali?" tanya Lailiah dengan perasaan tidak karuan.

Abi menoleh, menatap ibunya sebentar lalu mengagguk menjawab apa yang sudah Lailiah tanyakan. Naraya memang sudah yakin ingin berpisah.

"Iya, Bu."

Wajah Lailiah menunduk setelah mendengar jawaban Abi, rasanya penyesalan seakan menyelusup kedalam dirinya hingga membuat Lailiah merasa menjadi ibu yang menghancurkan rumah tangga anak dan menantunya.

Sungguh, Lailiah tidak ada niatan membuat Abi benar-benar berpisah dengan Naraya. Lailiah hanya kurang suka dengan Naraya dan saat itu ia hanya menganggap Pinka lah yang terbaik.

Tatapan Lailiah beralih ke arah bapak yang terbaring di atas kasur lantai tipis. Pengobatan bapak sudah berhenti sejak keluar dari rumah sakit, suaminya bisa bertahan sampai sekarang karena Naraya yang sudah membantu pengobatan.

"Bapak mu bagainana, Bi?"

Lailiah menyusut air matanya, tidak bisa membayangkan kehidupannya yang akan kembali berbalik seperti dulu lagi. Hidup susah serba kekurangan akan kembali Lailiah rasakan lagi setelah perceraian putranya.

Beberapa bulan yang lalu kehidupannya tiba-tiba berubah saat Abi menikahi Naraya. Lailiah tidak lagi merasakan rasa sakit, hidup enak dengan serba kecukupan, makan enak, pakaian bagus tanpa harus susah payah bekerja. Semua Naraya dan Abi yang menjamin, tapi sekarang semuanya akan lenyap.

"Bapak ...."

"Bapak itu harus berobat lagi, Bi."

"Abi akan usahakan, Bu."

"Usaha apa? Nggak ada Naraya keluarga kita menderita!"

Lailiah bangkit, mendelik ke arah Abi lalu masuk ke kamar. Abi hanya bisa menarik napas, melihat keluarganya seperti sekerang.

"Bujukin dia, Bi. Balikan lagi sama dia," ujar Lailiah dari dalam kamar.

Abi menghelan napas, melirik bapaknya yang tengah tertidur pulas. Ia kembali bangkit, ingin mencoba datang lagi ke rumah Naraya dan membicarakan masalah ini.

Sejujurnya Abi juga sangat ingin kembali bersama Naraya, ia ingin memperjuangkan wanita itu dan mempertahankannya dengan cara apa pun.

Abi berjalan cepat menuju jalan raya untuk menunggu angkutan umum, ia akan kembali datang dan meyakinkan Naraya. Abi tidak mau terus-terusan dihantui rasa bersalah yang begitu besar bila sampai berpisah dengan Naraya.

"Mas."

Abi menghentikan langkahnya, menoleh ke arah pergelangan tangannya yang digenggam oleh seseorang. Ia berbalik, mendelik ke arah wanita yang sudah berusaha Abi hindari.

"Mas, aku mohon. Kita perlu bicara."

"Pinka ...."

"Mas."

Pinka mengusap wajahnya yang memerah dengan sudut mata berair. Ia sangat ingin berbicara jujur pada Abi, mengharapkan sedikit saja belas kasihan dan mantan suaminya itu.

Apa lagi setelah kabar percaraian Abi dan Naraya pinka dengar. Semakin membulatkan niatnya untuk menemui Abi dengan penuh harapan.

"Apa lagi?! Kita sudah selesai."

"Aku mohon, Mas. Tolong beri aku kesempatan untuk bicara, sebentar saja."

Pinka menunduk penuh permohonan, menarik-narik lengan Abi agar mau sebentar saja bicara dengannya.

"Pinka ...."

"Mas, aku mohon."

Abi menghembuskan napas, lalu mengagguk pelan. Mengikuti langkah Pinka yang mangajaknya duduk dikursi panjang di warung pinggir jalan.

Pinka meremas tangannya sendiri menangis pilu di depan Abi, ia berharap lelaki itu kasihan padanya dan mau membantu Pinka yang sekarang hidup tidak jelas dalam keadaan hamil.

"Mas," lirih Pinka menghapus air matanya lalu menatap Abi.

Abi menaikan sebelah alisnya memperhatikan mantan Istrinya yang benar-benar berantakan dengan pakaian lusuh dan kotor. Pinka juga terlihat semakin kurus dan tidak terawat.

"Ada apa?"

"Ak-u, hamil," ujar Pinka pelan dengan air mata yang kembali jatuh begitu saja.

Kedua mata Abi melebar, mengerinyit dalam dengan tatapan tertuju ke arah Pinka. Memperhatikan wanita yang ada di depannya dengan rasa bingung.

"Kau sudah menikah lagi? Selamat ...."

"Aku hamil tanpa suami, Mas."

"Apa?!"
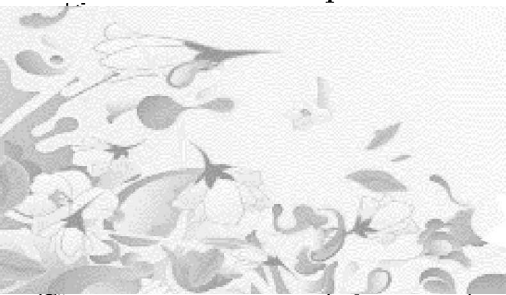
Pinka semakin menangis, meraung dengan suara sedikit keras. Wanita itu berusaha meraih tangan Abi, tapi lelaki itu menolak menarik tangannya hingga jauh dari jangkauan Pinka.

"Aku tidak tau ini anak siapa, Mas."

“Wisnu? Itu anaknya kan?!”

“Aku tidak tahu Mas. Dia sudah menjualku, dan sekarang aku tidak tahu siapa Ayah anak ini.”

“Pinka.”

“Mas Abi, aku mohon ....”

"Aku harus bertemu Naraya, Pinka!"

Abi baru saja akan bangkit merasa tidak berhak bertanya lebih lanjut mengenai kehamilan Pinka. Sebelum tangannya diraih dan ditarik oleh Pinka, membuat Abi menatap wanita itu tidak suka.

"Mas, nggak kasihan sama aku?"

"Pinka. Lepas!"

"Aku ini bekas istri kamu dulu. Kamu nggak kasihan, melihat nasib ku seperti ini."

"Bekas kan, bukan istri! Itu jalan hidup yang sudah kamu ambil, jadi nikmati!" ucap Abi tajam.

"Tapi, Mas. Aku butuh kamu buat jadi Ayah anak ku."

Abi tertawa sinis, menghempaskan tangan Pinka dari lengannya. Sungguh Abi tidak sudi lagi mendengar kata-kata menjijikan dari Pinka.

Wanita tidak waras itu datang lalu pergi dan datang kembali sesuka hati. Disaat ia membutuhkan Abi Pinka akan datang setelah tidak butuh lagi wanita sialan itu membuangnya lagi.

"Itu bukan anak ku! Cari saja lelaki yang sudah menghamili mu!"

"Mas ...."

Pinka menggeram, menatap kepergian Abi dengan amarah yang begitu kuat. Harapannya sirna sudah, setelah Abi menolaknya, dengan kesal Pinka menatap perutnya lalu memukulinya berulang kali dengan kuat.

Wajah Pinka meringis pelan, mengigit bibirnya bawahnya sedikit kuat merasakan sakit yang menghantam perutnya. Ia menangis, menekan pinggiran meja sebelum tubuhnya ambruk dan jatuh.

Sementara itu Abi baru saja sampai di depan rumah Naraya. Ia masuk, membuka gerbang lalu buru-buru mendekati pintu utama rumah istrinya yang tertutup rapat.

Abi berusaha mengetuk pintu berulang kali tapi tidak juga ada jawaban, rumah itu terlihat sepi. Tidak ada penjaga, sopir atau pun bibik, seluruh hordeng di rumah ini juga tertutup dengan semua lampu menyala.

"Nay ... Naraya."

Abi memanggil cukup keras menggedor pintu itu sekeras mungkin dengan harapan Naraya mau keluar untuk menemuinya.

"Nay, ini aku. Buka pintunya, Nay!"

Abi berusaha mengintip dari celah jendela yang tertutup rapat, rumah ini benar-benar sepi. Perasaan takut ditinggalkan Naraya seakan menyusup, menguasai pikiran Abi.

"Nay ...."

"Pak Abi."

Abi buru-buru menoleh, membalikan tubuhnya untuk melihat ke arah seseorang.

"Bibik," seru Abi merasa sedikit lega.

Ditatapnya bibi yang tengah berdiri tidak jauh dari Abi menenteng tas berukuran besar.

"Bapak cari siapa?"

"Naraya, Bik. Dia di mana?" tanya Abi tidak sabar.

Bibik menatap Abi, merasa ragu untuk mengatakannya. Dengan bimbang bibik meremas tali tasnya dengan kuat.

"Non Naraya sudah pergi, Pak," kata bibik ragu.

Perasaan Abi seakan dihantam begitu kuat setelah mendengar Naraya benar-benar pergi. Apa yang ia takutkan benar terjadi, Naraya pergi.

"Kemana, Bik?"

"Tidak tau, Pak. Perginya dari pagi, ini Bibik juga mau pulang kampung."

"Benar Bibik nggak tau?"

"Benar Pak. Bibik permisi Pak."

Abi terduduk lemas di depan rumah Naraya, menenggelamkan wajahnya diantara kedua tangan dan lututnya.

Kedua matanya terpejam, meresapi segala penyesalan yang saat ini ia rasakan. Bagaimana dulu Abi begitu bodoh, tidak mampu menjaga Naraya dan melindungi istrinya hingga Naraya pergi.

"Arghh, bodoh, tolol. Kamu Abi!"

BAB 24

Abi menunggu dengan rasa tidak sabar, menanti Yani sahabat sekaligus sekertaris Naraya yang belum juga keluar dari kantor istrinya.

Hampir tiga jam Abi menunggu wanita itu keluar, dengan harapan ketika bertemu nanti Abi bisa mengetahui dimana istrinya.

Hanya Yani yang bisa Abi harapkan agar bisa memberikan kabar baik. Yani sahabat dekat Naraya, wanita itu pasti tahu banyak.

Beberapa kali Abi sudah mencoba datang ke rumah orang tua Naraya. Namun, tidak ada jawaban yang bisa ia dapatkan, hanya penolakan dari orang tua Naraya tanpa mendapatkan hasil apa pun.

Ibu mertuanya benar-benar menutup rapat dimana keberadaan Naraya. Abi sudah mencoba berbicara baik-baik tapi tetap saja tidak bisa.

Semua keluarga Naraya juga sama berusaha menutupi jalan Abi agar bisa kembali bersama istrinya. Mereka tidak sama lagi, mereka berubah dan seakan berusaha memisahkan ia dengan Naraya.

Naraya juga seakan menghilang tanpa kabar, benar-benar ingin menjauhi Abi dan yakin untuk berpisah.

Abi hanya ingin memperbaiki semuanya, meminta kesempatan kedua agar rumah tangganya bisa kembali seperti awal lagi.

Abi tidak ingin berpisah, ia ingin tetap mempertahankan Naraya disisinya. Hukuman apa pun yang Naraya berikan Abi akan terima asalkan ia bisa kembali bersama Naraya.

Abi mengacak rambutnya sendiri, tidak sabar menunggu Yani keluar. Ia ingin masuk ke kantor Naraya agar bisa berbicara dengan Yani, tapi tidak bisa ia merasa malu dengan semua karyawan yang mungkin sudah tahu mengenai kabar rumah tangganya.

Abi juga sudah mencoba menghubungi Yani, mengirim pesan beberapa kali. Namun, selalu wanita itu tolak dan abaikan.

Abi menghembuskan napasnya dengan kasar, kembali menatap beberapa orang karyawan yang sudah mulai keluar.

Tatapannya begitu teliti mencari Yani, hingga wanita yang sedari tadi ia tunggu bisa Abi lihat dengan jelas. Tatapan Abi berbinar setelah melihat wanita itu, rasanya tidak sabar ingin berbicara dengan Yani tentang istrinya.

"Yani."

Abi tersenyum tipis, buru-buru berjalan cepat agar bisa berbicara dengan wanita itu. Abi yakin Yani akan meberikan kabar tentang Naraya.

Abi sedikit berlari tidak ingin lagi kehilangan kesempatan. Bisa saja Yani akan terus menghindarinya bila sampai kali ini ia gagal.

"Yani," panggil Abi lagi.

Yani menoleh, mengerinyit dalam melihat Abi yang berlari ke arahnya. Hingga lelaki itu kini berada di depannya dengan napas sedikit tersengal.

Yani sudah bisa menebak, lelaki itu pasti akan mencarinya. Disaat semua orang diam, Abi akan terus mengganggunya agar bisa mendapatkan apa yang dia mau.

"Kamu."

Yani ingin cepat-cepat berbalik, tidak ingin membicarakan apa pun. Itu urusan Abi, semua yang lelaki itu rasakan hasil dari perbuatannya sendiri.

"Yan, tunggu."

Abi berusaha menahan Yani, berdiri di depan wanita itu untuk menghalang-halangi Yani yang akan menghindarinya.

"Ada apa?" tanya Yani ketus.

Yani masih merasa kesal dengan Abi yang tidak tahu diri, lelaki bodoh yang menjadi suami sahabatnya itu benar-bebar menuakkan.

Bagaimana bisa Abi menyia-nyikan istrinya sendiri, lebih mementingkan perasaan orang lain dari pada Naraya.

Kurang apa Naraya, wanita baik yang harus menanggung kesialan menikah dengan Abi yang hanya bisa numpang hidup.

Memiliki ibu mertua tidak tahu diri, bermulut iblis yang hanya bisa merendahkan menantunya. Sementara mereka bisa hidup enak karena Naraya yang menanggung.

Lalu sekarang tiba-tiba Abi mencari-cari Yani, setelah Naraya memutuskan untuk menggugat cerai dan menarik segala sesuatu yang sudah wanita itu berikan ke keluarga Abi.

"Bisa kita bicara seben ...."

"Aku sibuk!" sela Yani ketus.

Memalingkan wajahnya lalu mencoba menghindari Abi, Yani berusaha berjalan cepat menuju parkiran meski Abi masih berusaha menahan-nahannya.

"Yan, tolong kali ini saja."

Abi masih berusaha menahan Yani, membujuk wanita itu agar mau bicara denganya.

"Aku mau tau dimana Naraya, Yan."

Yani menghantikan langkahnya, menatap sengit ke arah Abi yang masih terus-terusan menanyakan Naraya.

"Untuk apa lagi?"

"Dia istriku. Aku ingin tau Naraya dimana."

"Istri? Kau yakin mengaggapnya istri?"

Tatapan Yani begitu tajam ke arah Abi, wanita itu merasa muak melihat Abi dengan segala ketololannya.

Yani cukup tahu apa yang Naraya alami dan rasakan. Wajar bila saat ini sahabatnya itu lebih memilih menjauh sebelum Abi benar-benar sadar atas apa yang sudah ia lakukan.

"Naraya sudah bahagia. Kalian juga akan berpisah, jadi untuk apa kamu tau dimana Naraya!"

"Tapi, Yan ...."

"Aku tidak tau!"

"Tolong Yan, aku benar-benar ingin bertemu Naraya. Aku ingin meminta maaf dan memperbaiki semuanya."

"Maaf, Bi."

Abi berusaha menghalangi Yani yang akan pergi, menatap wanita itu penuh keyakinan dengan harapan akan ada hasil.

Abi hanya ingin bertemu Naraya, mengungkapakan segala isi hatinya dan meminta maaf atas segala kesalahannnya pada istrinya.

Abi sadar selama ini ia keliru, mengaggap Naraya akan baik-baik saja atas segala sikapnya. Naraya selalu diam meski ibunya selalu menghina dan membandingkan. Naraya tidak pernah mengeluh dan selalu sabar, tapi kali ini wanita itu benar-benar menujukan sikapnya atas segala perlakua. dan kesalahan Abi.

"Yan ...."

Yani menggeleng buru-buru masuk ke mobil dan melajukannya tanpa mempedulikan Abi lagi.

Bagi Yani, Naraya sudah sangat baik dan sabar selama menikah dengan Abi. Menerima kekurangan suaminya yang hidup apa adanya tanpa bekerja.

Abi hanya bisa menatap mobil itu tanpa harapan, berjalan lemas meninggalkan tempat itu. Abi akan coba lagi sampai bisa menemukan Naraya.

Abi akan berusaha berubah, mencari pekerjaan dan meyakinkan Naraya agar kelak ketika

mereka bersama lagi, rumah tangganya akan baik-baik saja.

"Bi."

Abi menoleh, melihat ke arah mobil yang berhenti di sampingnya. Yuni tersenyum, keluar dari mobil setelah melihat Abi mantan pekerjanya dulu.

"Mba. Apa kabar?"

"Kabar baik. Kamu gimana?"

"Baik, Mba."

"Oh iya, Naraya apa kabar?"

Abi diam, merasa bingung harus menjawab apa. Saat ini mereka tidak bersama, Abi juga tidak tahu kabar Naraya.

Yuni mengerinyit dalam memperhatikan Abi yang diam. Yuni merasa ada pernasalahan di dalam rumah tangga mereka.

Yuni mengulurkan tangannya menyentuh lengan Abi hingga lelaki itu menoleh ke arahnya.

"Aku dengar Bapak masih sakit?"

Abi mengaguk, menarik napasnya dalam-dalam lalu ia hembuskan. Mengingat bapak, ia jadi merasa bersalah karena belum bisa memberikan yang terbaik.

"Pengobatan Bapak sudah berhenti, Mba," ujar Abi lirih.

Yuni ingin sekali menawarkan bantuan tapi ia yakin Abi akan menolaknya. Lagi pula lelaki itu kini sudah bahagia bersama Naraya, lebih memilih wanita itu dari pada bersama Yuni.

Yuni memilih diam, memperhatikan Abi yang sama sekali tidak berubah sejak dulu masih bekerja dengannya dan sekarang.

"Mba," ujar Abi menarik napasnya.

Abi ingin sekali bercerita tentang masalah yang saat ini ia alami. Berharap akan ada solusi yang bisa Yuni berikan padanya.

"Iya."

"Aku sama Naraya mau pisah," ucap Abi benar-benar membutuhkan teman untuk mengungkapkan apa yang saat ini ia rasakan.

Rasa sedih, marah, kesal dan takut seakan bercampur menjadi satu. Abi benar-benar merasa takut Naraya akan meninggalkannya disaat Abi sudah menyadari perasaannya.

Rasa cintanya pada Naraya begitu terasa menyakitkan setelah istrinya memilih pergi dan berpisah. Meninggalkan Abi dengan segala penyesalaan yang begitu menusuk perasaannya.

"Ap-a."

Yuni menyahut dengan bingung dan tidak percaya, rumah tangga Abi akan berakhir secepat itu.

"Bagimana bisa?"

"Entahlah."

Abi mengusap wajahnya pelan, menatap ponsel ditangannya yang bergetar. Abi mengeriyit, menatap nama salah seorang tetangganya yang menghubungi Abi.

"Halo," jawab Abi.

"Bi, ini Ibu."

"Ibu, ada apa?" tanya Abi yang merasa ada yang tidak beres.

Suara Lailiah begitu terdengar lirih dengan isakan yang bisa Abi dengar. Perasaan Abi tiba-tiba saja merasa cemas takut ada sesuatu yang terjadi.

"Bi, Bapak."

"Bapak kenapa, Bu?"

Suara tangisan Lailiah kembali Abi dengar, membuat Abi merasa takut dengan Yuni yang kini juga menatapnya.

"Bu ...."

"Bapak meninggal."

Kedua mata Abi melebar dengan tubuh bergetar samar, perasaanya semakin sakit dan hancur ketika kabar buruk itu ia dengar.

Abi merasa gagal menjadi seorang anak yang belum bisa memberikan yang terbaik untuk orang tuanya.

BAB 25

Abi berjalan lunglai menuju rumahnya setelah selesai proses pemakaman bapak. Rasa tidak percaya kehilangan sosok bapak membuat Abi merasa benar-benar hampa, rasanya baru kemarin ia masih bisa melihat bapaknya tersenyum tapi sekarang semua itu hilang berubah menjadi kenyataan pahit yang harus ia alami., bapaknya kini sudah tiada hanya tinggal Abi bersama ibunya.

Disaat-saat terakhir pun Abi tidak berada di samping bapaknya. Ketika pulang bersama Yuni, rumahnya sudah ramai dengan ibu yang menangis lalu memeluk Abi ketika ia datang.

Abi tidak bisa mengatakan apa pun lagi, lidahnya terasa keluh menatap bapak yang sudah tiada. Berat rasanya kehilangan sosok bijaksana yang selalu menjadi penasihat Abi dikala lelaki itu membutuhkan.

Bapak yang selalu menjadi penenang disaat Abi tengah gelisah, nasihat yang beliau berikan masih sangat jelas ia ingat. Sebelum bapak sakit, beliau sempat berpesan agar tidak ada lagi perpisahan untuk kedua kalinya yang Abi rasakan.

Abi hanya bisa tersenyum menanggapinya, tidak ingin membuat bapaknya kecewa. Hingga akhirnya kondisi bapak semakin menurun dan menghembuskan napas terakhirnya.

Dalam hati Abi hanya mampu meminta maaf, atas segala kekurangan Abi yang belum bisa memberikan yang terbaik untuk bapaknya. Mengabulkan keinginan bapak pun belum bisa, agar mempertahankan rumah tangganya bersama Naraya.

Abi hanya bisa berjanji akan berusaha semampu yang ia bisa agar bisa lebih baik lagi. Memperbaiki kehidupan keluarganya agar tidak seperti sekarang.

Abi menatap ibunya yang tengah duduk di lantai yang ada di depan pintu, setelah ia sampai di

depan rumah. Ibu menyenderkan tubuhnya dengan kedua kaki ditekuk dengan tangisan yang terus Abi dengar.

Perasaan Abi semakin sakit, sedih dan benar-benar kehilangan, sama dengan apa yang ibunya rasakan. Lagi Abi mengusap air matanya, mencoba mendekati ibunya lalu iku duduk di samping Lailiah.

"Bu," panggil Abi, menyentuh lengan Lailiah lalu mengusapnya lembut.

Lailiah hanya diam, sama sekali tidak melihat Abi. Abi menarik napasnya dalam lalu ia hembuskan, ibunya bisa sakit lagi bila terus-terusan seperti ini.

Abi mengerti ibunya sangat merasa kehilangan atas kepergian bapak. Namun, tidak bisa terus-terusan seperti ini, keadaan ibunya bisa kembali memburuk bila terlalu banyak fikiran.

"Ibu sudah makan?" tanya Abi dengan suara bergetar.

Abi mencoba menahan rasa sedihnya, menatap ibu yang hanya diam saja tanpa mengatakan apa pun.

"Abi ambilin yah, Bu."

Abi baru saja akan bangkit sebelum tangan Lailiah menahan lengan Abi. Wajah menua Lailiah menatap putranya dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Enggak, Bi."

Beliau menggeleng samar dengan wajah memerah dan basah oleh air mata. Rasanya sangat sakit dan sedih kehilangan orang yang selama ini hidup bersama Lailiah dalam keadaan susah maupun senang.

"Tapi Ibu harus makan," ujar Abi menatap ibunya.

"Ibu nggak laper."

Lailiah menjawab pelan, mengusap wajahnya lalu bangkit dan bergegas masuk ke kamar.

Abi hanya bisa menghelan napas melihat ibunya. Abi memahami apa yang saat ini ibunya rasakan, ibunya butuh waktu untuk sendiri.

Abi bangkit, menatap suasana rumah yang sudah mulai sepi. Tatapan Abi mengarah ke mobil hitam yang masih terparkir tidak jauh dari rumahnya.

"Sabar, Bi. Ibu pasti masih merasa sedih."

Abi membalikan badannya, melihat ke arah Yuni yang ternyata masih ada di rumahnya. Wanita itu baru saja keluar dari dalam rumah, berdiri di depan Abi lalu menatapnya.

"Mba, belum pulang?" tanya Abi bingung yang sempat mengira Yuni sudah pulang.

"Tadinya mau pulang. Tapi lihat kamu sama Ibu jadi aku mutusin tunggu di dalam dulu, sampai

kalian selesai bicara," terang Yuni dengan senyumannya.

Abi hanya mengagguk saja, memperhatikan mantan majikannya itu yang masih bersikap baik padanya dan mau berteman dengan Abi. Padahal siapa Abi, hanya mantan pesuruh Yuni tapi wanita itu masih begitu baik pada keluarganya dan juga Abi.

"Makasih Mba, maaf merpotkan," ujar Abi tulus.

Yuni tersenyum tulus, mengulurkan tangannya untuk menyentuh lengan Abi dan mengusapnya lembut.

"Yang sabar yah, Bi."

"Iya Mba. Makasih."

"Kalau ada waktu, kamu bisa datang ke kantor ku. Ada pekerjaan untuk mu."

Kedua mata Abi melebar tidak menyangka Yuni masih mau menerimanya bekerja lagi, setelah dulu Abi yang memutuskan untuk berhenti.

"Mba serius?"

"Iya."

"Makasih Mba. Saya pasti datang."

"Aku pamit dulu yah, salam untuk Ibu."

Yuni menyalami Abi lalu pergi, menatap lelaki itu sekilas sebelum ia memasuki mobilnya dan melaju meninggalkan rumah Abi.

Abi tersenyum lebar, ia pasti akan datang ke kantor Yuni dan berharap akan ada kesempatan lagi baginya untuk bekerja.

Pekerjaan apapun Abi akan terima dengan senang hati, Abi akan buktikan kepada Naraya bahwa ia bisa berubah dan benar-benar ingin memperbaiki semuanya.

Langkah Abi yang ingin masuk ke rumah kembali terhentu setelah mendengar suara mobil berhenti di depan rumahnya. Abi berbalik, memperhatikan mobil yang tidak ia kenali ada di depannya.

Abi mengerinyit masih memperhatikan mobil itu yang pintunya belum juga terbuka.

Sementara itu, kedua mata Naraya memperhatikan Abi dari dalam mobil. Menatap lelaki itu yang terlihat bingung, Naraya memalingkan wajahnya masih enggan untuk keluar dan berusaha untuk menguatkan hatinya.

Naraya datang berkunjung bersama Yani, semua itu karena ia mendengar kabar meninggalnya Bapak mertuanya. Awalnya Naraya tidak ingin datang, tapi setelah ia berfikir bagaimana pun juga Bapak masih mertuanya karena Naraya belum resmi berpisah dengan Abi.

"Nay, itu Abi," ujar Yani, menatap sahabatnya yang masih belum mau keluar.

"Apa mau balik lagi?"

"Jangan, Yan!" sergah Naraya.

Naraya menarik napasnya dalam-dalam lalu ia hembuskan. Sudah cukup lama ia tidak melihat Abi, sejak Naraya memutuskan pergi tidak sekali pun ia melihat lelaki itu.

Naraya sudah berusaha meyakinkan perasaannya sebelum ia mengambil keputusan paling berat di dalam hidupnya. Dan kini di balik pertemunya dengan Abi lagi, ada keputusan besar yang lagi akan Naraya ambil.

Abi masih menatap mobil itu, berniat untuk mendekati mobil. Langkahnya terhenti ketika pintu mobil itu terbuka dan memperlihatkan wanita yang selama ini Abi nanti-nantikan kehadirannya.

Kedua mata Abi melebar, sama sekali tidak percaya Naraya benar-benar ada di depannya. Wanita itu datang tanpa Abi duga, tanpa Abi minta.

Naraya menatap Abi dengan raut wajah datar, melangkah mendekati lelaki itu hingga berdiri di depannya.

Abi ingin mendekati Naraya, memeluk istrinya. Namun, tidak bisa Naraya baru saja kembali tidak mungkin Abi membuat Naraya merasa tidak nyaman.

"Nay," ujar Abi dengan kedua matanya berkaca-kaca.

"Iya. Aku turut berduka, Mas."

Naraya mengatakannya pelan, masih tanpa senyuman ia menatap wajah Abi yang memerah dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Kamu apa kabar?" tanya Abi merasa bingung ingin memulai pembicaraan dari mana.

Abi merasa ini seperti mimpi, hampir setiap hari ia berusaha mencari keberadaan Naraya lalu sekarang wanita itu ada di depan matanya.

"Baik. Ibu mana, Mas?"

Naraya melongokan kepalanya mencoba untuk melihat ke dalam rumah. Meski ia masih sakit hati dengan Ibu mertunya tapi mau bagaimana pun juga beliau masih ibu mertua Naraya.

"Ada di dalam. Mau Mas panggil kan?"

"Nanti saja. Aku ingin bicara penting, Mas."

Kedatangan Naraya ke rumah Abi bukan hanya untuk menemui lelaki itu dan juga orang tuanya. Namun, ada hal penting lainnya yang harus Naraya sampaikan.

Perasaan Abi mendadak gelisah, tidak tenang dan takut dengan apa yang akan Naraya katakan.

"Duduk dulu, Nay."

"Tidak usah. Aku nggak lama," tolak Naraya.

Abi bisa melihat Naraya masih sangat membencinya dan mungkin masih sulit untuk

memaafkan Abi. Abi bisa merasakan ada yang berbeda dari Naraya, wanita itu tidak selembut dulu dan kini Naraya berubah.

"Kamu mau bicara apa, Nay?"

"Aku hamil," ucap Naraya dengan kedua tangan saling meremas satu sama lain.

Naraya memalingkan wajahnya, kata-kata itu begitu berat ia katakan. Namun, demi calon anaknya ia harus mengatakan pada Abi karena bagaimana pun lelaki itu adalah Ayahnya.

Naraya sempat tidak ingin jujur, ingin merahasiakan semuanya. Namun, berkat permintaan orang tua dan saran dari Yani, ia harus mengatakan dengan jujur.

Naraya tahu kabar ini tidak seharusnya ia sampaikan sekarang karena Abi masih dalam keadaan berduka. Tapi semakin lama ia menyimpan semakin bimbang ia memikirkannya.

"Ap-a?" Abi tergagap, sama sekali tidak percaya dengan kata-kata Naraya.

Kata-kata Naraya bagai angin sejuk yang begitu menenagkan jiwanya.

"Aku juga akan menunda perceraian kita sampai anak ini lahir!" ucap Naraya.

BAB 26

Lailiah mengerjap-ngerjapkan kedua matanya mendengar suara Naraya yang sayup-sayup bisa ia dengar. Lailiah bangkit, menyibak sedikit hordeng jendela lalu mengerinyit menatap ke arah menantunya yang tengah berbicara dengan Abi.

Buru-buru wanita paruh baya itu menutup hordeng, bergegas masuk ke kamar Abi yang terletak paling depan agar bisa mendengar pembicaraan mereka. Ini kemajuan bagi hubungan putranya dengan Naraya setelah wanita itu ingin bercerai dan kali ini Naraya datang.

Entah mengapa Lailiah sangat yakin Naraya ingin meminta kembali bersama Abi. Beliau tersenyum sumringah, menghapus sisa air mata dikedua sudut matanya lalu sedikit membuka jendela kamar Abi.

Sangat jelas Lailiah melihat keduanya tengah berbicara serius, wanita paruh baya itu mengintip lalu mendengarkan pembicaraan keduanya.

"Aku hamil," ujar Naraya.

Lailiah menyipitkan kedua matanya ketika kata-kata itu mampu ia dengar dengan sangat jelas.

Perasaannya seakan bergemuruh, senyuman lebar semakin terlihat jelas . Lailiah senang, Naraya hamil anak Abi dan ia sangat yakin menantunya itu akan memohon untuk kembali bersama Abi.

Anak itu sangat membutuhkan sosok Ayah, tidak mungkin Naraya mengabaikan kenyataan demi egonya.

"Aku juga akan menunda perceraian kita sampai anak ini lahir."

Lailiah terkejut dengan mulut terbuka lebar, ingin sekali wanita paruh baya itu teriak sekerasnya meluapkan kebahagian yang sekan membuncah. Merasa sangat bahagia dengan perkataan Naraya.

Sangat jelas sekali putranya akan kembali dan bisa hidup enak seperti dulu. Lailiah juga akan merasakan hidup kecukupan, makan enak, pakaian bagus dan tinggal dirumah mewah Naraya.

Apalagi setelah suaminya meninggal, Lailiah pasti akan diajak tinggal bersama Abi. Tidak mungkin ia akan tinggal sendirian di rumah tua ini lagi.

Lailiah buru-buru keluar dari kamar Abi, sudah cukup baginya mendengarkan pembicaraan mereka dengan perasaab lega. Lailiah duduk di kursi kayu yang ada di ruang tengah menunggu Abi masuk setelah Naraya pulang.

Kedua tangan Lailiah meremas satu sama lain, melirik pintu yang terbuka. Abi menatap ibunya, tersenyum sedikit setelah melihat ibunya tidak lagi menangis seperti tadi.

"Bi," seru Lailiah, bangkit lalu menarik lengan putranya agar duduk di sebelah Lailiah.

"Iya Bu, kenapa?" Abi bingung dengan tingkah Ibunya.

"Tadi Naraya kan?"

Abi mengangguk, menatap ibunya yang tersenyum sumringah sambil memegang tangannya.

"Kalian enggak jadi cerai kan?!" tanya Lailiah tidak sabaran.

"Ditunda, Bu."

"Halah, sama aja. Intinya kalian bersama lagi kan."

"Bu ...."

"Kita bisa hidup enak lagi, Bi. Ibu seneng akhinya kalian batal cerai."

Lailiah tersenyum membayangkan kehidupan enak seperti dulu akan ia rasakan lagi. Mengingat sudah beberapa bulan ini mereka

kembali hidup susah, amit-amit bila sampai Lailiah merasakannya lagi.

"Bu, Abi harap Ibu bisa jaga sikap di depan Naraya. Nay lagi hamil Bu, kasian dia ...."

"Jaga sikap bagaimana sih, Bi? Selama ini Ibu baik sama dia."

"Kata-kata Ibu itu bisa buat Naraya sakit hati."

Lailiah tersenyum kecut, menatap Abi lalu memalingkan wajahnya. Kata-kata apa yang buat Naraya sakit hati, selama ini Lailiah selalu jaga sikap kalaupun ia menegur itu karena Naraya sendiri yang salah.

"Iya Iya. Ibu akan jaga sikap!" ucap Lailiah meski sedikit kesal.

Lagi pula untuk apa Lailiah memusuhi Naraya, sudah cukup baginya beberapa bulan ini hidup susah dengan pakaian kumel setelah menantunya itu ingin berpisah dari Abi.

Suaminya sampai meninggal karena biaya pengobatan tidak lagi Naraya tanggung. Lailiah tidak mau bernasib seperti itu, ia akan menyayangi Naraya dan cucunya nanti.

Abi tersenyum lega, setidaknya selama Naraya hamil pikirannya tidak akan terganggu dengan kata-kata dari ibunya yang akan mengganggu kehamilan istrinya.

"Terus kamu kapan pindah ke rumah Naraya?"

Abi menghelan napas, baru saja ia bisa bernapas dengan lega dan pikirannya kembali jernih setelah bertemu Naraya.

Ibunya kembali lagi membuat Abi merasa tidak nyaman dengan pertanyaannya.

Pertemuannya tadi dengan Naraya sama sekali tidak membahas masalah Abi yang harus kembali tinggal di sana.

Hanya sekedar Naraya yang datang dan memberitahu kabar baik. Tidak ada kata-kata yang menyinggung dirinya agar tinggal bersama lagi.

"Bu, Abi akan tetap di sini bersama Ibu."

"Enggak!" ucap Lailiah, menolak keinginan Abi.

Tidak bisa seperti itu, mereka batal bercerai yang artinya Abi bisa kembali tinggal bersama Naraya. Abi juga memiliki hak atas Naraya apa lagi menantunya tengah hamil, butuh Abi untul menemani Naraya.

"Kamu punya hak tinggal di sana."

"Hak apa, Bu?"

"Naraya sedang hamil. Kamu harus jaga dia dan harus tinggal di sana."

"Tapi, Bu ...."

"Ibu beresin pakaian kamu dulu."

Lailiah buru-buru masuk ke kamar Abi, mengambil tas ransel lalu memasukan beberapa pakaian Abi.

Abi menarik napas dalam-dalam lalu ia hembuskan. Diusap wajahnya dengan pelan, benar-benar bingung dengan sikap Ibunya, apa yang harus Abi katakan pada Naraya bila ia tiba-tiba datang dan ingin tinggal di sana lagi.

Sejujurnya Abi sangat senang dengan kedatangan Naraya yang juga sekaligus menjadi obat lukanya setelah kehilangan Bapak. Kabar Naraya hamil sungguh membuat Abi merasa sangat bahagia, ia ingin memeluk Naraya tapi ragu, bagaimana pun Naraya masih marah dan benci padanya.

Abi akan berusaha memperbaiki semuanya selama Naraya masih memberinya kesempatan. Tidak ingin lagi kehilangan Naraya untuk kedua kalinya, cukup sudah beberapa bulan yang lalu Abi dihantui rasa bersalah karena sudah menyakiti dan mengecewakan istrinya.

"Ini, sudah Ibu bereskan."

Lailiah meletakkan tas di depan Abi, kembali duduk di samping putranya lalu tersenyum penuh arti.

"Nanti ajak Ibu tinggal di sana yah," ujar Lailiah penuh harap.

Abi mengerinyit mendengar permintaan ibunya, sangat sulit bisa ia kabulkan.

"Abi pergi dulu, Bu."

Abi memilih untuk pergi, tidak tahu ingin memberikan jawaban apa atas permintaan ibunya.

Diraih tas ransel berisi baju, lalu menyalami Lailiah "Abi pamit."

"Loh, Bi," panggil Lailiah yang hanya dijawab senyuman oleh putranya.

Lailiah hanya menghelan napas, menatap putranya yang sudah pergi dengan harapan

keinginannya agar bisa tinggal bersama Naraya bisa tercapai.

Sekali lagi Abi nenatap rumahnya, terasa sangat berat meninggalkan rumah itu apa lagi bapak baru saja meninggal. Abi menghembuskan napasnya lalu bergegas pergi, menaiki angkutan umum menuju rumah Naraya.

Selama perjalan, Abi hanya diam merenungkan bagaimana sikap Naraya nanti padanya. Wanita itu pasti akan sangat sulit untuk menerimanya lagi, bagaimana pun juga kesalahan Abi sudah melukai Naraya.

Kesempatan kembali bersama pun mungkin sudah sangat tertutup, tapi ia akan tetap mencoba memperbaiki berhasil atau tidaknya itu urusan nanti.

Abi keluar dari angkutan umum, berjalan sedikit memasuku rumah istrinya. Ditatapnya rumah itu sejenak, rumah yang memiliki banyak kenangan di mana dulu ia tidak mencintai istrinya, menikah karena paksaan Pinka yang sudah

menjualnya hingga pada akhirnya ia jatuh cinta dan melupakan masa lalunya.

Langkah Abi semakin pelan dan berhenti di depan pintu utama rumah itu. Abi ketuk pelan, menunggu beberapa saat sampai pintu itu terbuka.

"Naraya," panggil Abi seraya mengetuk pintu itu lagi.

Terdengar suara sahutan pelan dan langkah kaki mendekati pintu itu. Abi menatap dengan penuh harapan dan rasa cemas, tidak enak kembali ke rumah Naraya sementara hubungan mereka belum sepenuhnya membaik.

Rasa malu juga begitu menghantui Abi, bagaimana nanti tanggapan keluarga Naraya setelah mengetahui Abi ingin kembali tinggal bersama istrinya. Keluarga besar Naraya pasti sudah sangat membencinya karena sikap Abi selama ini.

"Siapa?"

Pintu dibuka pelan, memperlihatkan Naraya yang tengah berdiri seraya menarik pintu dengan pelan.

Abi mengerjap, menatap istrinya dengan kedua mata berbinar, perasaannya begitu berdebar saat wanita itu mengangkat wajahnya lalu menatap Abi.

"Kamu," ucap Naraya menatap Abi dengan kening berketut dalam.

Abi mengusap wajahnya yang berkeringat dengan pelan. Menatap Naraya dengan senyuman terbaiknya.

Wanita itu memperhatikan Abi, menatap ransel yang digunakan oleh suaminya dengan tatapan semakin bingung.

Naraya baru saja beberapa jam lalu menemui lelaki itu untuk memberikan kabar kehamilannya, lalu sekarang Abi sudah ada di depannya.

"Nay ...."

"Ada apa?" sela Naraya dengan tatapan datar, sama sekali tidak ada senyuman yang ia berikan untuk Abi.

Keinginannya menunda perceraian karena anak yang tengah ia kandung, bukan karena siapapun apa lagi karena Abi.

Abi menatap wajah Naraya yang sangat terlihat tidak suka padanya.

"Aku ingin tinggal bersama mu lagi," ucap Abi yakin.

Abi mengatakannya dengan lancar, menatap Naraya dengan penuh keyakinan meski rasa malu benar-benar ia rasakan.

Kedua mata Naraya melebar, menatap Abi benar-benar tidak percaya. Lelaki itu ingin tinggal bersamanya lagi, Naraya tidak yakin menggeleng pelan lalu menatap Abi.

"Aku masih suami mu, tolong beri aku kesempatan satu kali lagi, Nay. Demi anak kita."

Naraya diam, menggeleng sekali lagi masih belum yakin ingin memberikan jawaban apa. Tatapan Abi kali ini membuatnya bimbang, Naraya hanya takut keyakinannya akan goyah setelah nanti Abi tinggal bersamanya dan berhasil membuat Naraya luluh.

"Mas ...."

"Aku mohon," lirih Abi.

Naraya menarik napasnya dalam lalu ia hembuskan, sekali lagi menatap Abi sebelum ia menangguk pelan.

"Iya," jawab Naraya pelan.

Abi tersenyum lebar, kedua matanya berkaca-kaca ia ingin meraih tangan Naraya menggegamnya erat merasa diberikan kesempatan kedua. Namun, Naraya menolak, menarik tangannya agar tidak disentuh oleh Abi.

"Terima kasih, Naraya. Aku mencintai mu."

Naraya tidak mempedulikan kata-kata Abi, ia memilih menulikan pendengarannya lalu masuk meninggalkan Abi yang kembali meluruhkan senyumannya.

BAB 27

Sudah satu minggu Abi tinggal di rumah besar Naraya lagi, kembali serumah dengan wanita itu membuat Abi harus berjuang hanya untuk melihat wajah istrinya.

Wanita itu benar-benar tidak ingin memperbaiki hubungan mereka, Naraya seakan membangun tembok kokoh untuk menghalang Abi agar tidak mendekatinya.

Selama satu minggu ini, belum sekalipun ia melihat wajah cantik Naraya. Ketika Abi bangun pagi, Naraya sudah tidak ada, wanita itu berangkat ke kantor lebih pagi dari biasanya. Malam pun juga sama, Naraya jarang pulang wanita itu memilih menginap di rumah orang tuanya hanya karena ingin menghindari Abi.

Sikap Naraya yang seperti ini membuat Abi semakin merasa bersalah, Naraya begitu terluka atas

segala perlakuannya. Berulang kali Abi sudah meminta maaf, tapi wanita itu malah bersikap biasa.

"Biar Mba bantu, Pak."

Abi melirik Mba yang sehari-hari bekerja di rumah Naraya sebelum ia mengangguk, membiarkan wanita paruh baya itu menata nasi goreng di atas piring.

Abi memperhatikan piring nasi goreng yang sudah ia siapkan sejak pagi, lelaki itu sendiri yang memasak khusus untuk Naraya.

Bagun lebih pagi dari biasanya Abi lakukan agar bisa bertemu dengan istrinya. Ini hari libur, tidak mungkin Naraya bisa lari darinya lagi. Jelas sekali semalam Abi melihat Naraya pulang diantar oleh seseorang yang sama sekali lelaki itu tidak tahu.

"Mba, Naraya ada kan?" tanya Abi setelah melihat jam yang ada di pergelangan tangannya.

Sudah pukul setengah delapan pagi, Naraya belum juga keluar dari kamar. Satu minggu ini, Abi tidak tidur bersama Naraya.

Wanita itu memintanya untuk menempati kamar kosong yang ada di lantai atas, Naraya sendiri memilih tidur di kamarnya yang sudah ia pindahkan ke lantai bawah.

"Ada, Pak. Biar Mba panggilkan."

Abi menunggu disalah satu kursi yang ada di ruang makan, meremas kedua tangannya merasa cemas dengan keadaan Naraya.

Ini salah, keadaan seperti ini sangat salah. Abi tidak ingin hubungan semakin kacau, sebisa mungkin ia akan meluluhkan Naraya lagi.

Abi melepaskan remasannya, menoleh sebentar memperhatikan wanita yang sejak satu minggu ini sangat sulit ia temui.

Naraya baru saja keluar bersama Mba yang tadi memanggilnya. Naraya sama sekali tidak mau

melihat Abi, tatapan wanita itu datar sama sekali tidak ada senyuman.

Abi berusaha maklum, tersenyum semanis mungkin menyambut Naraya yang sedikit melirik ke arahnya lalu memalingkan wajah dengan tatapan galak. Abi sedikit terkujut dengan sikap istrinya yang benar-benar berbeda.

"Pagi, Nay," sapa Abi dengan senyuman manis.

Naraya memalingkan wajahnya, tidak mau melihat senyuman Abi. Susah payah ia menghindari lelaki itu, tapi kali ini ia tidak akan bisa menghindar lagi.

Abi menghelan napas, harus banyak-banyak sabar dengan sikap Naraya yang terang-terangan menujukan kebenciannya padanya.

Abi memulai makan dalam diam, meski kedua matanya sangat sulit lepas dari wajah cantik istrinya. Bodoh sekali Abi, baru menyadari kecantikan Naraya, hatinya baik, lembut dan

penyayang. Namun sekali Naraya terluka maka balasan itu Abi rasakan.

"Nay," panggil Abi lembut.

Naraya tidak menjawab, wanita cantik itu mengunyah makanan dengan pelan, mengaduk-aduk nasi goreng buatan Abi yang rasanya cukup lumayan.

Abi menghentikan makannya, menatap Naraya dengan serius. Abi akan mengatakan apa yang ia inginkan sebenarnya.

"Aku rasa, lebih baik kita tidur bersama lagi," ujar Abi dengan tatapan yakin.

Kedua tangan Naraya bergerak cepat, melepaskan sendok lalu menatap sengit ke arah Abi. Kedua matanya mendelik, tidak suka dengan permintaan Abi.

"Niatku datang ke rumah ini, untuk memperbaiki hubungan kita, Nay."

Naraya masih diam, semakin mendelik tidak suka dengan kata-kata Abi yang barusan ia dengar.

"Aku tidak setuju!" jawab Naraya dengan menekankan kata-katanya.

"Tapi ini demi kebikan kita ...."

"Bukan kita, tapi kamu!"

Naraya menatap tajam ke arah Abi, benar-benar tidak setuju dengan usulan gila itu. Ia bangkit, ingin meninggalkan ruang makan dan menghindari suami sialan itu. Namun Abi menahannya, memegang lengan Naraya dan menahannya.

"Dengerin aku dulu, Nay."

"Lepas brengsek!" maki Naraya kesal.

Kedua mata Naraya memerah, membuat Abi merasa tidak tega. Perlahan lelaki itu melepaskan tangannya dari lengan Naraya.

"Beri aku satu kesemapatan, Nay."

"Tidak semudah itu."

Naraya berbalik, memejamkan kedua matanya dengan air mata yang sudah tidak bisa ia tahan lagi. Rasanya sangat sesak bilang mengingat bagimana sikap Abi padanya, makian ibu mertuanya pun masih Naraya ingat dengan jelas.

"Non, ada tam ...."

"Menantuku."

Mba menoleh melihat wanita paruh baya itu sudah masuk ke dalam rumah, beliau memilih kembali ke dapur dan membereskan semuanya.

Naraya buru-buru menghapus air matanya setelah menyadari ibu mertuanya datang dan menyapanya dengan sebutan yang sangat manis.

"Ibu," ujar Abi menatap ibunya yang datang dengan tas besar yang sudah beliau letakan di lantai.

Wajah Naraya menoleh, menatap Abi dan ibu mertuanya bergantian. Sebelum ia melirik tas besar yang sudah tergelatak dengan penuh pertanyaan.

"Abi." Lailiah buru-buru menghampir putranya.

Abi menyalami ibunya, dengan pikiran menebak tujuan ibunya datang dengan tas besar.

Lailiah menatap Naraya, tersenyum manis ke arah menantunya lalu mendekatinya.

"Menantuku, apa kabar?" tanya Lailiah mengulurkan tangannya, Naraya meraih tangan ibu mertuanya lalu mencium punggung tangannya.

Lailiah mengusap kepala Naraya lembut, menantunya ini begitu manis menyambut kedatangannya. Lailiah yakin, tidak akan ada penolakan dari menantunya bila ia meminta apapun itu.

"Ibu ada apa ke sini?" tanya Abi, tidak sabar ingin tahu maksud kedatangan ibunya.

Wanita paruh baya itu tersenyum manis, menatap Naraya dan Abi bergantian.

"Mau pindah ke rumah Naraya," jawab Lailiah, menyentuh tangan menantunya lalu mengusapnya lembut

Naraya tersenyum kecut, sudah menebak gerak gerik ibu merruanya yang tiba-tiba saja berubah manis padanya. Ia mendelik ke arah Abi dengan penuh penekanan, Naraya tidak nyaman ibu mertuanya tinggal satu rumah dengannya.

Bukan karena apa-apa, tapi Naraya belum siap mendengar sindiran-sindiran pedas yang selalu mertuanya ucapkan. Rasanya begitu panas dan menyakitkan hati.

"Bu, ada rumah yang lama kan?!"

Abi menarik pelang lengan ibunya, menatap wanita paruh baya itu dengan lembut agar bisa memahami keadannya sekarang.

Jelas sekali dari tatapan Naraya, istrinya itu tidak nyaman bila ibunya tinggal bersama mereka.

"Ibu enggak mau tinggal sendirian."

"Tapi Bu ...."

"Ibu mau tinggal di sini. Boleh kan, Nay?!"

Lailiah kembali meraih tangan Naraya, menatap menantu cantiknya dengan tatapan penuh permohonan.

"Boleh yah, Nay. Ibu ingin lebih dekat sama kamu."

"Tidak!" jawab Naraya langsung, menatap ibu mertuanya dengan tatapan datar.

Kedua mata wanita paruh baya itu melebar, buru-buru melepaskan tangan menantunya yang baru saja menolak kehadiran ibu mertuanya sendiri.

"Loh kenapa? Ibu punya hak tinggal di rumah ini, ini kan juga rumah Abi!" ucap Lailiah menatap Naraya.

"Ibu ...."

"Diam, Bi!" sentak Lailiah, buru-buru mendekati Naraya lagi.

"Ibu cuma mau tinggal di sini, apa susahnya!" sungut Lailiah yang mulai kesal dengan sambutan yang Naraya berikan.

Seharusnya Lailiah disambut dengan hangat, dihormati bukan seperti ini. Lailiah datangpun juga dengan niat baik bukan niat jahat.

Naraya memilih diam, menatap Abi dengan tatapan menusuk membuatnya mengerti dengan maksud istrinya.

Naraya pergi, melangkah dengan cepat lalu masuk ke kamarnya meninggalkan dua orang yang sudah membuatnya terluka.

"Nay, Nay, Nay."

"Bu, sudah."

"Menantu durhaka!" maki Lailiah dengan suara cukup keras.

"Ibu!" ucap Abi sedikit keras, membuat Lailiah mendelik tajam.

"Apa sih, Bi. Istri kamu itu loh, enggak ada sopan santunnya sama sekali."

"Rumah peninggalan Bapak kan juga masih bagus, Bu."

"Bagus apanya! Kamu hidup enak masa Ibu hidup susah, apa kata orang Bi!"

"Tapi Naraya butuh waktu, Bu. Ibu tau kan, Abi saja belum bisa diterima Naraya lagi."

"Istri kamu itu memang keterlaluan, sombongnya kebangetan!"

Lailiah meraih tasnya lagi, menatap Abi sekilas lalu buru-buru pergi. Perasannya benar-benar kesal, bagaimana bisa menantunya bersikap kurang ajar seperti itu.

Tujuan Lailiah sangat baik, ingin tinggal di rumah besar itu dan menemani Naraya biar hubungan mereka dekat. Tapi sikap menantunya yang seperti ini membuat Lailiah muak.

"Menantu sombong, pelit, kurang ajar!" umpat Lailiah.

Abi hanya mengusap dadanya dengan pelan lalu menghembuskan napasnya kasar. Hubunganya dengan Naraya pasti akan kembali memburuk setelah kejadian ini.

Ia hanya berharap Naraya tidak sakit hati lagi dengan makian ibunya yang baru saja terdengar.

Abi melangkah pelan, mendekati sofa berniat untuk duduk sebelum tatapannya melihat Naraya yang baru saja keluar dari dalam kamar dengan pakaian sangat rapi.

Lelaki itu memperhatikan Naraya yang seakan tidak menganggap Abi ada. Wanita itu melangkah biasa saja, melewati Abi tanpa mengatakan apa pun.

"Nay, mau kemana?" tanya Abi penasaran, mengikuti langkah Naraya.

"Nay, Naraya."

Naraya menghentikan langkahnya menatap Abi kesal "Apa?!"

"Mau kemana, Nay?"

"Bukan urusan mu!" ucap Naraya lalu melangkah pergi.

Abi memperhatikan Naraya, menatap istrinya yang tengah berdiri sebelum mobil berwarna hitam berhenti di depan Naraya.

Kedua mata Abi menyipit, memperhatikan seorang lelaki yang baru saja keluar dan menyapa Naraya.

Lelaki itu sama sekali tidak Abi kenali, wajahnya begitu asing diingatan Abi. Sekali lagi ia memperhatikan Naraya yang masuk bersama lelaki itu lalu pergi.

Kedua tangan Abi mengepal dengan kuat, perasaannya seakan diremas melihat istrinya pergi bersama lelaki lain.

Abi tahu ia salah, tapi bukan seperti ini. Rasanya sangat sakit, seakan ada yang menghantam dadanya begitu kuat.

"Kenapa rasanya sesakit ini."

BAB 28

"Dia suami mu?"

Lelaki dengan wajah tampan dan hidung mancung itu bertanya pelan, menatap wanita cantik yang ada di depannya dengan rasa penasaran.

Ia penasaran dengan lelaki yang dilihatnya beberapa jam lalu, raut wajah lelaki itu seakan penuh ketidak sukaan saat ia menjemput Naraya.

Wanita itu hanya diam, mengaduk-aduk jusnya tanpa mau meminumnya sedikitpun. Sesekali ia melihat lelaki di depannya tanpa mau menjawab apa pun yang ditanyakan oleh lelaki itu.

"Nay."

Lelaki tampan bernama Alvin itu mulai sedikit jengkel, menaikkan satu alisnya menunggu wanita di depannya itu bicara.

"Apa, Vin?"

Alvin berdecak, mengusap wajahnya lalu kembali menatap wajah Naraya dengan serius.

Naraya itu sahabat baiknya, sahabat sejak masa sekolah dan sampai sekarang masih menjadi sahabat baik. Dari Alvin masih sendiri, sampai lelaki itu sudah memiliki dua anak.

Hubungannya dengan Naraya beserta keluarga masih terjalin sangat baik, dua tahun mereka tidak bertemu sampai pada akhirnya Alvin memutuskan kembali ke kota setelah cukup lama menetap di Daerah tempat kelahiran istrinya dan membangun usaha disana.

"Nay ...."

"Iya Vin. Dia Mas Abi," jawab Naraya seraya mengingat-ingat raut wajah Abi setelah melihat Naraya dijemput oleh Alvin.

Naraya memang sudah ada janji dengan Alvin akan makan bersama dan meminta lelaki itu untuk menjemputnya.

"Kalian ada masalah?"

Alvin menatap Naraya, wanita itu hanya diam tanpa berniat menjawab sama sekali. Naraya memilih mengalihkan perhatiannya atas pertanyaan itu, enggan untuk menjawab.

"Hubungi suami mu, minta dia jemput."

Naraya mengerinyit, menolehkan wajahnya lalu menatap Alvin dengan tatapan bingung. Susah payah Naraya menjauhi Abi lalu sekarang Alvin memintanya untuk menghubungi suaminya, tidak akan mungkin.

"Tidak, Vin."

"Nay, maaf sebelumnya. Masalah apa pun yang tengah kalian hadapi, coba bicarakan dengan baik-baik."

"Ini tidak semudah yang kamu fikirkan, Vin."

Naraya menggeleng, menolak untuk menghubungi Abi. Naraya bisa pulang sendiri tanpa bantuan lelaki yang sudah membuatnya kecewa.

Naraya belum bisa bersikap biasa saja pada Abi setelah apa yang mereka lalui selama ini. Antara dirinya, Abi, Pinka dan Ibu mertua masih sangat membekas dan sulit Naraya lupakan.

"Nay, komunikasi itu penting dalam rumah tangga. Bicarakan baik-baik masalah kalian, aku yakin pasti akan selesai."

Alvin berbicara dengan yakin, menatap sahabatnya yang terlihat murung dengan sesekali menatap Alvin.

Bukan maksud Alvin ikut campur, hanya saja ia tidak ingin sahabatnya mengalami hal yang tidak baik dalam rumah tangganya.

Naraya hanya diam mendengarkan nasihat sahabatnya tanpa ada niat menanggapi.

Bukan Naraya tidak ingin mengungkapkan semuanya pada Abi, tapi masalah ini sudah sangat jelas.

Naraya sangat kecewa dengan sikap suaminya yang sekan pilih kasih, mengabaikan Naraya disaat orang tua dan mantan istrinya terus memojokan dirinya.

Abi hanya diam sama sekali tidak membela Naraya disaan wanita itu membutuhkannya. Naraya kecewa sangat kecewa dan itu meluakai perasaannya.

"Nay ...."

"Aku ada niat pisah sama dia," ujar Naraya dengan kedua mata berkaca-kaca.

Alvin melebarkan kedua matanya, tidak menyangka Naraya bisa memikirkan hal itu. Lelaki itu menggeleng samar, meletakkan kedua tangannya di atas meja dengan tatapan tertuju ke arah Naraya.

Alvin menatap serius sahabatnya, sama sekali tidak menyangka Naraya akan mengambil keputusan senekat itu.

"Nay ... kau yakin?"

"Aku yakin, sebelum dia ada dan membuat keyakinan ku hilang."

Naraya mengusap perutnya yang sedikit terlihat membuncit, membuat kedua mata Alvin menyipit lalu melebar memperhatikan Naraya dengan senyumam mengembang bahagia.

"Jadi, kamu hamil?" tanya Alvin memastikan.

"Iya," jawab Naraya tersenyum manis.

Alvin mengusap wajahnya, sama sekali tidak bisa mengatakan apapun mengenai masalah rumah tangga Naraya. Lelaki itu hanya tersenyum, mempercayai takdir yang membuat semuanya berjalan seperti sekarang.

Lelaki itu juga tidak tahu pasti masalah apa yang membuat Naraya berniat berpisah. Namun, satu hal yang sangat ia yakinin bahwa semuanya pasti akan baik-baik saja.

"Biar ku antar pulang, Nay. Aku yakin Abi menunggu mu."

Naraya menaikkan sebelah alisanya sama sekali tidak yakin Abi akan menunggunya pulang. Abi tidak pernah mengaggap Naraya ada, lelaki itu hanya berniat menyakitinya lagi.

Naraya bangkit, mengikuti Alvin yang tengah membayar makanan makanan mereka. Sebelum keduanya sama-sama masuk ke mobil lalu melajukannya menuju rumah Naraya.

Alvin merasa tidak enak dengan Abi, membawa Naraya pergi tanpa izin dari lelaki itu. Alvin juga seorang suami, lelaki itu tahu bagaimana perasaan Abi diposisinya saat ini.

"Aku yakin, masalah kalian pasti bisa selesai, Nay. Berpisah bukan cara satu-satunya untuk menyelesaikan masalah."

Naraya menatap Alvin sekilas, lalu memalingkan wajahnya. Memilih menatap ke arah jendela.

Naraya sudah mencoba bertahan selama ini, sabar menunggu Abi mau menerima dan mencintainya. Namun, semua itu sudah tidak ada, Naraya tidak bisa bertahan lagi disaat rasa kecewa terus menerus ia rasakan.

Naraya mengusap sudut matanya yang berair, lalu merapikan tasnya setelah mobil itu berhenti di depan rumahnya.

"Vin, terima kasih."

"Sama-sama. Titip salam untuk Abi."

Naraya mengguk samar, lalu melambaikan tangannya sebelum ia masuk ke rumah.

Ditatapnya sekeliling rumah yang terlihat sepi seraya melangkah menuju kamarnya.

"Nay."

Panggil Abi, menatap Naraya yang ada di depannya dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Naraya baru saja pulang setelah pergi bersama lelaki lain yang Abi tidak tahu siapa lelaki itu.

Mungkin seperti ini yang Naraya rasakan dulu saat Abi lebih mementingkan Pinka. Meinggalkan Naraya sendiri dan memilih mengantar Pinka, sekarang Abi juga merasakannya.

"Kamu dari mana?" tanya Abi lembut.

Naraya mendelik, menatap Abi sama sekali tidak berniat untuk menjawab pertanyaan lelaki itu. Untuk apa Abi peduli padanya, selama ini lelaki itu juga tidak pernah memikirkan Naraya.

"Aku capek."

Naraya buru-buru melangkah, tidak ingin lagi berbicara dengan Abi sebelum lengannya ditahan membuat Naraya menghentikan langkahnya.

"Aku masih suami kamu, Naraya."

"Aku enggak peduli!"

"Aku tidak mau kita tidur terpisah lagi."

"Tapi aku mau," sahut Naraya dengan tatapan yakin.

Abi tersenyum tipis melepaskan Naraya lalu melangkah cepat menuju kamarnya, merapikan pakaiannya sebentar sebelum masuk ke kamar Naraya.

Naraya mendengus kesal dengan tatapan penuh ketidak sukaan. Menatap ke arah Abi yang tengah menata pakaiannya dan memasukannya ke dalam lemari.

"Biar aku yang pind ...."

"Kamu tetap disini!"

Naraya duduk di atas ranjang, beringsut naik lalu merebahkan tubuhnya. Ia lelah berdebat dengan Abi, memilih membelakangi lelak itu dan memejamkan kedua matanya.

Abi memperhatikan Naraya, naik ke atas ranjang dan mendekati istirnya. Ia memperhatikan Naraya dari belakang, mengulurkan tangannya lalu mengusap rambut panjang istrinya.

"Nay ... maaf," lirih Abi dengan kedua mata berkaca-kaca.

Bayangan akan kehilangan Naraya membuat Abi merasa semakin sadar akan semua kesalahannya yang sudah ia lakukan sejak awal pernikahan.

"Aku benar-benar minta maaf. Aku salah, Nay."

Abi menunduk, mengusap wajahnya dengan satu tangan lalu kembali memperhatikan Naraya dengan harapan istrinya mau kembali menerima Abi.

"Aku mencintaimu, Naraya."

Abi menunduk, mencium kepala Naraya sebelum ia bangkit lalu keluar dari dalam kamar. Abi akan berusaha untuk membuat Naraya kembali mencintainya.

Naraya meremas tangannya sendiri dengan bibir ia gigit menahan tangisan yang sangat sulit ia tahan. Naraya tidak tidur ia mendengar semuanya, mendengar apa saja yang Abi katakan.

Perasaan Naraya seakan bergetar, ia takut rasa cinta yang Naraya paksakan untuk hilang akan kembali lagi dan berbalik menyakitinya.

"Tapi aku tidak mencin-tai mu, Mas." ucap Naraya dalam hati berulang kali.

BAB 29

"Bagaimana, Mba?"

Abi duduk dengan sangat tenang, wajahnya berbinar penuh harap menanti jawaban wanita yang ada di depannya.

Wanita itu tengah membuka-buka berkas yang sudah Abi siapkan sejak jauh-jauh hari setelah Yuni memintanya untuk datang ke perusahaannya.

Yuni membacanya dengan teliti, meski tanpa membacanya pun wanita itu sudah sangat yakin akan menerima Abi. Sejak dulu ia memang mengincar lelaki itu agar bisa bekerja di perusahaannya dengan alasan tertentu.

Yuni mengangkat wajahnya, tersenyum manis seraya merapikan berkas-berkas milik Abi. Wajah lelaki itu terlihat penuh harapan membuat Yuni bergegas mengulurkan tangannya.

"Selamat yah, kamu diterima," ujar Yuni lembut.

Abi tersenyum lebar, meraih tangan Yuni dan menyalaminya. Rasa syukur Abi ucapkan berulang kali dalam hati, hari ini kebaikan berpihak padanya.

Abi akan berusaha bekerja sebaik mungkin, tidak akan mengecewakan Yuni yang sudah mau membantunya dan memberikan kesempatan untuk Abi.

"Kamu bisa mulai kerja besok," imbuh Yuni seraya menyenderkan tubuhnya dikursi.

Kedua mata Yuni terus memperhatikan Abi, menelisik penampilan lelaki itu yang semakin hari semakin membuat Yuni geregetan.

Yuni masih tidak habis pikir bagaimana bisa ia terus-terusan tertarik dengan Abi. Sejak Abi menikah dengan Pinka, sampai lelaki itu sudah menikahi wanita lain ia masih tetap memiliki perasaan yang sama.

"Saya akan berusaha bekerja dengan baik, Mba."

"Semangat yah, Bi."

"Terima kasih, Mba."

Rasanya Abi ingin buru-buru pulang, menyampaikan kabar baik ini pada Naraya. Meski Abi tidak yakin istrinya akan bahagia mendengar kabar ini, Naraya pasti akan bersikap biasa saja.

"Bagaimana kabar Naraya?"

Yuni bertanya dengan tatapan tertuju pada Abi, menanti jawaban lelaki itu dengan penuh rasa ingin tahu.

"Baik, Mba," jawab Abi dengan senyumannya.

"Eum ... kalian baik-baik saja kan?"

Abi menganggu, tidak mengatakan apa pun lagi. Yuni hanya tersenyum tipis, secara garis besarnya Yuni sudah sangat tahu tentang permasalahan Abi dan Naraya.

Mudah baginya mencari tahu tentang pernikahan mereka hanya dengan mendekati Ibu Lailiah. Wanita tua itu sangat mudah bercerita

padanya mengenai masalah rumah tangga putranya.

"Mba, kalau begitu saya mau permisi."

Abi baru saja bangkit, menatap Yuni sekilas lala membalikan badannya sebelum Yuni memanggilnya lagi.

"Bi," panggil Yuni.

"Iya Mba."

"Ibu apa kabar?"

Abi mengerinyi dalam sedikit heran dengan pertanyaan Yuni yang sedari tadi tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Baik Mba."

"Kemarin Ibu datang ke rumah ku, Bi," ujar Yuni.

Abi semakin mengerinyi, merasa tidak yakin dengan apa yang ia dengar. Abi kembali duduk, menatap Yuni penuh rasa ingin tahu mengenai kedatangan Ibunya.

"Memangnya ada apa, Mba."

"Ibu cuma bilang kalau beliau di usir Naraya."

Kedua mata Abi menyipit, sangat tidak yakin dengan apa yang baru saja Yuni katakan. Ibunya jelas mengadu yang tidak benar pada orang lain.

"Ibu kan sudah tua, Bi. Kenapa harus di usir? Bukan kah lebih baik beliau tinggal bersama kalian ...."

"Itu tidak benar, Mba!" Sela Abi yang sudah terlanjur kesal pada Ibunya.

Tidak sepantasnya Ibunya mengatakan sesuatu yang tidak benar, apa lagi tentang Naraya. Kalau sampai Naraya tahu, kelar semua usaha Abi untuk memperbaiki rumah tangganya.

"Bi."

Yuni mengulurkan tangannya berniat untuk menyentuh tangan Abi yang ada di atas meja. Abi menarik tangannya tanpa memperhatikan Yuni lagi.

"Ibu itu hanya butuh perhatian dari anak dan menantunya. Bujuklah Naraya, dia ...."

"Saya pamit, Mba."

Abi buru-buru pergi meninggalkan Yuni yang hanya menatapnya. Yuni tersenyum tipis, menautkan jari-jari tangannya seraya menatap Abi yang sudah keluar dari ruangannya.

Abi masuk ke taxi dengan perasaan tidak karuan, lelaki itu merasa cemas, takut, khawatir kalau-kalau Naraya sampai tahu apa yang sudah Ibunya katakan pada Yuni.

Naraya bisa kembali murka, tidak akan mengizinkan Abi untuk mendekatinya lagi atau mungkin Naraya akan melanjutkan perceraian.

Abi akan coba membicarakan masalah ini dengan Ibunya, tidak sepantasnya beliau menceritakan masalah pribadi pada orang lain.

Abi keluar dari taxi setelah sampai di depan rumah Lailiah, membayarnya lalu menatap ke arah rumah peninggalan Bapaknya itu sebelum ia melanjutkan langkahnya menuju rumah itu.

"Ibu," panggil Abi setelah mengucapkan salam lalu mengetuknya beberapa kali.

Terdengar suara deheman Lailiah yang sedikit masih bisa Abi dengar, dengan sabar ia menunggu Ibunya membukakan pintu seraya berusaha menahan dirinya agar tidak terlalu keras meneggur kesalahan Ibunya.

"Ada apa?" Tanya Lailiah langsung dengan wajah kusut setelah wanita paruh baya itu membukakan pintu dan berdiri di depan putranya.

Sejujurnya Lailiah masih kesal pada Abi dan juga menantu durhakanya itu. Sakit rasanya ketika ia datang, bukan sambutan yang Lailiah dapatkan tapi kata-kata pedas penuh penolakan yang ia dengar.

"Apa kabar, Bu?" Tanya Abi lembut seraya masuk lalu duduk disalah satu kursi kayu yang ada di dalam.

Lailiah juga ikut duduk lalu melirik putranya sekilas "Seperti yang kamu lihat, tinggal di rumah tua sementara kamu enak-enakan di rumah besar," sinis Lailiah yang masih kesal dengan Abi.

Abi menarik napas dalam-dalam lalu ia hembuskan, harus dengan kata-kata apa lagi Abi sampaikan agar Ibunya mau mengerti.

"Abi sudah dapat kerja, Bu."

Lailiah menaikan sebelah alisnya lalu berdecak "Kerja apa? Jangan lupa jatah Ibu kalau kamu gajian!"

"Iya Bu."

"Kerja sama siapa?"

"Mba Yuni, Bu," jawab Abi.

Lailiah tersenyum lebar, menegakan posisi duduknya setelah mendengar jawaban Abi. Wanita paruh baya itu sedikit penasaran bagaimana bisa putranya kembali bekerja pada Yuni.

"Emang yah, Yuni itu paling baik. Dia kasih kamu kerjaan, rajin juga kunjungin Ibu, perhatian lagi."

Abi menunduk sebentar, berusaha mendengarkan kata-kata Ibunya. Ibunya bisa memuji wanita lain sementara pada Naraya, hanya sindirian, cacian, makian padahal Naraya sangat baik.

"Beda sama istri kamu, sombong, pelit ...."

"Ibu."

Abi mulai jengah, menyela ucapan Ibunya membuat Lailiah berdecak kesal.

"Seharunya kamu itu sama Yuni ...."

"Ibu bicara apa sama Mba Yuni?" Tanya Abi langsung menatap Ibunya dengan tenang.

"Apa maksud kamu?"

Kedua tangan Lailiah saling meremas satu sama lain, mengusap daster lusuhnya seraya mengalihkan tatapannya.

"Ibu ... Abi mohon, jangan membicarakan Naraya pada orang lain."

"Bicara apa sih?"

"Ibu menjelekkan Naraya, mengatakan yang tidak benar. Naraya sama sekali tidak mengusir Ibu, dia hanya ...."

"Hanya apa? Wanita sombong itu jelas tidak suka Ibu tinggal di rumahnya."

"Bukan tidak suka, tapi sikap dan kata-kata Ibu yang membuat Naraya tidak nyaman. Apa lagi saat ini dia tengah hamil, Abi harap ibu mengerti."

"Abi pamit yah, Bu."

Abi berniat meraih tangan Ibunya ingin menyalami. Namun, Lailiah menolak, wanita paruh baya itu memalingkan wajahnya dengan perasaan kesal luar biasa.

Putranya lebih memilih membela Naraya dari pada Ibu kandungnya sendiri, membuat Lailiah semakin kesal. Padahal apa yang bisa dibanggakan dari Naraya, hanya kekayaannya saja sikapnya sangat buruk sombong dan angkuh.

"Menantu sialan!"

BAB 30

"Naraya."

Naraya menghentikan langkahnya, mengerinyi dalam merasa tidak yakin ada seseorang yang memanggilnya. Pusat perbelanjaan ini sangat ramai membuat Naraya ragu dan hendak kembali melangkah.

"Nay."

Naraya mengurungkan niatnya, membalikan badannya seraya mencari orang yang baru saja memanggilnya.

Wanita yang cukup ia kenali itu melambaikan tangannya, berjalan anggun ke arahnya. Naraya berdecak, sangat malas bertemu dengan orang yang tidak terlalu ia sukai.

"Apa kabar?"

"Baik," jawab Naraya singkat.

Kedua mata Naraya memutar malas melihat Yuni yang tengah berdiri di depannya dengan senyuman tipis. Tatapan Yuni begitu menelisiknya membuat Naraya tidak nyaman.

"Ada apa?" Tanya Naraya tidak ingin terlalu lama berbicara dengan wanita itu.

"Tidak ada apa-apa, hanya ingin menyapa," sahut Yuni seraya memberikan senyuman.

Naraya mengangguk singkat, kembali ingin melanjutkan langkahnya dan segera pulang. Ia datang ke pusat perbelanjaan hanya ingin memenuhi ngidamnya saja dan tidak menyangka akan bertemu Yuni.

Yuni memperhatikan Naraya yang tengah berjalan pelan-pelan, wanita itu masih sama seperti dulu sombong padanya, meski Yuni sudah menyapanya terlebih dahulu.

Yuni tersenyum tipis, mengikuti langkah Naraya lalu menatap wanita itu dengan sedikit rasa kesal.

"Nay, titip salam untuk Mas Abi yah," ujar Yuni sedikit mengeraskan suaranya hingga mampu membuat Naraya menghentikan langkahnya.

Naraya diam, berusaha mengatur napasnya yang terasa sedikit sesak setelah mendengar ucapan Yuni. Naraya jijik mendengar wanita itu terang-terangan menitipkan salam untu Abi yang jelas-jelas masih suami Naraya.

Yuni menyeringai, lalu mendekati Naraya lagi dan berdiri di sampingnya "Beri tau Mas Abi, besok jangan telat ke kantor. Aku menunggunya."

Naraya menarik napasnya dalam-dalam lalu ia hembuskan. Menatap Yuni sinis tanpa memberikan senyuman sama sekali.

Naraya berusaha tidak peduli dengan apa yang Yuni katakan. Namun, rasanya sulit ucapan wanita itu seakan mengusiknya membuat Naraya tidak nyaman.

"Tidak tau malu!" Ucap Naraya tajam lalu pergi tanpa mengatakan apa pun lagi.

Naraya sudah cukup muak menghadapi wanita-wanita yang ada hubungannya dengan Abi.

Perasaannya terus-terusan terasa sakit setiap kali bertemu dengan mereka.

Memikirkan Ibu mertuanya saja sudah membuat Naraya merasa muak, dan sekarang wanita tua itu kembali mengusik ketenangannya.

Yuni tertawa pelan, melipat kedua tangannya di depan dada seraya memperhatikan Naraya yang sudah menghilang dari pandangannya.

Yuni hanya ingin melihat wanita itu kesal, ingin Naraya merasakan apa yang selama ini sudah Yuni rasakan. Masih Yuni ingat jelas bagaimana angkuhnya Naraya ketika memiliki Abi dan berhasil mematahkan perasaannya, padahal saat itu ia lah yang terlebih dahulu dekat dengan Abi.

Saat ini mudah baginya untuk mendapatkan Abi, rumah tangga mereka tengah diambang kehancuran apa lagi hubungan Naraya dengan Ibu Lailiah sangat buruk, memudahkan Yuni masuk lalu merusak semuanya.

"Kau terlalu bodoh, Naraya!"

Naraya baru saja sampai rumah setelah memarkirkan kendaraannya ia bergegas masuk lalu duduk di sofa ruang tengah.

Pertemuannya tadi dengan Yuni cukup menguras tenaganya, ia harus kuat-kuat menahan rasa kesal agar tidak mencakar wanita tidak tahu malu itu.

Naraya merasa kesal, jengkel dan perasaannya juga seakan gelisah. Kata-kata Yuni tadi membuatnya memikirkan Abi lagi, ia jadi ingin tahu sejauh mana hubungan mereka berdua.

Naraya mengusap wajahnya pelan, berusaha menenangkan dirinya sendiri agar rasa gelisah itu segera hilang. Naraya tidak mau lagi memikirkan Abi dengan wanita-wanita laknat itu lagi, saat ini ia hanya ingin fokus dengan kehamilannya.

"Naraya."

Naraya buru-buru menegakan tubuhnya, benar-benar mengenai suara itu yang baru saja memanggilnya. Wajah Naraya menoleh, menatap ke arah wanita paruh baya yang tengah berjalan ke arahnya.

"Mama," ujar Naraya menatap Mamanya yang kini sudah duduk di depannya.

"Apa kabar, Nay?" tanya Dewi lembut, menatap putrinya dengan penuh rindu.

Cukup lama Dewi tidak mengunjungi putrinya, biasanya Naraya yang datang menginap beberapa hari lalu kembali. Namun, kali ini Dewi memutuskan menemui putrinya apa lagi saat ini Naraya tengah hamil dan hidup sendiri.

"Baik. Mama kapan sampai?" Tanya Naraya bingung.

Kedua tangan Naraya saling meremas satu sama lain, ia merasa khawatir kalau sampai Mamanya tau bahwa Abi tinggal lagi di rumah ini.

Naraya baru memberitahu soal penundaan perceraian, tetapi tentang Abi yang kembali tinggal serumah dengannya belum sempat Naraya katakan.

"Satu jam yang lalu. Mama mau nginep beberapa hari Nay."

Naraya mengangguk mengiyakan, ia memutuskan akan menyampaikan perihal Abi, tidak ingin menimbulkan masalah baru lagi.

"Bagaimana kehamilan mu? Baik-baik aja kan."

Naraya tersenyum manis, mengusap perutnya yang sedikit membuncit lalu mengangguk. Ia menatap Mamanya, membuat wanita paruh baya itu mengerinyit.

"Kenapa?"

"Mah ...."

"Nay ... Naraya aku pulang."

Abi berjalan terburu-buru masuk ke rumah seraya memanggil Naraya beberapa kali. Abi tidak sabar ingin memberitahu istrinya bahwa hari ini ia mendapatkan pekerjaan.

"Nay ...."

Suara Abi tertelan kembali setelah sampai di ruang tengah, melihat Naraya tengah duduk dengan

wanita paruh baya yang sangat Abi kenali, Dewi --- Ibu mertuanya.

Dewi mendelik tajam, menatap penuh rasa tidak suka ke arah Abi yang baru saja datang dan tanpa permisi masuk ke rumah putrinya.

Dewi tidak suka, bahkan mungkin membenci Abi setelah apa yang sudah lelaki tidak tahu diri itu lakukan pada putrinya.

"Mah ... Apa kabar?" Tanya Abi sedikit canggung, apa lagi setelah melihat tatapan yang menyiratkan penuh ketidaksukaan dari Ibu mertuanya.

Abi menghembuskan napasnya pelan, berjalan mendekati Ibu mertuanya. Ia sedikit membungkuk mengulurkan tangannya ingin menyalami Dewi. Namun, wajah Ibu mertuanya memilih memaling tidak menyambut uluran tangan Abi, membuat lelaki itu menarik kembali tangannya dengan rasa malu luar biasa.

"Mama kapan sampai?"

Abi berusaha mencairkan suasana dengan bertanya lagi, berharap Ibu mertuanya mau sedikit

saja menanggapinya. Tapi tetap saja, wanita paruh baya itu semakin tidak ingin melihatnya.

"Mama butuh penjelasan, Naraya!" Ucap Dewi tegas.

"Mah ...."

"Kenapa lelaki tidak tau diri itu ada di sini?!" Tanya Dewi sedikit meninggikan suaranya.

Demi apa pun Dewi sangat tidak menyukai Abi, apa lagi mengetahui lelaki itu kembali tinggal serumah dengan putrinya.

"Biar Abi yang jelaskan Mah."

"Diam kamu!" Sentak Dewi dengan kedua mata menyorot tajam.

"Mau apa lagi kamu? Tidak cukupkan selama ini kamu menumpang hidup, menikmati uang putri saya dan menyakitinya."

"Dan tanpa rasa malu kamu berani masuk ke rumah ini lagi, dasar laki-laki tidak tau diri!" ujar Dewi seraya bangkit lalu berlalu pergi.

"Mah," panggil Naraya.

Naraya menatap Abi sekilas tanpa mengatakan apa pun, sebelum ia pergi menyusul Mamanya.

Abi menggeram dalam hati, mengingat jelas apa yang Ibu mertuanya ucapkan. Seperti ada yang menghantam perasaannya, rasanya sakit dan menyesakkan.

Inikah yang dirasakan Naraya dulu, saat istrinya menerima ucapan pedas dari ibunya. Bukan sekali, tapi berkali-kali dan Naraya hanya diam, sementara Abi yang baru sekali mendapatkan makian seperti itu sudah merasa sangat sesak dan tidak tahan.

BAB 31

"Sampai kapan kamu menumpang hidup di rumah putri saya?" tanya Dewi sinis dan penuh penuh penekanan.

Wanita paruh baya itu meletakan sendok yang sedari tadi ia pegang, menaikan kepalanya untuk menatap Abi yang baru saja keluar dari kamar dan berdiri di sampingnya berniat untuk ikut sarapan bersama.

Tatapan Dewi begitu tajam, menusuk membuat Abi merasa malu sendiri karena masih bertahan di rumah Naraya setelah apa yang sudah ia lakukan pada istrinya itu.

"Selamat pagi Mah ...."

"Kau tidak punya rasa malu?" sinis Dewi masih dengan tatapan tajam yang membuat Abi merasa kikuk.

Dewi benar-benar sudah muak dengan ulah menantunya yang tidak tau diri itu.

Seenaknya menyakiti putinya lalu kembali masuk ke rumah Naraya dan menumpang hidup lagi, cukup selama ini ia diam membiarkan Naraya diperlakukan seenaknya oleh keluarga Abi.

Tapi, tidak untuk kali ini. Dewi akan ikut campur sampai lelaki tidak tahu diri itu keluar dari kehidupan putrinya dan membiarkan Naraya hidup bahagia.

"Mah, Abi bisa jelaskan ...."

"Menjelaskan apa? Menjelaskan alasan kamu tinggal di rumah ini? Atau alasan kamu kembali ke rumah karena kamu dan ibu mu butuh uang?" ujar Dewi yang sudah tidak tahan lagi menahan emosinya.

"Semua ini demi rumah tangga Abi dan Naraya, Mah. Abi minta maaf atas semua kesalahan yang sudah Abi lakukan," Abi menjawab lembut, berusaha untuk tenang menghadapi Ibu mertuanya.

Wajar bila Ibu mertuanya semarah ini pada Abi, ia sendiri menyadari kesalahannya pada Naraya bahkan dari awal menikah pun Abi sudah menyakiti istrinya.

Abi memang bodoh menyakiti dan melukai perasaan istrinya, lalu sekarang iya sendiri yang menyesal merasakan karma yang begitu nikmat menghantam jiwanya.

"Rumah tangga apa? Rumah tangga yang sudah kamu hancurkan sendiri ... "

"Cukup Mah, Mas!" ucap Naraya yang sedari tadi memilih untuk diam dan mendengarkan perdebatan antara mamahnya dan Abi.

Naraya sudah tidak kuat mendengar pertengkaran mereka, dadanya seakan sakit mendengar keributan yang terus ia dengar di dalam rumah ini.

Naraya ingin hidup tenang, damai, tanpa ada gangguan dari siapapun. Sudah cukup selama ini ia menderita, mendengar segala ocehan pedas, yang begitu menyakiti perasaannya. Tidak ingin lagi rasanya mendengar keributan dalam rumahnya, apalagi di tengah kondisnya yang sedang hamil.

Sampai kapan ia harus hidup ditengah keributan yang belum juga berakhir. Hidupnya seakan tidak tenang, selalu saja ada masalah yang terus-terusan menghantuinya.

"Tapi Nay ...."

"Mah, tolong. Ini waktunya sarapan," lirih Naraya memelas.

Wajahnya terlihat murung, dengan kedua mata sayu. Selera makanya benar-benar sudah hilang, dengan pelan ia meletakan sendok dan memilih berlalu dari ruang makan.

"Nay, sarapanmu," Ujar Dewi.

"Naraya." Abi berusaha memanggil, melihat punggung Naraya yang semakin menjauh membuat Abi segera melangkah untuk menyusul istrinya.

Seharunya Abi langsung berangkat kerja saja, membiarkan Mama dan Naraya menikmati sarapan tanpa harus terganggu dengan kehadiran Abi.

Abi menyesal memilih ikut bergabung tanpa menduga akan ada perdebatan lagi diantara dirinya dan Dewi -- Ibu mertuanya.

Kalau saja Abi tahu semua ini akan merusak selera makan Naraya, Abi pasti memilih untuk diam dan pergi.

"Nay, tunggu."

Abi sedikit berlari kecil, mengejar Naraya yang baru saja akan memasuki mobilnya. Dengan cepat Abi meraih lengan istrinya dan membuat langkah Naraya terhenti.

"Ada apa?" Tanya Naraya dengan raut wajah datar.

Naraya menatap wajah Abi lalu buru-buru memaling, tidak ingin terlalu lama menatap wajah suaminya. Naraya merasa takut, takut akan perasaannya yang mudah goyah oleh lelaki itu.

Naraya sangat mencintai Abi, bahkan disaat pertemuan pertama mereka pun Naraya sudah merasa tertarik. Namun, semua itu harus Naraya kubur dalam-dalam, tidak ingin rasanya ia mencintai orang yang tidak mencintainya.

Cukup sudah selama ini ia mencintai sendirian, Abi tidak pernah mencintainya. Lelaki itu hanya kasihan pada Naraya dan tidak pernah menaruh hati padanya. Naraya saja yang terlalu bodoh sehingga bisa jatuh dalam pesona lelaki tidak tahu diri itu.

"Nay, bagaimana kabar dia?" Tanya Abi lembut dengan senyuman lebar.

Naraya mengerinyit dalam tidak mengerti dengan maksud Abi. Naraya benar-benar bingung, melirik sedikit wajah Abi untuk mengetahui maksud lelaki itu.

Abi hanya tersenyum manis, menatap wajah cantik istrinya seraya mengulurkan tangannya pelan. Abi ingin sekali menyapa calon anaknya, anak yang selama ini ia nanti-nantikan kehadirannya.

Tangan Abi sedikit bergetar menyentuh perut Naraya yang sudah sedikit membuncit, Abi takut Naraya akan menolak sentuhannya.

"Hallo sayang," sapa Abi lembut, sedikit membungkukkan badannya agar bisa menatap perut Naraya.

Abi mengusap dengan perasaan haru luar biasa. Sama sekali tidak menyangka ia akan menjadi seorang Ayah, anaknya kelak akan lahir dan Abi harus segera membuat Naraya kembali padanya.

Naraya menatap Abi dengan kedua mata berkaca-kaca, perasaannya terasa haru. Sama sekali tidak menyangka Abi peduli pada calon anaknya, elusan lelaki yang sudah Naraya benci membuatnya merasakan kembali getara yang seakan membuat perasaannya kembali bahagia.

Naraya tersenyum tipis, berusaha dengan kuat menyembunyikan rasa bahagianya di depan Abi. Naraya tidak mau lelaki itu melihatnya tersenyum karena Abi.

"Sehat-sehat sayang, Ayah sayang kamu," bisik Abi lembut.

Abi mencium perut Naraya berulang kali, rasanya ia sangat ingin memeluk Naraya dengan erat. Abi begitu merindukan Naraya yang manja padanya, Naraya yang begitu mencintainya, dan Naraya yang sangat sayang padanya.

Naraya sedikit menggeser tangan Abi, melihat raut wajah bahagia suaminya membuat Naraya sedikit tersadar bahwa ia tidak bisa seperti ini. Naraya tidak bisa membiarkan perasaannya kembali berbunga untuk Abi.

"Maaf, aku harus kerja."

"Tunggu Nay," sergah Abi. Menegakkan tubuhnya lalu kembali menahan lengan Naraya.

"Apa lagi?" Sungut Naraya.

"Aku antar yah," pinta Abi.

"Tidak usah!" Tolak Naraya.

Abi menggeleng, bergegas mendekati mobil Naraya dan meminta sopir untuk keluar. Abi yang akan mengantar Naraya dan memastikan bahwa istrinya akan sampai dengan aman.

"Mas ...."

"Masuk Nay, kamu gak mau telat kan?"

Naraya cemberut, sedikit menghentakkan kakinya merasa kesal dengan sikap Abi yang sudah mulai berani mengusik kembali kehidupannya.

Dengan terpaksa, Naraya masuk lalu duduk tanpa mau melihat Abi sama sekali. Naraya sudah berusaha kuat menjauhi lelaki itu, tapi mengapa Abi masih terus bertahan.

Abi melajukan kendaraannya dengan kecepatan sedang, sesekali ia melirik Naraya yang masih enggan untuk melihatnya.

"Nay, aku keterima kerja," ujar Abi tersenyum lebar.

"Oh." Naraya menyahut dengan singkat, tanpa Abi ceritapun ia sudah tahu lelaki itu bekerja pada Yuni.

Yuni si wanita sialan kurang ajar yang pasti akan terus-terusan mengusik rumah tangganya.

"Mba Yuni kasih aku kesempatan kerja di tempatnya ...."

"Bisa Diam?!" Ketus Naraya, menatap Abi sekalilas lalu kembali memalingkan wajahnya.

Abi menganggguk pelan, memilih untuk diam sesuai dengan keinginan Naraya. Naraya selalu merasa muak setiap kali Abi membahas masalah wanita-wanita itu padanya, harapan Naraya hanya satu wanita-wanita pengusul itu hilang dan membiarkan kehidupannya kembali tenang.

Naraya memalingkan wajahnya, menatap ke arah jendela dengan kedua mata seakan memanas, entah mengapa fikiranya tiba-tiba tertuju pada Abi yang akan bekerja bersama wanita ular silam itu.

"Aku benci kamu, Mas." Naraya berucap dalam hati, dengan perasaan kesal luar biasa.
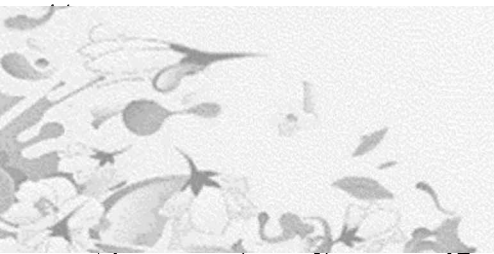
BAB 32

"Gimana kerja disini, nyaman kan?"

Yuni tersenyum lebar, menyapa lelaki yang tengah duduk di depan layar komputer itu. Abi mengangkat kepalanya, menatap kearah wanita yang saat ini ada didepannya.

Abi tersenyum pada Yuni, bangkit dari duduknya seraya mendekati wanita itu. Abi bersyukur dalam hati karena masih ada orang baik yang mau membantunya dan memberikan pekerjaan disaat ia benar-benar membutuhkan.

"Nyaman Bu. Terima kasih yah Bu Yuni."

"Panggil saya Yuni saja, Bi. Kan biasanya juga begitu, biar semakin akrab," sahut Yuni, mengulurkan tangannya lalu mengusap lengan Abi pelan.

Abi sedikit mengerinyit, merasa ragu bila ia memanggil nama saja pada atasannya, apa kata karyawan lain bila ia sampai memanggil Yuni dengan sebutan nama saja.

Abi tidak mau ada masalah di tempat baru hanya karena masalah sepela, ia tersenyum sungkan seraya sedikit menurunkan tangan wanita itu dari lengannya.

"Jangan, Bu. Enggak enak sama yang lain."

"Enggak papa, Bi," ujar Yuni sedikit memaksa, Yuni kurang nyaman bila Abi memanggilnya Mba atau Ibu.

Menurutnya, ia belum terlalu tua untuk menyandang panggilan tersebut, apalagi Abi yang memanggilnya seperti itu, Yuni merasa malu sendiri.

"Tapi, Bu ...."

"Ini perintah!" Ucap Yuni.

Abi menghela napas, menatap Yuni yang kini menatapnya seolah Abi memang harus mematuhi perintah itu. Abi tidak bisa menolak kalau seperti ini, sudah dapat kerjaan saja ia sudah sangat bersyukur dan mungkin ini sebagian dari tugasnya.

Abi harus bisa menjalani semua ini karena bagaimana pun juga ia sangat butuh pekerjaan, tidak mungkin Abi mundur hanya karena masalah panggilan nama.

Abi ingin membuktikan pada Naraya dan Ibu mertuanya, bahwa Abi bisa bertanggung jawab atas istri dan calon anaknya nanti. Abi tidak ingin terus-terusan dicap sebagai lelaki tidak tahu diri yang terus-terusan menumpang hidup pada Naraya.

Cukup sudah selama ini ia menjadi bahan hinaan, tidak akan ada lagi orang-orang yang berani menghinanya setelah ia bekerja termasuk ibu mertuanya sendiri.

Abi sedikit tersinggung dengan kata-kata pedas Ibu mertuanya yang beberapa hari ini ia dengar. Rasanya ia sangat ingin membuktikan bahwa semuanya ucapan itu tidak pantas Abi terima.

"Mau makan siang bareng?" ajak Yuni dengan senyuman penuh harap.

Abi melirik jam dipergelangan tangannya lalu menatap Yuni, ini baru jam sembilan pagi dan wanita itu sudah mengajaknya makan siang.

"Eum .... Maksud saya nanti, Bi. Nanti saya kabarin tempatnya dimana."

"Iyah," jawab Abi singkat.

Yuni tersenyum semakin lebar, menatap Abi yang juga tersenyum tipis padanya. Perasaan Yuni semakin tidak karuan melihat betapa indahnya pemandangan di depannya ini.

Yuni keluar dari ruangan Abi, buru-buru masuk ke ruangannya lalu duduk bersandar. Berulang kali Yuni mengatur napasnya yang sedikit tidak beraturan.

Perasaan yang sejak lama ia pendam kini semakin tumbuh tanpa bisa Yuni tahan lagi. Sudah sejak lama wanita itu begitu mencintai Abi, awal lelaki itu bekerja padanya menjadi supir sudah membuat Yuni jatuh hati.

Saat itu Yuni berusaha menahan perasaannya karena tahu Abi sudah memiliki istri ---- Pinka. Namun, setalah kabar rumah tangga Abi yang mulai retak ia dengar perasaannya tidak bisa ia tahan, berbagai cara sudah Yuni lakukan agar Abi mau melihatnya.

Tapi semua itu gagal, setelah ia tahu bahwa Abi berpisah dengan Pinka lalu menikahi Naraya. Wanita sialan yang entah dari mana datangnya itu tiba-tiba menikah dengan lelaki yang selama ini Yuni inginkan.

Perasaan Yuni hancur dan muak setiap kali melihat wajah Naraya. Perasaan bencinya pada wanita itu semakin menguat setelah tahu hubungan Abi dan Naraya kembali Baik padahal sebelumnya hubungan mereka hampir saja terpisah.

"Naraya sialan!"

Kedua tangan Yuni mengepal, wanita itu berjanji tidak akan melepaskan Abi lagi apapun yang akan terjadi. Rasa dendamnya pada Naraya akan terbayar bila mereka berpisah dan Abi bisa Yuni dapatkan.

"Kau harus merasakan apa yang aku rasakan, Naraya."

Di ruangannya, Abi melirik ke arah ponselnya yang terus berdering. Ada dua panggilan yang tidak terjawab dan dua pesan dari Yuni. Abi meraih ponselnya membaca pesan dari wanita itu yang isinya salah satu nama restauran yang cukup terkenal dan tidak jauh dari kantor ini.

Sudah pukul duabelas siang, Abi mematikan laptopnya bergegas berangkat menuju restaurant itu. Tidak enak bila ia terlambat dan membiarkan Yuni menunggunya.

Abi masuk ke dalam taksi online yang sudah ia pesan, membuka-buka ponselnya lalu mencoba menghubungi Naraya.

"Nay," panggil Abi lembut setelah panggilannya diangkat oleh Naraya.

"Iya," sahut Naraya dibalik telpon.

"Kamu udah makan?" Tanya Abi.

"Belum, mau makan siang bareng Mama."

"Ya udah, hati-hati Nay. Kalau ada apa-apa kabarin aku yah."

Naraya tidak menjawab, panggilan Abi sudah terputus tanpa istrinya mengucapkan apa pun. Abi menghela napas berusaha sabar menghadapi Naraya karena bagaimana pun sikap istrinya yang seperti ini, karena kesalahan Abi sendiri.

Abi keluar dari taksi setelah sebelumnya membayar lalu bergegas masuk ke restaurant untuk makan siang bersama Yuni.

Kepala Abi menoleh kekanan dan kiri mencari-cari Yuni. Sebelum pandangannya tertuju ke arah wanita itu yang tengah melambaikan tangan padanya. Abi berjalan Santai mendekati meja Yuni, tatapannya sedikit mengerinyit untuk memastikan apa yang ia lihat.

"Abii," panggil wanita paruh baya sedikit keras.

Abi sedikit terkejut setelah ia sampai dimeja yang sudah Yuni pesan. Tatapannya tidak salah, orang yang tengah bersama Yuni adalah Ibunya.

"Ibu .... Ada di sini juga?" Tanya Abi bingung sekaligus penasaran.

Abi menyalami Ibunya lalu kembali menatap Yuni dan juga Lailiah bergantian. Abi bingung mengapa Ibunya bisa ada di restaurant ini.

"Ibu kok ada di sini?" tanya Abi penasaran.

"Ih kamu, Bi. Nggak suka yah, Ibu ikut makan di sini?"

"Bukan, Bu. Abi cuma nanya."

"Ibu diajak Nak Yuni," ujar Lailiah tersenyum lebar seraya menggandeng lengan Yuni.

"Yuni baik loh, Bi. Mau ajak Ibu makan di tempat sebagus ini."

"Yun, ini ...."

"Enggak papa, Bi. Aku sengaja kok ajak Ibu, biar Ibu ikut seneng juga."

"Tapi ...."

"Tapi apa sih Bi? Kamu ini kok kaya gak suka ibu makan di tempat bagus."

Lailiah melepaskan gandengannya lalu buru-buru duduk. Abi hanya bisa menghela napas melihat Ibunya yang akrab dengan Yuni.

Abi sudah bisa menebak akan dibawa kemana hasil kedekatan mereka. Apalagi sekarang hubungan Ibu dengan Naraya sudah kembali renggang setelah Naraya menolak Ibu tinggal bersama.

"Abi, sini duduk. Kamu jangan diam saja."

Abi duduk dengan perasaan tidak nyaman, tatapannya terus memperhatikan Ibunya dengan Yuni.

Ibunya makan dengan sangat lahap seraya sesekali berbincang dengan Yuni. Selera makan Abi seakan hilang, makanan pun sama sekali tidak Abi sentuh.

"Makan Bi. Ini enak loh, Yuni memang pintar buat Ibu dan kamu senang," ucap Lailiah dengan senyuman lebar seraya kembali melahap makanannya.

"Ibu saja. Abi masih kenyang."

"Rezeki itu jangan ditolak. Masih untung kamu ketemu Yuni, dia orang baik dan sayang juga sama Ibu."

"Iya Bu," jawab Abi singkat.
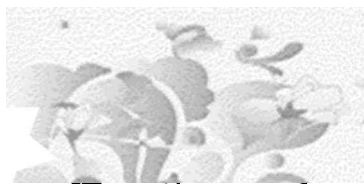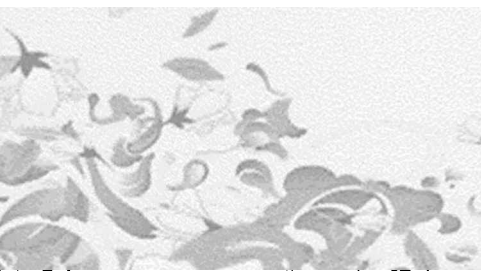
"Beda sama Naraya, menantu sialan itu malah mengusir Ibu mertuanya sendiri."

"Ibu!" Abi menatap ibunya, merasa sedikit kesal karena kembali lagi membicarakan Naraya.

"Ibu diusir Naraya, Yun. Bahkan ibu tidak diberikan uang sedikit pun ...."

"Ibu!" Abi sedikit menaikkan suaranya, membuat Yuni sedikit terkejut.

"Bi, sudah yah. Mari Bu, makan lagi."

Yuni menyentuh punggung tangan Abi, menggenggamnya lalu mengusapnya lembut. Berusaha menenangkan lelaki itu agar bisa kembali tenang dan menikmati makan siang bersama.

Yuni memperhatikan Abi yang hanya diam dan sesekali minum, hati calon ibu mertuanya sudah bisa Yuni dapatkan hanya tinggal sedikit lagi wanita itu pun bisa mendapatkan Abi.

Mudah bagi Yuni meluluhkan hati seorang Lailiah, wanita tua Bangka itu haus akan uang. Lailiah akan terus berpihkan pada Yuni selagi uang masih mengalir pada wanita tua itu.

BAB 33

Naraya menghentikan laju kendaraannya, ia menghela napas sebentar sebelum memberanikan diri untuk menatap salah satu rumah yang sudah cukup lama tidak Naraya kunjungi.

Naraya memarkirkan kendaraannya di halaman depan rumah itu, rumah kecil yang sangat sederhana. Bangunan rumah itu jelas sekali terlihat sudah tidak layak, tembok yang sudah retak kayu-kayu yang terlihat keropos membuat perasaan Naraya menjadi iba.

Andai saja Ibu mertuanya bisa bersikap lebih baik, Naraya pasti sangat menyayangi Lailiah. Namun, sikap dan perkataan pedasnya itu selalu membuat Naraya sakit hati dan menderita.

Sikapnya yang semena-mena, Membanding kan Naraya dengan wanita lain serta setiap perkataannya yang selalu menohok membuat Naraya semakin tidak tahan.

Berulang kali Naraya mencoba memaafkan semuanya, kesalahan Abi, kesalahan Ibunya. Namun, semakin ia mencoba, sikap Lailiah semakin tidak karuan.

Beberapa jam yang lalu, Naraya sempat berfikir untuk menerima ajakan Abi memulai semuanya lagi demi anak yang sedang Naraya kandung. Namun, fikiran itu seketika hilang setelah apa yang Naraya lihat di restaurant dua jam lalu.

Perasaannya semakin sakit, dadanya seakan sesak melihat Lailiah, Abi dan Yuni tengah makan bersama seperti keluarga bahagia. Mereka juga membicarakan Naraya, menjelek-jelekan wanita itu seakan-akan Naraya begitu buruk.

Mereka memandang Naraya sebagai wanita rendahan, wanita jahat, wanita menjijikan yang begitu terhina. Abi mengatakan mencintainya tapi di depan Yuni dan Lailiah lelaki itu sama sekali tidak bisa membela istrinya dan Naraya merasa sangat sakit.

"Jahat kalian."

Naraya menghapus air matanya, keputusannya sudah bulat tidak akan ada yang bisa merubahnya. Cukup selama ini dia bertahan dengan segala sakit.

Rasanya sudah tidak kuat memiliki suami yang tidak bisa menjaga Naraya, bahkan untuk membela istrinya saja Abi seakan tidak bisa.

"Aku muak, Abi."

Naraya keluar dari mobil, lalu mengeluarkan tas milik Abi. Ia berjalan penuh keyakinan seraya meletakan tas Abi didekat pintu rumah.

Naraya duduk dengan kedua tangan saling meremas satu sama lain. Naraya yakin akan bertamu Lailiah dan Abi di rumah ini.

Sesekali Naraya melirik ponselnya, sebelum suara kendaraan terdengar jelas membuat Naraya menatap kearah halaman.

"Mas," lirih Naraya pelan, melihat Abi dan ibu mertuanya baru saja keluar dari mobil.

Mobil itu milik Yuni, Naraya bisa melihat jelas dengan kedua matanya bagaimana wanita

sialan itu ikut keluar dan menggandeng lengan Lailiah penuh keakraban.

"Nay," ujar Abi tersenyum lebar.

Abi buru-buru melangkahkan kakinya untuk mendekati Naraya. Ia sama sekali tidak menyangka Naraya datang ke rumah Ibunya.

"Itu ...."

"Mau apa lagi dia kesini!" Ucap Lailiah kesal memotong perkataan Yuni.

Abi mendekati Naraya, menatap wanita itu dengan mata berbinar. Naraya membuang pandangannya, berusaha menguatkan batinnya agar bisa menyelesaikan semua masalah ini.

"Kamu sama siapa Nay?"

"Sendiri," jawab Naraya singkat.

"Kalau gitu kamu duduk dulu, aku ambil minum ...."

"Enggak usah. Aku enggak lama!"

Abi mengerinyit dalam, menatap Naraya dengan tatapan lembut. Perasaannya sedikit berdebar takut Naraya marah karena melihat Abi dan Ibu bersama Yuni.

"Ada apa Nay?" Tanya Abi lembut.

"Aku sudah memutuskan ...."

"Mau apa lagi kamu?!" Sergah Lailiah yang melangkah dengan cepat mendekati Naraya.

Wanita tua itu menatap Naraya dengan kedua tangan berkacak pinggang. Tatapannya menyorot dengan tajam, seakan benar-benar ingin menunjukan rasa bencinya pada Naraya.

"Pergi kamu dari rumah saya!"

"Ibu."

"Kamu diam Bi. Menantu sialan ini memang harus Ibu kasih pelajaran."

Lailiah mendekati Naraya, menarik lengan wanita itu lalu menekannya dengan kuat membuat Naraya meringis.

"Wanita menjijikan, pergi kamu ...."

"Ibu lepas!"

"Ini urusan Ibu, Abi. Wanita ini harus diberi pelajaran."

"Cukup Bu!" ucap Naraya dengan kedua mata menatap tajam ke
arah Lailiah.

Naray menghentakkan tangannya hingga cengkraman Lailiah terlepas dan membuat tubuhnya sedikit mundur.

"Kurang ajar kamu Naraya! Menantu sialan!"

Lailiah kembali mendekati Naraya, tangannya melayang ingin menampar wajah Naraya. Namun, Naraya menahannya, meremas sedikit kuat tangan Ibu mertuanya dengan tatapan tajam.

"Cukup Bu! Cukup Ibu menyakiti aku! Naraya tidak akan diam lagi, Bu."

"Kamu ...."

"Naraya bukan menantu Ibu lagi, Naraya sudah memutusakan akan melanjutkan perceraian dengan Abi."

"Itu kan yang Ibu mau!"

Naraya menatap Lailiah dengan tatapan dingin, perasaannya sudah lelah, jiwanya sudah cukup menderita dan Naraya tidak akan memaksakan diri lagi untuk bertahan di dalam rumah tangga yang sudah tidak sehat.

Semua ini Naraya lakukan demi anak dan dirinya, ia tidak ingin kehidupan putrinya akan sama dengan yang Naraya alami, menerima cacian, hinaan, makian dan segala tuduhan yang sama sekali tidak ada benarnya.

"Ap-a?"

"Jangan pernah menemui aku lagi, Mas. Pernikahan kita cukup sampai di sini!"

"Tapi Nay."

Abi menatap dengan tatapan kosong, lidahnya seakan keluh tidak sanggup mengatakan apa pun lagi.

"Itu barang-barang mu, kita selesai!" Naraya menunjuk ke arah tas yang ada di depan pintu.

Abi masih diam, pikirannya kacau, mulutnya begitu sulit mengatakan apa pun.

"Baguslah kalau begitu. Setidaknya Abi akan jauh lebih bahagia setelah lepas dari wanita sialan seperti kamu," ucap Lailiah dengan kedua mata menatap tajam Naraya.

Naraya hanya tersenyum tipis, menatap Ibu mertuanya dan Yuni secara bergantian. Naraya yakin akan ada karma yang indah menanti wanita tua itu.

"Aku juga akan bahagia setelah lepas dari ibu mertua yang jahat seperti Anda."

Naraya memalingkan wajahnya, melangkah melewati ibu mertuanya lalu berhenti tepat di samping tubuh Yuni.

"Selamat menikmati Yuni!" Ucap Naraya pada Yuni lalu buru-buru melangkah dan masuk ke mobil lalu melajukannya.
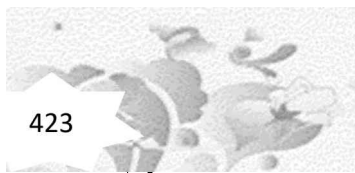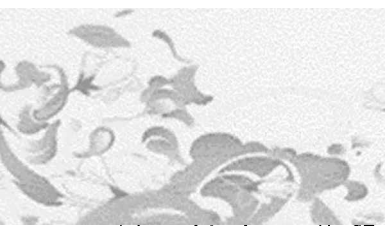
Abi menatap nanar kepergian Naraya, tubuhnya seakan lemas melihat wanita yang sangat ia cintai kini sudah pergi.

"Naraya ...." Teriak Abi.

Abi ingin mengejar Naraya membawa kembali wanita itu. Namun, Lailiah dan Yuni menahan lengan Abi mencegah lelaki itu untuk mengejarnya.

"Nay."

"Abi, sudah," ujar Lailiah.

"Bi, tenang. Kamu harus tenangkan diri kamu dulu," ucap Yuni.

"Ibu puas kan? Sekarang Ibu puas melihat pernikahan. Abi kembali hancur!" Ucap Abi dengan amarah yang tidak tertahankan lagi.

"Bukan Naraya yang jahat, tapi Ibu!"

"Dia yang jahat, Abi!"

"Sadar Bu, dia yang mengangkat derajat keluarga kita, menanggung semua biaya pengobatan Ibu dan Bapak. Sekarang Naraya berubah itu semua karena sikap Ibu."

"Abi sudah, itu Ibu kamu Bi!"

Yuni memeluk lengan Abi berusah menenangkan, ia juga menahan lelaki itu agar tidak mengejar Naraya. Segaris senyuman terbit di bibir Yuni, tanpa harus susah payah untuk merebut Abi, lelaki itu kini dengan mudah ada di genggamannya.

Naraya melepaskannya dengan suka rela, membuat pekerjaan Yuni untuk mendapatkan Abi menjadi sangat mudah.

"Arrrrrghh."

Abi mengusap wajahnya berulang kali, menepis tangan Yuni lalu duduk di kursi yang bekas Naraya duduki dan menatap tasnya. Ini nyata, Abi benar-benar kehilangan Naraya dan calon anaknya.

"Tenang Bi."

"Aku harus bertemu Naraya!"

"Abi!" Cegah Yuni dan Lailiah, seraya sama-sama menahan lengan Abi.

"Lepas!"

Plak

Lailiah menampar wajah putranya, menatap Abi yang kini menatapnya. Kedua tangan Lailiah mengepal, lalu kembali menyentuh lengan putranya.

"Sadar Abi, sadar. Wanita sialan itu sudah pergi!"

"Ibu!" Ucap Abi sedikit membentak.

"Memang ini sudah saatnya kalian pisah. Untuk apa rumah tangga mu dipertahankan Bi. Naraya itu jelas tidak baiknya dan sekarang dia sudah membuang kamu. Sadar Abi, sadar."

"Cukup Bu! Semua ini tidak akan terjadi kalau saja Ibu tidak terus-terusan ikut campur. Ibu yang selalu menyakiti Naraya, bukan Naraya yang menyakiti kita."

"Kamu tidak lihat Bi, bagaimana dia memperlakukan Ibu mu sendiri?"

"Naraya tidak akan seperti itu kalau saja Ibu tidak menyakitinya terus menerus."

"Abi!" Bentak Lailiah.

"Ibu seharusnya sadar, rumah tangga Abi berantakan karena ulah ibu yang terus-terusan menjodohkan Abi dengan wanita lain tanpa menghargai perasaan Naraya!"

"Ibu juga memeras Naraya, tapi tidak pernah sekali pun ibu bersikap baik padanya. Semua kesalahan selalu Naraya yang salah, ibu memakinya, menghina, menjelek-jelekkan Naraya tanpa memikirkan bagaimana perasaannya."

"Cukup Abi! Ibu tidak salah ...."

"Terserah Ibu."

Abi menarik kedua lengannya paksa hingga terlepas. Ia buru-buru berlari untuk mengejar Naraya dan berusaha meyakinkannya lagi.

Abi tidak ingin berpisah dengan Naraya, ia akan melakukan apa saja asal Naraya bisa kembali lagi bersamanya.

"Aku tidak ingin berpisah dengan mu, Naraya."

"Abi!" Lailiah berteriak, ingin mengejar putranya tapi Yuni menahan lengannya.

"Ibu."

"Yun, Abi ...."

"Biar saja Bu. Yuni yakin Naraya tidak akan berubah pikiran."

"Tapi, Naraya itu kan sedang hamil pasti Abi akan tetap mengejarnya."

"Percaya sama Yuni, Bu. Ibu hanya tinggal bantu aku agar bisa mendapatkan Abi."

"Ibu akan berusaha agar mereka benar-benar berpisah."

Lailiah tersenyum lebar, kedua tangannya menggenggam tangan Yuni dengan penuh keyakinan. Kali ini Lailiah yakin bahwa Yuni tidak

akan menendangnya setelah menjadi menantunya nanti.

Lailiah akan hidup enak tanpa kekurangan apapun lagi. Hidupnya tidak akan menderita, tinggal duduk manis uang yang akan terus mendekatinya.

BAB 34

Sudah beberapa bulan Abi berusaha mencari Naraya, menghubungi nomor ponsel istrinya yang sudah tidak aktif, mengirimi pesan berulang kali berharap masih ada sedikit saja harapan agar bisa bertemu Naraya.

Sejak saat Naraya datang ke rumahnya hingga hari ini, Abi sudah benar-benar kehilangan jejak. Tidak ada satupun informasi yang bisa Abi dapatkan tentang keberadaan Naraya.

Yani yang Abi harapkan dapat memberikan info ternyata sama saja dengan keluarga Naraya. Mereka benar-benar menutup akses Abi agar bisa bertemu istrinya.

Setiap kali Abi datang ke rumah orang tua Naraya ia tidak bisa menemui siapa pun hanya penjaga rumah yang terus-terusan menghalanginya agar tidak bisa masuk dan bertemu dengan mereka.

"Dimana kamu, Nay," gumam Abi seraya mengusap wajahnya pelan dengan telapak tangan.

"Bagaimana kabar calon anak kita, apa dia sudah lahir. Aku merindukan kalian."

Abi kembali tertunduk lemas, hari-harinya dipenuhi rasa bersalah, penyesalan yang seakan tidak ada habisnya. Rumah tangganya kembali hancur akibat kebodohannya lagi, keegoisan orang tua juga yang menambah kehancuran rumah tangganya.

Abi merogoh saku celananya, mengambil ponsel lalu membuka pesan yang selalu ia kirimkan kenomor Naraya. Belum ada tanda-tanda sudah dibaca apa lagi ada balasan.

Abi kembali mengetik pesan, memberikan kabar bahwa ia sangat merindukan Naraya dan anaknya. Namun, sama seperti sebelumnya tidak ada balasan sama sekali.

"Abi," panggil Lailiah, mengetuk kamar putranya sedikit keras.

Abi menghela napas, menatap pintu yang kembali diketuk. Abi sudah tahu panggilan Ibunya karena ada Yuni yang kembali datang.

Setiap hari wanita itu selalu datang, membawakan makanan atau apa pun itu. Di tempat kerja juga seperti itu selalu menemui Abi meski sudah berulang kali ia berusaha menghindarinya.

"Bi, ada Yuni."

"Iya, Bu," sahut Abi pelan.

Abi beranjak dari tempat duduknya, menatap cermin yang tergantung di kamarnya sebelum ia keluar untuk menemui wanita itu lagi.

"Kamu itu kenapa sih? Malas-malasan kalau ketemu Yuni," ujar Lailiah yang masih berdiri didekat pintu.

"Abi enggak suka sama Yuni, Bu."

"Urusan suka belakangan Bi. Yang penting kita bisa hidup enak setiap hari."

"Terserah Ibu."

Abi buru-buru meninggalkan Ibunya, menuju ruang tamu untuk menemui Yuni dengan wajah malasnya.

Lailiah menggerutu pelan, menatap punggung Abi sebelum wanita paruh baya itu pergi ke dapur untuk melihat makanan apa yang hari ini Yuni bawa.

Senyuman Yuni mengembang lebar, melihat wajah tampan Abi yang baru saja ia lihat. Ini hari libur, Yuni tidak bisa melihat Abi di kantor maka dari itu ia datang lebih awal ke rumah Lailiah agar bisa melihat calon suaminya.

"Bi," sapa Yuni lembut dengan senyuman lebar.

"Iya Mba," jawab Abi singkat seraya duduk disalah satu kursi.

"Apaan sih Bi."

Yuni cemberut tidak suka ketika Abi memanggilnya dengan sebutan itu, lelaki itu tidak pernah berubah selalu bersikap dingin dan cuek padanya. Apalagi panggilan itu seakan sulit Abi ubah.

"Ada apa Mba?"

"Jalan yuk Bi. Kita makan atau kemana gitu," ucap Yuni antusias.

Abi menggeleng pelan, tetap tidak mau pergi bersama Yuni. Hari ini Abi benar-benar merasa malas untuk keluar, pikirannya masih terus memikirkan Naraya dan anaknya.

"Kenapa? Ayolah Bi ...."

Yuni sedikit merajuk, meraih lengan Abi lalu mengguncangnya pelan. Naraya berharap Abi tidak lagi menolaknya setelah Yuni merajuk seperti ini.

"Mba, jangan seperti ini."

Abi risih melihat sikap Yuni yang semakin hari semakin berani menyentuhnya. Abi menepis tangan Yuni membuat wanita itu semakin cemberut kesal.

"Jangan ditolak Bi. Kasian loh Yuni udah datang ke sini mau ajak kamu jalan-jalan."

Lailiah yang sedari tadi menguping pembicaraan Abi, buru-buru keluar dengan membawa nampan berisi air untuk Yuni.

Lailiah kesal dengan sikap Abi yang terus-terusan menolak Yuni, lama-lama wanita itu bisa meninggalkan Abi karena tidak tahan dengan sikap Abi yang seperti ini.

"Kamu mau kan Bi?" Ujar Lailiah setelah meletakan air minum di meja dan mendekati Abi.

Kedua mata Lailiah mendelik tajam, membuat Abi sangat paham arti tatapan itu.

"Abi tetap nggak bisa Bu!" Abi menjawab dengan tegas, sama sekali tidak mempedulikan tatapan Lailiah yang semakin tajam.

"Abi ...."

"Permisi."

Lailiah menghentikan ucapannya setelah mendengar suara seseorang di luar. Wajahnya menoleh kearah luar lalu beranjak sebentar untuk menemui orang itu.

"Siapa Bu?" Tanya Abi penasaran setelah melihat Ibunya kembali masuk.

"Kurir, dia antar surat. Katanya buat kamu, Bi."

Lailiah memberikan amplop berisi surat pada Abi, sebelum Lailiah ikut duduk di sebelah Yuni. Wanita paruh baya itu juga sedikit penasaran dengan isi surat yang dikirimkan untuk Abi.

"Dari siapa Bi?" Tanya Yuni yang juga penasaran.

Abi tidak menjawab, ia hanya fokus membaca bagian depan surat itu yang membuat jantungnya berdetak sedikit lebih cepat. Abi menarik napasnya dalam-dalam, menatap surat itu kembali sebelum ia membuka surat lalu membacanya.

Napasnya terasa semakin sesak setelah ia membaca kata-perkata isi dalam surat itu. Abi tidak sanggup lagi untuk membacanya, ia tertunduk lemas hingga hingga surat itu jatuh.

"Itu surat apa Bi?" Tanya Yuni yang semakin penasaran setelah melihat Abi yang tertunduk.

Abi tertunduk semakin dalam dadanya sangat sakit setelah ia mengetahui keputusan apa yang Naraya ambil.

Lailiah gemas, ia meraih surat yang jatuh lalu menyerahkannya pada Yuni . Yuni membacanya secara perlahan, perasaannya seakan membuncah bahagia hingga segaris senyuman bahagia terlihat di bibirnya.

"Surat dari pengadilan agama, gugatan cerai Bu dari Naraya," terang Yuni dengan senyuman yang tidak bisa ia tahan.

Lailiah tersenyum bahagia, akhirnya semuanya akan berakhir. Kejelasan hubungan putranya dengan Naraya akan semakin terlihat, Abi akan terbebas dari Naraya dan bisa bersama Yuni.

"Akhirnya wanita sialan itu muncul, kamu harus bahagia Bi. Kamu akan segera pisah."

Abi mendongakkan wajahnya, menatap Ibu dan juga Yuni. Tidak ada satu orangpun yang bisa mengerti perasaannya saat ini, mereka semua egois. Abi muak dengan semua ini, muak dengan segala paksaan dari Ibunya, muak dengan sikap mereka yang seakan-akan bahagia atas kehancuran rumah tangganya.

"Ibu bahagia kan?!" Ucap Abi dengan kedua mata menatap ke arah Lailiah, kedua matanya memerah menahan genangan air mata.

Kedua tangannya mengepal kuat melihat dua wanita yang ada di depannya tersenyum bahagia di atas penderitaan Abi. Mereka semua bahagia melihat kehancuran yang saat ini tengah Abi rasakan.

Tidak ada sedikitpun rasa kasihan dari Lailiah dan juga Yuni, mereka seakan menyambut dengan penuh rasa bahagia atas perpisahan Abi dan Naraya.

"Jelas Ibu bahagia Bi. Akhirnya kalian beneran pisah."

Abi meraih surat yang masih Lailiah pegang, lalu bangkit dan masuk ke kamar sama sekali tidak mempedulikan mereka berdua yang tengah berbahagia.

Abi mengunci diri di kamar, meremas surat itu dengan sekuat tenaga lalu melemparkannya dengan kuat.

Sakit, sakit sekali rasanya apa yang saat ini Abi rasakan. Kegagalan dalam berumah tangga harus Abi alami lagi, semuanya telah hancur, musnah tanpa tersisa sedikit pun.

"Argh .... Kenapa Nay? Kenapa seperti ini?" Teriak Abi meluapkan segala kekesalannya.

"Aku sakit hati karena mu, Naraya. Aku menderita juga karena mu."

BAB 35

Abi berjalan gontai keluar dari pengadilan, kedua matanya menatap nanar apa saja yang ia lihat di depannya. Tubuhnya terasa lemas, seakan tidak mampu untuk melangkah lebih jauh.

Hari ini sidang putusan cerai setelah sebelumnya melewati tahapan yang begitu panjang. Abi sudah berusaha semampunya, datang setiap kali persidangan dengan harapan bisa bertemu dengan Naraya dan berdamai dengan istrinya itu.

Namun, Nihil Naraya tidak datang hanya diwakilkan pengacaranya saja. Baru hari ini wanita itu datang dan menyaksikan putusan pengadilan yang sudah resmi memutus hubungan pernikahan mereka.

Abi tidak bisa berbuat banyak, berbicara pada Naraya saja sangat sulit. Wanita itu seakan tidak pernah melihat Abi di ruang persidangan, tatapannya begitu dingin sama sekali tidak ada senyuman di bibirnya.

Banyak sekali pertanyaan yang ingin Abi sampaikan pada Naraya salah satunya tentang anaknya. Wanita itu sudah melahirkan dan sampai sekarang Abi tidak tahu dimana anaknya, ia sangat ingin melihat dan menemui anaknya.

Kedua mata Abi berkaca-kaca, menyenderkan tubuhnya didinding dengan perasaan sakit luar biasa. Rasanya sangat sesak menghantam perasaannya, semuanya sudah hancur cinta, harapan, dan rumah tangganya sudah berantakan.

Untuk kedua kalinya Abi kembali Harus mengalami kegagalan yang begitu menyakitkan. Disaat ia berbalik mencintai Naraya, wanita itu justru menyakiti dan meninggalkannya.

"Abi."

Lailiah memanggil putranya yang baru saja ia lihat. Berjalan sedikit cepat bersama Yuni untuk mendekati Abi, senyuman tidak bisa hilang dari bibir wanita paruh baya itu setelah tahu bahwa Abi kini sudah resmi bercerai dengan Naraya.

Perasaannya sangat senang luar bisa, setelah menunggu sekian lama akhirnya rumah tangga mereka benar-benar hancur.

"Abi, bagaimana? Sudah resmi kan?!" Tanya Lailiah dengan senyuman lebar.

Abi tidak sanggup mengatakan apa pun pada Ibunya, ia memilih diam dan memikirkan bagaimana nasibnya nanti setelah berpisah dengan wanita yang sangat ia cintai.

"Pisah kan?! Iya kan Bi?!" Tanya Lailiah lagi seraya menatap Yuni. Yuni mengangguk yakin, sangat yakin pernikahan Abi dan Naraya sudah berakhir.

"Akhirnya." Lailiah tersenyum lebar penuh bahagia, akhirnya Abi terbebas dari wanita pelit itu.

Yuni juga ikut tersenyum, merasakan kebahagiaan yang sama seperti calon Ibu mertuanya ini. Sejak lama ia sudah mencintai Abi dan baru kali ini kesempatan begitu terbuka lebar untuknya agar bisa memiliki lelaki itu seutuhnya.

"Bi, yang sabar yah. Aku ngerti perasaan kamu." Ujar Yuni.

Yuni mengusap lengan Abi, berusaha memberikan dukungan untuk lelaki itu. Abi menatap Yuni dan juga Ibunya secara bergantian, sebelum ia menepis tangan Yuni dengan kasar dari lengannya.

"Puas kalian?! Lihat, lihat sekarang semuanya sudah hancur!" Ucap Abi dengan kedua mata menatap tajam ke arah Yuni dan Lailiah.

"Abi ...."

"Ini semua salah Ibu. Ibu terlalu egois, haus akan harta hingga mengorbankan perasaan anaknya!"

"Diam kamu, Abi!"

"Kenapa Bu? Kenapa Ibu tega sama Abi? Menghancurkan rumah tangga Abi."

"Ini semua demi kebaikan kita Abi. Apa yang Ibu lakukan itu yang terbaik untuk kita." Ucap Lailiah.

"Untuk kebaikan Ibu, bukan untuk kebaikan ku!"

Abi mengatakannya dengan air mata yang jatuh tanpa bisa ia tahan. Perasaannya sangat hancur, sakit rasanya harus berpisah dengan orang yang sangat Abi sayangi dan cintai.

Abi tidak tahu lagi harus mengatakan apa, semua yang ia katakan seakan selalu salah di mata Ibunya. Sejak awal semua ini memang salah Abi, tidak bisa bersikap tegas, selalu mendiamkan semua masalah tanpa bisa membela istrinya hingga akhirnya semuanya berantakan lalu hancur.

"Tenangin diri kamu dulu, Bi."

Yuni berusaha menenangkan Abi, mengusap punggung lelaki itu pelan meski kembali tangannya ditepis oleh Abi.

"Jangan sok baik Kamu, Yuni!" Ucap Abi muak.

Abi meninggalkan Yuni dan Ibunya, berjalan cepat menuju parkiran. Abi butuh ketenangan, untuk menata kembali kehidupannya yang sudah hancur.

"Naraya," desis Abi pelan.

Kedua matanya menyipit, melihat wanita yang sejak tadi ia cari-cari tengah berbicara dengan pengacaranya dan berdiri tidak jauh dari Abi.

Abi buru-buru melangkah dengan cepat, ingin sekali berbicara dengan Naraya dan juga ingin tahu mengenai anaknya. Abi tidak ingin kehilangan kesempatan lagi, ia terus menatap Naraya dengan harapan masih ada kesempatan baginya untuk berbicara dengan wanita itu.

"Naraya, tunggu."

Wanita itu menghentikan langkahnya yang baru saja akan masuk ke mobil setelah mendengar seseorang memanggilnya. Ia memang sudah lama menyiapkan mental untuk menghadapi lelaki itu lagi, tidak mungkin selamanya Naraya menghindari Abi.

"Nay, apa kabar?" Tanya Abi yang sudah tidak tahu lagi harus memulai pembicaraan dari mana.

Naraya menarik napasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya sebelum ia berbalik untuk berbicara sebentar dengan lelaki itu.

"Baik," sahut Naraya singkat tanya senyuman sama sekali.

Abi menatap Naraya sendu, perasaanya seakan bergetar hebat setelah melihat wanita itu lagi. Ingin rasanya Abi memeluknya dan membawa kembali Naraya, tapi semua itu seakan hanya mimpi yang tidak akan pernah terwujud.

"Aku minta maaf Nay, aku ...."

"Aku sudah memaafkan semuanya Mas," sergah Naraya.

"Nay, apa tidak ada kesempatan lagi?"

"Tidak ada! Kita sudah selesai!" Tegas Naraya.

Abi menghela napas, berusaha menenangkan dirinya yang terasa semakin terguncang dengan sikap dingin Naraya.

"Anak kita bagaimana? Dia sudah lahir? Namanya siapa?"

"Dia sehat, Namanya Ayelin Rafasya Ceyda," ujar Naraya memberitahu.

Naraya tidak mau menyembunyikan Putrinya dari Ayah kandungnya, bagaimanpun juga Abi adalah Ayahnya, dia berhak tahu tentang Ayelin.

Naraya juga tidak tega memisahkan seorang anak dengan Ayah kandungnya, biarlah pernikahannya hancur tapi Ayelin tetap anaknya bersama Abi.

Abi tersenyum dengan perasaan semakin sedih, mendengar putrinya sudah lahir dan diberi nama yang begitu cantik. Sekarang ia sudah menjadi seorang Ayah, terasa sangat lengkap seandainya pernikahannya tidak hancur.

"Nama yang bagus dan indah Nay. Apa aku boleh bertemu dengannya? Aku mohon Nay."

Naraya mengangguk pelan, tidak mungkin ia menolak permintaan Abi. Naraya tidak akan sejahat itu, ia membuka lebar pintu rumahnya bila Abi ingin bertemu dengan Ayelin.

"Salam untuk Ibu, sampaikan permintaan maaf ku Mas bila selama ini aku punya banyak kesalahan pada beliau."

Naraya ingin berpisah dengan cara baik-baik tanpa memendam rasa benci maupun dendam yang begitu mendalam dan akhirnya akan menyakitinya. Naraya ingin semuanya selesai tanpa menyisakan masalah apa pun juga.

"Aku akan sampaikan."

Naraya mengangguk, lalu berlalu masuk ke mobil meninggalkan Abi yang masih berdiri memandanginya.

Abi menunduk setelah mobil itu melaju semakin menjauh. Semuanya sudah berakhir, tidak ada lagi kesempatan yang diberikan Naraya untuknya. Abi harus belajar rela, ikhlas melepas Naraya.

"Terima kasih Naraya, atas waktu dan masa-masa indah selama kita menikah."

Didalam mobil, Naraya menunduk begitu dalam air mata dan kesedihan yang selama persidangan ia tahan akhirnya tumpah tanpa bisa ia tahan lagi. Rasanya sangat sakit, merasakan kehilangan dan kehancuran yang begitu mendalam.

Sama sekali tidak pernah ia bayangkan pernikahannya akan berakhir seperti ini. Naraya selalu berusaha bertahan menghadapi masalah apapun, tapi kali ini ia menyerah. Menyerah pada takdir yang memutuskannya untuk berpisah dan mengakhiri semuanya.

Berulang kali Naraya berpikir untuk kembali melangkah bersama. Namun, berulang kali juga harapannya sirna, ditelan kekecewaan yang terus ia rasakan.

"Ini yang terbaik, demi Aku dan Ayelin."

Naraya mengangkat wajahnya, mengusap air matanya hingga tak tersisa. Ia akan kembali melangkah untuk masa depan yang jauh lebih baik.
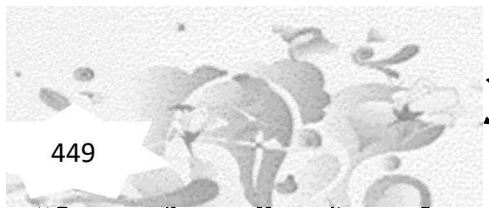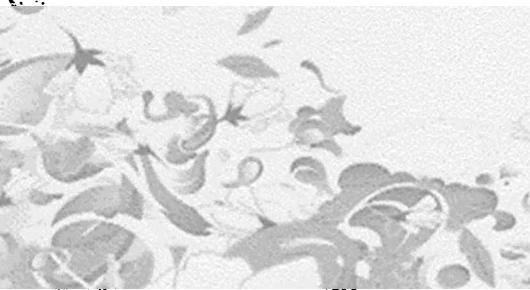
BAB 36

Naraya membaca setiap kata yang ada di kertas undangan, undangan ini baru sempat Naraya baca setelah kepulangannya dari luar negri kemarin.

Selama hampir satu bulan setelah sidang perceraian itu, Naraya memilih membawa Ayelin untuk liburan bersamanya di salah satu negara dan menetap selama dua Minggu di Bali, sebelum ia memutuskan kembali pulang karena ada urusan pekerjaan yang harus diselesaikan.

Selama satu bulan itu tidak ada kabar apa pun yang ia dengar tentang mantan suaminya, bahkan harapannya agar Abi mau menghubunginya untuk menanyakan Ayelin pun sirna sudah setelah ia membaca undangan itu.

Mungkin ini alasan Abi yang belum juga menemui dan menghubungi untuk menanyakan Anaknya --- Ayelin.

Undangan itu dari Abi, lelaki itu akan menikah tiga hari lagi dengan wanita yang sejak dulu mengejar-ngejarnya.

Yuni, wanita itu kini membuktikan bahwa ia berhasil mendapatkan Abi dan menghancurkan rumah tangganya.

Mereka berdua sangat cocok, apa lagi Ibu Lailiah sangat mengharapkan Yuni menjadi menantunya. Naraya hanya bisa tersenyum getir, menatap foto *prewedding* yang menjadi *cover* undangan.

Naraya masih susah payah untuk melupakan semuanya, berusaha keras menghilangkan rasa sakit hatinya yang semakin hari semakin membuat dadanya kian sesak apa lagi saat melihat putri kecilnya.

Sementara Abi, lelaki itu begitu cepat melupakan Naraya dan Ayelin. Begitu mudah hatinya dihuni orang baru, melupakan semuanya dengan cepat tanpa harus bersusah payah seperti Naraya.

"Selamat Mas," lirih Naraya, meletakan kertas undangan di atas tempat tidur yang saat ini tengah ia duduki.

Naraya menunduk dalam, perasaannya seakan diremas dengan kuat, ada rasa sakit yang masih terus ia rasakan tanpa bisa Naraya tahan.

Apalagi saat melihat wajah putri cantiknya, perasaannya semakin terasa teriris perih. Naraya tidak tega setiap kali melihat senyuman kecil putrinya, sejak di dalam kandungan hingga terlahir dengan sehat dan sempurna Ayelin belum pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang Ayah.

Tangan Naraya meremas sprei yang tengah ia duduki dengan cukup kuat. Meluapkan segala rasa sakit dan sesak di dadanya. Naraya sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan menangisi lelaki itu lagi.

Naraya juga tidak akan mengharapkan lelaki itu datang untuk memberikan sedikit perhatian pada Ayelin. Naraya yakin, ia mampu dan sangat bisa mendidik dan membesarkan Ayelin tanpa adanya sosok Ayah.

Biarkan saja Abi dan Lailiah mengabaikan Ayelin, Naraya tidak akan pernah mengemis perhatian pada mereka. Kelak putrinya pasti bisa mengerti kedaan yang saat ini Naraya alami hingga Ayelin harus tumbuh besar tanpa kasih sayang seorang Ayah.

"Kamu kenapa Naraya?"

Dewi bertanya pada Putrinya yang kini hanya terdiam duduk dengan tatapan penuh kesedihan. Wanita paruh baya itu sangat yakin, putrinya sedang tidak baik-baik saja.

Dewi seorang Ibu, yang jelas sekali sangat bisa memahami keadaan putrinya. Sejak dulu Naraya menikah dengan lelaki tidak tahu diri itu, Dewi belum sekalipun melihat putrinya bahagia, selalu saja ada masalah yang membuat Naraya menderita.

Naraya putri kesayangan Dewi, apa yang putrinya rasakan jelas sangat bisa ia rasakan juga. Setiap kali Naraya menangis, Dewi juga akan ikut menangis apalagi saat melihat putrinya hamil dan

melahirkan tanpa adanya sosok suami itu semua semakin membuat perasaan Dewi ikut hancur.

"Nay," ujar Dewi lagi.

Naraya menggelang, lalu mengangkat wajahnya untuk melihat sosok wanita hebat yang selalu ada untuk Naraya di saat Naraya dalam keadaan apa pun.

"Jangan menutupi apa pun," ujar Dewi lembut seraya ikut duduk di samping putrinya.

Dewi mengulurkan tangannya, mengusap punggung putrinya lembut dengan tatapan penuh kelembutan.

Naraya menundukkan wajahnya tidak sanggup untuk menatap Mamanya sendiri. Mamanya pasti akan semakin sakit hati bila melihat Naraya terus seprti ini.

"Kuat Nay, Mama yakin kamu bisa. Lihat Ayelin, dia butuh kamu."

Dewi memeluk putrinya dengan sangat erat penuh kasih sayang, wanita paruh baya itu tahu perasaan putrinya sangat hancur saat perpisahan itu terjadi, apa lagi saat Naraya tahu bahwa Abi akan menikah lagi disaat Naraya berjuang untuk membesarkan Ayelin.

"Mah ...."

Naraya tidak bisa melanjutkan kata-katanya, entah mengapa perasaannya sangat sakit dan air matanya tidak dapat bisa ia tahan.

"Menangis lah Nay. Lalu setelah ini, kamu harus kuat, tunjukan pada lelaki sialan itu kamu bahagia dengan Ayelin."

Naraya semakin menangis, meluapkan segala perasaan yang sekian lama ia tahan dengan tangisan. Susah payah Naraya menguatkan perasaannya, tapi tetap saja sulit. Selalu ada saja yang membuatkan kembali hancur dengan luka yang kembali terasa sakit.

"Kamu sudah memilih jalan yang benar Naraya. Jalan hidupnya masih panjang Nay, ada

Ayelin ada Mama dan ada keluarga besar kita yang siap mendukung kamu."

"Maafin Naraya yah Mah, Naray salah memilih ...."

"Stt, Kamu Anak baik Nay. Tidak ada yang salah, ini takdir. Kamu hanya tinggal memperbaiki hidupmu agar jauh lebih baik lagi."

Air mata Dewi iku mengalir tanpa bisa wanita paruh baya itu tahan. Ibu mana yang tidak sedih melihat kehidupan putrinya seperti ini, setiap orang tua ingin putrinya hidup bahagia tanpa adanya kesedihan.

Sekarang Dewi yakin Naraya pasti akan hidup lebih baik dan lebih bahagia tanpa adanya sosok jahat yang terus menggerogoti putrinya.

Biarkan saja lelaki sialan dan ibunya itu mencari mangsa baru, agar bisa mereka peras sesuka hati. Asalkan bukan Naraya lagi, putrinya layak bahagia dengan orang yang tepat.
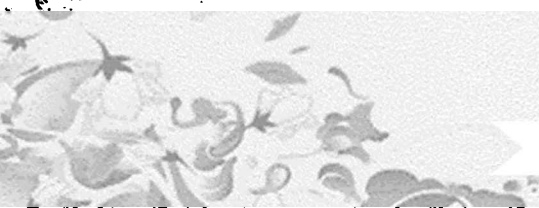
"Mama akan selalu ada untuk kamu dan Ayelin."

Naraya melepaskan pelukan, menghapus air matanya lalu menatap ke arah mamanya dengan senyuman lebar.

"Terima kasih Mah. Naraya sayang Mama, tolong terus bimbing Naraya yah Mah."

Naraya sangat yakin, dibalik masalah yang sekian lama harus ia hadapi akan ada banyak kebahagiaan yang pasti akan ia dapatkan.

Biarkan masa lalu yang penuh kesakitan itu masih menghantuinya, Naraya yakin lambat lain semua itu akan hilang dengan sendirinya dan digantikan dengan kebahagiaan yang tidak terduga.

Mungkin sekarang Naraya masih sulit untuk melupakan dan lepas dari semuanya. Namun, semua itu pasti akan ada masanya dimana ia akan hidup jauh lebih bahagia.

Apa yang sekarang Naraya rasakanmungkin semua itu karena dulu ia juga pernah membuat

kesalahan, merebut milik Pinka hingga rumah tangga mereka akhirnya berpisah dan sekarang semua itu berbalik padanya, rumah tangganya juga tidak mampu bertahan dengan lama.

Naraya tidak akan melakukan kesalahan lagi, membeli milik orang lain demi egonya. Cukup semua ini ia jadikan pelajaran untuk kehidupannya di masa depan.

BAB 37

Abi menatap cermin di hadapannya dengan tatapan menyorot tajam, kedua tangannya saling mengepal satu sama lain, seakan menyiratkan sebuah amarah yang sengaja ia tutupi.

Lelah rasanya jadi seorang Abi, kehidupannya seakan terombang ambing tidak ada kejelasan. Tubuhnya bagaikan boneka yang bebas orang lain mainkan tanpa memikirkan apa pun yang sebenernya Abi mau.

Lagi dan lagi, Abi harus menjadi orang bodoh untuk kesekian kalinya, terpaksa menuruti kemauan Ibunya untuk menikah dengan wanita yang sama sekali tidak pernah Abi cintai.

Hidupnya seakan dijadikan mainan, perasaannya pun sama sekali tidak di pedulian oleh Ibunya sendiri. Pernahkan Lailiah bertanya apa keinginan Abi sebenarnya? Tidak, Ibunya selalu

mengambil keputusan secara sepihak dan kembali mengorbankan perasaan dan kehidupan Abi.

Abi benar-benar menjadi lelaki tolol, menikah berulang kali dengan tujuan yang sama, uang, harta, dan kemewahan. Hidupnya selalu digadaikan dengan uang, uang dan uang.

Setelah Pinka menjualnya pada Naraya dan pernikahan Abi pun hancur. Kini Ibunya, memperlakukan Abi sama seperti Pinka dulu, menikahkan Abi dengan Yuni dengan dalih kehidupan yang lebih baik.

Ini bukanlah kehidupan yang lebih baik, tapi kemalangan yang kembali menimpa kehidupan Abi untuk kesekian kalinya.

Pernikahan macam apa lagi yang harus Abi jalani selama masa hidupnya, pernikahan yang selalu dilandasi dengan harta, lalu setelah mereka semua puas Abi lah yang akan kembali menderita.

"Argh!!"

Abi menggeram kuat, melayangkan satu pukulan kuat kearah dinding kamar mandi hingga membuat tangannya lebam dan membiru.

Abi menatap wajahnya sekali lagi, kedua matanya memerah dengan air mata yang berusaha ia tahan agar tidak keluar.

Bayangan wajah Pinka, Naraya dan bahkan putri kecilnya yang belum sempat Abi lihat seakan berputar di dalam pandangannya.

Wajah-wajah itu, wajah orang-orang yang ikut merasakan penderitaan sama seperti Abi. Belum sembuh rasanya luka di hati Abi, kini ia harus bersiap untuk menyambut kedatangan luka baru yang akan mengores perasaannya.

"Abi."

Abi berusaha menulikan panggilan dari Ibunya, membiarkan Lailiah terus menggedor pintu kamar mandi tanpa ada niat sedikitpun untuk membukanya.

Satu jam yang lalu Abi baru saja mengucapkan ijab qobul pernikahan di depan penghulu dan semua orang yang hadir.

Abi kembali menikah dengan wanita yang tidak ia harapkan, mengurung diri di dalam kamar mandi adalah salah satu cara Abi agar bisa menenangkan diri.

"Abi buka!"

Lailiah kembali menggedor pintu, memanggil Abi dengan suara keras agar putranya itu segera keluar dan duduk bersama Yuni di pelaminan.

"Kamu bukan anak kecil lagi, Abi!"

Wanita paruh baya itu berusaha menenangkan dirinya agar tidak memarahi Abi. Sebisa mungkin Lailiah harus sabar agar putranya bisa patuh padanya.

Pernikahan ini juga dilakukan demi kebaikan Abi dan Lailiah, Ibu mana yang mau melihat anaknya hidup susah dan menderita. Selagi ada

wanita kaya yang siap mencukupi kehidupan Lailiah dan Abi, mengapa harus di tolak? Biarkan saja itu semua sudah jalan takdir kehidupan putranya.

"Buka! Jangan buat Ibu malu, Abi!"

"Argh."

Abi kembali menggeram kesal, menatap pintu kamar mandi dengan tatapan tajam sebelum ia beranjak lalu membuka pintu.

"Jangan bodoh kamu! Untuk apa kamu bersembunyi? Ini pesta pernikahan kamu, seharusnya kamu bahagia Abi!"

"Bahagia apa Bu?" Tanya Abi dengan raut wajah muak.

"Bahagia karena kehidupan kita akan kembali berubah. Kamu hidup enak, Ibu pun juga sama!"

"Yuni itu wanita bodoh, dia itu buta cinta. Kamu seharusnya bisa memanfaatkan dia, ambil

semuanya lalu setelah itu terserah kamu, pernikahan ini akan dibawa kemana!" Sambung Lailiah.

Abi tertawa getir, kata-kata Ibunya membuat Abi merasa malu sekaligus muak. Di dalam pikiran Ibunya pernikahan itu hanya uang dan uang, tidak ada yang lainnya. Sampai kapan pun dan dengan siapa pun Abi akan menikah kelak, kehidupannya akan terus sama berakhir menderita.

"Keluar! Jangan buat Ibu malu!"

Lailiah bergegas pergi meninggalkan Abi yang masih tertawa getir, Abi sangat menyayangi Ibunya selalu ingin berbakti pada beliau dan berusaha menjadi anak yang baik. Namun, kali ini semua tindakan Lailiah sudah sangat keterlaluan, kasih sayang Abi pada Ibunya malah menjadikannya sebagai boneka untuk memuaskan keinginan Ibunya.

Abi memutuskan untuk kembali ke tempat acara menemui Yuni yang sedari tadi sudah duduk di atas pelaminan dengan anggun dan cantik.

Pesta pernikahan ini diadakan dengan cukup mewah di salah satu hotel ternama di kota ini sesauai dengan syarat yang Lailiah berikan jika ingin menikah dengan Abi.

Yuni menyanggupinya asalkan Abi bisa menjadi miliknya, tidak masalah dengan semua permintaan Lailiah yang cukup memeras Yuni.

Acara pernikahan ini semuanya Lailiah yang atur, dari pemilihan tempat, tanggal pernikahan serta undangan dan menu semuanya wanita tua itu atur sesuai keinginannya.

"Mas," sapa Yuni setelah melihat Abi suaminya baru saja menghampirinya di atas pelaminan.

Senyuman Yuni terus merekah menyiratkan kebahagiaan yang begitu mendalam, sejak Abi menikah dengan Pinka wanita itu sudah lebih dulu mengincar Abi tapi malah Naraya yang mendapatkannya.

Abi duduk di sebelah Yuni tanpa mengatakan apa pun, lelaki itu hanya tersenyum tipis tanpa mau menatap Yuni lebih dalam.

Yuni memperhatikannya, memperhatikan penampilan suaminya hingga tatapannya tertuju ke arah tangan Abi yang terlihat memar dan membiru.

"Mas tangan kamu kenapa?" Tanya Yuni khawatir seraya mengulurkan tangannya berniat menyentuh tangan Abi.

"Ini tidak apa-apa," sahut Abi menghindari sentuhan Yuni.

Yuni menarik tangannya kembali dengan perasaan sedikit kecewa, sikap Abi masih sama seperti dulu selalu dingin padanya, padahal Yuni sudah melangkah sejauh ini untuk bisa mendapatkan Abi. Namun, Abi sama sekali tidak mempedulikan Yuni bahkan selalu mengabaikannya.

Sementara itu, Naraya baru saja sampai di salah satu hotel yang menjadi tempat acara

pernikahan Abi dan Yuni. Naraya datang sendirian untuk memenuhi undangan dari Abi.

Naraya berjalan anggun dengan dress panjang semata kaki yang melekat sangat cantik di tubuh Naraya. Senyuman tidak pernah pudar dari bibir Naraya, wanita itu kini sudah jauh lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

Tatapan Naraya tertuju ke arah Abi dan juga Yuni yang berdiri di atas pelaminan, keduanya sangat serasi menyatu dengan pesta yang cukup meriah.

Naraya meraih segelas minuman lalu meminumnya sedikit demi sedikit, sebenarnya Naraya tidak bisa lama diacara Abi karena tidak tenang meninggalkan Ayelin.

"Kau datang?"

Naraya mengerinyit, lalu menoleh ke samping untuk melihat siapa yang tadi berbicara. Ia sedikit terkejut, lalu menarik napas dan menghembuskannya berusah tenang lalu kembali tersenyum.

"Ibu, apa kabar?" Tanya Naraya lembut, masih bersikap sopan kepada mantan Ibu mertuanya.

Naraya ingin menyalami Lailiah tapi ragu ia lakukan setelah melihat tatapan sinis dari mantan Ibu mertuanya itu.

Lailiah melipat kedua tangannya di depan dada, menatap penuh ejekan ke arah Naraya. Dulu wanita itu begitu angkuh, sombong, pelit dan sekarang lihat, kehidupannya begitu miris di tinggalkan Abi dan harus menyaksikan mantan suaminya menikah lagi.

Sementara Naraya, wanita menjijikan itu kini hidup sengsara setelah ditinggal putranya. Lailiah mengambil keputusan yang benar dengan memisahkan mereka berdua.

"Bagaimana rasanya ditinggalkan Abi?" Tanya Lailiah sedikit mengejak.

"Oh pasti sakit yah .... Haha," lanjut Lailiah seraya tertawa pelan.

Naraya masih tersenyum manis mendengarkan ledekan dari Lailiah. Sedikitpun Naraya tidak merasa sakit hati, telinga dan jiwa raganya sudah sangat kebal untuk mendengarkan segala cacian atau makian dari Lailiah.

"Aku bahagia kok, Bu. Sangat bahagia apa lagi sudah ada Ayelin."

Lailiah mengagguk-angguk pelan lalu kembali menatap Naraya "Hamil dan melahirkan sendiri lalu dicerai suami, apa itu yang disebut bahagia?"

"Melahirkan Ayelin adalah kebahagian buat Aku, Bu. Kelak mungkin kalian yang akan berbalik merasakan apa yang aku rasakan," ucap Naraya dengan senyuman.

"Kau yakin? Saya tidak yakin putrimu itu anak Abi. Bisa saja dia anak .... Orang lain."

Naraya meremas halus gelas kaca ditangannya, perasaannya merasa kembali sesak mendengar mantan Ibu mertuanya itu membawa-bawa putrinya.

Tidak masalah bila Naraya yang menjadi bahan hinaan Lailian, tapi tidak dengan putrinya. Naraya tidak akan bisa terima perkataan buruk yang menyinggung Ayelin.

"Anda akan menyesal sudah meragukan Ayelin!" Ucap Naraya tajam, meletakan gelas dengan sedikit keras lalu bergegas pergi tanpa menemui Abi atau Yuni.

Lailiah tertawa pelan, lalu menatap sinis tubuh wanita sialan itu yang buru-buru keluar dari tempat acara putranya dengan Yuni.

Puas rasanya Lailiah membalaskan rasa sakit hatinya pada Naraya karena dulu sudah mengusirnya tanpa rasa kasihan.

Naraya masuk ke mobil dengan perasaan marah luar biasa, cukup sudah ia bersikap baik selama ini kepada dua manusia iblis itu. Tidak akan ada lagi kata baik untuk mereka, hati Naraya sudah sangat sakit mendengar kata-kata jahat dari mereka.

"Tidak akan aku biarkan kalian bisa melihat dan menemui Ayelin!"

BAB 38

Lailiah baru saja keluar dari taxi, menarik-narik koper yang cukup besar dengan penuh semangat dan senyum bahagia.

Wanita paruh baya itu menarik kopernya memasuki sebuah halaman rumah yang cukup besar dengan taman dan kolam ikan cantik, halamannya cukup luas membuat Lailiah berdecak kagum dan tersenyum bahagia.

Sebentar lagi ia akan tinggal seperti ratu di rumah menantu barunya --- Yuni. Yuni pasti sangat senang melihat kedatangan Lailiah yang akan ikut tinggal bersama Abi dan Yuni.

Tidak seperti mantan menantunya dulu yang tidak senang Ibu mertuanya ikut tinggal bersama. Yuni pasti dengan sangat senang hati menerimanya dan mungkin akan menyambut kedatangannya yang mendadak ini.

Lailiah memang tidak memberitahu siapa pun mengenai kedatangannya, diam-diam ia datang karena sudah tidak sabar menunggu Abi atau Yuni mengajaknya.

Sudah hampir dua Minggu mereka menikah tetapi baik Abi atau Yuni belum mengatakan apapun soal Lailiah yang ingin sekali tinggal bersama mereka.

Padahal hampir setiap hari wanita paruh baya itu menanti Yuni akan mengajak dan menjemputnya untuk tinggal bersama, tapi sampai hari ini tidak ada kabar apa pun dari menantunya. Maka dari itu Lailiah memutuskan untuk datang sendiri dan memaksa tinggal bersama tanpa menunggu mereka lagi.

Wanita paruh baya itu menatap pintu besar dengan ukiran indah di depannya dengan tatapan penuh rasa kagum. Ternyata Yuni benar-benar kaya raya, tidak sia-sia Lailiah memisahkan Abi dengan Naraya, kekayaan Yuni tidak jauh beda dengan mantan menantunya itu.

Tanpa ragu dan dengan senyuman lebar Lailiah menekan bel berulang kali, tidak sabar rasanya ingin segara masuk dan merasakan hidup enak lagi.

Cukup lama Lailiah menunggu, hingga akhirnya pintu itu terbuka dan melihat seorang wanita yang masih cukup muda berdiri di depannya dengan daster sedikit basah.

"Ibu ...."

"Saya mertuanya majikan kamu!" Sergah Lailiah ketus seraya melangkah masuk membawa kopernya.

"Tapi, Bu ...."

Wanita itu mengikuti Lailiah yang sudah langsung duduk disofa, tatapan Lailiah begitu sinis menatap wanita itu yang kini melangkah pergi untuk memanggil Yuni.

Yuni yang sedari tadi berdiri tidak jauh dari ruang tamu menatap asisten rumah tangganya lalu

wanita muda itu menganggguk dan melangkah ke dapur untuk melanjutkan pekerjaan.

Dengan tatapan kesal Yuni melangkah mendekati Ibu mertuanya, tidak menyangka secepat ini wanita tua itu menerobos rumahnya padahal Yuni sengaja menunda-nunda untuk mengajak Lailiah tinggal bersama.

Yuni ingin menikmati pernikahannya dengan Abi tanpa gangguan siapa pun termasuk Lailiah. Hanya ingin tinggal berdua dan menjalin rumah tangga yang Indah.

Lailiah yang sedari tadi menyenderkan tubuhnya di sofa bergegas bangkit dengan tatapan berbinar dan senyuman yang terus merekah penuh bahagia ketika ia melihat menantu idamannya.

Yuni sangat cantik dan Anggun, terlihat sekali wanita berkelas yang Sayang pada Abi dan juga dirinya.

"Menantu Ibu," ujar Lailiah berjalan mendekati Yuni dengan kedua tangan merentang lebar ingin memeluk menantunya.

Yuni mendelik tidak suka, ia menatap Lailiah lalu berusaha menahan tubuh wanita tua itu agar tidak memeluknya dan melangkah mundur, membuat Lailiah diam lalu menurunkan tangannya.

"Ada apa Bu?" Tanya Yuni sedikit ketus.

"Ibu ingin tinggal disini."

Lailiah menjawab seraya mengulurkan tangannya agar Yuni menyalaminya. Yuni melihat tangan itu lalu meraihnya dan menciumnya cepat.

"Sekarang?" Yuni memincingkan matanya seraya menghembuskan napas setelah melihat koper besar ada di dekat Lailiah.

"Iya Yun. Kamu kan sudah janji ajak Ibu tinggal disini."

"Tapi bukan sekarang, Bu. Nanti!" Ucap Yuni kesal.

"Nanti atau sekarang itu sama saja Yun. Sama-sama tinggal disini."

"Tapikan Yuni dan Mas Abi baru saja menikah ...."

"Ingat loh Yun, kamu bisa menikah sama Abi itu karena Saya. Saya juga berhak tinggal di rumah ini," sergah Lailiah menatap Yuni tegas.

Kedua tangan Yuni mengepal, merasa kesal dengan ucapan Ibu mertuanya. Pantas saja Naraya tidak betah memiliki mertua seperti Lailiah kelakuan dan ucapannya benar-benar menyebalkan.

"Ibu juga harus ingat, Ibu bisa makan enak hidup kecukupan itu juga karena Saya!" Ucap Yuni menatap tajam Lailiah dengan kedua tangan bersilang di depan dada.

Yuni tidak mau nasib rumah tangganya sama dengan Naraya, membiarkan Ibu mertua menguasai rumahnya lalu melempar Yuni sampai rumah tangganya hancur.

"Apa maksud kamu Yuni? Uang mu juga uang Ibu, Ibu juga punya hak."

"Hak apa?! Ini uang ku sebelum menikah dengan Abi, jadi Ibu tidak ada hak apa pun atas apa yang saat ini aku miliki!"

Lailiah bergeming, menatap menantunya dengan tatapan tidak percaya. Terlihat sekali raut wajah penuh ketidak sukaan Yuni terhadapnya, Lailiah merasa Yuni berubah tidak semanis dulu kata-katanya begitu menyakitkan.

"Tidak, Yuni tidak mungkin berubah, mungkin saja Yuni sedang lelah," gumam Lailiah dalam hati.

Lailiah menggelengkan kepalanya, merasa tidak yakin bahwa menantunya berbalik membencinya. Semua itu tidak mungkin, Yuni sangat tulus menyayangi Lailiah seperti Ibu kandungnya sendiri.

"Tapi Yun ...."

"Aku tidak sebodoh Naraya, Bu. Ibu bisa memanfaatkan wanita itu lalu membuangnya, tapi tidak dengan Aku."

"Ibu tidak akan seperti itu pada kamu, Yuni."

Yuni melirik Ibu mertuanya lalu tertawa sumbang, kata-kata Lailiah tidak akan bisa Yuni percayai. Wanita tua mata duitan seperti Lailiah yang memiliki hati busuk tidak akan pernah tulus pada siapa pun.

"Pintu ada disebelah sana, Ibu bisa keluar sendiri kan?!" Ucap Yuni tegas.

"Yuni! Berani kamu usir Ibu mertuamu sendiri?!" Lailiah menatap marah Yuni, sakit rasanya diusir seperti ini.

Tidak pernah Lailiah bayangkan sikap Yuni akan berubah setelah mendapatkan Abi. Dulu Yuni bersikap sangat manis padanya, menawarkan berjuta-juta kemewahan hingga akhirnya Lailiah tergoda untuk memiliki menantu baru.

Lalu sekarang, perlakuan macam apa yang Lailiah terima? Sedikitpun Lailiah tidak bisa ikut menikmati apa yang dulu Yuni janjikan.

"Pembohong kamu, Yuni!"

Yuni mendekati Lailiah, menatap wanita paruh baya itu lalu tersenyum sinis.

"Diam! Keluar dari sini, atau aku sendiri yang menyeret Ibu keluar!" Ucap Yuni penuh penekanan.

Kedua tangan Lailiah mengepal kuat, merasakan penghinaan yang begitu mendalam harus ia terima dari menantu baru yang selama ini ia idam-idamkan.

Dengan perasaan marah luar biasa dan sakit hati, Lailiah berbalik menarik kopernya lalu pergi dari rumah Yuni dengan sumpah serapah mengutuk wanita sialan itu.

"Wanita tidak tahu diri, kalau bukan Abi tidak ada laki-laki yang mau menikahi wanita seperti kamu!" Ucap Lailiah masih menarik kopernya.

Yuni tersenyum menang, menatap miris si tua Bangka yang baru saja berhasil ia singkirkan dari rumahnya. Tidak akan Yuni biarkan Lailiah hidup
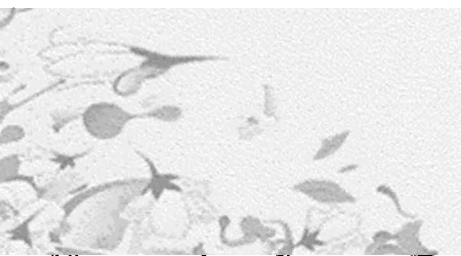
enak di rumahnya lalu nanti akan menusuknya dari belakang.

Sikap Lailiah begitu menjijikan, menikahkan putranya demi uang lalu dengan tega menghancurkan pernikahannya.

Yuni hanya tidak mau rumah tangganya kembali hancur, sikap Lailiah dan kata-kata pedasnya bisa membuat rumah tangganya berantakkan.

BAB 39

Naraya menatap ke arah jalan raya yang cukup ramai di waktu sore hari ini. Perasaannya sedikit lega setelah ia menentukan pilihan atas masa depannya dan juga putri kecilnya Ayelin.

Hari ini tepat tiga bulan Naraya memutuskan untuk pindah ke tempat yang cukup jauh dari tempat tinggalnya dulu. Tempat kelahiran Ibunya, disalah satu kota yang cukup ramai.

Naraya meninggalkan semua yang ia miliki, rumah yang sekarang sudah ia jual serta perusahaan yang sekarang ia percayakan kepada saudaranya meski Naraya harus tetap datang untuk memantau perusahaannya.
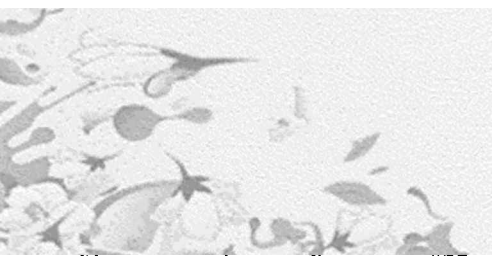
Semua itu ia lakukan untuk kesehatan mental dirinya dan Ayelin. Pergi jauh dari masa lalu merupakan pilihan yang paling tepat, bukan untuk selamanya tapi hanya sementara hingga waktu yang tepat ia akan kembali lagi.

Biarkan dia dan Ayelin hidup berdua dilingkungan keluarga yang sangat menyayanginya dan Naraya sangat yakin putri kecilnya akan baik-baik saja tanpa kehadiran sosok Ayah.

"Kamu baik-baik saja kan, Nay?" Tanya Alvin lembut seraya menyentuh bahu Naraya.

Naraya mengangkat kepalanya yang semula menyender di kaca mobil, menoleh untuk melihat sahabat baiknya yang tengah mengendarai mobil.

Untuk kesekian kalinya Alvin datang jauh-jauh hanya untuk menjenguk Naraya, padahal lelaki itu tahu betul bahwa Naraya pasti akan baik-baik saja.

"Baik Vin," sahut Naraya lembut seraya tersenyum manis.

Senyuman Naraya membuat Alvin lega, ia merasa berhasil membuat sahabatnya itu tersenyum meski hanya mengajaknya keluar sebentar.

Alvin tidak tega melihat Naraya yang harus berjuang sendirian setelah apa yang wanita itu alami. Alvin juga sama, ia mengalami nasib yang tidak jauh beda dengan sahabatnya, rumah tangganya juga harus berakhir dengan perpisahan.

"Vin," panggil Naraya.

"Eh, Iya Nay? Kenapa?"

Alvin mengusap wajahnya berusaha menetralkan perasaannya yang kembali terasa sakit bila mengingat nasib dia dan Naraya.

Alvin berusaha bersikap biasa saja, kembali menatap Naraya dengan senyuman.

"Kita langsung pulan aja yah Vin. Aku nggak bisa tenang ninggalin Ayelin terlalu lama."

"Iya Nay. Mau beli apa lagi untuk Ayelin?" Tawar Alvin.

Naraya menoleh ke arah kursi belakang, disitu sudah terdapat beberapa papper bag berisi mainan, makanan dan beberapa baju yang sudah Alvin belikan untuk Ayelin.

Setiap kali lelaki itu datang akan ada banyak mainan dan baju baru yang sengaja Alvin berikan untuk Ayelin. Sikap lelaki itu tidak pernah berubah, sejak dulu ia selalu baik.

Naraya merasa tidak enak, setiap kali Alvin datang untuk bertemunya dan Ayelin, lelaki itu
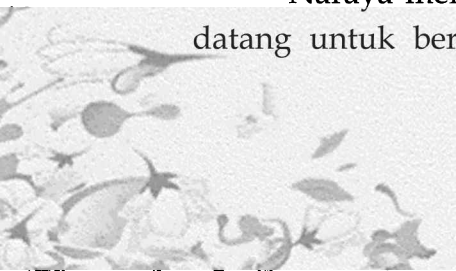
akan membalikan banyak barang kebutuhan putrinya. Alvin juga begitu dekat dengan Ayelin, putri kecilnya itu akan selalu diam bila digendong Alvin dan tertawa bila mereka bermain.

"Sudah cukup Vin. Ini sudah terlalu banyak."

Alvin mengangguk, melanjutkan perjalanan dan hanya sesekali mereka saling berbicara satu sama lain.

Mobil berhenti di halaman rumah besar milik orang tua Naraya. Avin dan Naraya keluar lalu berjalan masuk ke rumah dengan penuh senyuman, kedua bola mata Naraya berputar mencari-cari keberadaan putrinya.

"Ayelin," panggil Naraya lembut.

Alvin meletakan beberapa papper bag di sofa, ikut bersama Naraya mencari Ayelin. Ayelin tengah

di gendong oleh salah satu asisten rumah tangga di rumah ini, Naraya meraihnya lalu menggendong Ayelin dan menciuminya berulang kali.

"Eum, sayangnya Bunda. Ayelin nggak nakal kan."

Naraya menggendong Ayelin serta terus berbicara membuat putrinya tersenyum dan tertawa. Alvin memperhatikan mereka, senyuman penuh kebahagiaan kembali terlihat di wajah Naraya, sudah lama ia tidak melihat itu dari seorang Naraya.

Selama ini, hari-harinya terus dirundung kegelapan, hampir sekali pun tidak pernah Alvin melihat senyuman Naraya sejak rumah tangga sahabatnya itu mengalami masalah dan berakhir dengan perpisahan yang begitu menyakitkan.

Naraya harus berjuang melawan keterpurukan yang menimpanya, hamil dan melahirkan tanpa seorang suami serta membesarkan putri kecilnya tanpa sosok Ayah.

"Kamu hebat Nay." Ujar Alvin dalam hati.

"Vin duduk, kamu mau minum Apa?" Tanya Naraya seraya berjalan mendekati Alvin yang kini sudah duduk.

"Nggak usah repot-repot Nay. Aku boleh gendong Ayelin?"

Naraya menatap Alvin sebentar lalu kembali menatap putri kecilnya dan mengangguk pelan. Alvin orang baik, Naraya tahu Ayelin akan nyaman bila berada di gendongan Alvin.

Tangan Ayelin merentang menyambut Alvin yang mendekatinya untuk menggendong Ayelin. Wajah mungil gadis kecil itu tersenyum lebar menatap Alvin yang kini memeluknya.

Naraya tersenyum melihat putri kecilnya sangat akrab dengan Alvin. Ayelin tipikal anak yang

susah sekali dekat dengan orang lain selain dirinya. Namun, dengan Alvin putrinya itu sangat mudah sekali dekat, Alvin yang sering datang dan mengajak Ayelin bermain mungkin itu yang membuat putrinya dekat dengan lelaki itu.

Naraya memperhatikan mereka bermain di ruang tengah, mulai membuka satu persatu isi papper bag, membuat senyuman manis terukir indah di wajah Ayelin.

"Mereka sangat dekat, seperti anak dan Ayah."

Naraya mengerinyit dalam, lalu membalikan badannya dan menatap wajah Bundanya yang tengah tersenyum.

"Mama," ujar Naraya.

"Lihat. Tidak ada yang salah bukan dengan kata-kata Mama, Nay."

Dewi menunjuk sekilas ke arah Alvin dan Ayelin yang begitu akrab. Feelingnya tidak pernah salah, melihat dengan jelas betapa keduanya saling dekat seperti Ayah dan putrinya.

Gemas rasanya melihat Ayelin tertawa bahagia, seperti menemukan sosok seorang Ayah yang selama ini tidak Ayelin miliki.

"Mah ...."

"Nay, dengar. Ayelin semakin tumbuh besar, dia butuh sosok Ayah yang menyayanginya tidak cukup hanya dengan Ibu saja."

"Naraya belum siap, Mah."

"Nay ...."
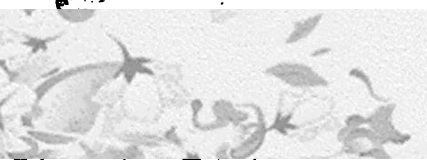
"Naraya masih ingin sendiri, Mah." Ucap Naraya tegas.

"Sampai kapan? Sampai kamu tua nanti. Lelaki bajingan itu sudah bahagia, lalu kamu? Masih tetap seperti ini."

Naraya menatap Mamanya lalu menghembuskan napas pelan, Mamanya tidak salah mengatakan itu hanya saja Naraya yang masih belum siap ada orang baru yang masuk kedalam kehidupannya.

"Naraya bahagia Mah. Ada Mama dan Ayelin, Nay ...."

"Pelan-pelan belajar buka hati kamu, Nay. Hidup itu indah, kamu harus bisa melihat keindahan dan mendapatkan kebahagiaan."

Naraya diam, kedua tangannya saling meremas satu sama lain. Entah mengapa rasa takut untuk memulai hubungan baru terus menghantui
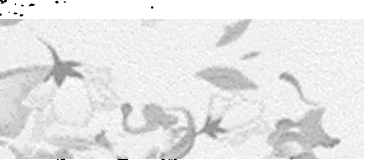
Naraya, ia takut akan salah memilih seseorang yang nantinya akan kembali menyakiti dirinya dan Ayelin.

Cukup sudah Nasib buruk menimpanya, tidak ingin lagi Naraya mengalami hal yang sama. Biarkan lelaki itu bahagia dengan caranya dan Naraya juga pasti akan bisa menemukan kebahagiaan dengan jalannya sendiri.

"Jangan berharap dia akan datang untuk mengakui Ayelin. Itu mustahil!" Ucap Dewi tegas.

"Aku tidak pernah berharap Mah, bagiku dia sudah mati!" Ucap Naraya tegas.

Sudah cukup bagi Naraya memberikan kesempatan pada lelaki itu untuk bisa dekat dengan Ayelin, menunggunya berbulan-bulan hanya untuk sekedar datang menyapa putrinya. Namun, semua itu hanya mimpi, lelaki itu sampai detik ini tidak pernah datang bahkan satu pesan saja tidak pernah ia kirimkan untuk Ayelin.

Dulu Naraya masih berharap bahwa Ayelin akan bertemu Ayah kandungnya. Tapi sekarang tidak lagi, baginya lelaki itu sudah lenyap dari kehidupannya.

"Cobalah untuk mencari orang baru Nay. Mulailah kehidupan baru dengan penuh kebahagiaan."

Naraya menatap Mamanya dengan kedua mata berkaca-kaca. Mamanya yang selalu ada untuk Naraya, yang selalu mendampingi dirinya hingga menjadi wanita kuat seperti sekarang.

Naraya memeluk bundanya dengan erat, ia menganggguk pelan mengiyakan semua kata-kata Bundanya. Naraya akan mencoba membuka hati dan perasaannya untuk orang-orang yang mendekatinya.

BAB 40

Lailiah berjalan gontai dengan tatapan sayu, langkahnya semakin pelan dengan tangan menenteng plastik hitam berisi nasi bungkus.

Tubuhnya bergetar halus, rasa lelah karena seharian bekerja di salah satu warteg membuat tubuhnya semakin hari semakin melemah. Rasanya Lailiah sudah tidak sanggup lagi bekerja berat seperti itu.

Lailiah biasa hidup enak meski dulu ia sempat susah tapi tidak sesusah sekarang ini jauh lebih susah. Hidupnya semakin bertambah berat setelah Lailiah memiliki menantu berhati iblis.

Yuni jauh lebih jahat dari dua mantan menantu sebelumnya, setelah wanita sialan itu mengusir Lailiah satu tahun lalu, ia seakan dibuang ditelantarkan dengan berbagai macam alasan.
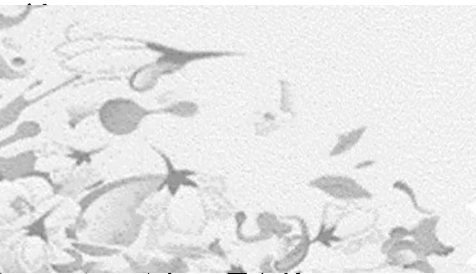
Berulang kali Lailiah datang untuk meminta tinggal bersama. Namun, semuanya sia-sia, Yuni berhasil membuat Abi jauh darinya dan membuatnya tidak tahu akan kondisi kehidupan Lailiah sekarang.

Daster lusuh dengan sandal jepit nyaris putus menjadi temannya sehari-hari. Kehidupannya benar-benar berubah, Lailiah harus berusaha keras mendapatkan uang untuk bertahan hidup.

"Jahat kamu, Yuni!" Ucap Lailiah penuh kekesalan dengan kedua mata berkaca-kaca.

Andai saja Abi tidak ditugaskan ke luar kota oleh wanita sialan itu, mungkin nasib Lailiah tidak akan sengsara seperti ini.

Sudah delapan bulan Abi ditugaskan untuk mengurus cabang perusahaan Yuni di luar kota, dan selama itu pula Abi hanya mendengar kabar Lailiah dari mulut Yuni.

Kepala Lailiah terasa sakit, tubuhnya semakin lemas wanita itu memilih untuk duduk di warung pinggir jalan seraya meratapi rasa sakitnya.

"Abi .... Pulang Nak," lirih Lailiah dengan kedua mata memerah menahan tangis.

Bayangan wajah Abi terus memenuhi isi kepala Lailiah, ia sangat ingin putranya pulang dan mengetahui betapa buruk sikap istrinya.

Lailiah sudah berulang kali datang ke rumah Yuni dan memohon tinggal bersama. Namun, Yuni tetap saja menolak dan mengusirnya, hingga akhirnya Lailiah menyerah.

Sesekali Yuni memang datang menemuinya tapi semua itu hanya untuk menyampaikan bahwa Abi ingin berbicara melalui video call. Tidak ada uang selembar pun yang Yuni berikan padanya.

"Abi."

Lailiah menghapus air matanya, tubuhnya kembali berusaha bangkit untuk melanjutkan perjalanan pulang. Pelan-pelan Lailiah melangkah dengan pikiran terus memikirkan nasib hidupnya dan juga memikirkan Abi.
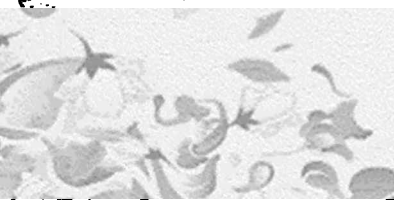
Lailiah berharap Abi segera pulang dan mengetahui semuanya agar Abi bisa segera menceraikan Yuni. Tidak Sudi rasanya Abi menikahi wanita jahat itu, Lailiah akan memastikan Yuni akan mendapatkan balasan.

Lailiah menolehkan wajahnya kearah minimarket mencari tukang ojek yang biasa mangkal didekat tempat itu. Kedua mata Lailiah menyipit, memperhatikan seorang wanita yang sangat Lailiah kenali baru saja keluar dari minimarket.

Wanita itu berjalan beriringan dengan wanita muda yang tengah menggendong anak kecil. Wajah wanita itu masih sangat Lailiah ingat, wanita yang dulu selalu ia maki-maki dan selalu ia salahkan.

"Naraya," lirih Lailiah.

Lailiah berusaha berjalan sedikit cepat, menahan sakit dikakinya agar bisa bertemu dengan Naraya. Tatapannya terus menatap wanita itu, Lailiah ingin meminta tolong agar Naraya bisa menghubungi Abi dan memberitahu keadaannya.

"Nay .... Nay, Ini Ibu."

Lailiah memanggil dengan suara cukup keras, sedikit tertatih ia mendekati Naraya. Wajah Naraya mengerinyit, menoleh ke arah seseorang yang baru saja memanggilnya.

Naraya memperhatikan wanita paruh baya dengan daster lusuh itu, wajah itu wajah yang masih terekam jelas dalam ingatan Naraya.

"Nay .... Ini Ibu ...." Lailiah meraih lengan Naraya lalu memegangnya erat.

Naraya menatap Lailiah tanpa mengatakan apa pun, ia hanya memperhatikan keadaan Lailiah yang membuatnya merasa kasihan.

Pelan Naraya melepaskan tangan Lailiah dari lengannya, membuat Lailiah menatap Naraya dengan rasa tidak percaya. Naraya orang baik bagaimana bisa dia bersikap seperti ini padanya.

"Nay tolong Ibu."

"Maaf saya buru-buru," ucap Naraya yang baru saja akan membuka pintu mobil.

Lailiah kembali menahan dengan tatapan beralih kearah gadis kecil yang tengah digendong, gadis kecil yang cantik dengan rambut terurai membuat kedua matanya berkaca-kaca.

"Cucuku," ucap Lailiah mengulurkan tangannya hendak menyentuh Ayelin.

Naraya menepis tangan Lailiah, buru-buru membuka pintu dan meminta Mba dan Ayelin agar segera masuk.

"Dia bukan cucu Ibu!" Ucap Naraya tegas dengan tatapan tajam.

"Tapi Nay, dia cucuku anaknya Abi kan."

Naraya sudah masuk ke mobil dan melajukan kendaraannya dengan sangat cepat meninggalkan Lailiah yang terus memanggilnya.

"Dia cucuku," lirih Lailiah dengan air mata yang kembali jatuh.

Lailiah memanggil ojek untuk mengantarnya pulang, selama perjalanan tangis Lailiah tidak bisa berhenti, bayang-bayang wajah cantik cucunya terus saja memenuhi isi kepalanya.

Lailiah ingin sekali memeluk cucunya, menggendongnya dan bermain bersama. Namun, semua itu sepertinya mustahil, terlihat sangat jelas betapa Naraya membencinya.

"Ibu."

Lailiah baru saja turun dari motor, membayarnya lalu melihat Yuni sudah ada di depan rumah dan memanggilnya.

Yuni menyilangkan kedua tangan di depan dada, menatap wanita tua Bangka yang baru saja pulang dengan tatapan penuh kebencian.

"Ibu dari mana aja?!" Tanya Yuni kesal.

"Mau apa kamu kesini?" Ketus Lailiah seraya membuka pintu lalu masuk.

Yuni ikut masuk, memperhatikan sekeliling rumah yang semakin terlihat kumuh hingga membuat perutnya terasa mual.

Kalau bukan karena Abi yang ingin berbicara dengan Ibunya Yuni tidak akan sudi datang ke tempat ini. Muak rasanya melihat wajah Lailiah yang semakin hari semakin menyebalkan.

"Mas Abi telpon."

Lailiah duduk di kursi kayu yang ada di dalam rumahnya seraya meminum air yang ada di atas meja. Dadanya semakin terasa sesak, kepalanya juga semakin terasa sakit, ragu Lailiah menatap Yuni ingin meminta bantuan padanya.

"Ibu sakit Yun. Ibu ingin ke Dokter," ujar Lailiah lirih seraya menyenderkan tubuhnya.

Yuni menatap Lailiah dengan tatapan Muak, ia sangat yakin wanita tua Bangka itu hanya ingin mendapatkan belas kasihan ya saja.

"Jangan manja, Bu. Obat warung kan ada, tinggal beli."
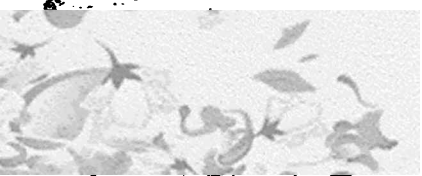
"Tapi Ibu perlu Dokter, Yuni!"

"Jangan manja!" Ketus Yuni.

"Tega kamu sama Ibu mertuamu sendiri, Yuni!"

Yuni tersenyum sinis, ia sangat tahu betul bagaimana Lailiah, tidak akan bisa wanita tua itu membodohinya. Selama satu tahun pernikahannya belum ada satu masalah apapun antara dirinya dan Abi, semua itu karena sumber masalah berhasil Yuni jauhkan.

"Minggu depan Mas Abi pulang, Ibu pagi-pagi harus ke rumah. Yuni nggak mau ribut sama Mas Abi cuma gara-gara Ibu nggak ada!"

Yuni mendekati Lailiah, menatap wanita itu lalu membisikan sesuatu.

"Jangan bicara apa pun sama Mas Abi!" Ucap Yuni.

Yuni membuka tasnya lalu mengambil uang dua ratus ribu lalu ia letakan di atas meja untuk Lailiah sebelum ia pergi meninggalkan Lailiah yang tengah meringis kesakitan.

Lailiah menangis, menyentuh dadanya yang semakin terasa sesak. Tidak pernah ia bayangkan masa tuanya akan seperti ini, Lailiah selalu membayangkan masa tua yang indah dengan hidup yang serba enak. Namun, kenyataannya semuanya berbalik menampar Lailiah dan menyadarkannya dari impiannya sendiri.

Lailiah menyesal memiliki menantu seburuk Yuni, kalau saja ia tahu Yuni akan berbuat tidak baik padanya, Lailiah pasti akan menentang pernikahan mereka.

"Maafkan Ibu, Bi. Ibu salah menilai orang."

Bayangan akan kejadian dulu, dimana Lailiah selalu menggunjingkan Pinka, membenci Pinka, serta bayangkan bagaimana dulu ia menyakiti Naraya dengan rasa tanpa kasihan sedikitpun.

Naraya bahkan sangat menyayangi Lailiah tapi wanita itu malah berbalik menyakitinya hingga menghalalkan segala cara agar Abi bis bercerai dengan Naraya.

"Nay, Ibu minta maaf."

Lailiah berkata lirih, semakin meremas dadanya yang sangat sakit. Pandangannya mulai buram dengan tubuh yang semakin lemas membuat kesadaran Lailiah perlahan menghilang.

EPILOG

Abi menatap nanar ke arah Ibunya yang tengah terbaring lemah di rumah sakit, perasaannya hancur setelah melihat keadaan Ibunya.

Abi sama sekali tidak menyangka Ibunya akan mengalami nasib seperti ini. Abi meninggalkan Ibunya dengan harapan besar bahwa Yuni bisa menjaga dan menyayanginya seperti Ibu kandung.

Namun, kenyataannya tidak seperti itu. Yuni tidak pernah menyayangi Ibunya dan bodohnya Abi percaya apapun Yang Yuni katakan tentang Ibunya.

Selam ini Yuni mengatakan bahwa Ibunya baik-baik saja, tinggal bersama Yuni dan hidup dengan layak. Tapi kenyataannya Ibunya sudah Yuni usir hingga sekarang Lailiah harus terbaring di rumah sakit.

Abi merasa kecewa, sama sekali tidak menyangka Yuni bisa bersikap sejahat itu pada Ibu

mertuanya sendiri. Kalau saja Abi tidak sengaja pulang cepat, mungkin saja ia tidak akan pernah tahu keadaan yang sudah menimpa Ibunya.

"Ibu .... Maafkan Abi, Bu."

Abi menggenggam tangan Ibunya, menciuminya berulang kali seraya terus mengucapkan kata maaf. Andai saja Abi tidak menuruti Yuni untuk mengurus pekerjaan di luar kota mungkin kejadian seperti ini tidak akan terjadi.

Abi pulang dengan penuh harapan bahwa semuanya akan baik-baik saja, mulai belajar menerima dan mencintai Yuni agar rumah tangganya bisa berjalan dengan baik. Namun kenyataannya tidak seperti itu, Yuni membuatnya kecewa atas sikap dan perlakuannya pada orang tua Abi.

Cukup lama memang Abi berada di luar kota dan baru dua hari yang lalu ia pulang, Abi pulang tanpa memberitahu siapa pun. Yuni hanya tahu Abi akan pulang seminggu lagi, tapi Abi memilih mempercepat, hingga akhirnya Abi tahu bahwa Ibunya tidak tinggal bersama Yuni.

Abi mendatangi rumahnya dulu mencari keberadaan Lailiah yang juga tidak ada disana, hingga akhirnya pak RT memberitahu bahwa Lailiah di bawa ke rumah sakit karena tidak sadarkan diri.

"Tega kamu, Yuni!"

Abi menggeram dalam hati, mengepalkan tangannya penuh amarah bila mengingat kejadian itu. Andai saja tidak ada warga sekitar yang peduli mungkin keadaan Ibunya akan semakin memburuk.

Yuni sudah membodohinya, bersikap baik didepannya hanya untuk menutupi kelakuannya yang sangat membuat Abi kecewa.

"Ab-i ...."

Abi mengalihkan pandangannya, menatap ke arah Ibunya yang menyebut namanya dengan lirih. Kedua mata Lailiah perlahan terbuka, menatap Abi yang kini juga menatapnya.

"Ibu."

Abi tidak kuasa menahan diri, ia memeluk Ibunya yang sudah sadar dengan penuh rasa syukur. Rasa khawatir akan keadaan Ibunya mulai terkikis setelah melihat Lailiah sadar.

"Ibu .... Abi minta maaf, Bu."

Abi melepaskan pelukannya, menggenggam tangan Lailiah dengan kedua mata berkaca-kaca. Abi sangat menyayangi Lailiah, hanya Ibunya yang saat ini Abi miliki.

"Ka-mu pu-lang?" Tanya Lailiah dengan suara terbata-bata.

Abi mengangguk menatap Ibunya yang kini tersenyum padanya. Lailiah merasa bahagia bisa melihat Abi lagi, tidak menyangka putra kesayangannya akan pulang dan saat ini ada di dekatnya.

"Yu-ni, ja-hat Bi," ujar Lailiah, air matanya kembali jatuh bila mengingat perlakuan Yuni padanya.

Yuni tahu betul mengenai kondisi kesehatan Lailiah, tapi wanita itu memilih meninggalkannya hingga akhirnya warga sekitar yang membawa Lailiah ke rumah sakit.

Abi hanya menunduk mendengarkan cerita Ibunya mengenai perlakuan Yuni. Kedua tangan Abi semakin mengepal, sama sekali tidak menyangka wanita yang diawal ia kenal sangat baik dan sangat menyayangi Lailiah kini malah tega melakukan semua itu.

"Bi," panggil Lailiah.

"Iya, Bu."

"Apa semua ini balasan untuk Ibu." Ujar Lailiah dengan perasaan sesak di dadanya.

Bayangan akan sikapnya dulu begitu buruk pada mantan menantunya terus saja menghantui dirinya. Lailiah merasa dihantui rasa bersalah karena sudah membuat rumah tangga putranya hancur.

Lailiah menyadari betapa ia terlalu ikut campur akan urusan rumah tangga putranya. Lailiah begitu mengatur, bersikap buruk sebagai Ibu mertua, serta mulutnya yang jahat tanpa mempedulikan rasa sakit menantunya.

"Ibu ...."

"Ibu minta maaf Bi. Ibu banyak salah sama kamu, Ibu terlalu mengurusi kehidupan mu, hingga menjadi berantakkan."

"Abi nggak papa, Bu. Ibu nggak salah."

"Maafkan Ibu, Bi. Apalagi sikap Ibu dulu pada Naraya ...."

"Bu, sudah Yah. Itu masa lalu, Ibu sekarang istirahat. Ibu harus sembuh."

"Kalau kamu bertemu Naraya, tolong sampaikan permintaan maaf Ibu yah, Bi."

Lailiah tidak bisa menghilangkan wajah Naraya dan anak kecil yang bersamanya beberapa hari yang lalu. Rasa bersalah akan perlakuannya

dulu, yang bahkan tega tidak mengakui anak yang wanita itu kandung adalah anak Abi, membuat Lailiah semakin merasa tersiksa akan rasa bersalah yang menghantuinya.

Abi menatap Ibunya yang kembali menitihkan air mata, Abi mengangguk mengiyakan permintaan Ibunya meski ia juga tidak tahu kapan bisa bertemu Naraya.

"Mas Abi."

Abi mengerinyit, menatap Ibunya lalu menoleh ke arah pintu untuk melihat seseorang yang telah memanggilnya. Yuni, wanita itu tengah berdiri di depan pintu dengan wajah menunduk.

"Kamu ...."

"Abi." Lailiah menahan tangan Abi membuat Abi mengurungkan niatnya yang baru saja akan bangkit.

"Bicara baik-baik, selesaikan dengan kepala dingin. Bagaimanapun juga dia istrimu, Ibu tidak mau rumah tangga mu kembali hancur."

Abi menganggguk, lalu kembali bangkit untuk berbicara pada Yuni. Yuni menatap keduanya, lalu kembali menunduk ia tidak mau kehilangan Abi. Yuni tahu ia salah, tapi semua itu ia lakukan agar rumah tangganya baik-baik saja tanpa gangguan dari pihak manapun.

"Mas," lirih Yuni dengan suara bergetar menahan tangis.

"Kita bicara di luar Yun."

Abi berjalan mendahului Yuni, wanita itu menatap Lailiah yang juga menatapnya lalu buru-buru mengikuti Abi.

Langkah Abi berhenti di taman rumah sakit, Abi duduk tanpa mengatakan apa pun pada Yuni. Ragu, Yuni menatap Abi lalu duduk di samping suaminya.

"Mas, aku benar-benar minta maaf."
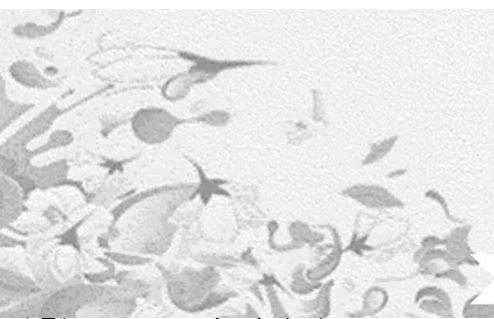
Tangis Yuni pecah, wanita itu menunduk dalam dengan tangisan yang semakin terdengar tanpa bisa Yuni tahan.

Abi memejamkan kedua matanya, menarik napas dalam-dalam lalu ia hembuskan. Abi berusaha menenangkan dirinya, meredam emosi yang sudah siap meledak.

"Aku hanya tidak mau pernikahan kita hancur, seperti masa lalu mu."

Yuni semakin menangis kedua tangan wanita itu saling meremas satu sama lain. Sungguh Yuni takut Abi akan menceraikannya, Ia sangat mencintai Abi tidak ingin rasanya kehilangan suaminya.

"Maafkan Aku, Mas. Aku janji ...."

"Janji apa?"

Abi menatap Yuni, kedua matanya menatap dengan tajam ke arah istrinya. Abi sangat kecewa dengan Yuni yang tega bersikap buruk pada Ibunya.

"Maafkan Aku, Mas. Aku janji tidak akan menyakiti Ibu, aku akan sayang padanya," ucap Yuni terbata-bata.

"Aku bersikap seperti itu karena aku tidak mau nasibku sama seperti Naraya. Ibu mu terlalu ikut campur ...."

"Tapi cara kamu salah, Yun!"

"Maaf Mas."

"Aku tahu, sikap Ibu ku dan kata-katanya mungkin saja bisa melukai perasaan mu. Tapi beliau orang baik Yun, Yakin sama Ibu kalau dia tidak mungkin mengulangi kesalahan dulu."

"Aku menyesal Mas."

Abi tidak tahu lagi harus mengatakan apa, pikirannya tengah dilema. Disatu sisi Ibunya tengah sakit dan semua itu karena Yuni. Namun, di sisi lain, Abi juga tidak mau salah mengambil keputusan yang bisa membuat rumah tangganya kembali hancur.

Abi sudah berusaha keras untuk menerima pernikahan ini dan Yuni. Berusaha mencintai wanita itu dengan tulus dan berharap rumah tangga ini akan langgeng.

Tapi dengan adanya masalah ini, Abi merasa ragu akan rumah tangganya. Abi tidak yakin ia bisa bersikap biasa lagi setelah apa yang terjadi selama ia tidak ada.

"Mas ...." Yuni menyentuh lengan Abi lembut.

"Kita selesaiin masalah ini dengan cara baik-baik yah Mas. Aku mohon," pinta Yuni dengan air mata yang kembali jatuh.

Sungguh Yuni tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Yuni menyesal sudah memperlakukan Ibu Lailiah dengan buruk tanpa memikirkan akibatnya.

Abi hanya diam masih bingung langkah apa yang harus ia ambil setelah kejadian ini. Jujur saja Abi masih sangat sulit mempercayai kejadian ini, sama sekali tidak menyangka Yuni bisa bersikap seperti itu.

EXSTRA PART 1

"Cucukuuuuu ...."

Lailiah berteriak histeris, tubuhnya merontah-rontah dengan napas tersengal kedua matanya masih terpejam rapat dengan mulut terus berteriak.

"Itu cucuku .... Cucuku ..."

Abi yang baru saja masuk ke kamar Ibunya langsung berlari mendekatinya, Abi mengguncang lengan Lailiah berulang kali berusaha membangunkan Ibunya yang terus berteriak.

"Ibu .... Ibu, Bu bangun," panggil Abi dengan suara sedikit keras.

"Cucuku ...."

Lailiah berteriak dengan kedua mata terbuka, napasnya masih terasa sesak dan peluh yang membanjiri wajahnya. Tangan Abi menggenggam tangan Ibunya, berusaha menenangkan Lailiah yang masih terlihat ketakutan.

"Ibu, Ibu kenapa?"

Lailiah masih diam, tatapannya terlihat kosong dengan dada yang terus berdegup kencang. Lailiah merasa mimpinya seperti nyata, mimpi yang semakin hari semakin membuat Lailiah seperti orang gila.

Setelah kejadian beberapa hari yang lalu dimana Lailiah melihat Naraya bersama seorang putri kecil, hidupnya seolah di penuhi rasa gelisah, tidak tenang dan selalu saja dihantui mimpi-mimpi akan wajah putri kecil itu.

Sudah tiga hari Lailiah pulang dari rumah sakit dan kembali tinggal di rumah miliknya bersama Abi. Namun, bayang-bayang Naraya dan putrinya selalu membuat Lailiah sama sekali merasa tidak tenang.

"Ibu, apa ada yang sakit?" Tanya Abi lembut.

Lailiah menggeleng, kedua telapak tangannya terasa dingin, berulang kali Lailiah meremas-remas tangannya sendiri untuk menenangkan dirinya.

"Bu ...."

"Bi," lirih Lailiah menatap wajah putranya dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Ibu kenapa?"

"Naraya .... Ibu lihat dia sama anak kecil cantik sekali, matanya, hidungnya benar-benar mirip kamu," jelas Lailiah dengan suara tercekat.

Masih Lailiah ingat jelas wajah putri kecil itu, setiap kali Lailiah mengingat hatinya seakan bergetar lembut, ingin sekali rasanya menggendong dan memeluk putri kecil itu.

"Wajahnya seperti perpaduan kamu dan Naraya, Cantik sekali dan sekarang dia sudah besar."

Napas Abi tercekat dengan Air mata yang jatuh begitu saja tanpa bisa ia tahan setelah mendengar cerita Ibunya. Bagaimana bisa Abi melupakan putrinya, sama sekali tidak mengingat bahkan Abi benar-benar lupa wajahnya.

Abi menunduk dalam rasa bersalah seakan menghantam perasaannya, Dengan tega Abi membiarkan Naraya membesarkan putrinya seorang diri sementara Abi terlalu sibuk mengurusi perasaan dan pernikahan barunya.

"Bi, Siapa Namanya?" Tanya Lailiah.

Abi diam berusaha mengingat nama Putri kecilnya yang dulu sempat Naraya beritahu padanya. Namun, semua itu sia-sia, Abi sama sekali tidak ingat.

"Abi nggak tau, Bu."
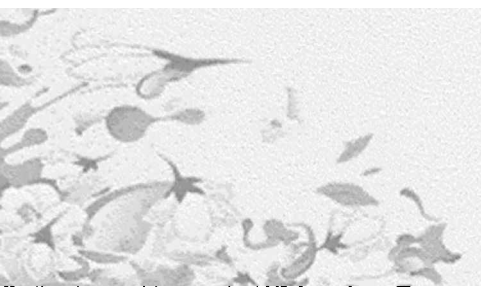
Abi semakin menunduk dalam, tangisnya semakin tidak tertahankan. Abi merasa menjadi manusia yang paling jahat karena dengan teganya ia melupakan putri kandungnya sendiri.

"Maafkan Ibu yah, Bi. Gara-gara Ibu kamu melupakan putri mu."

Lailiah menyesal sudah meragukan anak yang Naraya kandung, rasa bersalah semakin menggerogoti perasaannya.

"Ibu liat dimana? Abi mau coba cari Naraya, Abi ingin melihat anak Abi, Bu."

Lailiah menjelaskan dimana ia melihat Naraya, Abi buru-buru menghapus air matanya segera bangkit lalu buru-buru pergi.

Abi tidak bisa menunda lagi, Abi harus bertemu Naraya dan membicarakan soal putri mereka. Abi tidak mau semakin membuat kesalahan besar dengan melupakan putrinya.

"Mas."

Yuni yang sedari tadi berdiri di depan pintu dan mendengarkan pembicaraan mereka, meraih lengan Abi dan menahan lelaki itu.

"Yun ...."

"Aku akan bantu," sela Yuni menatap Abi penuh keyakinan.

"Tapi ...."

"Kita cari sama-sama, Mas."

Yuni menarik lengan Abi hingga lelaki itu mengikuti langkahnya masuk ke mobil. Yuni mau memperbaiki semuanya, memperbaiki hubungannya dengan Ibu mertua dan juga Abi, Yuni tahu rasanya jauh dari anak karena ia juga memiliki anak yang sekarang juga berada jauh karena urusan pendidikan.

"Terimakasih Yun."

Abi melajukan kendaraannya begitu cepat berhenti di minimarket yang Ibunya sebutkan tapi tidak menemukan apa pun.

Abi kembali melanjutkan perjalanan, ia mencoba mencari Naraya di rumahnya yang dulu dengan harapan ia bisa bertemu dengan mereka.

"Mas, pelan-pelan. Aku yakin kita bisa bertemu Naraya."

"Bagaimana bisa aku sebodoh ini Yun. Melupakan putri kandungku sendiri."

Yuni mengelus punggung suaminya berusaha menenangkan Abi yang terlihat semakin kalut. Abi sama sekali tidak tenang, pikirannya terus mengingat-ingat ucapan Naraya yang sama sekali tidak pernah melarangnya untuk bertemu dengan putrinya. Namun, justru Abi yang begitu saja melupakan putrinya.

Abi menghentikan mobilnya di depan salah satu rumah besar, buru-buru keluar untuk bertemu putrinya.

"Bapak mencari siapa?" Tanya salah seorang penjaga rumah yang sedari tadi melihat Abi berdiri di depan gerbang.

"Naraya .... Saya cari Naraya."

"Maaf Pak, rumah ini sudah dijual dan pemilik barunya sedang berada di luar kota," jelas penjaga rumah itu.

Abi menganggguk pelan setelah mengucapkan terimakasih, Abi kembali melangkah dengan wajah lesu masuk ke mobil lalu menggeram kuat.

"Mas ...."

"Naraya sudah pindah, Yun."

"Kita coba cari ke tempat Lain yah, Mas."

Abi berusaha mengingat-ingat dimana ia bisa bertemu Naraya, sampai akhirnya ia ingat rumah orang tua Naraya. Abi buru-buru melajukan kendaraannya menuju rumah orang tua Naraya

dengan harapan di sana ia bisa melihat dan bertemu putrinya.

Abi terus berdoa dalam hati, berusaha menenangkan dirinya. Ia yakin bisa bertemu dan memperbaiki semuanya.

Abi menghentikan kendaraannya tidak jauh dari rumah Ibu Dewi, memperhatikan sebentar. Pintu rumah itu terbuka dan ada dua mobil terparkir, perasaan Abi berdegup kencang menolehkan pandangannya mencari-cari keberadaan Naraya.

"Ayo Mas," ajak Yuni.

Abi keluar dengan pandangan yang terus melebar, langkah Abi seketika terhenti ketika ia mendengar suara tawa anak kecil, Abi berusaha mencarinya melebarkan pandangan.

Tatapan Abi semakin melebar dengan jantung yang semakin berdegup kencang ketika kedua matanya melihat Naraya. Naraya tengah tersenyum lebar, menuntun seorang putri kecil yang terus memeluk boneka.

"Dia ...." Suara Abi tercekat, kedua matanya berkaca-kaca dengan tatapan terus memperhatikan anak kecil itu.

"Itu Naraya, Mas."

Yuni menarik lengan Abi hingga mendekati gerbang, Yuni bisa melihat ada seorang putri kecil bersama Naraya dan seorang laki-laki berdiri di belakang Naraya.

"Nay .... Naraya," Panggil Yuni cukup keras hingga membuat tawa Naraya seketika terhenti.

Naraya menatap ke arah gerbang, kedua matanya menatap dengan tajam dua orang yang sedang memanggilnya itu. Seketika ingatan menyakitkan di masa lalu kembali berputar dengan jelas, bagaimana dulu orang tua Abi tidak mengakui Ayelin.

"Nay .... Saya ingin bicara, ini penting."
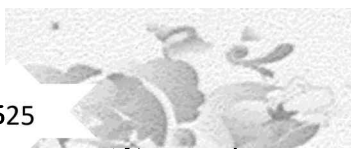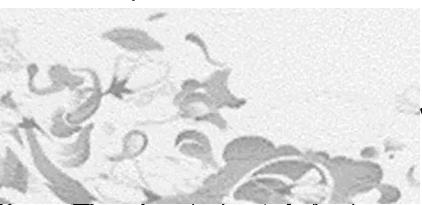
Yuni kembali berteriak berharap Naraya mendekat dan gerbang ini terbuka. Abi masih diam, tatapannya terus tertuju pada putri kecil itu yang kini berada di gendongan laki-laki lain.

"Vin .... Tolong bawa Ayelin masuk."

Alvin buru-buru mengajak Ayelin masuk ke rumah. Naray masih diam di tempatnya, memperhatikan Yuni dan Abi yang tiba-tiba saja datang.

Untuk apa Abi kembali, Naraya sudah cukup banyak memberikan kesempatan tapi lelaki itu tidak pernah datang, jangankan datang sekedar menanyakan kabar Ayelin saja tidak pernah.

Sudah cukup Naraya berurusan dengan mereka, ia tidak mau lagi melihat Abi. Sakit rasanya ketika Ayelin sudah besar lelaki itu baru berusaha mencari keberadaan mereka.

"Pak, usir Mereka!" Ucap Naraya tegas lalu buru-buru masu ke rumah tanpa mempedulikan mereka.

"Naraya, Tunggu!" Panggil Abi tapi Naraya sama sekali tidak mempedulikannya.

"Nay, saya mohon izinkan saya bertemu putri kita .... Nay."

"Mas ..."

"Naraya!!"

"Buka Nay!!"

Yuni memeluk Abi, berusaha menenangkan suaminya yang semakin kalut.

"Yun, itu anak ku Yun. Aku ingin ketemu dia."

"Mas, nanti kita bisa kembali lagi."

"Tapi Yun, Aku Ayahnya. Naraya tidak bisa melarang aku bertemu dengan anak ku sendiri. Ini tidak adil Yuni!"
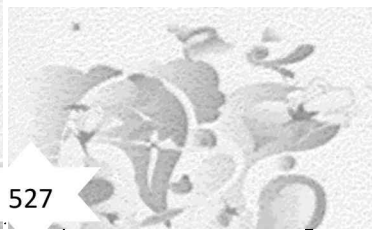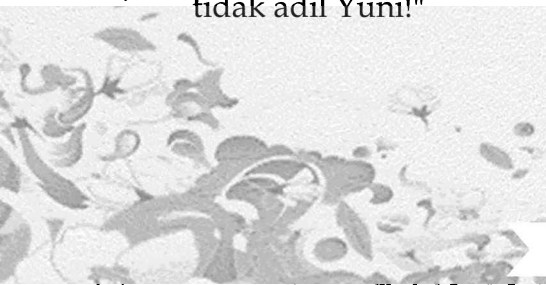
EXSTRA PART 2

"Vin, ada apa?"

Dewi yang tengah menyiapkan makan siang buru-buru mendekati Alvin yang sedang menggendong Ayelin.

"Vin," ujar Dewi seraya melihat ke arah pintu dan masih sayup-sayup mendengar suara seseorang.

"Ada ...." Alvin tidak melanjutkan kata-katanya, lelaki itu merasa ragu untuk menyebutkan nama Abi apa lagi ada Ayelin.

Dewi masih penasaran, ingin sekali keluar untuk melihat siapa yang masih berteriak-teriak di luar. Alvin berusaha menahan, memberikan tatapan penuh arti membuat Dewi mengurungkan niatnya.

"Tante tenang yah, semuanya akan baik-baik saja."

Dewi dan Alvin sama-sama menunggu Naraya, lelaki itu merasa sedikit tidak tenang karena melihat tatapan Naraya yang penuh amarah kepada Abi, apa lagi setelah sekian lama mereka tidak bertemu.

"Itu Naraya," ujar Dewi setelah melihat Naraya masuk lalu menutup pintu dan menguncinya rapat-rapat.

Tatapan Naraya begitu tajam, kedua tangannya saling mengepal satu sama lain. Naraya tidak menyangka lelaki itu akan kembali setelah sekian lama dia tidak datang, lalu untuk apa sekarang Abi mencari Ayelin, apa dia akan mengambil putrinya? Naraya tidak akan membiarkannya.

"Nay."

Dewi yang melihat keadaan Naraya buru-buru mendekati putrinya lalu memeluk dengan erat. Dewi tahu siapa yang datang, lelaki gila tidak tahu diri yang kini kembali hadir mengusik kehidupan putrinya.

"Mah, Ayelin .... Dia ingin mengambil ...."

Naraya menangis tidak mampu melanjutkan kata-katanya, tubuhnya bergetar dalam pelukan Dewi. Sungguh Naraya takut Abi akan mengambil Ayelin setelah sekian lama lelaki itu melupakan putrinya.

Alvin yang melihat keadaan Naraya buru-buru mengajak Ayelin masuk ke kamarnya, mengajak putri kecil itu bermain.

"Dia kembali .... Dia mencari Ayelin, Mah."

"Tenang, Nay."

Dewi mengusap punggung Naraya lembut, mengajak putrinya untuk duduk setelah Dewi melepaskan pelukannya.

"Mama yakin semuanya akan baik-baik saja, Nay. Kamu tenang yah."

Naraya tidak bisa tenang, perasaannya terasa tidak enak. Sekian lama Abi tidak mempedulikan Ayelin, sejak hamil sampai melahirkan dan sekarang

setelah Ayelin tumbuh besar, sehat, cantik dan cerdas lelaki itu tiba-tiba saja kembali dan mencari Ayelin.

Dimana saja dia selama ini? Sudah banyak sekali kesempatan yang Naraya berikan agar Abi bisa melihat putrinya. Namun, kenyataannya Abi sama sekali tidak pernah datang untuk menjenguk Ayelin, menanyakan kabar saja tidak.

Naraya sudah memutuskan bahwa Abi bukan lagi Ayah Ayelin. Biarkan saja putrinya tidak tahu siapa Ayahnya, untuk apa memiliki Ayah yang sama sekali tidak mengakui Ayelin sebagai putrinya.

"Dia mencari Ayelin, dia datang setelah sekian lama melupakan putrinya," ujar Dewi dengan rasa kesal luar biasa.

"Dia bukan lagi Ayah Ayelin!" Ucap Naraya yakin.

Tidak akan ada lagi kesempatan bagi Abi untuk mendekati Ayelin, baginya lelaki itu sudah

mati dan Naraya tidak akan membiarkan Ayelin bertemu dengannya.

"Sudah cukup kesempatan yang selama ini Nay berikan untuknya. Tidak akan ada lagi kesempatan yang sama."

"Mama juga tidak akan membiarkan lelaki sinting itu seenaknya mengambil Ayelin. Siapa dia? Lelaki tidak bertanggung jawab dan hanya mementingkan diri sendiri."

Sungguh Dewi masih sangat ingat dengan jelas bagaimana Abi tidak mempedulikan Ayelin dari di dalam kandungan sampai anak itu lahir, Naraya yang mengurusnya sendiri menjadi Ibu sekaligus Ayah.

Ibu Lailiah juga tidak pernah mau mengakui Ayelin sebagai cucunya, lalu mengapa mereka malah datang untuk mencari-cari Ayelin setelah dulu mereka membiarkan Ayelin begitu saja.

"Nay ...."

"Ah, Nak Alvin."

Dewi bangkit, membiarkan Naraya berbicara dengan Alvin. Dewi berharap lelaki itu mampu menghibur Naraya dan memberikan warna baru di kehidupan putrinya.

Dewi sangat menyukai Alvin, lelaki itu dari keluarga baik-baik dan Dewi sangat mengenal keluarganya, wanita itu hanya berharap yang terbaik untuk putrinya dan Alvin.

"Nay."

Alvin duduk di salah satu sofa tidak jauh dari Naraya, wanita itu masih menangis meski berulang kali Naraya berusaha menghapus air matanya.

"Menangis lah Nay, bila semua itu bisa membuatmu lega."

"Vin ...." Lirih Naraya dengan napas terasa sesak.

Kedua tangannya saling meremas satu sama lain terlihat sekali wajahnya yang gelisah, ada banyak ketakutan yang berkecamuk di dalam

pikirannya. Naraya takut bila ia mengizinkan Abi, lelaki itu akan mengambil Ayelin.

"Nay, tenang. Semuanya pasti akan baik-baik saja. Tidak usah khawatir."

"Enggak Vin. Dia pasti ingin mengambil Ayelin."

Naraya semakin menangis membuat Alvin tidak tega. Lelaki itu bangkit berpindah duduk di samping Naraya lalu menyentuh tangan Naraya lalu menggenggamnya.

"Itu tidak akan terjadi Nay. Abi tidak akan Setega itu memisahkan kalian."

"Tapi Vin ...."

"Nay, lupakan semuanya mulailah hidup baru dengan belajar mengikhlaskan masa lalu."

Naraya menarik napasnya dalam-dalam berusaha menenangkan dirinya. Naraya masih sedikit terkejut dengan kedatangan Abi yang tiba-tiba membuatnya sulit untuk berfikir.

"Bagaimana pun juga Ayelin adalah putrinya, Abi berhak bertemu."

"Ayah macam apa yang tega mengabaikan putrinya. Aku sudah memberikan banyak sekali kesempatan tapi dia, dia tidak pernah sekali pun datang."

"Mungkin baru hari ini dia menyadarinya, Nay."

Alvin meraih tubuh Naraya memeluknya membiarkan wanita itu menangis pelukannya. Wajar bila Naraya masih sulit untuk menerima, tapi Alvin yakin Naraya orang baik pasti dia akan memberikan kesempatan lagi.

"Nay, Ayelin berhak tau siapa Ayahnya. Aku yakin kamu bisa berdamai dengan Abi, demi kebaikan kalian dan Ayelin."

Naraya masih terus menangis di pelukan Avin seraya memikirkan kata-kata sahabatnya. Naraya tahu kali ini ia terlihat jahat tapi semua itu ia

lakukan karena Naraya takut dan muak melihat mereka.

Naraya akan mencoba memikirkan kata-kata Alvin yang menurutnya memang benar. Tapi semua itu butuh waktu, bukan sekarang tapi nanti sampai Naraya siap.

"Meski kalian sudah berpisah, jangan sampai Ayelin tumbuh tanpa seorang Ayah yang dia kenal, hanya karena ego kalian masing-masing."

Naraya melepaskan pelukannya, menatap Alvin dengan tatapan sendu. Alvin begitu baik padanya, tidak pernah meninggalkan Naraya disaat keadaan apa pun.

"Terimakasih Vin. Terimakasih sudah menjadi sahabat yang baik."
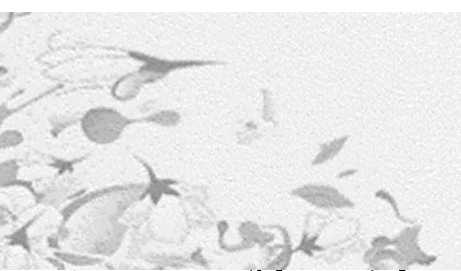
Exstra part 3

"Bawa Ibu ke sana, Bi!"

Lailiah yang tengah duduk di atas kursi roda menatap Abi dan Yuni bergantian. Sejak tadi Lailiah sengaja menguping pembicaraan Abi dan Yuni, dari kemarin mereka selalu diam tanpa mengatakan apa pun tentang cucunya, mereka sengaja merahasiakan semuanya agar kesehatan Lailiah tidak terganggu.

"Ibu," ujar Abi menatap Ibunya dengan perasaan terkejut.

Yuni juga sama menatap Ibu mertuanya dengan perasaan tidak tega. Meski Yuni sempat membenci Lailiah, tapi setelah Ibu mertuanya itu berubah Yuni juga berubah menyayanginya.

Kasihan rasanya melihat Abi yang terus-terusan terpuruk memikirkan Anaknya, Ibu Lailiah juga yang kini malah menangis memikirkan semuanya.

"Bawa Ibu, Bi."

Lailiah kembali membujuk putranya agar membawa ia bertemu Naraya dan cucunya. Lailiah ingin sekali bertemu mereka, ingin meminta maaf dengan sangat tulus atas semua kesalahannya di masa lalu dan juga ingin melihat cucunya.

Sungguh Lailiah sangat menyesal sudah memperlakukan Naraya dengan sangat buruk bahkan tega tidak mengakui cucunya. Wajar bila Naraya marah, karena memang sikapnya yang sangat buruk sulit di maafkan.

Lailiah juga menjadi penyebab rusaknya hubungan mereka serta Lailiah pula yang membuat Abi melupakan anaknya. Lailiah hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan bagaimana Abi.

Lailiah menyesal, sangat menyesal semua ini terjadi karena ulahnya, karena keegoisannya. Hanya uang, uang dan uang yang Lailiah pikirkan tanpa peduli bagaimana mereka.

Kini Lailiah merasa hari-harinya dihantui rasa bersalah, penyesalan dan merasa dihantui dosa-dosa di masa lalu, tubuhnya semakin menua, kakinya sudah tidak bisa berjalan dan melemah tidak tahu sampai kapan ia bisa hidup.

Lailiah hanya ingin menyelesaikan semuanya, berusaha menghapus kesalahannya agar hidupnya bisa jauh lebih tenang. Apa lagi pada cucunya yang sama sekali tidak berdosa, Lailiah sudah bersikap tidak adil dan ia harus memperbaikinya.

"Percuma, Bu. Naraya pasti menolak."

"Kita harus mencoba lagi Abi."

"Abi juga ingin, Bu. Tapi Abi sudah mencoba dan Naraya sama sekali tidak memberikan Izin."

Abi masih ingat kejadian kemarin, Abi sudah memanggil berulang kali bahkan menunggu hingga sore hari. Namun, Naraya begitu keras kepala tidak mau mengizinkan Abi menemui putrinya.

Abi sadar, ia begitu banyak memiliki kesalahan apalagi pada putrinya. Abi tidak pernah mempedulikan Naraya semasa hamil sampai melahirkan, Abi malah sibuk dengan masalah hati dan pernikahannya lagi tanpa sekali pun memikirkan bagaimana keadaan putrinya.

"Kita coba terus Bi. Itu anak kamu, kamu berhak atas anak mu!" Ujar Lailiah berusaha meyakinkan Abi agar bisa pergi ke rumah Naraya lagi.

Abi menggeleng ragu, terlebih lagi saat ia melihat putrinya digendong lelaki lain. Abi merasa sosoknya sudah digantikan orang lain, Naraya sudah menggantikan posisinya kepada orang itu hingga membuat Abi merasa malu dan gagal menjadi Ayah.

Sedih rasanya saat Abi melihat putrinya lebih akrab dengan orang lain dibanding dirinya yang memang belum pernah menemui putrinya.

Ini semua memang kesalahan Abi, Abi yang sudah membuat Putrinya dekat dengan orang lain.

Seharusnya Abi selalu ada untuk putrinya, hingga putrinya tahu bahwa Abi adalah Ayahnya.

"Mas, apa salahnya kita coba datang lagi, mencoba bicara baik-baik. Aku yakin Naraya pasti memberikan izin."

"Benar kata Yuni, Bi. Kita harus coba lagi, Ibu yakin kita bisa bertemu putri mu."

Lailiah Yakin bila Abi terus-terusan datang dan berusaha pasti Naraya akan luluh, bagaimana pun juga putrinya pasti membutuhkan sosok Ayah dan Abi Ayah kandungnya.

"Iya Bu, Abi akan datang lagi."

"Ibu ikut."

"Aku juga Mas," ujar Yuni.

Abi, Lailiah dan Yuni bergegas pergi ke rumah orang tua Naraya. Abi melajukan mobilnya lumayan cepat, ingin segera sampai dan berharap Naraya masih ada di rumah orang tuanya.

Lailiah terus berdoa dalam hati agar kedatangan mereka kali ini tidak ada lagi penolakan. Sungguh Lailiah sangat ingin melihat cucunya, Lailiah juga ingin meminta maaf atas semua kesalahannya.

Abi menghentikan mobilnya tidak jauh dari rumah orang tua Naraya. Menatap sebentar rumah besar yang terlihat sepi itu. Ragu Abi bersama Ibu dan istrinya keluar dari mobil, berjalan mendekati gerbang.

"Maaf Pak, mencari siapa?" Tanya seorang penjaga rumah.

"Saya ...."

"Ibu Dewi, apa beliau ada?" Ujar Lailiah memotong ucapan Abi.

"Ada."

Penjaga itu membuka kan gerbang, membiarkan mereka masuk dan memberitahu salah satu asisten rumah tangga melalui telpon bahwa ada tamu untuk Ibu Dewi.

Abi mengetuk pintu beberapa kali, perasaannya berdebar dengan sangat kencang, peluh membasahi wajah Abi. Abi merasa tidak sabar ingin melihat, memeluk dan menggendong putrinya.

"Siapa?"

Pintu itu terbuka lebar, kedua mata Dewi menatap tajam ke arah mereka yang tengah berada di depan pintu.

Mereka semua adalah orang-orang yang paling Dewi benci, mereka yang sudah menyakiti putri dan cucunya, semua itu sulit Dewi lupakan.

"Mah ...."

"Saya bukan, Mama Kamu!" Ucap Dewi tajam membuat Abi menarik napas dalam-dalam.

Tanpa mengatakan apa pun lagi Dewi berniat menutup pintu, tapi buru-buru Abi menghalanginya.

"Bu Dewi, kami datang ke sini untuk bertemu cucuku. Tolong izinkan kami menemuinya." Lailiah memohon dengan suara lirih menatap mantan besannya dengan penuh harap.

"Cucu? Apa saya tidak salah dengar! Dia bukan cucumu Ibu Lailiah, dia cucu ku!" Ucap Dewi dengan wajah muak tidak suka.

"Bu Dewi, saya tahu. Saya banyak sekali memiliki kesalahan, tolong maafkan saya."

Lailiah ingin meraih tangan Dewi tapi wanita paruh baya itu menolaknya. Masih terasa sakit bila melihat mereka, Dewi bahkan belum bisa melupakan bagaimana dulu Lailiah memperlakukan putrinya dan dengan sangat tidak jelas beliau tidak mengakui cucunya.

Lalu untuk apa mereka datang setelah apa yang mereka katakan dulu, sudah banyak kesempatan yang Naraya berikan agar Abi bisa mengunjungi Ayelin. Tapi kenyataannya lelaki brengsek itu memilih untuk tidak mempedulikan Ayelin.

"Tante Abi mohon, izinkan Abi bertemu ...."

"Tidak!"

"Mah."

Dewi menoleh, menatap Naraya yang tengah berdiri tidak jauh darinya, Dewi masih menggeleng menatap putrinya yang kini berjalan mendekatinya.

"Biarkan mereka masuk, kita bicara di dalam."

Naraya mengatakannya dengan raut wajah datar tanya menyapa mereka sekali pun. Naraya membuka pintu lebar membuat Dewi mengerinyit bingung.

"Nay ...."

"Kita selesaikan masalah ini baik-baik Mah."

Lailiah tersenyum lebar melihat Naraya yang begitu terbuka dan mengizinkan mereka untuk masuk. Abi menatap mantan istrinya, jelas sekali ada satu titik kemarahan yang wanita itu

sembunyikan, Abi bisa melihat dengan jelas bagaimana raut wajah dan tatapan Naraya.

Dengan terpaksa Dewi membiarkan mereka masuk, mereka semua duduk di ruang tamu dengan Dewi dan juga Naraya.

Naraya nampak tenang, meski sama sekali tidak ada senyuman di bibirnya. Naraya harus rela menyingkirkan rasa sakit hatinya demi Ayelin.

"Ada apa?" Tanya Naraya memulai pembicaraan setelah sejak tadi mereka semua diam.

"Aku .... Aku ingin bertemu putri ku," jawab Abi dengan perasaan malu luar biasa.

Abi merasa malu mengatakannya, setelah sekian lama ia tidak pernah datang dan baru sekarang ia datang dengan rasa malunya.

"Nay .... Ibu juga ingin minta maaf atas semua kesalahan Ibu," lirih Lailiah dengan air mata yang sudah jatuh membasahi wajahnya.

"Ibu menyesal sudah menyakitimu, Ibu mohon maaf kan semua kesalahan Ibu yah Nay."

Yuni mengusap lembut punggung Lailiah, Ibu mertuanya itu semakin menangis mengatakan kata demi kata yang begitu tulus.

Naraya memperhatikan Ibu Lailiah, tubuh tua renta tanpa tenaga dan hanya di bantu oleh kursi roda membuat Naraya meringis kasihan. Naray memang marah, kesal, muak dengan mereka semua tapi melihat keadaan sekarang Naraya tidak tega.

"Saya sudah memaafkan Ibu."

"Terimakasih, Nay. Terimakasih."

Naraya sudah melupakan masa lalu, mengikhlaskan semua yang terjadi padanya, saat ini ia hanya ingin berdamai dengan semuanya agar hidup jauh lebih tenang.

"Nay .... Ibu boleh bertemu cucu Ibu?"

"Nay!"

Dewi menatap tajam putrinya, sebagai orang tua Dewi masih merasa sakit hati. Ketika Ayelin kecil mereka tidak ingat lalu setelah Ayelin tumbuh cukup besar mereka datang dan ingin bertemu, sungguh muak melihat mereka.

"Mah, biarlah," jawab Naraya dengan tatapan meyakinkan Mamanya.

Dewi bisa apa, Dewi hanya bisa berharap semoga keputusan yang putrinya Ambil adalah keputusan yang paling tepat.

"Itu .... Ayelin Namanya," ujar Naraya yang melihat Bibi tengah menggendong putrinya.

"Kalian bisa bertemu Ayelin, tapi bila putriku tidak mau. Kalian tidak boleh memaksa!"

Abi mengagguk mengerti, menyetujui apa yang Naraya katakan. Abi juga tidak akan tega memaksa Ayelin, biar waktu yang akan membuat mereka dekat.

Abi, Lailiah dan Yuni melihat Bibi, memperhatikan putri kecil bernama Ayelin yang

kini juga menatap mereka dengan tatapan polos penuh kebingungan.

Perasaan Abi berdetak dengan kencang sama sekali tidak menyangka ia bisa bertemu putrinya. Lailiah juga sama, beliau menangis di pelukan Yuni, sungguh anak kecil yang dulu ia ragukan kini ternyata benar cucunya.

Abi bangkit, berjalan mendekati Ayelin, tubuhnya kini benar-benar begitu dekat. Air mata Abi jatuh, menatap mata bulat berbinar putrinya, ada hantaman kuat yang seakan memukuli perasaannya, Abi benar-benar tolol, bagaimana bisa ia melupakan putrinya yang bahkan begitu mirip dengannya.

"Anak ku ...." Lirih Abi dengan perasaan bahagia luar biasa.

Tangan Abi terulur ingin sekali menggendong Ayelin, mata bulan gadis kecil itu memperhatikannya sebelum kedua tangan mungil itu kembali memeluk bibi menolak uluran tangan Abi.

"Ayelin," panggil Abi lembut.

"Sini Nak, ini Ayah."

Ayelin semakin erat memeluk Bibi, sebelum akhirnya gadis kecil itu menangis. Abi merasa hancur, sedih, melihat Ayelin menolaknya dan tidak mau dekat dengannya.

"Bi, bawa Ayelin," perintah Dewi.

Abi kembali duduk, menatap Ibu Dewi dan juga Naraya bergantian.

"Tante, Abi mohon maaf karena selama ini Abi banyak sekali membuat kesalahan. Abi benar - benar minta maaf."

Dewi mengagguk samar, menerima permintaan maaf dari lelaki itu. Benar kata Naraya hidup mereka akan jauh lebih tenang bila melupakan masa lalu dan memulai hidup baru yang indah.

"Nay .... Maafkan Saya, Saya banyak salah sama kamu, maaf untuk semuanya Nay."

"Aku sudah memaafkan mu, Mas."

Naraya sudah jauh lebih iklas menjalani semuanya, banyak pelajaran yang Naraya ambil dari kisah hidupnya.

Naraya tidak akan lagi mengulangi kesalahan yang dulu pernah ia lakukan, membeli laki-laki hanya untuk menikahinya.

Naraya juga banyak belajar dari Alvin, lelaki itu yang membuka pikiran Naraya bahwa bagaimana pun juga Abi adalah Ayah Ayelin dan Naraya harus menerimanya.

Terima kasih untuk kisah hidup yang sudah banyak memberi Naraya pelajaran, kisah yang membuat Naraya menjadi wanita kuat dan hebat.

END